

**LINGKUNGAN SOSIO – BIO FISIK KAWASAN YANG MEMPENGARUHI  
POLA TATA RUANG PERMUKIMAN NELAYAN**  
*(Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel  
di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)*

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai derajat Sarjana S-2

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro  
Program Studi : Magister Manajemen Sumberdaya Pantai



Diajukan Oleh:

**PRAMUDYA ADITAMA VIDYABRATA**  
**K4A000017**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**  
**2002**

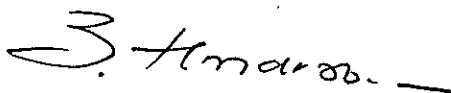
## LEMBAR PENGESAHAN

LINGKUNGAN SOSIO – BIO FISIK KAWASAN YANG MEMPENGARUHI  
POLA TATA RUANG PERMUKIMAN NELAYAN  
(Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel  
di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)

Dipersiapkan dan disusun oleh  
PRAMUDYA ADITAMA VIDYABRATA  
K4A000017

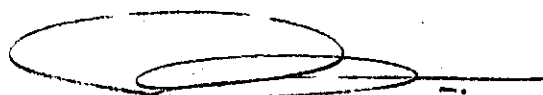
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada Tanggal: 9 Oktober 2002

Pembimbing I



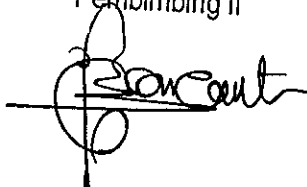
(Dr. Ign. Boedi Hendrarto, MSc)

Penguji I



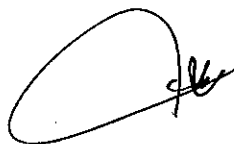
(Prof. Dr. Ir. S. Budi Prayitno, MSc.)

Pembimbing II



(Dr. Ir. Agung Suryanto, MS.)

Penguji II



(Dr. Ir. Agus Hartoko, MSc.)



Ketua Program Studi

(Prof. Dr. LACHMUDDIN SYA'RANI)

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Semua informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, ataupun dari penulis lain baik yang dipublikasikan ataupun tidak, telah diberikan penghargaan dimana sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka, dan isi Tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Semarang, Oktober 2002

Penulis,

Pramudya Aditama Vidyabrata  
NIM : K4A000017

# UNTAIAN KATA TANDA CINTA DAN KASIH SAYANG

Buat Keluarga Tercinta, Oemi Sri Hesti Widayastuti (Mama), Dr. Pranoto Setyono Setyamurty Brotoatmodjo SpA, (Papa), Masku Dr. Priyo Anggoro W., MM., Iparku Leni Marlina, SE, MM., Adikku Tersayang Putriastuti Andayani V.B. dan Keponakanku Dani, Terimakasih atas semua yang telah diberikan, Semangat, Kasih Sayang, Pengorbanan yang tidak bisa Adit Balas Sampai Kapanpun juga

Saat-saat ini, Tulisan ini adit persembahkan untuk keluarga tercinta, Maafkan Kesalahan Adit dan Terima Kasih Atas Semuanya, Adit ngak Pandai Bicara, tapi Adit Sayang Semuanya... LOVE

Buat Indri Trestyanti, Terima Kasih untuk semangat dan kasih sayang mu, makasih atas kesabaran kamu..... dan aku harap kamu menjadi pasanganku selamanya... LOVE U SUNSHINE

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmatNya, maka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini tepat pada waktunya. Tesis ini disusun untuk memenuhi masukan dan pengajuan Seminar Tesis kepada koordinator Tesis pada Program Magister Manajemen Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro Semarang. Adapun Tesis ini berjudul :

***Lingkungan Sosio – Bio Fisik Kawasan Yang Mempengaruhi  
Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan  
(Studi kasus : Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang dan Desa Panikel  
di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)***

Dimana didalamnya kita melihat dan menganalisis tulisan ini dibantu dengan kajian tentang permasalahan tentang faktor-faktor lingkungan sosio dan bio fisik kawasan yang mempengaruhi Pola tata ruang yang ada di Segara Anakan, Cilacap dan melihat hal-hal lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini dilihat dengan kajian teori-teori dan metodologi penelitian yang ada.

Penyusun menyadari bahwa tugas ini masih banyak mengandung kelemahan-kelemahan, kekurangan akibat keterbatasan kemampuan kami. Untuk ini kami sangat mengharapkan baik kritik maupun saran-saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan lebih lanjut.

Tesis ini dapat tersusun dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. DR. Ign. Boedi Hendrarto., MSc dan DR. Agung Suryanto, MS., selaku Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan semangat dalam penyusunan tesis ini.
2. Prof. DR. Lachmuddin Sya'rani, selaku Ketua Program Studi Magister Sumber Daya Pantai, UNDIP.
3. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Sumberdaya Pantai, Universitas Diponegoro atas pengetahuannya yang berharga.
4. Bapak Supriyanto, SH., yang selama ini telah membantu dan memberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis.
5. Ir. Zarrochman, DR. Subiyanto, MSc., Ir. Suzanna Ratih Sari, MM., MA., Ir. Eddy Darmawan, M.Eng., Ir. Silia Yuslim, MT. yang telah banyak memberikan gambaran, masukan, dan diskusi dalam penyusunan laporan penelitian ini.
6. Para tokoh masyarakat dan seluruh warga desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel sebagai nara sumber yang telah banyak membantu selama penelitian lapangan dilakukan.
7. Teman-teman MTA, Maria Rosiana ST, Murni Ediaty, ST dan Yulanda Rifan, ST., MT., Muhammad Rijal, ST., Ir. Indra Kesuma H., MT., Muhammad Amin, ST., Ardiansyah, ST., atas Semangat, keseharian kuliah, dan kebahagiaan kita bersama.
8. Teman-teman MSDP angkatan ke-2 tahun ajaran 2000/2001, Ratna Sofiana, Spi., Muhammad Zaki, Spi., Muchtar, Se., Deny Adytias, Se., Retno W., ST., yang telah banyak membantu dalam menumbuhkan semangat juang dan atas kebahagiaan yang diciptakan.

9. Mbak Siti dan Mas Heru, sebagai Staf Program Magister Sumberdaya Pantai, UNDIP yang banyak memberi bantuan informasi penting dan peminjaman buku untuk penulis membuat penyelesaian tesis ini.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini yang tak bisa disebutkan satu persatu.

Dan dengan segala kerendahan hati, saya sangat harapkan tugas ini dapat bermanfaat dan menjadi pedoman.

Semarang, Oktober 2002

Penyusun

## ABSTRAKSI

Penelitian ini berawal dari pemahaman terhadap manusia dan ruang dimana dia hidup, beraktivitas dan melanjutkan kehidupannya. Beragam manusia beserta aktivitas yang memerlukan interaksi satu sama lainnya, pada akhirnya menciptakan suatu sistem aktifitas. Dimana ruang yang diperlukan pun semakin kompleks, tidak sekedar mampu menjadi wadah aktifitas saja, namun tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama seiring dengan pembentukan dan perkembangan Pola ruang yang terbentuk. Perkembangan Pola tata ruang yang terbentuk inilah yang menjadi fokus penelitian pada suatu pemukiman nelayan yang terletak di Kawasan Segara Anakan – Cilacap. Lebih spesifiknya, menyelami lebih dalam bagaimana Pola ruang yang terbentuk baik secara fisik maupun non fisik pada Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi dan membandingkan pola tata ruang, pemukiman nelayan yang terjadi di tiga desa ini. Bertitik tolak dari permasalahan yang terbentuk, bahwa terdapat suatu perbedaan karakteristik Pola ruang yang terjadi di ketiga desa tersebut. Sehingga penelitian disini mencoba membandingkan karakteristik Pola ruang yang ada dipengaruhi oleh baik secara fisik maupun secara non fisik, dimana unsur-unsur yang ada di dalamnya saling berkaitan erat dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan *metodologi penelitian kualitatif* dengan pendekatan rasionalistik, dimana metoda ini berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, Untuk mendukungnya perlu dikembangkan kemampuan konseptualisasi teoritik bukan sekedar mempersiapkan obyek yang akan tetapi melihat fenomena dalam lokasi penelitian sebagai satu kerangka yang holistik. Dimana dalam metoda ini dilakukan dengan observasi lapangan dan penyebaran questioner yang berhubungan dengan fokus penelitian mengenai Pola tata ruang pemukiman nelayan merupakan bagian yang tak terlepas dari kegiatan penelitian ini. Untuk lebih memudahkan pengamatan dilakukan dengan *metoda purposive sampling* menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana tiap unit sampel dapat kesempatan yang sama untuk dipilih dikarenakan jarak antara ketiga desa cukup jauh. karena yang akan diteliti adalah faktor-faktor pengaruh dan yang mempunyai keterkaitan dengan Pola tata ruang lingkungan permukiman, sehingga sampel mempunyai kriteria tertentu. Sehingga untuk lebih membuat lebih berstruktur dan rasional penelitian menggunakan variabel penelitian, dimana variabel yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terkait atau memiliki kaitan yang erat dengan Pola tata ruang baik secara non fisik maupun secara fisik yang terbagi menjadi variabel pengaruh dan variabel terpengaruh

Setelah dilakukan analisa terhadap Pola pemukiman nelayan di Segara Anakan – Cilacap terhadap tiga desa, Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel, berdasarkan variabel pengaruh dan terpengaruh baik secara fisik maupun non fisik diperoleh suatu gambaran bahwa Pola ruang yang terbentuk terbagi menjadi dua, yaitu, (*pertama*) Pola ruang secara non fisik yaitu *Ruang Komunal dan Ruang Komersial* dan (*kedua*), *Pola ruang secara fisik yaitu Ruang spasial, Ruang urban, Ruang Publik Perumahan dan Permukiman*, dimana didalam ruang publik perumahan dan permukiman di desa penelitian melihat Pola perumahan yang terdiri *Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah, Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok, Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka, Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan*. Setelah melihat hasil temuan perbandingan yang ada pada ketiga desa ini adalah terjadi bentukan permukiman dengan tipologi hunian yang mempunyai Pola mengelompok, menyebar dan memanjang sepanjang permukiman didesa penelitian ini.

Hasil temuan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik yaitu pengaruh kondisi geografis yang berada di daerah perairan ini begitu besar sehingga menimbulkan dampak yang cukup berpengaruh terhadap Pola tata ruang perumahan dan permukiman di kampung laut ini. Selain pengaruh kondisi fisik, yang juga mempengaruhi Pola tata ruang permukiman nelayan adalah *Pengaruh Sosial – Budaya, Pengaruh Sosial - Ekonomi, Peranan dan pengaruh nelayan pendatang, Kaitan dengan ekonomi luar desa, Peranan Intervensi Pemerintah yang terdiri dari Kebijakan Pemerintah dalam kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman dan Kebijakan Pemerintah dalam kebijakan pengembangan kepariwisataan*, sehingga hasil temuan ini masih perlu dan menarik untuk dikaji serta diteliti dan dikonservasi serta preservasi lebih lanjut yang berhubungan dengan peningkatan kuantitas dan kualitas nelayan yang sangat mempengaruhi tata ruang terutama di zona perumahan dan permukiman kampung laut, Segara Anakan – Cilacap.

## ABSTRACT

This research started from the understanding on human and place where he or she lives, does his or her activities, and survives. People along with many kinds of their activities that need interaction to one another, at last create an activity system in which the places they need are getting more complex. They are not only as the room for doing activities but also grow and develop in line with the formation and growth of shaped space pattern. It is the growth of shaped space pattern that has been a research focus on fishermen's settlement lies at Segara Anakan District, Cilacap. More specifically, this study investigates more deeply on how the space pattern that was formed both physical and nonphysical at Ujung Alang Village, Ujung Gagak Village, and Panikel Village.

This research aims to study, identify and compare the space pattern of fishermen's settlement that takes place at these three villages. Based on the formed issues, it was said that there are some characteristic differences that occurred in those three villages, so this study tries to compare characteristics of space pattern that were affected either physically or non physically, in which the elements that exist inside closely related to each other and affect to each other.

This research uses qualitative research methodology with rationalistic approach, on which this method takes its basis on realism thoughts that derive from the understanding of intellectual ability constructed from logically argumentative ability. To support this research, it needs the development of ability of theoretical conceptualization that not only prepares the object will be studied, but also looks at the phenomena in the research location as a holistic framework. This research uses field observation method by spreading questionnaires dealing with the research focus on the space pattern of fishermen's settlement that can not be separated from this research process. To make easier observation, purposive sampling method is taken by using simple random sampling in which each sample unit has the same chance to be selected caused by the far distance of each village. Because the object will be researched are influence factors and has link with the space pattern of settlement environment, so the sample has certain criteria. So, to make more structured and rational, this research uses research variable, in which the variables that will be observed are related elements or have physical or nonphysical than can be divided into influence variable and influenced variable.

After the analysis were done on the pattern of fishermen's settlement toward three villages that have been mentioned above, which based on influence variable and influenced variable either physically or non physically, so we acquire description that the formed space pattern divided into two : (1) non physical space pattern that is communal space and commercial space, and (2) physical space pattern that is spatial space, urban space, public housing and settlement space, in which in the public housing and settlement space in the researched village, there are some housing patterns that consist of housing pattern centered on service facility, group leader-centered housing pattern, open space-centered housing pattern. After observing the comparative finding results on the three villages above, here occurred the formation of settlement with occupancy typology that has clustering, spreading, and stretching patterns across the settlement in this researched village.

These finding results were affected by physical environment condition that is geographical condition influence in the waters area was great, so it has influential impact on the space pattern of housing and settlement in these marine villages. Instead of physical condition influence, the other factors that affected the space pattern of fishermen's settlement were social – culture influence, social - economic influence. The role and influence of comer fishermen, economic relationship with

other village, the role of government intervention which comprises of the government policy on housing and settlement construction and tourism, So these finding results are still needed and attract to be studied observed, conserved, and preservation associated with the enhancement of quality and quantity of fishermen that influence much on the space pattern primarily in the housing zone and marine village settlement of Segara Anakan, Cilacap Regency-Central Java.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
UNTAIAN KATA-KATA	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Batasan Lingkup Penelitian	8
1.5.1. Batasan penelitian	8
1.5.2. Lingkup penelitian	8
1.5.3. Lingkup Wilayah Penelitian	9
1.6. Sistematika Pembahasan	10

1.7. Kerangka Berpikir	12
<b>BAB II. STUDI PUSTAKA</b>	
2.1. Tata Ruang	13
2.1.1. Sifat Penataan Ruang Kelautan dan Pesisir	17
2.1.2. Kegunaan	18
2.1.3. Aplikasi	22
2.1.4. Hubungan Komponen Pola Tata Ruang Dengan Permukiman Sebagai Lingkungan Binaan	23
2.2. Perubahan Bentuk Dan Pola Tata Ruang Pada Lingkungan Permukiman	26
2.2.1. Permukiman Sebagai wadah lingk. Binaan	26
2.2.2. Struktur dan Karakter Permukiman	27
2.2.3. Pola permukiman di lingkungan perairan Indonesia	28
2.2.4. Pola, bentuk dan tata letak permukiman nelayan	31
2.3. Hubungan Perubahan Dengan Manusia, Kebudayaan, Perilaku dan Lingkungan	38
2.3.1. Manusia dan kebudayaan	38
2.3.2. Hubungan antara manusia, kebudayaan, perilaku dan lingkungan binaan	39
2.4. Perubahan Permukiman Kampung Dalam Konteks Lingkungan Sosio – Bio Fisik	42
2.4.1. Lingkungan Sosio	42

2.4.2. Lingkungan Bio fisik kawasan	44
2.5. Morphologi	45
2.6. Rangkuman Teori	46
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Tipe Penelitian	49
3.2. Lokasi Penelitian	51
3.3. Penentuan Sampel	55
3.4. Teknik Pengumpulan Data	58
3.5. Analisis Data	63
3.6. Alat Penelitian	65
3.7. Langkah-Langkah Penelitian	66
3.7.1. Pra lapangan	66
3.7.2. Pelaksanaan penelitian	67
3.8. Rancangan Operasional Penelitian	67
3.8.1. Materi penelitian	68
3.8.2. Variabel penelitian	68
3.9. Kesulitan Yang dihadapi Pada Penelitian	73
<b>BAB IV. TINJAUAN UMUM KAWASAN SEGARA ANAKAN</b>	
4.1. Kawasan Segara Anakan, Cilacap	75
4.2. Sejarah Perkembangan Kampung Laut	78
4.2.1. Kondisi dahulu dan sekarang	78

4.2.2. Batas-batas penelitian	83
4.3. Kajian Kondisi Lingkungan Sosio (Non Fisik) Terhadap Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan, Kampung Laut	86
4.3.1. Kajian Kondisi Latar Belakang Sosial-Budaya dan Sosial	
Ekonomi Penduduk	86
4.3.1.1. Jumlah Komposisi Penduduk	86
4.3.1.2. Mata Pencaharian	89
4.3.1.3. Pendidikan	105
4.3.1.4. Asal Usul	107
4.3.1.5. Keagamaan	109
4.3.2. Kajian aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan aspek sosial - budaya dan sosial – ekonomi	111
4.3.3. Karakter ruang berdasarkan kondisi sosial - budaya dan sosial - ekonomi masyarakat	127
4.4. Kajian Kondisi BioFisik Kawasan Terhadap Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan Kampung Laut, Segara Anakan - Cilacap	131
4.4.1. Kajian Kondisi geografis Terhadap Kawasan Segara Anakan dan Permukiman Nelayan di Kampung Laut	131
4.4.2. Kajian kondisi fisik dasar Permukiman	149
4.4.3. Kajian elemen-elemen Pola Tata Ruang lingkungan permukiman Pada Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap	155
4.4.3.1. Tata guna lahan	155

4.4.3.2.	Bentuk dan tata massa bangunan	163
4.4.3.3.	Pola sirkulasi dan aksesibilitas	176
4.4.3.4.	Ruang terbuka	183
4.4.3.5.	Jalur pejalan kaki	210
4.4.3.6.	Pendukung Aktifitas	211
4.4.3.7.	Simbol dan tanda	219
4.4.3.8.	Preservasi	220
4.4.4.	Karakter ruang-ruang yang terbentuk oleh identifikasi elemen-elemen Pola tata ruang lingkungan permukiman pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan	221
4.5.	Manajemen Perencanaan Kebijakan Penataan Tata Ruang Pada Kawasan Segara Anakan, Cilacap	230
4.6.	Rangkuman Hasil Analisa dan Pembahasan	233
BAB V.	PENUTUP	243
5.1.	Simpulan	243
5.2.	Rekomendasi	252
	DAFTAR PUSTAKA	263
	DAFTAR LAMPIRAN	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penduduk desa ujung alang menurut lapangan usaha dan jenis kelamin tahun 1999</li> <li>▪ Presentase penduduk desa ujung alang menurut lapangan usaha dan jenis kelamin tahun 1999</li> <li>▪ Penduduk desa ujung alang menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin tahun 1999</li> </ul>	

- Presentase penduduk desa ujung alang menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin tahun 1999
- Distribusi pendapatan penduduk desa ujung alang tahun 1999
- Penduduk desa ujung gagak menurut lapangan usaha dan jenis kelamin tahun 1999
- Presentase penduduk desa ujung gagak menurut lapangan usaha dan jenis kelamin tahun 1999
- Penduduk desa ujung gagak menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin tahun 1999
- Presentase penduduk desa ujung gagak menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin tahun 1999
- Distribusi pendapatan penduduk desa ujung gagak tahun 1999
- Penduduk desa panikel menurut lapangan usaha dan jenis kelamin tahun 1999
- Presentase penduduk desa panikel menurut lapangan usaha dan jenis kelamin tahun 1999
- Penduduk desa panikel menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin tahun 1999
- Presentase penduduk desa panikel menurut jenis kegiatan dan jenis kelamin tahun 1999
- Distribusi pendapatan penduduk desa panikel tahun 1999
- Daftar kuesioner keluarga
- Daftar pertanyaan observasi
- Hasil pemetaan pada desa ujung alang
- Hasil pemetaan pada desa ujung gagak
- Hasil pemetaan pada desa panikel
- Hasil observasi

## DAFTAR GAMBAR

---

	hal
- Gambar 1.1. Diagram Kerangka Berpikir	12
- Gambar 2.1. Diagram Teori Altman	41
- Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian	54
- Gambar 3.2. Peta Penentuan Sampel Pada Desa Penelitian	57
- Gambar 3.3. Diagram Hubungan Anatar Variabel	72
- Gambar 3.4. Diagram Proses Penelitian	74
- Gambar 4.1. Peta Orientasi Wilayah Studi	77
- Gambar 4.2. Penyusutan Lahan di Kawasan Segara Anakan	79
- Gambar 4.3. Batas-Batas Penelitian di Ketiga Desa Permukiman Nelayan, Kampung Laut, Segara Anakan - Cilacap	85
- Gambar 4.4. Pendataan Mata Pencaharian Ujung Alang	98
- Gambar 4.5. Pendataan Mata Pencaharian Ujung Gagak	101
- Gambar 4.6. Pendataan Mata Pencaharian Panikel	104
- Gambar 4.7. Pengelolaan Ikan di Ketiga desa	115
- Gambar 4.8. Aktifitas Masyarakat hubungannya dengan ruang pada permukiman nelayan	125
- Gambar 4.9. Kegiatan Masyarakat di permukiman nelayan	130
- Gambar 4.10. Sedimentasi yang terjadi di permukiman	131
- Gambar 4.11. Pertanian dan perikanan pada kampung laut	133
- Gambar 4.12. Lingkungan Hutan Mangrove di Segara Anakan	137
- Gambar 4.13. Struktur permukiman pada Pola tata guna lahan di Ujung Alang	158
- Gambar 4.14. Struktur permukiman pada Pola tata guna lahan di Ujung gagak	160
- Gambar 4.15. Struktur permukiman pada Pola tata guna lahan di Panikel	161
- Gambar 4.16. Pola dan Massa Bangunan di desa Ujung Alang	165
- Gambar 4.17. Bentuk dan tata massa bangunan ujung alang	166
- Gambar 4.18. Pola dan Massa Bangunan di desa Ujung Gagak	167
- Gambar 4.19. Bentuk dan tata massa bangunan ujung gagak	169

- Gambar 4.20. Pola dan Massa Bangunan didesa Panikel	170
- Gambar 4.21. Bentuk dan tata massa bangunan panikel	172
- Gambar 4.22. Pola Set back bangunan pada ujung alang	175
- Gambar 4.23. Pola Set back bangunan pada ujung gagak	175
- Gambar 4.24. Pola Set back bangunan pada panikel	175
- Gambar 4.25. Pola jaringan jalan pada desa ujung alang	178
- Gambar 4.26. Pola jaringan jalan pada desa ujung gagak	180
- Gambar 4.27. Pola jaringan jalan pada desa panikel	182
- Gambar 4.28. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	185
- Gambar 4.29. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	186
- Gambar 4.30. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	187
- Gambar 4.31. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	188
- Gambar 4.32. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	189
- Gambar 4.33. Kondisi desa Ujung Alang berdasarkan pengamatan lapangan	190
- Gambar 4.34. Pola makro permukiman desa ujung alang	191
- Gambar 4.35. Pola mikro permukiman ujung alang	191
- Gambar 4.36. Pola spasial desa ujung alang	192
- Gambar 4.37. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	195
- Gambar 4.38. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	196
- Gambar 4.39. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	197
- Gambar 4.40. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	198
- Gambar 4.41. Kondisi desa Ujung Gagak berdasarkan pengamatan lapangan	199
- Gambar 4.42. Pola makro permukiman desa ujung gagak	200
- Gambar 4.43. Pola mikro permukiman ujung gagak	200
- Gambar 4.44. Pola spasial desa ujung gagak	201
- Gambar 4.45. Kondisi di desa Panikel berdasarkan pengamatan lapangan	204
- Gambar 4.46. Kondisi di desa Panikel berdasarkan pengamatan lapangan	205
- Gambar 4.47. Pola makro permukiman desa panikel	206
- Gambar 4.48. Pola mikro permukiman desa Panikel	206
- Gambar 4.49. Pola spasial permukiman desa Panikel	207

- Gambar 4.50. Area Preservasi Pada permukiman di ketiga desa	221
- Gambar 4.51. Pola berpusat pada sarana peribadatan	225
- Gambar 4.52. Pola berpusat pada pemimpin kelompok	226
- Gambar 4.53. Pola berpusat pada ruang terbuka	227
- Gambar 4.54. ruang publik pada ketiga desa	229

## **DAFTAR TABEL**

---

	hal
- Tabel 1.1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	3
- Tabel 2.1. Kategori permukiman di lingkungan perairan darat	31
- Tabel 2.2. Bentuk dan Struktur Permukiman Nelayan	34
- Tabel 2.3. Pola dan Tata Letak Permukiman Nelayan	36
- Tabel 2.4. Rangkuman Teori	46
- Tabel 3.1. Jenis-Jenis Data	60
- Tabel 3.2. Variabel Matriks Penelitian	70
- Tabel 4.1. Keadaan Penduduk dan Penggunaan Lahan non Permukiman di Ketiga desa	80
- Tabel 4.2. Hubungan kependudukan dan penggunaan lahan	82
- Tabel 4.3. Komposisi penduduk menurut umur ketiga desa	88
- Tabel 4.4. Jumlah Penyebaran dan penambahan penduduk di ketiga desa penelitian	88
- Tabel 4.5. Median Umur dan presentase penduduk usia dibawah 15 tahun	89
- Tabel 4.6. Presentase Penduduk Menurut kelompok umur	90
- Tabel 4.7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian	94
- Tabel 4.8. Jumlah Murid pada sekolah dasar di Segara Anakan	106
- Tabel 4.9. Kategorisasi Penduduk dilihat dari asal usul	108
- Tabel 4.10. Jumlah penganut Agama dan Fasilitas Ibadah	109
- Tabel 4.11. Perubahan luas perairan dan darata kawasan Segara Anakan	146
- Tabel 4.12. Kelas Tanah Menurut Kepekaan Erosi	148
- Tabel 4.13. Permukiman Penduduk di Ketiga Desa Penelitian	149
- Tabel 4.14. Jumlah KK dalam Permukiman Segara Anakan	151
- Tabel 4.15. Letak dan Fungsi Wilayah Cakupan	156
- Tabel 4.16. Struktur Permukiman Pada Ketiga desa Penelitian	156
- Tabel 4.17. Pola tata guna lahan oleh Lee Taylor pada permukiman nelayan	162
- Tabel 4.18. Bentuk Bangunan Perumahan Penduduk di Ketiga desa	163

- Tabel 4.19. Pola Spasial Permukiman didesa Ujung Alang	193
- Tabel 4.20. Pola Spasial Permukiman didesa Ujung gagak	202
- Tabel 4.21. Pola spasial permukiman didesa panikel	208
- Tabel 4.22. Jalur Pejalan kaki Pada ketiga desa	210
- Tabel 4.23. Jumlah dan Persebaran Sarana di Kawasan Segara Anakan	212
- Tabel 4.24. Penggunaan Penerangan Rumah di Segara Anakan	213
- Tabel 4.25. Jumlah Tenaga Kesehatan	214
- Tabel 4.26. Fasilitas Lingkungan berdasarkan aktifitas pendukung pada ketiga desa	215
- Tabel 4.27. Rangkuman hasil analisis	234

# TABIR BATAS

By : Pramudya Aditama Vidyabrata  
(Oktober)

*Sejurus terpandang semu  
Menggapai rona-rona pengharapan  
Berusaha menyibak tabir batas  
Yang tak lengkap dengan seruan*

*Sekejap, kehidupan terasa berubah  
Sekejap, waktu terasa berhenti  
Sekejap, pikiran kering kerontang  
Sekejap, perbuatan mengkaku diri*

*Ku kan perbuat segala yang akan ku perbuat  
Ku kan lakukan segala yang akan ku lakukan  
Mestikah aku terus begini ?  
Tapi keyakinan menghampiri diri  
Suatu saat nanti tabir batas pasti kan terkuakkan*

***Innallaha Laa Yughayyiru maa bi qaumin  
hatta Yughayyiru maa bi anfusihim (Al-Ra'du : 13)***

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (nasib) suatu kaum,  
Sehingga kaum itu merubah (nasib) mereka sendiri (**Surat Al-Ra'du : 13**)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan pulau sejumlah 17.508 pulau, panjang garis pantai sekitar 81.000 km dan wilayah laut yang dapat dimanfaatkan seluas 5,8 juta km<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang dikelilingi oleh laut yang luas, tidak mengherankan bila bangsa Indonesia dari sejak jaman dahulu dikenal sebagai pelaut yang tangguh. Sebagai seorang pelaut tempat tinggal mereka tentunya terletak berdekatan dengan pantai. Hal ini akhirnya membentuk pola hidup dan pola pemukiman yang khas sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap merupakan salah satu pemukiman pantai yang spesifik yang tumbuh di wilayah pantai Selatan pulau Jawa. Berdasarkan sejarah perkembangannya daerah ini memiliki pemukiman nelayan atau biasa disebut dengan Kampung Laut yang terletak didaerah pantai yang tumbuh secara organis dengan teknis praktis.

Dalam proses pembentukannya pola ruang tempat tinggal penduduk permukiman Kampung Laut pada daerah Segara Anakan, Cilacap, dipengaruhi oleh lingkungan alam. Zarrochman (2000) menyatakan kondisi Segara Anakan pada tahun 1903, dimana seluruh kawasan ini masih berupa laut dan Kampung Laut yang ada sekarang ini masih terletak pada kedalaman 15-35 meter dibawah permukaan laut. Proses pendangkalan mulai terjadi setelah tahun 1903 dan berlangsung terus hingga sekarang.

Sekitar tahun 1939 sampai dengan tahun 1944 mulai timbul beberapa pulau kecil yang kian melebar dan ditumbuhi dengan subur oleh beraneka jenis mangrove. Dimana pulau-pulau timbul tersebut menjadi salah satu tempat asuhan dan tempat hidup berbagai organisme air seperti kepiting, dan sebagainya. Kesuburan perairan ini sangat menawarkan kepada masyarakat terdekat untuk mencari ikan, udang maupun kepiting. Masyarakat yang semula hanya sekedar datang untuk menangkap ikan mulai tertarik menempati pulau-pulau tersebut yang kemudian terbentuk beberapa dusun atau kampung yang sekarang ini dikenal dengan Kampung Laut

Namun demikian potensi strategis dan kelestarian ekosistem kawasan ini didalam Kawasan Segara Anakan terancam oleh tingginya tingkat gangguan, baik gangguan alami maupun buatan. Bentuk-bentuk gangguan yang utama adalah proses sedimentasi, suksesi tumbuhan, pengalihan fungsi lahan dan penebangan liar.

Percepatan proses sedimentasi dan pelumpuran merupakan suatu permasalahan utama yang dihadapi oleh Kawasan Segara Anakan. Pelumpuran ini disebabkan oleh pengelolaan lahan yang buruk di daerah aliran sungai, terutama di DAS Citanduy, DAS Cibereum, dan DAS Cikonde. Proses pengendapan ini masih terus berlangsung, dengan laju pertumbuhan rata-rata 1 juta m<sup>3</sup> pertahun, sebagian besar (740.000 m<sup>3</sup>) berasal dari Sungai Citanduy dan pelimpahan banjir Nusawuluh, selebihnya berasal dari sungai-sungai kecil yang bermuara di Segara Anakan (Zarrochman, 2000).

Kondisi tersebut di atas menyebabkan terjadinya pendangkalan dan secara langsung mengurangi luas perairan laguna Segara Anakan dari 6.400 ha dalam tahun 1903 menjadi 1.800 ha pada tahun 1992. Lebih lanjut diperkirakan dalam kurun waktu 4,5-31 tahun mendatang Kawasan Segara Anakan akan berubah menjadi daratan (ECI,

1987), apabila tidak adanya tindakan preventif di daerah-daerah aliran sungai yang bermuara ke Kawasan Segara Anakan, terutama DAS Citanduy.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh kawasan ini adalah permasalahan sosial ekonomi masyarakat yang tergolong rendah sampai sangat rendah, dimana sebagian besar mata pencaharian masyarakat yang ada pada permukiman Kampung Laut yang ada dikawasan Segara Anakan ini. kawasan ini adalah nelayan, pada tabel dibawah ini dapat terlihat bahwa Ketergantungan perekonomian pada ketiga desa ini di kawasan perairan sangatlah tinggi sehingga ini dapat mempengaruhi pola ruang yang ada disana, ini terlihat pada tabel berikut dibawah ini :

*Tabel 1.1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel*

Mata Pencaharian	Jumlah		
	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
▪ Petani	687	652	663
▪ Buruh Tani	347	473	564
▪ Nelayan	794	773	151
▪ Pengusaha	17	13	14
▪ Buruh Industri	39	91	61
▪ Buruh Bangunan	59	62	103
▪ Pedagang	46	53	42
▪ Pengangkutan	35	50	26
▪ PNS/ABRI	20	26	24
▪ Pensiunan	2	-	-
▪ Lain-lain	270	242	235
Total	2316	2435	1881

*Sumber : anonim, 1995.*

Dimana pada saat ini permukiman Kampung Laut di Segara Anakan menurut geobiofisik lingkungan Kampung Laut telah mengalami perubahan yang mulai beralih keceri daerah daratan dan meninggalkan ciri Kampung Laut. Perubahan ini erat hubungannya dengan faktor ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan pembangunan.

Pada sekitar tahun 1950-an pendangkalan semakin meluas dan menghasilkan lahan timbul. Masyarakat setempat kemudian memanfaatkannya sebagai lahan pemukiman. Pemukiman ini semakin luas dan seiring dengan perkembangan pembangunan yang melaju dengan cepat, perubahan pola ruang Kampung Laut ini mulai terjadi. (Zarrochman, 2000). Sejak tahun itu pula rumah diseluruh Kampung Laut di Segara Anakan yang mulanya mempunyai konstruksi panggung dengan jalan kampung menggunakan batang-batang pohon bakau, lambat laun berubah menjadi bangunan rumah berlantai tanah dengan konstruksi dinding permanen.

Selain hal tersebut terdapat permasalahan penting lain di kawasan Segara Anakan yang berkaitan dengan permukiman Kampung Laut adalah pada bidang kependudukan, dimana pendapatan per-kapita yang sangat rendah, kebersihan lingkungan dan ketersediaan air tawar. Rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat di dalam dan sekitar kawasan ini secara langsung berdampak negatif terhadap kelestarian ekosistem kawasan ini. Akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan langsung oleh masyarakat adalah penebangan liar yang tidak terkendali, pengalihan fungsi hutan menjadi peruntukkan lainnya (sebagai contoh; pertambakan, pertanian, perkebunan, dan permukiman), pemanfaatan sumberdaya perairan yang berlebih-an dan menggunakan teknik penangkapan yang tidak benar, dan lain-lain.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, sejalan dengan perkembangan jaman dan teknologi, lingkungan pemukiman Kampung Laut mengalami perubahan baik bentuk bangunan rumah-rumah maupun pola tata ruang permukiman penduduk Kampung Laut menjadi tak terkendali dan tak terencana. Kondisi ini kemudian dapat menggosur warisan sejarah pembentukan pemukiman Kampung Laut.

Undang-Undang nomor 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman menyatakan bahwa perumahan dan permukiman merupakan sebagian dari kebutuhan dasar manusia. Perumahan dan permukiman tidak hanya menyangkut aspek fisik saja tetapi juga merupakan tempat yang mawadahi kehidupan dan penghidupan manusia dimana mereka dapat berteduh, mendapatkan perlindungan, mencari ketentraman, membesarkan keluarga, berkarya, dan berusaha (*Undang-Undang*). Berkembangnya pola struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat berarti juga berkembangnya kegiatan fungsional masyarakat yang pada akhirnya akan menyebabkan perkembangan dan perubahan fisik suatu lingkungan karena manusia dalam melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupannya akan menuntut kebutuhan ruang (*Gallion, 1963*).

Saat ini pola permukiman nelayan telah berubah secara tidak menentu. Diduga terdapat kaitan yang erat antara perubahan tersebut dengan faktor lingkungan sosio-bio-fisik kawasan. Untuk mengetahui keterkaitan ini diperlukan suatu kajian tentang perubahan permukiman Kampung Laut ditinjau dari faktor lingkungan sosio-bio-fisik kawasan yang berpengaruh terhadap terbentuknya fisik lingkungan. Kajian ini juga meliputi masalah yang menyangkut penataan ruang permukiman Kampung Laut dengan beberapa faktor penentu yang mempengaruhinya.

## **1.2. PERUMUSAN MASALAH**

Seperti yang diuraikan pada latar belakang mengenai perkembangan permukiman Kampung Laut, maka permasalahan-permasalahan yang terjadi adalah berubahnya pola tata ruang Kampung Laut menjadi kurang terencana secara planologis dan komprehensif yang menginduk pada aktivitas wilayah Segara Anakan, Cilacap. Ini terlihat pada kondisi

yang ada sekarang yaitu besarnya angkutan sedimen dari sungai Citanduy, sungai Cikonde dan lainnya, dimana tingginya angkutan sedimen dari sungai-sungai tersebut menyebabkan tingkat pengendapan di Segara Anakan diperkirakan mencapai 1 juta M3/tahun. Kondisi ini selanjutnya akan menimbulkan perubahan rona lingkungan dan menyebabkan terjadinya daratan timbul yang dapat mengurangi areal perairan dan potensi sumberdaya perairan. Hal ini akan menyebabkan suatu perubahan kehidupan ekonomi masyarakat yang akan membentuk tata ruang baru pada kawasan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, permasalahan-permasalahan yang perlu mendapat jawaban adalah sebagai berikut :

1. Apakah perkembangan dan pertumbuhan faktor lingkungan sosio-biofisik kawasan dapat menjadi penentu dan mempengaruhi pola tata ruang pemukiman nelayan di Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap ?
2. Bagaimana bentuk fisik pola ruang yang merupakan karakteristik ruang yang terdapat di desa-desa Kampung Laut dan sejauh mana pengaruh faktor lingkungan sosio-biofisik kawasan dapat mempengaruhi pola ruang yang terdapat di desa-desa Kampung Laut, yaitu *Ujung Alang*, *Ujung Gagak* dan *Panikel* terhadap permukiman nelayan ?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan sosio-bio fisik kawasan yang menjadi penentu dan berpengaruh terhadap perubahan pola tata ruang Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap.

2. Untuk menganalisis dan mengevaluasi pengaruh lingkungan sosio-biofisik kawasan terhadap perubahan pola tata ruang pemukiman nelayan yang terjadi di Kampung Laut Segara Anakan secara umum.
3. Untuk mengkaji, mengidentifikasi dan membandingkan perubahan pola tata ruang pemukiman nelayan yang terjadi di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel pada Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap.

#### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menyusun guideline dan kebijakan-kebijakan yang dapat dipergunakan pengelola dalam penataan pola tata ruang pemukiman nelayan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap
2. Mendapatkan kriteria dan strategi pengendalian pembangunan guna penyusunan pola tata ruang dan peraturan di Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap.

Sehingga dalam penanganannya perkembangan lingkungan permukiman Kampung Laut di Segara Anakan, Cilacap dapat diarahkan menjadi suatu lingkungan permukiman nelayan yang serasi dan teratur yang sesuai dengan fungsinya sebagai permukiman yang menunjang pengelolaan sumberdaya alam diwilayah pesisir berdasarkan arahan-arahan pengembangan pembangunan Kawasan Segara Anakan secara terpadu yang dititik beratkan kepada peningkatan kelestarian lingkungan, baik lingkungan fisik maupun biotik dalam hal ini *daya dukung lahan, degradasi ekosistem* yaitu pengawetan keanekaragaman flora dan fauna, dan peningkatan peran serta masyarakat, khususnya

masyarakat di sekitar hutan dan peningkatan sosial ekonomi masyarakat. Dimana arahan-arahan tersebut lebih lanjut dapat menjembatani berbagai kepentingan yang saat ini sedang dan akan berlangsung, yaitu kepentingan pemerintah daerah, masyarakat dan kegiatan pembangunan di wilayah pesisir khususnya kawasan Segara Anakan, Cilacap.

## **1.5. BATASAN DAN LINGKUP PENELITIAN**

Batasan dan lingkup penelitian yang berkaitan dalam studi ini adalah melakukan kajian dan identifikasi mengenai karakteristik bentukan pola ruang dan faktor sosial, budaya, ekonomi serta kondisi fisik kawasan yang mendukung adanya tatanan pola ruang dilingkungan pemukiman Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap saat ini.

### **1.5.1. Batasan Penelitian**

Untuk lebih memfokuskan penelitian sehingga dapat menghasilkan keluaran yang optimal, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, perumahan dan permukiman nelayan disini merupakan bagian suatu lingkungan binaan dimana didalamnya terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.
2. Pengamatan terhadap perbandingan antara ketiga desa di permukiman nelayan kampung laut, Segara Anakan saat ini dengan mempergunakan studi literatur yang berhubungan dengan permukiman, studi pengamatan lapangan dan wawancara dengan responden-responden terpilih

### 1.5.2. Lingkup Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian sehingga dapat menghasilkan keluaran yang optimal, adapun lingkup penelitian ini adalah :

1. Secara non fisik membahas pola tata ruang yang berkaitan dengan sosial budaya dan aktivitas masyarakat dalam desa-desa penelitian.
2. Secara fisik membahas pola tata ruang di desa-desa penelitian yang berkaitan dengan kondisi geografis kawasan, tata guna lahan, tata massa bangunan, jaringan aksesibilitas dan transportasi, ruang-ruang yang terbentuk, preservasi, prasarana dan sarana lingkungan yang terbentuk dalam desa-desa penelitian.

### 1.5.3. Lingkup Wilayah Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian setelah dilakukan pengamatan pendahuluan serta studi literature, dipilih desa-desa yang ada dikampung laut, Segara Anakan, Cilacap yang dapat mewakili obyek dari penelitian, adapun lingkup penelitian pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan adalah :

- a. Permukiman kampung laut di **Desa Ujung Alang**. Permukiman nelayan kampung laut pada kawasan ini telah menunjukkan perkembangan pola-pola ruang dan peruntukan penggunaan ruang dimana sebagian sudah tidak mencerminkan keterikatan dengan aktifitas nelayan, karena pola-pola ruang dan peruntukkan penggunaan ruang sudah mencerminkan pergeseran orientasi menjadi *modern*, tetapi masih terdapat keterkaitan dengan aktifitas-aktifitas nelayan. Ini terlihat dari dukungan prasarana dan sarana kegiatan nelayan untuk menunjang pertumbuhan permukiman nelayan di desa Ujung Alang telah menyatu dengan pertumbuhan permukiman baru atau hunian yang baru,

walaupun adanya suatu pergeseran orientasi tetapi keterkaitan antara pola hidup masyarakat setempat secara sosial, budaya dan ekonomi masih cukup erat.

- b. Kawasan permukiman **Desa Ujung Gagak**. Kawasan ini sudah tidak menunjukkan keaslian permukiman nelayan karena pola hidup dari masyarakat yang ada pada desa Ujung Alang telah mengalami perubahan dan pergeseran orientasi menjadi suatu perumahan dan permukiman yang mempunyai *elemen campuran*, ini terlihat dari sarana dan prasarana yang ada telah mengalami perkembangan yang berarti, dimana mobilisasi penduduk pendatang yang cukup besar pada desa ini mempengaruhi pembentukan pola ruang yang ada menjadi lebih berkembang ke bentuk permukiman campuran.
- c. Kawasan Permukiman **Desa Panikel**. Permukiman kampung laut pada desa ini masih menunjukkan keaslian permukiman nelayan *tradisional*, karena pola-pola ruang dan peruntukkan penggunaan ruang masih mencerminkan keterikatan dengan aktifitas yang mereka lakukan sehingga keterkaitan dengan pola hidup nelayan baik sosial, budaya dan ekonomi cukup erat.

## 1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan usulan penelitian atau proposal penelitian dibagi menjadi 5 (lima) bab, yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab Pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan, maksud dan tujuan, manfaat, lingkup studi dan statistika pembahasan.

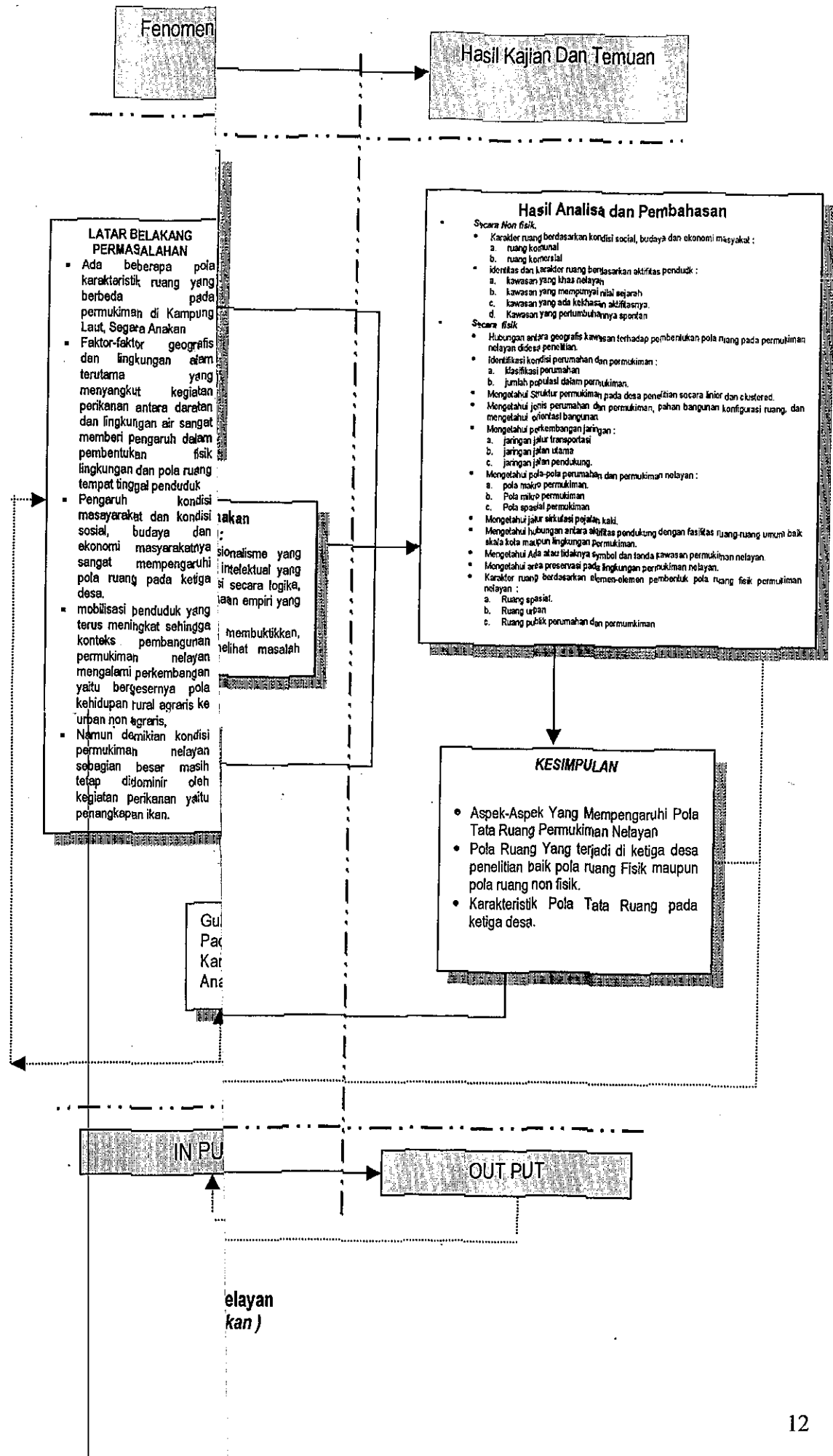
Bab kedua, merupakan Landasan Teori yang merupakan ulasan terhadap teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian dan akan digunakan sebagai dasar

acuan pembahasan dalam topik penelitian yaitu yaitu studi pola tata ruang permukiman nelayan pada Kampung Laut – Segara Anakan.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menguraikan dan mengungkapkan tentang metode penelitian, langkah-langkah pokok penelitian, variabel penelitian, metode pemilihan sampel, langkah-langkah pengambilan data, alat analisa yang digunakan dan teknik perhitungan atau analisis data.

Bab Keempat, Analisis dan Pembahasan, yang merupakan data-data yang diperoleh dari studi literature dan lapangan berdasarkan kondisi dilapangan mengenai kondisi baik fisik dan non fisik pada permukiman nelayan dan dimana pada bab ini juga dikemukakan interpretasi data yang berhasil dikumpulkan dan implikasi apa yang didapatkan dari Studi Pola Tata Ruang pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan Cilacap khususnya pada ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel berdasarkan analisis kualitatif.

Bab Kelima, Penutup, dimana didalam bab ini terdapat kesimpulan yang berisi simpulan yang didapat dari analisis terdapat hasil penelitian dan saran atau rekomendasi guna memberikan suatu bentukan pola tata ruang berdasarkan beberapa aspek yang mempengaruhi hasil penelitian tersebut.



## BAB II

### STUDI PUSTAKA

Untuk menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu bagaimana faktor-faktor sumberdaya dan lingkungan dapat mempengaruhi perubahan pola tata ruang pemukiman Kampung laut Segara Anakan, perlu dilakukan kajian ataupun landasan teori yang mendukung. Teori-teori ini adalah sebagai alat dan sekaligus sebagai koridor yang menjembatani antara permasalahan penelitian dengan hasil yang ingin dicapai.

#### 2.1. TATA RUANG

Berdasarkan dari Ketentuan Umum, pengertian *Ruang* adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan mahluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Sedangkan Tata Ruang merupakan suatu artian harfiah dari kata "*Spasial*" yaitu segala sesuatu yang *dipertimbangkan berdasarkan keruangan*. (Foley, Donald. 1970). Sedangkan Chadwick (1981) mengartikan tata ruang (*spasial arrangement*) sebagai *tatanan berbagai unsur kegiatan pada atau di dalam ruang*. McLoughlin dalam Chadwick (1981) mengemukakan pengertian tata ruang atau spasial planning sebagai *perwujudan perilaku manusia ke dalam tatanan aktivitas*. Dalam hal ini terkandung 2 pengertian yaitu tata ruang sebagai wadah dan komponen-komponen tata ruang (*spasial components*) sebagai pembentuk tatanan ruang. Jadi tata ruang merupakan penataan segala sesuatu yang berada di dalam ruang sebagai wadah penyelenggaraan

kehidupan baik fisik maupun non fisik di mana terdapat hubungan *organisatoris* antara berbagai macam obyek dan manusia dalam ruang-ruang tertentu.

Di dalam Tata Ruang terdapat suatu agihan berbagai tindakan dan kegiatan manusia untuk mencapai tujuan sebagaimana yang dirumuskan sebelumnya atau merupakan suatu penjabaran dari suatu produk perencanaan fisik. (Foley, Donald. 1970)

Baik Chadwick, McLoughlin dan juga pendapat dari Lichfield, Rapoport dan Porteous menekankan bahwa di dalam wujud tata ruang terdapat suatu tatanan sistemik yang terdiri dari 3 unsur pokok : ruang atau lingkungan yang merupakan wadah dimana berbagai kehidupan dengan kegiatan usahanya berlangsung; agihan aktivitas fungsional yang menunjang kegiatan usaha dan kebutuhan penduduk dan kemudahan berinteraksi antara kegiatan yang satu dengan yang lain-nya secara internal maupun eksternal. (Rapoport, Amos. 1980)

Foley, Donald. (1970), beranggapan bahwa kerangka konsepsi tata ruang meluas menyangkut suatu wawasan yang di sebut sebagai wawasan *a-spasial* (*bukan keruangan*). Hal ini karena kenyataannya struktur fisik sangat ditentukan dan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor non fisik seperti organisasi fungsional, pola budaya dan nilai kehidupan komunitas serta ketentuan-ketentuan normatif. Kaitan antara aspek '*keruangan (spasial)*' dan bukan keruangan (*a-spasial*), menurut Foley adalah sebagai berikut ini :

1. *Aspek normatif* yang bersifat *aspasial* seperti nilai sosial budaya, institusi, peraturan dan perundangan, teknologi dan spasial, termasuk distribusi tata ruang dari pola budaya, nilai yang berkaitan dengan pola tata ruang aktivitas, dan lingkungan fisik.
2. *Aspek fungsional* yang bersifat *a-spasial* , seperti pembagian dan agihan fungsi-fungsi, sistem aktivitas termasuk manusia dan kegiatan usaha di dalam peranan

fungsionalnya dan spasial, seperti distribusi tata ruang fungsional, kaitan tata ruang, pola tata ruang kegiatan berdasarkan fungsinya.

3. *Aspek fisik* yang bersifat *a-spasial*, seperti obyek-obyek fisik, lingkungan geofisik, manusia sebagai wujud fisik, kualitas sumber daya alam, lahan, jaringan jalan, jaringan utilitas, pola tata guna lahan sesuai dengan kualitas lahannya.

Perwujudan fisik keruangan dari suatu penataan ruang merupakan suatu hasil pertimbangan normatif *bukan keruangan* dan *keruangan* serta pertimbangan fungsional *bukan keruangan* dan *keruangan*. Dengan deraijian tata ruang mengandung suatu pengertian agihan ruang secara fisik yang sesuai dengan norma norma seperti standard, ketentuan ketentuan dan fungsi seperti pertimbangan ekonomis, efisiensi dan kemanfaatan. (Foley, Donald. 1970).

Di Indonesia pandangan teoritik tentang wawasan tata ruang ini sudah berkembang sejak digagaskannya konsep Undang Undang Tata Ruang pada tahun 1981.

Soenaryono Danujo (1988), Mengemukakan bahwa :

*Penataan ruang adalah penataan bagian bagian ruang yang disediakan untuk digunakan sebagai tempat benda benda kegiatan dan perubahan. Kalau yang ditata itu penggunaan ruang yang berisi bumi, maka hasilnya dapat disebut tata guna bumi. Kalau yang ditata itu penggunaan ruang yang berisi air maka hasilnya dapat disebut tata guna air. Kalau yang ditata itu penggunaan ruang yang berisi angkasa maka hasilnya dapat disebut tata guna angkasa. Kalau yang ditata itu penggunaan ruang yang sebagian berisi bumi, sebagian berisi air dan/atau sebagian berisi angkasa kita sebut tata guna ruang atau Tata Ruang.*

Menurut I Made Sandy, (1988) :

*Penataan ruang baru bisa ada, setelah tanah diperuntukkan dan dikuasai oleh calon yang akan menggunakan tanah itu untuk proyek, sehingga ruang artinya sama dengan tanah. Dengan menganggap ruang sebagai genus dan tanah sebagai species, maka yang bisa ditata adalah 'tanah' dan bukan 'ruang'.*

Oleh sebab itu ruang disini dinyatakan sebagai wadah yang dibatasi oleh kebesaran wilayah sedangkan sebagai sumberdaya dibatasi oleh daya dukungnya. Bila pemanfaatan ruang tidak diatur dengan baik, kemungkinan besar terdapat pemerosotan manfaat ruang dan pemanfaatan kualitasnya. Untuk itu pengaturan ruang menuntut suatu sistem keterpaduan sebagai ciri utamanya. Ini berarti perlu adanya suatu kebijakan nasional penataan ruang yang memadukan berbagai kebijaksanaan sektor pemanfaatan ruang, agar tidak terjadi tumpang tindih wewenang dan benturan kepentingan. Sistem keterpaduan ini meliputi aspek pengaturan dari kelembagaannya. (Suryanto, Agung. 2001).

Pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan mahluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya, dimana penataan ruang dapat dikatakan sebagai *wujud* structural dan pola pemanfaatan ruang, *balk direncanakan maupun tidak*. Penataan Ruang dikatakan sebagai proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Sedangkan Rencana Tata ruang adalah *hasil perencanaan tata ruang*. Anonim, 1984. Dimana batasan ini menyangkut wilayah perkotaan maupun wilayah bukan perkotaan (wilayah pedesaan).

Sehingga untuk merumuskan konsep pengaturan dan kelembagaan dalam penataan ruang, terlebih dahulu perlu dijabarkan prinsip-prinsip atau asas-asas penataan ruang. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Perencanaan Ruang menegaskan bahwa penataan ruang diselenggarakan berdasarkan asas-asas, sebagai berikut :

1. Pemanfaatan ruang bagi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras dan berkelanjutan

## 2. Keterbukaan, persamaan, keadilan dan perlindungan hukum.

Jika dikaji lebih lanjut, maka terdapat perbedaan subjek penerapan antara dua kelompok asas-asas diatas. Asas-asas pertama ditujukan terhadap pengelola dan pengelolaan ruang yang dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta atau masyarakat. Sedangkan asas-asas kedua lebih ditujukan terhadap hak-hak subjek (orang atau badan) dalam hubungannya dengan ruang. (Suryanto, Agung. 2001). Apabila asas-asas penataan ruang itu dijabarkan lebih lanjut maka didalam Penjelasan Undang-Undang tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan bagi semua kepentingan mempunyai arti bahwa penataan ruang dapat menjamin seluruh kepentingan pemerintah, swasta atau masyarakat.
2. Pendayaguna dan berhasil guna berarti penataan ruang harus diwujudkan kualitas ruang sesuai dengan potensi dan fungsi ruang.
3. Serasi, selaras dan seimbang berarti penataan ruang dapat menjamin terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan struktur dan pola pemanfaatan ruang bagi perkembangan antara sektor, antara daerah, serta keseimbangan dalam satu kesatuan nasional. Berkelanjutan berarti menjamin kelestarian kemampuan daya dukung sumberdaya alam dengan memperhatikan kepentingan lahir dan batin antar generasi.

### 2.1.1. Sifat Penataan Ruang Kelautan dan Pesisir.

Sejalan dengan asas-asas tersebut di atas, Undang-Undang Penataan Ruang menegaskan bahwa penataan ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ketentuan ini sejalan

konsep Wawasan Nusantara yang melihat darat, laut dan udara sebagai satu kesatuan wilayah. Dimana laut bukanlah faktor pemisah, melainkan penghubung antara satu dan lain daerah, tetapi karena pada kenyataannya ruang lautan memiliki sifat khusus baik secara teknis maupun yuridis maka diperlukan penanganan yang spesifik. Dengan kata lain subjek hukum yang berkaitan dengan ruang lautan nasional meliputi pula subjek hukum yang diakui menurut hukum internasional. (Suryanto, Agung. 2001)

Jika di ruang daratan status hukum merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan dalam menetapkan peruntukkan dan penggunaan tanah, maka status hukum yang berbeda antara perairan pedalaman, perairan nusantara, merupakan faktor-faktor yang harus diperhitungkan dalam penataan ruang lautan.

### 2.1.2. Kegunaan

Pengembangan dan pemanfaatan ruang di kawasan pesisir, adalah rumit, mengingat (1) keunikan potensi sumberdaya alam, (2) batas-batas dan pengelolaan administrasi dan yuridisnya, serta (3) kawasan pesisir sebagai tempat bertemunya ruang daratan dan ruang lautan. Selain itu, tekanan kawasan pesisir datang dari dua arah, yaitu dari aktivitas di kawasan perairan serta lokasi tersebut serta aktivitas di daratan. Oleh karena itu mengingat sifat pemanfaatannya yang **multi-use**, maka penataan ruang dan pendekatan teknik pengembangan kawasan pesisir bersifat **multi-disipliner, cross-sectoral** dan terpadu. Dengan demikian, diperlukan pertimbangan yang hati-hati dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pengembangan kawasan pantai, karena keunikan masalah

yang mencakup dua ekosistem yang berbeda. (Salim, E. dan John, A.L. dalam Irianto, H. 2001).

Penataan ruang berasaskan pemanfaatan ruang bagi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang serta berkelanjutan. Selain itu, penataan ruang berasaskan keterbukaan, persamaan, keadilan dan perlindungan hukum. Penataan ruang disini bertujuan untuk menyelenggarakan pemanfaatan lingkungan yang berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional, serta terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung dan kawasan budidaya. Secara spesifik, tujuan penataan ruang adalah tercapainya pemanfaatan ruang yang berkualitas untuk (Suryanto, Agung. 2001) :

1. Mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, berbudi luhur dan sejahtera.
2. Mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumberdaya alam dan sumberdaya buatan dengan memperhatikan sumberdaya manusia
3. Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya alam dan buatan secara berdaya guna, berhasil guna dan tepat guna untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia,
4. Mewujudkan pedindungan fungsi ruang dan mencegah serta menanggulangi dampak negatif terhadap lingkungan.
5. Mewujudkan keseimbangan kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

John, A.L. (1999), dalam tulisannya mengatakan :

*“ruang secara umum, merupakan wadah kehidupan yang meliputi ruang daratan, lautan dan ruang udara (termasuk di dalamnya tanah, air, udara dan*

*benda lainnya serta daya dan keadaan) sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dengan mahluk hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya”.*

Meskipun ruang tersebut tidak layak dihuni manusia, seperti ruang hampa udara, lapisan di bawah kerak bumi, kawah gunung berapi, tetapi tetap memiliki keterkaitan dan pengaruh bagi kehidupan dan kelangsungan hidup. Dengan demikian ketersediaan ruang itu sendiri tidak terbatas.

Ruang wilayah negara sebagai sumberdaya alam terdiri atas berbagai ruang wilayah sebagai suatu sub-sistem, meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan, dan kelembagaan dengan corak ragam dan daya dukung yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sub-sistem berdasarkan batasan administrasi membagi wilayah negara Indonesia menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Wilayah Nasional.
2. Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I.
3. Wilayah Kabupaten atau Kotamadya Daerah Tingkat 2

Sumberdaya manusia dan aktivitasnya dalam pemanfaatan sumberdaya alam di dalamnya merupakan bagian dari sub-sistem tersebut di atas. Pengelolaan sub-sistem yang satu berpengaruh pada sub-sistem lainnya. Oleh karena itu keterpaduan merupakan ciri utama strategi pengembangan dan tata ruang. (Rais dan Rokhim, 1996).

Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak. Dalam tata ruang, terdapat hierarki dan keterkaitan antar pengguna ruang. Penataan ruang terdiri atas proses

perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Ketiganya merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan mengacu pada asas pembangunan yang berkelanjutan. Dimana tata ruang disini lebih menitik beratkan pada kawasan pesisir, dimana Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga ke arah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian (% lereng) pantai dan dasar laut, serta dibentuk oleh endapan lempung hingga pasir yang bersifat lepas, dan kadang materinya berupa kerikil. Ruang kawasan pesisir merupakan ruang wilayah diantara ruang daratan dengan ruang lautan yang saling berbatasan. *Ruang daratan* adalah ruang yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan termasuk perairan darat dan sisi darat dan garis terendah. *Ruang lautan* adalah ruang yang terletak di atas dan di bawah permukaan laut dimulai dari sisi laut pada garis laut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi di bawahnya. (Rais dan Rokhim, 1996).

Pengelolaan sumberdaya alam yang beranekaragam, baik di daratan, lautan maupun udara, perlu dilakukan secara terkoordinasi dan terpadu dengan sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan dalam pola pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sumberdaya alam dilakukan dengan mengembangkan tata ruang dalam satu kesatuan tata lingkungan yang dinamis serta tetap memelihara kelestarian kemampuan dan daya dukung lingkungan berdasarkan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional. (Suryanto, Agung. 2001)

### 2.1.3. Aplikasi

Ruang sebagai satu kesatuan sistem terdiri dari sub-sub yang berbeda daya dukungnya. Pengelolaan ruang yang didasarkan pada karakteristik sistem dan daya dukungnya, serta didukung oleh teknologi yang sesuai akan meningkatkan keselarasan dan keseimbangan ekosistem ruang, yang berarti juga meningkatkan dan optimasi memanfaatkan ruang. Oleh karena itu penataan ruang harus jelas wilayah atau batas, fungsi dan sistem pengelolaannya. Berdasarkan **batas, fungsi** dan **sistem** tersebut dapat disusun pola pengembangan untuk tiap-tiap sub sistem ruang. Dengan mengacu pada Undang-Undang Penataan Ruang, maka dalam menentukan batas-batas sub sistem ruang itu dapat digunakan pendekatan-pendekatan **administratif** dan atau pendekatan **fungsional**. Antara kedua pendekatan tersebut terdapat kaitan yang sangat erat. Sehingga rencana pengembangan tata ruang daratan (teresterial) yang didasarkan pada pendekatan administratif atau yang biasa disebut "**pendekatan pengembangan wilayah**" biasanya diwujudkan dalam bentuk Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi (RSTRP) atau dalam skala lebih kecil dalam Rencana Umum Tata Ruang Daerah atau Kota (RUTRD atau RUTRK). (Suryanto, Agung. 2001).

#### 2.1.4. Hubungan Komponen Tata Ruang Dengan Permukiman Sebagai Lingkungan Binaan

Struktur Tata Ruang pada hakikatnya merupakan hasil dari suatu proses yang mengagihkan obyek obyek fisik dan aktivitas ke suatu kawasan di suatu wilayah (Enchenique, Marcial. 1965).

*Pertama*, penataan ruang (*spasial planning*) merupakan proses pengagihan aktivitas pada suatu kawasan sesuai dengan hubungan fungsional tertentu. *Kedua*, penataan ruang merupakan proses pengadaan ketersediaan fisik yang menjawab kebutuhan akan ruang bagi aktivitas seperti untuk tempat bekerja, tempat tinggal, transportasi dan komunikasi. Proses ini, seperti pengadaan bangunan jalan, utilitas umum dll akan merupakan kendala bagi proses pengagihan aktivitas tersebut. Berfungsinya unsur tata ruang permukiman kota umumnya dan kota baru khususnya ditentukan oleh komponen komponen pembentuknya. Permukiman kota akan mencerminkan pola tata ruang sebagai wadah dan komponen komponen aktivitasnya sebagai wujud fisik. Tatanan aktivitas kota sebagai komponen tata ruang permukiman kota umumnya sudah disadari pentingnya sejak dikembangkannya pola pemikiran perencanaan modern (*modern planning*). (Willis, Margaret. 1978).

Bertolak dari kebutuhan kehidupan yang harus dibentuk di dalam permukiman khususnya permukiman nelayan sebagai suatu wadah spasial, maka berbagai pakar telah mengemukakan konsepsinya tentang komponen tata ruang ini. Permukiman sebagai produk tata ruang mengandung arti tidak sekedar fisik saja tetapi juga menyangkut hal-hal kehidupan non fisik. Jadi suatu permukiman

pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah tempat dimana penduduk (pemukim) tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan kegiatan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupannya (Porteous, J. Douglas. 1981).

Di dalam pemikiran klasik, Patrick Geddes memberikan karakteristik tentang permukiman sebagai suatu kawasan yang memiliki 3 komponen pokok yaitu *Place* - tempat tinggal ; Doxiadis, mengemukakan bahwa permukiman manusia (*human settlement*) merupakan suatu totalitas lingkungan yang terbentuk oleh *unsur unsur* yang terdiri dari 'Nature' (alami) , yaitu bahwa permukiman akan sangat ditentukan oleh adanya alam baik sebagai lingkungan hidup maupun sebagai sumber daya seperti unsur fisik dasar (iklim, topografi, geologi, hidrologi, vegetasi dan fauna); 'Anthropos' (*individu manusia*), yaitu permukiman akan sangat dipengaruhi dan mempengaruhi dinamika serta perkembangan kinerja manusia sebagai individu; 'Society' (*masyarakat*) bahwa permukiman pada hakikatnya dibentuk karena adanya manusia sebagai kelompok masyarakat ; 'Shells' (*ruang kehidupan*), yaitu suatu ruang kehidupan yang selengkap-lengkapnya yang menyangkut berbagai unsur di mana manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok melaksanakan kiprah kehidupannya; dan 'Network' (*jaringan*), yaitu unsur permukiman yang dapat menunjang saling tindak antar berbagai fungsi kegiatan masyarakat , sehingga akan terjadi suatu komunikasi serta jaringan yang berfungsi sebagai penunjang kebutuhan kehidupan lainnya seperti jaringan air bersih, pembuangan, telekomunikasi, listrik. Ekistics sendiri mengandung arti

sebagai pembentukan suatu rumah, tempat tinggal, suatu kota atau suatu kolo-ni. (Doxiadis, Constatino A. 1968).

Sedangkan Kus Hadinoto (1971), mengemukakan bahwa permukiman kota khususnya mengandung 5 komponen pokok permukiman yaitu : *Wisma* sebagai unsur yaitu tempat tinggal atau perumahan; *Karya* , tempat berkarya dan berkegiatan usaha; *Marga*, jaringan pergerakan, jaringan jalan dan sarana perangkutan yang menghubungkan antara berbagai kegiatan fungsional; *Suka* , tempat rekreasi dan hiburan dan *Penyempurna* yaitu prasarana utilitas, dan pusat pelayanan kegiatan sosial.

Konsepsi permukiman pada dasarnya dilandasi oleh suatu teori kemudahan. Artinya pembentukan permukiman akan selalu dilandaskan kepada mudahnya jangkauan antara tempat tinggal dan berbagai unsur penunjang kehidupan baik yang menyangkut kebutuhan akan pelayanan, bersantai maupun ke tempat bekerja di dalam dan sekitar permukiman tersebut. (Gatrell, Anthony C. 1984). Bertolak dari teori ini maka konsep konsep pola permukiman yang dikembangkan sejak dikenalnya perencanaan permukiman hampir selalu didasarkan kepada kaidah kedekatan (*proximity*) dan kemudahan (*accessibility*) kemudian dilengkapi dengan faktor ketersediaan (*availability*) dan kenyamanan (*amenity*).

Dari uraian tentang hubungan komponen tata ruang dengan lingkungan binaan di atas dapat dilihat bahwa suatu permukiman umumnya adalah merupakan suatu sistem kawasan fungsional yang mengandung berbagai sub sistem yaitu berbagai aktivitas dan unsur unsur wadah fisik serta berbagai unsur

penunjang lainnya, dimana kesemuanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Dimana hubungan tersebut dapat terlihat dari penjelasan dibawah mengenai perubahan bentuk dan pola tata ruang pada lingkungan binaan pada permukiman khususnya permukiman nelayan.

## **2.2. PERUBAHAN BENTUK DAN POLA TATA RUANG PADA LINGKUNGAN PERMUKIMAN.**

### **2.2.1. Permukiman Sebagai Wadah Lingkungan Binaan.**

Terbentuknya suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah permukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta adanya pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya (Snyder, 1979).

Menurut Rapaport (1969), Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya. Hubungan antara aspek budaya (*culture*) dan lingkungan binaan (*enviroment*) dalam kaitannya dengan perubahan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni faktor primer (*socio-culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antar individu. Sehingga Lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa

perencanaan (melalui proses informal) dan juga terbentuk dengan melalui perencanaan (proses formal). Pertumbuhan organik seperti pada lingkungan pemukiman traditional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Proses perubahan secara organis akan selalu berkaitan dengan aktifitas sosial budaya , populasi masyarakatnya. Dengan demikian untuk mengetahui perubahan fisik lingkungan binaan, harus diketahui pula latar belakang yang melandasi perubahan tersebut, sehingga perlu dikaji faktor- faktor non fisik yang menyebabkan perubahan fisik tersebut.

Menurut Christopher Alexander (1987), Ada beberapa hal yang dapat diamati dalam proses perubahan lingkungan secara organik yakni :

1. Pertumbuhan terjadi satu demi satu, sedikit demi sedikit atau menerus.
2. Pertumbuhan yang terjadi tidak dapat diduga dan tidak dapat diketahui kapan dimulai dan kapan akan berakhir. Hal ini tergantung pada kekuatan-kekuatan yang melatar belakangi.
3. Proses perubahan yang terjadi bukan merupakan proses segmental yang berlangsung tahap demi tahap, tetapi merupakan proses yang komprehensif dan berkesinambungan.
4. Perubahan yang terjadi mempunyai kaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam populasi pendukungnya.

## **2.2.2. Struktur dan Karakter Permukiman**

Setelah melihat landasan secara umum mengenai permukiman, dan sebelum melihat lebih jauh mengenai perubahan pola tata ruang serta landasan

teori yang berkaitan, baiknya melihat secara lebih spesifik mengenai struktur dan karakter permukiman, dimana Lingkungan permukiman atau perkampungan merupakan kumpulan berbagai artefak yang merupakan gabungan antara tapak (site), peristiwa (event), dan tanda (sign) dari jalan, ruang terbuka, kumpulan bermacam-macam bangunan dan elemen fisik lainnya. Semuanya merupakan adanya tanda peristiwa, menunjukkan suatu tipe keianggengan yang sangat kompleks sehingga dapat dijadikan ciri suatu lingkungan perkampungan. (Rossi, dalam Danarti Karsono, 1996).

Sedangkan menurut Schultz, dalam Pangardjito (1999), dikemukakan bahwa karakteristik suatu tempat dalam hal penggunaan lingkungan binaan tertentu bukan hanya sekedar mawadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan berbagai kekhususan suatu tempat antara lain setting, komposisi, konfigurasi bangunan serta kehidupan masyarakat setempat, sehingga karakter yang spesifik dapat membentuk identitas suatu tempat,

### **2.2.3. Pola Permukiman di Lingkungan Perairan Indonesia**

Setelah melihat lebih jauh mengenai struktur dan karakter suatu permukiman disini mencoba memperlihatkan pola permukiman di Perairan yang berhubungan dengan konteks penelitian yaitu Analisis faktor yang berpengaruh pada pola tata ruang kampung laut, dimana itu kampung laut tersebut merupakan hunian maupun permukiman dari para nelayan yang hidup pada perairan laut. Disini penyusun mencoba memberikan gambaran pertama tentang pola

permukiman di lingkungan Perairan sebelum melangkah lebih jauh pada pola permukiman yang ada pada permukiman nelayan.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa lingkungan terwujud sebagai suatu satuan permukiman yaitu ruang tempat tinggal suatu kelompok masyarakat serta melakukan segala kegiatan untuk melangsungkan kehidupannya. Pada bahasan kali ini lebih kepada pola permukiman di lingkungan Perairan yang terbagi menjadi :

### **1. Pola Permukiman di Lingkungan Perairan Laut**

Dalam wilayah Indonesia pertemuan antara perairan laut dan daratan itu terwujud sebagai garis pantai sepanjang 81.000km. Pada garis pantai inilah masyarakat membentuk satuan-satuan permukiman yang digolongkan sebagai permukiman di lingkungan perairan laut. Satuan permukiman demikian sudah sejak lama muncul dan tumbuh, bahkan termasuk dalam hunian tertua. Dibawah ini akan dijelaskan pola permukiman berdasarkan pusat dan sarana permukiman yang ada pada permukiman tersebut, yaitu : Pusat permukiman pada lingkungan perairan laut ini berada dipantai yang cukup terlindungi dari gelombang dan angin laut oleh pulau atau gugusan pulau. Jika berada pada pantai yang relatif terbuka para warga membuat tumpukan batu karang diserr bangunan rumahnya sebagai penahan gelombang laut berkisar 300 – 500 m dari garis pantai. (Sumber ; Depdikbud, 1994). Sedangkan tata letak bangunan rumah, umumnya memanjang sejajar dengan garis pantai, terdiri atas beberapa lapis baik ke arah darat maupun kearah perairan.

Adapun pola pertapakan bangunan rumah tinggal dari permukiman ini dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu (pertama), Ditanah darat yang berupa rumah darat atau rumah panggung, (kedua), Pada peralihan tanah darat dengan perairan dimana bangunan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Dan yang (ketiga) adalah rumah diatas hamparan air yang berupa rumah panggung. (Sumber ; Depdikbud, 1994).

Dimana dalam permukiman perairan laut ini hubungan sosial pemukiman yang ada diperairan dengan tanah darat dilakukan dengan membuat jalan atau jembatan sebagai penghubung atau dengan menggunakan perahu sebagai kontak sosialnya. (Sumber ; Depdikbud, 1994).




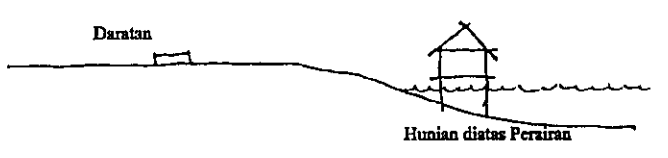
## **2. Pola Permukiman Di Lingkungan Perairan Daratan**

Pada perairan darat pola permukimannya terbagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu sungai, danau, waduk serta rawa, tapi disini akan dijelaskan dan banyaknya permukiman perairan darat ini pada tepi dan atau diatas perairan sungai. Adapun sebaran lokasi satuan permukiman di perairan darat mengikuti pola jaringan sungai, dimana satuan permukiman yang berada pada ruas sungai berperan sebagai prasarana perhubungan, khususnya pelayaran. (Sumber ; Depdikbud, 1994).

Pola yang ada pada permukiman ini adalah bangunan rumah berjajar dengan pola memanjang atau linier disepanjang tepi ruas sungai. Adapun pola pertapakan bangunan rumah tinggal dari permukiman ini dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori juga yaitu (pertama), Ditanah darat yang berupa rumah darat atau rumah panggung, (kedua), Pada peralihan tanah darat dengan perairan

tepi dimana rumah panggung dan rumah sebagian didarat dan sebagian lagi di atas air. Dan yang (ketiga) adalah rumah diatas perairan sungai yang berupa rumah panggung atau diatas bantalan apung. Penjelasan ini akan terlihat pada gambar dibawah ini mengenai perbedaan-perbedaan pertapakan bangunan yang satu dengan yang lain. (Sumber ; Depdikbud, 1994).

Tabel 2.1. Kategori pemukiman di Lingkungan Perairan Darat (Sumber : Depdikbud,1994)

TIPE BANGUNAN/ RUMAH	SKETSA LETAK POKOK BANGUNAN
<p><b>A</b></p> <p>Rumah di tanah darat</p>	
<p><b>B</b></p> <p>Rumah di tanah darat tepi Perairan</p>	
<p><b>C</b></p> <p>Rumah yang berada pada peralihan tanah darat – tepi perairan.</p>	
<p><b>D</b></p> <p>Rumah Panggung</p>	

#### 2.2.4. Pola, Bentuk, Struktur dan Tata Letak Pemukiman Nelayan

Bentuk kota atau kawasan dalam hal ini *permukiman* merupakan hasil *proses budaya manusia* dalam menciptakan ruang kehidupannya sesuai kondisi *site geografis* dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya.

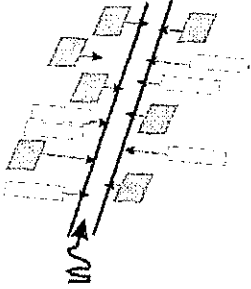
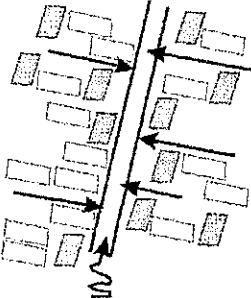
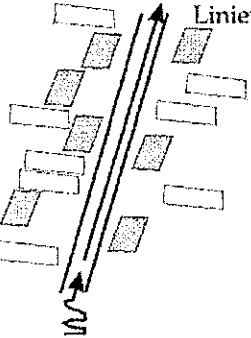
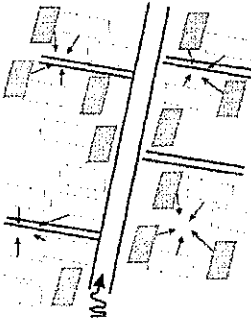
Menurut Spiro Koztof (1991) dalam bukunya menyatakan bahwa peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota sehingga terbentuknya berbagai pola kota akan terus berkembang sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan tanpa suatu awal dan akhir yang jelas. Dalam hal ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan organic patterns dapat meliputi 3 (tiga) hal yaitu :

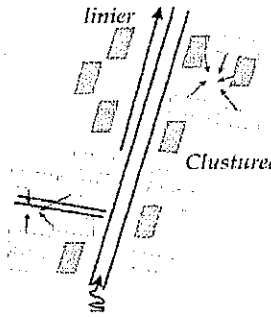
1. *Topografi (The Role of Topography)* : pola suatu kota organik yang mengikuti topografi yang ada, tidak merubah atau memodifikasinya.
2. *Pembagian Lahan (Land Division)* : pola kota organik yang berasal dari pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya yang seringkali mengikuti keinginan masyarakatnya.
3. *Synoecism* : konsep ini bermula dari kegiatan masyarakat yang beragam yang menyebabkan terjadinya interaksi.
4. *Hukum dan Aturan Sosial (The Law and Social Order)* : merupakan suatu kota, dalam hal ini permukiman yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh peranan dari penghuninya tersebut, baik dari segi penataan, pengendalian yang kesemuanya disesuaikan dengan perkembangan kota tersebut.

Sedangkan pada awalnya, kota lahir dan berkembang secara spontan, diatur menurut pendapat masyarakat secara umum yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama sesuai dengan kondisi alamiah sehingga lahirlah suatu pola kota organik yang berorientasi pada alam dan mempunyai sosial yang kuat. Berkembangnya masyarakat baik kuantitas maupun kualitas menuntut

terbentuknya suatu kota yang lebih teratur agar lebih mudah dan terarah pengorganisasiannya melalui pola grid. Sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa kedua faktor yaitu faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat tersebut saling dikombinasikan untuk menghasilkan suatu pola kota yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya. Konsep selanjutnya adalah suatu kota yang berkembang terutama suatu kawasan permukiman berkembang karena adanya tuntutan untuk membentuk suatu kawasan yang terencana (*planned city*) yang dapat mengatur kehidupan masyarakat yang semakin kompleks namun tetap tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. Salah satu konsep itu terlihat pada bentuk struktur permukiman nelayan, dimana tipe dan pola permukiman suatu kawasan itu sendiri merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan dapat menggambarkan struktur masyarakat serta faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, adapun konsep atau ciri-ciri perumahan dan permukiman di permukiman nelayan yang tumbuh di Indonesia ini yang berupa *linier*, *clustered*, dan sebagainya yang telah dijelaskan dan berhubungan dengan pola pemukiman nelayan seperti terlihat pada tabel berikut ini (*Lee Taylor, Urbanized Society, 1980*) :

Tabel 2.2. Bentuk dan Struktur Permukiman Nelayan

Pola Permukiman	Uraian	Gambar
<b>A. Pola Permukiman Nelayan</b>  1. Face to face	Pola struktur linier antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier pula perletakan pusat aktivitas : tambatan perahu, ruang penjemuran, tempat pelelangan dan sebagainya.	
2. Sub-Kelompok komunitas	Pola cluster dari beberapa unit atau beberapa kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting seperti penjemuran, ruang terbuka umu, masjid, pemimpin kelompok, juragan dan sebagainya	
<b>B. Struktur ruang Permukiman Nelayan.</b>		
1. Linier	Pola sederhana perletakan unit-unit permukiman (rumah, fasos, fasum dan sebagainya ) secara menerus pada tepi sungai. Pada pola ini kepadatan belum tinggi dan kecenderungan ekspansi permukiman dan mixed use function penggunaan lahan belum beragam.	
2. Clustered	Pola ini lebih berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pengeompokkan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang (terbuka) kerja, pemimpin dan sebagainya.	

3. Kombinasi	Kombinasi antara kedua pola diatas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pada pola ini telah menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.	
--------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : (Lee Taylor, *Urbanized Society*, 1980)

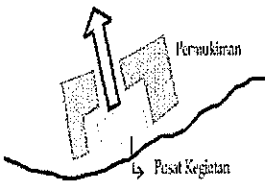
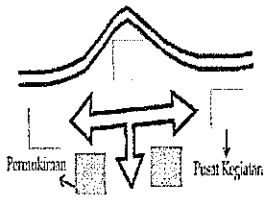
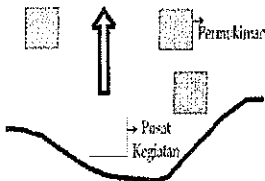
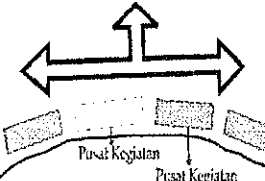
Pada dasarnya pola permukiman yang berada diperairan laut dan darat adalah sama-sama untuk kepentingan masyarakatnya. Sehingga untuk melihat secara spesifik kajian-kajian yang ingin diteliti dalam penelitian, yaitu dengan melihat lebih lanjut pola dan tata letak permukiman atau perkampungan nelayan. Adapun pola dan tata letak permukiman nelayan terbagi menjadi pola-pola yang ada seperti yang disebutkan dibawah ini : (sumber : DPU Cipta Karya, 1989).

1. *Pola mengelompok*. Pola mengelompok ini, pada daerah permukimannya cenderung tumbuh secara mengelompok pada pusat kegiatan. Perumahan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu. Dan jika pertumbuhannya tidak terkendali, maka daerah dekat pusat kegiatan menjadi padat dan kemungkinan terdapat daerah slum atau kumuh. Adapun pola-pola tersebut terbagi daerah menjadi daerah dipantai, danau, daerah aliran sungai (DAS), dan didaerah muara.
2. *Pola Menyebar*, Dimana daerah permukimannya tumbuh tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit, tidak merata. Dan biasanya berada didaerah-daerah seperti sungai, pantai dan danau.

3. *Pola Memanjang*. Daerah permukiman nya tumbuh cenderung mengikuti tepian-tepian pantai, sungai, dan danau sehingga terbentuk permukiman linier disepanjang tepian. Jika pertumbuhan permukiman ini tidak terkendali maka kelestarian sumberdaya yang ada didaerah tepian ini akan terancam dan dapat mengakibatkan abrasi dan lain-lain.

Setelah melihat penjelasan diatas, dibawah ini akan diperlihatkan pola dan tata letak pola permukiman nelayan dengan gambar-gambar sebagai berikut dibawah ini :

Tabel 2.3. Pola dan Tata Letak Permukiman Nelayan

Pola dan daerah permukiman	Arah Pengembangan	Sketsa / gambar
<b>A. Pola Mengelompok</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pantai dan Danau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jarak antara perumahan dan tepi pantai ditanami pohon agar kelestarian terjaga</li> <li>▪ Pemerataan fasilitas umum</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Daerah Muara</li> </ul>	Perumahan mengelompok dimuara sungai sampai pinggir laut. Kegiatan MCK disepanjang sungai. Adapun arah pengembangan : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghindari pengembangan perumahan kearah pinggir sungai.</li> <li>▪ Pohon pelindung untuk menjaga kelestarian sungai.</li> <li>▪ MCK ditarik kearah darat.</li> </ul>	
<b>B. Pola Menyebar</b>	Perumahan menyebar jauh dari fasilitas, adapun arah pengembangan adalah : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi.</li> <li>▪ Pengembangan perumahan diarahkan ke darat.</li> </ul>	
<b>C. Pola Memanjang</b>	Menimbulkan gangguan keseimbangan alam. Adapun arahan pengembangan adalah : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dikelompokkan agar fasilitas umum murah dan terjangkau</li> <li>▪ Pemberian jarak antara perumahan ke pantai.</li> </ul>	

(Sumber : DPU Cipta Karya, 1989)

Dengan melihat gambar-gambar dan sketsa pola tata letak permukiman nelayan sebagai penjelasan yang secara khusus sebagai landasan dari penelitian yang akan diteliti. Tapi berdasarkan topik yang penyusun ambil yaitu mengenai perubahan pola tata ruang maka dibawah ini akan dilihat secara umum perubahan-perubahan berdasarkan landasan dari literatur, dan akan dijelaskan melalui poin-poin dibawah ini perubahan-perubahan pola tata ruang permukiman nelayan yang dipengaruhi faktor-faktor yang berpengaruh didalamnya.

### **2.3. HUBUNGAN PERUBAHAN DENGAN MANUSIA, KEBUDAYAAN, PERILAKU DAN LINGKUNGAN.**

#### **2.3.1. Manusia dan Kebudayaan.**

Dalam menghadapi permasalahan yang dapat mempengaruhi pola tata ruang kampung laut dan setelah mengkaji beberapa teori yang ada, penyusunpun merasa perlu memasukkan apa-apa saja yang berkaitan didalamnya termasuk manusia sebagai pelaku dan kebudayaan sebagai salah satu unsur didalamnya. Adapun Pemahaman tentang manusia serta kebudayaan, merupakan pemahaman atas dua hal yang tak terpisahkan. Karena manusia adalah pelaku kebudayaan, dan kebudayaan, adalah lingkup tempat seharusnya manusia hidup. Dalam kebudayaanlah tercermin segala kenyataan bernilai dan berharga. Keeratan hubungan manusia dengan kebudayaan, dapat disimak dari konsep awal tentang kebudayaan, yakni keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat. Oleh karenanya,

manusia disebut sebagai mahluk budaya. Apabila manusia dipandang sebagai mahluk alamiah, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan rohani. Dan aktifitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kompleks kebutuhan naluri manusia. Maka pernyataan manusia sebagai mahluk budaya, mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan dimensi hidup dalam perilaku manusia. Dan dalam kebudayaanlah tercakup hal-hal berkaitan dengan persepsi manusia terhadap lingkungannya serta masyarakatnya. Dengan demikian hubungan antara manusia, kebudayaan, perilaku dan lingkungan sangatlah erat. (Malinowski, dalam Koentjaraningrat, 1974).

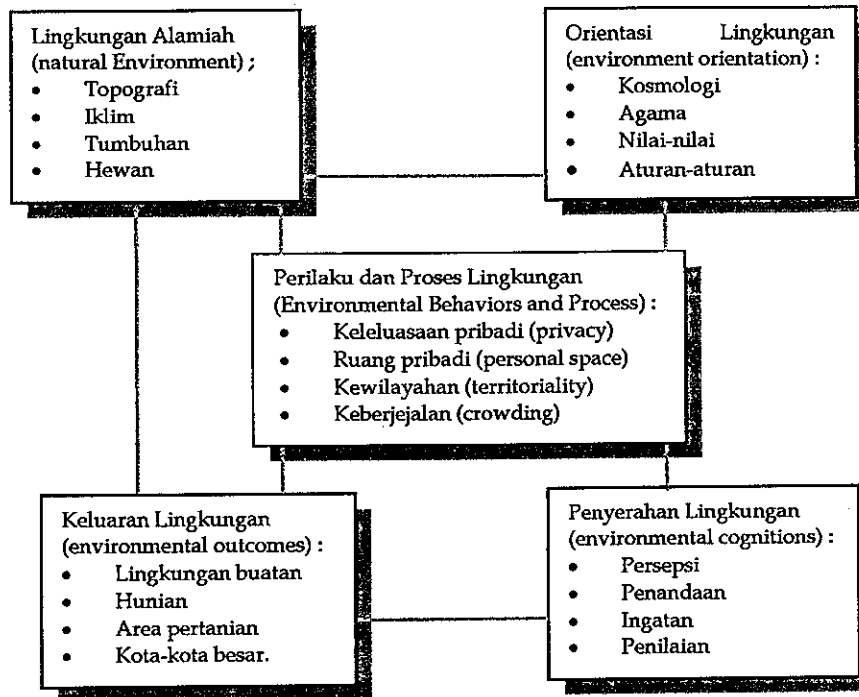
### **2.3.2. Hubungan antara Manusia, Kebudayaan, Perilaku dengan Lingkungan binaan.**

Kemampuan manusia meraih sebanyak mungkin hal dalam kehidupannya adalah melalui kesanggupannya untuk mengatur lingkungan tempat hidupnya, sebagaimana dikatakan oleh Keneth Zola dalam Suparlan, (1996). Sejak bahasa, pengamatan dan cara berfikir merupakan hal utama dalam aspek fungsional manusia, cara manusia menerima, berfikir dan mengingat-ingat lingkungannya, sangat memberikan penjelasan. Cara manusia berfikir dan merasakan tentang lingkungannya, akan direfleksikan penggunaannya melalui proses psikologis yang menjadi kunci perilaku dan aktifitas untuk menghargai lingkungan binaannya, selain untuk membentuk dan mengarahkan kebutuhan-kebutuhan yang telah disediakan di dalam lingkungan (Altman, 1980).

Perilaku manusia hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial diserrnya secara bertahap dan dinamis. Perilaku dapat pula dijabarkan sebagai proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan. Lingkungan mengandung rangsang/stimulus, kemudian akan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon, respon inilah yang disebut perilaku. Oleh karenanya manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psiko-fisiknya (Budoyo, et. al. 1986) menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara dirinya dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan masyarakat beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan atas dasar pengalaman empiris manusia dengan lingkungan-lingkungannya, baik secara spasial maupun temporal, lingkungan buatan ini bersifat obyektif.

Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya, merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya (*transactional interdependency*). Artinya, manusia mempengaruhi lingkungannya, demikian pula sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusia. Sedangkan berdasarkan suatu teori lainnya yang menganggap bahwa lingkungan merupakan rangsang atau stimulus terhadap proses kejiwaan manusia yang menghasilkan pola perilaku tertentu dimana dijelaskan bahwa perilaku adalah ungkapan kebutuhan di dalam diri manusia (*inner organismic demands*), yang berada di lingkungan sosial dan fisik tertentu. Sedangkan perilaku dibalik sikap, tanggapan dan tindakan manusia sangat ditentukan oleh persepsi dan kepribadiannya. Sedangkan persepsi dan kepribadian ini, dilatar belakangi oleh pengalaman. (Altman, 1980).

Berkaitan dengan persepsi dan lingkungan, maka ada dua jenis lingkungan dalam hubungan antara manusia dengan kondisi fisik lingkungannya (Sarlito, 1992). Jenis pertama adalah lingkungan yang sudah akrab dengan manusia dan jenis kedua adalah lingkungan yang masih asing, dalam hubungan ini kecenderungan memilih lingkungan yang akrab dan menghindari lingkungan yang asing. Tetapi lingkungan asing tersebut tidak dapat dihindari sepenuhnya, sehingga perlu menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Perilaku penyesuaian diri ini ada dua jenis, pertama adalah mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan (adaptasi) dan yang kedua adalah mengubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah laku (adjustment). Sehingga dalam proses hubungan antara manusia dengan lingkungan binaannya terdapat lima unsur yang saling mempengaruhi, berkait satu sama lain, serta masing-masing kelompok dapat bertindak sebagai faktor penyebab sekaligus dapat pula merupakan sebuah akibat. Misalnya keleluasaan pribadi/privacy dan kewilayahan / *territoriality* (Altman, 1980). Adapun proses hubungan manusia dengan lingkungannya ini akan terlihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 2.1. Diagram Lima Unsur yang saling mempengaruhi dalam Proses hubungan antara manusia dengan lingkungannya (Sumber : Altman, 1980)

## 2.4. PERUBAHAN PERMUKIMAN DALAM KONTEKS LINGKUNGAN SOSIO – BIOFISIK

### 2.4.1. Lingkungan Sosio

#### A. Sosial-Budaya.

Pada hakekatnya perubahan sosial budaya suatu masyarakat terjadi karena adanya interaksi sosial budaya dengan budaya lain, sehingga akan Rapoport mengungkapkan bahwa dalam konteks perubahan budaya, lingkungan binaan (*enviroment*) dalam hal ini adalah lingkungan pemukiman bentuk perubahannya tidaklah berlangsung spontan dan menyeluruh, akan tetapi tergantung kedudukan elemen lingkungan tersebut berada.

Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi. Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain tidak kecil pengaruhnya terhadap perubahan tersebut (Aldo Rosi, 1982) Dengan demikian maka aspek ekonomi ini merupakan faktor yang menonjol dalam mempengaruhi -perubahan lingkungan fisik. Aspek politis dalam bentuk intervensi fisik, penataan lingkungan sebagai proses perubahan lingkungan yang direncanakan terlebih dahulu, sehingga sering terjadi kesenjangan perubahan dalam konteks budaya (*cultural-lag*).

Budaya sebagai sistem nilai serta segala manifestasinya yang tercermin dalam gaya hidup masyarakat dalam konteks perubahan akan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya (dalam konteks gaya hidup) masyarakatnya.

Kehidupan masyarakat pada masa tertentu mencerminkan suatu gaya hidup dari peradabannya, yang tercermin pada kehidupan sehari-hari, antara lain dalam kehidupan keluarga, pergaulan lingkungan sosial, sastra dan kesenian dan sebagainya. Gaya hidup dengan segala simbolismenya mencerminkan status, peranan, kekuasaan, kekayaan, ketrampilan masyarakat.

Dengan demikian dalam konteks perubahan sosial budaya, perubahan perubahan kebudayaan dengan ketiga wujudnya (Koentjaraningrat, 1982) sebagai manifestasi tata nilai, akan terlihat pada

perubahan-perubahan gaya hidup masyarakat. Sehingga untuk memperoleh faktor-faktor perubahan sosial-budaya dapat juga dikaji dari adanya perubahan gaya hidup tradisional ke gaya hidup masyarakat sekarang.

#### B. Sosio – Ekonomi.

Berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan huniannya. Perubahan bentuk tata ruang permukiman juga disebabkan oleh faktor ekonomi disamping faktor-faktor lain seperti dipaparkan diatas yakni faktor sosial dan budaya.

Dalam kaitannya dengan aspek ekonomi ini maka dikemukakan oleh Josef Priyotomo (1988), bahwa perubahan yang terjadi pada umumnya adalah karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan rasional, yang secara perlahan maupun cepat akan menggeser pola keseimbangan kosmis yang cenderung spiritual, simbolis dan historis. Modernisasi, perkembangan ekonomi dan segala sesuatunya yang serba terukur secara rasionalistik akan dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat masa kini. Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut merasuk ke permukiman kota, menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman di kota, menggeser kebutuhan budaya, komunitas dan religi.

#### **2.4.2. Lingkungan Biofisik Kawasan**

Pada hakekatnya perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan Bio fisik kawasan adalah beberapa hal yang mempengaruhi daya dukung terutama daya

dukung lingkungan yang berkaitan erat dengan sumberdaya alam. Pada kenyataannya tidak ada sistem Biofisik yang tidak terbatas pemanfaatannya. Daya dukung sumberdaya alam terhadap kegiatan pemanfaatan seperti pertanian, perikanan, ekoturisme, dan lain-lain ditentukan oleh kemampuan sumberdaya alam dalam mendukung kegiatan atau aktifitas manusia itu sendiri. Apabila terdapat indikasi kearah terjadinya penurunan populasi satwa liar, perubahan atau hilangnya habitat satwa liar dapat dipergunakan sebagai tanda-tanda bahwa daya dukung komponen biofisik terlampaui. (Puryanti, Ria. 1999)

## 2.5. MORPHOLOGI.

Dalam memahami perubahan pola tata ruang kampung laut, setelah melihat penjelasan-penjelasan yang cukup singkat dari lingkungan binaan sebagai wadah sampai dengan pola yang ada pada permukiman atau perkampungan nelayan. Maka dalam penjelasan disini, mencoba memperlihatkan lebih lanjut tentang morfologi yang berhubungan sekali dengan penelitian yang ingin diteliti. Dimana Morphologi merupakan salah satu refleksi dan perwujudan kehidupan dasar masyarakat, memuat sejumlah makna yang dapat dikomunikasikan (Rapoport, 1969). Keseragaman dan keberagaman sebagai ungkapan perwujudan fisik yang terbentuk yaitu citra dalam arti identitas akan memberikan makna sebagai pembentuk citra suatu tempat (place). Untuk memahami makna tersebut ada tiga komponen structural yang dapat dikaji yakni tipologi, topologi dan morfologi (Schulz, 1988).

1. Topologi menyangkut tatanan sosial (*spacial order*) dan pengorganisasian ruang (*spacial organization*) yang dalam hal ini menyangkut ruang (space) berkaitan dengan tempat (place) yang abstrak.

2. Morphologi menyangkut kualitas spasial figural dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibagi melalui pola, hirarki dan hubungan ruang satu dengan yang lainnya.
3. Tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian- bagian arsitektur.

Morphologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometric, sehingga untuk memberi makna pada ungkapan ruangnya harus dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang sangat berkaitan dengan organisasi ruang, hubungan ruang dan bentuk ruang. Nilai ruang yang disebabkan hirarki ruang karena adanya perbedaan bentuk maupun ruangnya yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai ruang bisa tercipta dengan adanya besaran atau ukuran yang berbeda, bentuk yang unik dan lokasi (Ching, D.K, Frank, 1979).

Perwujudan spasial fisik merupakan produk kolektif perilaku budaya masyarakatnya serta pengaruh 'kekuasaan' tertentu yang melatarbelakanginya. Secara visual elemen lingkungan mempunyai keterpaduan atas semangat tempat (*spirit of place*) yang berorientasi pada lingkungan lokal. Karakteristik suatu tempat dalam hal penggunaan suatu lingkungan binaan tertentu bukan hanya sekedar mewedahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai kekhasan suatu tempat antara lain setting fisik bangunan, komposisi dan konfigurasi bangunan dengan ruang publik serta kehidupan masyarakat setempat.

## **II.6. RANGKUMAN TEORI**

**Tabel 2. 4.**  
**Rangkuman Teori Lingkungan Sosio – Biofisik Kawasan Yang Mempengaruhi**  
**Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan Dengan Fokus Penelitian**

No	Penulis	Uraian	Fokus Penelitian
1.	(Foley, Donald. 1970).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tata Ruang merupakan suatu artian harfiah dari kata 'Spasial' yaitu segala sesuatu yang dipertimbangkan berdasarkan keruangan. kerangka konsepsi tata ruang meluas menyangkut suatu wawasan yang di sebut sebagai wawasan a-spasial (bukan keruangan). Hal ini karena kenyataannya struktur fisik sangat ditentukan dan dipengaruhi pula oleh faktor faktor non fisik seperti organisasi fungsional, pola budaya dan nilai kehidupan komunitas serta ketentuan ketentuan normatif. Kaitan antara aspek 'keruangan (spasial)' dan bukan keruangan (a-spasial),</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial – ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> <li>▪ Kondisi fisik permukiman.</li> <li>▪ Elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>
2.	McLoghlin dalam Chadwick (1981)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tata ruang (spasial arrangement) sebagai tatanan berbagai unsur kegiatan pada atau di dalam ruang. pengertian tata ruang atau spasial planning sebagai perwujudan perilaku manusia ke dalam tatanan aktivitas. Dalam hal ini terkandung 2 pengertian yaitu tata ruang sebagai wadah dan komponen-komponen tata ruang (spasial components) sebagai pembentuk tatanan ruang. Jadi tata ruang merupakan penataan segala sesuatu yang berada di dalam ruang sebagai wadah penyelenggaraan kehidupan baik fisik maupun non fisik di mana terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam obyek dan manusia dalam ruang ruang tertentu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial – ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> <li>▪ Kondisi fisik permukiman.</li> <li>▪ Elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>
3.	Soenaryono Danujo	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penataan ruang adalah penataan bagian bagian ruang yang disediakan untuk digunakan sebagai tempat benda benda kegiatan dan perubahan. Kalau yang ditata itu penggunaan ruang yang berisi jbu,ni, maka hasilnya dapat disebut tata guna bumi. Kalau yang ditata itu penggunaan ruang yang berisi air maka hasilnya dapat disebut tata guna air. Kalau yang ditata itu penggunaan ruang yang berisi angkasa maka hasilnya dapat disebut tata guna angkasa. Kalau yang ditata itu penggunaan ruang yang sebagian berisi bumi, sebagian berisi air dan/atau sebagian berisi angkasa kita sebut tata guna ruang atau Tata Ruang'.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial – ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> <li>▪ Kondisi fisik permukiman.</li> <li>▪ Elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>
4.	Suryanto, Agung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ ruang disini dinyatakan sebagai wadah yang dibatasi oleh kebesaran wilayah sedangkan sebagai sumberdaya dibatasi oleh daya dukungnya. Bila pemanfaatan ruang tidak diatur dengan baik, kemungkinan besar terdapat pemerosotan manfaat ruang dan pemanfaatan kualitasnya. Untuk itu pengaturan ruang menuntut suatu sistem keterpaduan sebagai ciri utamanya. Ini berarti perlu adanya suatu kebijakan nasional penataan ruang yang memadukan berbagai kebijaksanaan sektor pemanfaatan ruang, agar tidak terjadi tumpang tindih wewenang dan benturan kepentingan. Sistem keterpaduan ini meliputi aspek pengaturan dari kelembagaannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial – ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> <li>▪ Kondisi fisik permukiman.</li> <li>▪ Elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>
5.	John, A.L.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ ruang secara umum, merupakan wadah kehidupan yang meliputi ruang daratan, lautan dan ruang udara (termasuk di dalamnya tanah, air, udara dan benda lainnya serta daya dan keadaan) sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dengan mahluk hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial – ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> <li>▪ Kondisi fisik permukiman.</li> <li>▪ Elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>
6.	Rais dan Rokhim	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumberdaya manusia dan aktivitasnya dalam pemanfaatan sumberdaya alam di dalamnya merupakan bagian dari sub-sistem tersebut di atas. Pengelolaan sub-sistem yang satu berpengaruh pada sub-sistem lainnya. Oleh karena itu keterpaduan merupakan ciri utama strategi pengembangan dan tata ruang. Tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak. Dalam tata ruang, terdapat hierarki dan keterkaitan antar pengguna ruang. Penataan ruang terdiri atas proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Ketiganya merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan mengacu pada asas pembangunan yang berkelanjutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial – ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> <li>▪ Kondisi fisik permukiman.</li> <li>▪ Elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>

7.	Altman	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi baik itu perubahan maupun perkembangan sosial. Dimana Teori ini tentang unsur-unsur yang saling berpengaruh dalam proses hubungan manusia dengan lingkungan.</li> <li>▪ Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya, merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial - ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> </ul>
8.	Amos Rapoport	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada hakekatnya hubungan sosial-budaya dengan suatu masyarakat akan membentuk suatu lingkungan permukiman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> </ul>
9.	Koentjaraningrat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebudayaan adalah sistem tata nilai dan segala manifestasinya akan tercermin melalui gaya hidup masyarakatnya melalui kehidupan keseharian. <i>Keterlibatan karakter budaya manusia dalam lingkungan fisik oleh beberapa pakar disebut dengan istilah place.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial-ekonomi.</li> </ul>
10.	Priyotomo,Josef	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perkembangan konsep ekonomi modern tersebut merasuk ke permukiman termasuk permukiman kampung laut atau nelayan, yang menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat atas dalam urutan kebutuhan hidup permukiman di kampung nelayan, mengusur kebutuhan budaya, komunitas dan religi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial - ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> </ul>
11.	Maki dan Roger Trancik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang atau <i>space</i> yang diciptakan dari adanya aktivitas dan perilaku tersebut secara ekonomi lebih menunjukkan pada penghargaan terhadap aset permukiman.</li> <li>▪ Teori tempat ini memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai sosial, budaya dengan kaitan sejarah di dalam suatu <i>space / ruang</i> kota.</li> <li>▪ Karakteristik suatu daerah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu pertimbangan design .</li> <li>▪ konsepsi urban design dari sistem pola struktur ruang dasarnya adalah penataan jalan (<i>street</i>) dan ruang terbuka (<i>open space</i>) seolah-olah dari cangkulan (<i>carving out</i>) dari sebuah massa yang sebelumnya solid. Oleh karena ruang dibentuk langsung dari dalam konfigurasi bangunan</li> <li>▪ Menurut Trancik, Lingkage menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan atau aktifitas yang terjadi pada skala mikro maupun makro, dengan atau tanpa aspek keseragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial dan budaya serta kebijakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi sosial-budaya dan sosial-ekonomi.</li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk</li> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>
12.	Spiro Kostof	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bentuk kota atau kawasan merupakan hasil <i>proses budaya manusia</i> dalam menciptakan ruang kehidupannya sesuai kondisi <i>site</i> geografis dan terus berkembang menurut proses yang mengikutinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> </ul>
13.	Hamid Shirvani	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menurut Hamid Shirvani (1985) pada dasarnya perancangan perkotaan merupakan perancangan fisik dan ruang suatu kawasan termasuk mengenai aturan pengendaliannya dimana ditujukan untuk kepentingan umum. Adapun aspek-aspek dalam suatu pembentukan ruang kota diatas melihat pada elemen-elemen Urban Design yang secara rinci akan dijelaskan dalam elemen-elemen urban design menurut Hamid Shirvani : <i>Tata Guna Lahan, Bentuk dan massa bangunan/building form and massing, Sirkulasi dan parkir/circulation and parking, Ruang terbuka/open space, Aktivitas pendukung/activity support, Jalan pedestrian/pedestrian way, Rambu-rambu/signage dan Preservasi/preservation.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>
14.	Henry Lefebvre	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Activity Support</i> sebagai salah satu aspek perancangan kawasan dan keberadaannya tidak terlepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan .</li> <li>▪ <i>Activity Support</i> sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual yang spesifik. Dengan adanya <i>activity support</i> maka kawasan tersebut lebih manusiawi karena kawasan tidak hanya dipandang dari segi benda-benda mati tetapi lebih dipandang sebagai interaksi dengan kegiatan manusia.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>
15.	Hayden, Dolores	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Untuk melihat kampung nelayan sebagai suatu <i>place</i> menurut <i>Hayden</i> dapat dilakukan melalui pendekatan tiga unsur yaitu dari Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatar belakangi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang</li> </ul>

16.	Lee Taylor	<p>terciptanya, ruang-ruang komunal, public space, Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikis, bagaimana sense of place, getaran dan suasana yang tercipta di ruang keagamaan, dan di ruang-ruang komunal (<i>public spcice</i>) sebagaimana posisinya dalam hirark-i sosial dan Pendekatan sosial dan ekonomi yang pelaksanaannya telah memunculkan <i>ruang-ruang produksi</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <i>Interrelationship</i> antara perilaku - ak-tivitas dan kebutuhan ruang menunjukan adanya sinergi kepentingan dan kinerja terhadap kebutuhan ruang (prasarana sarana dasar pemukiman), sehingga integrasi antara perilaku - aktivitas dan penyediaan ruang akan bertumpu pada <i>backward - forward linkage</i> dari aktivitas ekonomi komunitas.</li> <li>▪ Kota yang berkembang terutama suatu kawasan pemukiman berkembang karena adanya tuntutan untuk membentuk suatu kawasan yang terencana (<i>planned city</i>) yang dapat mengatur kehidupan masyarakat yang semakin kompleks namun tetap tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. ini terlihat pada bentuk struktur pemukiman nelayan, dimana tipe dan pola pemukiman suatu kawasan itu sendiri merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang akan dapat menggambarkan struktur masyarakat serta faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, adapun konsep atau ciri-ciri perumahan dan pemukiman di pemukiman nelayan yang tumbuh di Indonesia ini yang berupa <i>linier, clustered</i>, dan sebagainya dalam bentuk struktur pemukiman nelayan.</li> </ul>	<p>lingkungan pemukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi Fisik Pemukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang lingkungan pemukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang lingkungan pemukiman.</li> </ul>
17.	Gatrell, Anthony.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsepsi pemukiman pada dasarnya dilandasi oleh suatu teori kemudahan. Artinya pembentukan pemukiman akan selalu dilandaskan kepada mudahnya jangkauan antara tempat tinggal dan berbagai unsur penunjang kehidupan baik yang menyangkut kebutuhan akan pelayanan, bersantai maupun ke tempat bekerja di dalam dan sekitar pemukiman tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi Fisik Pemukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang lingkungan pemukiman</li> </ul>

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan dilakukan mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola tata ruang pada lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, dan pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Dalam proses penggalan data pada dasarnya lebih menekankan pada kealamiah sumber data. Peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama.

#### 3.1. TIPE PENELITIAN DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Metode Penelitian Kualitatif* dengan pendekatan rasionalistik, dimana menurut Muhadjir (1996) menuntut adanya sifat holistik, dimana obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya, paling jauh diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi. Metodologi penelitian *kualitatif rasionalistik* berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, sehingga lebih ditekankan pada pemaknaan empiri. Argumentasi dan pemaknaan empiri yakni pemahaman mengenai fenomena yang terjadi dalam suatu penelitian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan peneliti sebagai alat pengumpul data utama secara intelektual yang dibantu dengan beberapa konseptual

teoritik (termasuk di dalamnya hasil penelitian-penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai dasar penelitian kualitatif yang berlandaskan pendekatan rasionalistik sehingga pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logika akan didukung dengan data empirik dan diikuti dengan uji empiri secara terus-menerus. Untuk mendukungnya perlu dikembangkan kemampuan konseptualisasi teoritik bukan sekedar mempersiapkan obyek yang akan tetapi melihat fenomena dalam lokasi penelitian sebagai satu kerangka yang holistik.

Dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi di lokasi membutuhkan desain penelitian yang tepat, sehingga dibutuhkan uraian tentang arah penelitian yang mencakup persoalan dan informasi yang dibutuhkan melalui sebuah peristiwa penelitian. Menurut Muhadjir (1996), desain penelitian kualitatif rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik dari penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan buah pikiran para pakar, untuk kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Menurut Muhadjir (1996), konstruksi teori dibangun dari konseptualisasi teoritik, sebagai hasil pemaknaan empiri dalam arti sensual, logik maupun etik. Kebermaknaan teoritik perlu diikuti dengan kebermaknaan empiri. Upaya untuk menjangkau kebermaknaan empiri dapat dikerjakan dengan mengembangkan konseptualisasi tentang populasi dan sampel secara tetap. Pada landasan empiri penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, sampel perlu dipilih secara purposive dan digunakan untuk mencari pengungkapan makna dan esensinya.

Dalam penelitian ini teori dipergunakan untuk menjelaskan, meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjaringan data dan dipakai

untuk membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Sehingga untuk mendapatkan data yang mampu menyesuaikan pada situasi tak terduga, disamping dari yang terduga, juga sesuai dengan metoda yang lebih manusiawi, maka digunakan metoda grounded research dengan cara interview dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih distandarkan.

### **3.2. LOKASI PENELITIAN**

Kawasan Penelitian adalah Permukiman Nelayan, Kampung Laut Segara Anakan meliputi Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan desa Panikel, dengan pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan satu-satunya permukiman nelayan yang mempunyai karakteristik lingkungan maupun permukiman yang khas.

Dibalik itu semua, Permukiman Nelayan yang ada pada Kampung Laut Segara Anakan Cilacap memiliki gejala pergeseran peran dan fungsi. Permasalahan yang dihadapi oleh kawasan ini adalah dimana pada saat ini pemukiman Kampung Laut di Segara Anakan menurut geobiofisik lingkungan kampung laut telah mengalami perubahan yang mulai beralih ke ciri daerah daratan dan meninggalkan ciri Kampung Laut. Perubahan ini erat hubungannya dengan faktor ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan pembangunan. Pada sekitar tahun 1950-an pendangkalan semakin meluas sehingga oleh masyarakat setempat dimanfaatkan sebagai lahan permukiman. Semakin meluasnya permukiman dan seiring perkembangan pembangunan yang melaju dengan cepat perubahan pola ruang kampung laut ini mulai terjadi.

Oleh sebab itu peneliti mencoba menggambarkan dan membandingkan ketiga desa tersebut agar memperoleh perbandingan yang cukup spesifik dikarenakan pengaruh faktor yang ada. Adapun secara batas wilayah penelitian terbagi menjadi 3 :

## 1. Desa Ujung Alang.

Desa Ujung Alang ini terletak di timur dan timur laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Jojok Telu,
- Selatan : Pulau Nusakambangan
- Timur : Bondan Kali Nona
- Barat : Karang Braja

Desa ini memiliki wilayah seluas 9.517,100 hektar, yang terletak pada ketinggian tanah yang sangat rendah, yaitu antara 0 sampai dengan 10 meter di atas permukaan air laut, sehingga salah satu masalah yang selalu menjadi agenda tahunan yang cukup pelik adalah masalah drainase. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang menjadikan desa ini termasuk dalam kategori desa tertinggal.

## 2. Desa Ujung Gagak

Desa ini terletak di barat dan barat laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut.

- Utara : Desa Gintung Reja
- Selatan : Pulau Nusakambangan
- Timur : Desa Panikel
- Barat : Desa Rawa Apu

Desa ini memiliki wilayah 2.671 hektar, yang terletak pada ketinggian tanah yang rendah, yaitu antara 0 sampai dengan 1,5 meter di atas permukaan laut.

### 3. Desa Panikel.

Desa ini terletak di bagian tengah dan utara Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Desa Bantarsari
- Selatan : Desa Ujung Alang
- Barat : Desa Ujung Gagak
- Timur : Desa Bringkeng

Desa ini memiliki wilayah seluas 2.869,871 hektar, yang terletak pada ketinggian tanah yang sangat rendah, yaitu antara 0 sampai dengan 1 meter di atas permukaan air laut. Dibandingkan dengan keadaan beberapa waktu yang lalu, desa ini relatif telah maju, di mana sarana transportasi darat yang menghubungkan dengan Kecamatan Kawunganten telah dibuka. Adanya jalan darat yang menghubungkan desa ini dengan daratan Pulau Jawa memberikan manfaat yang sangat berarti bagi perkembangan perekonomian secara umum.



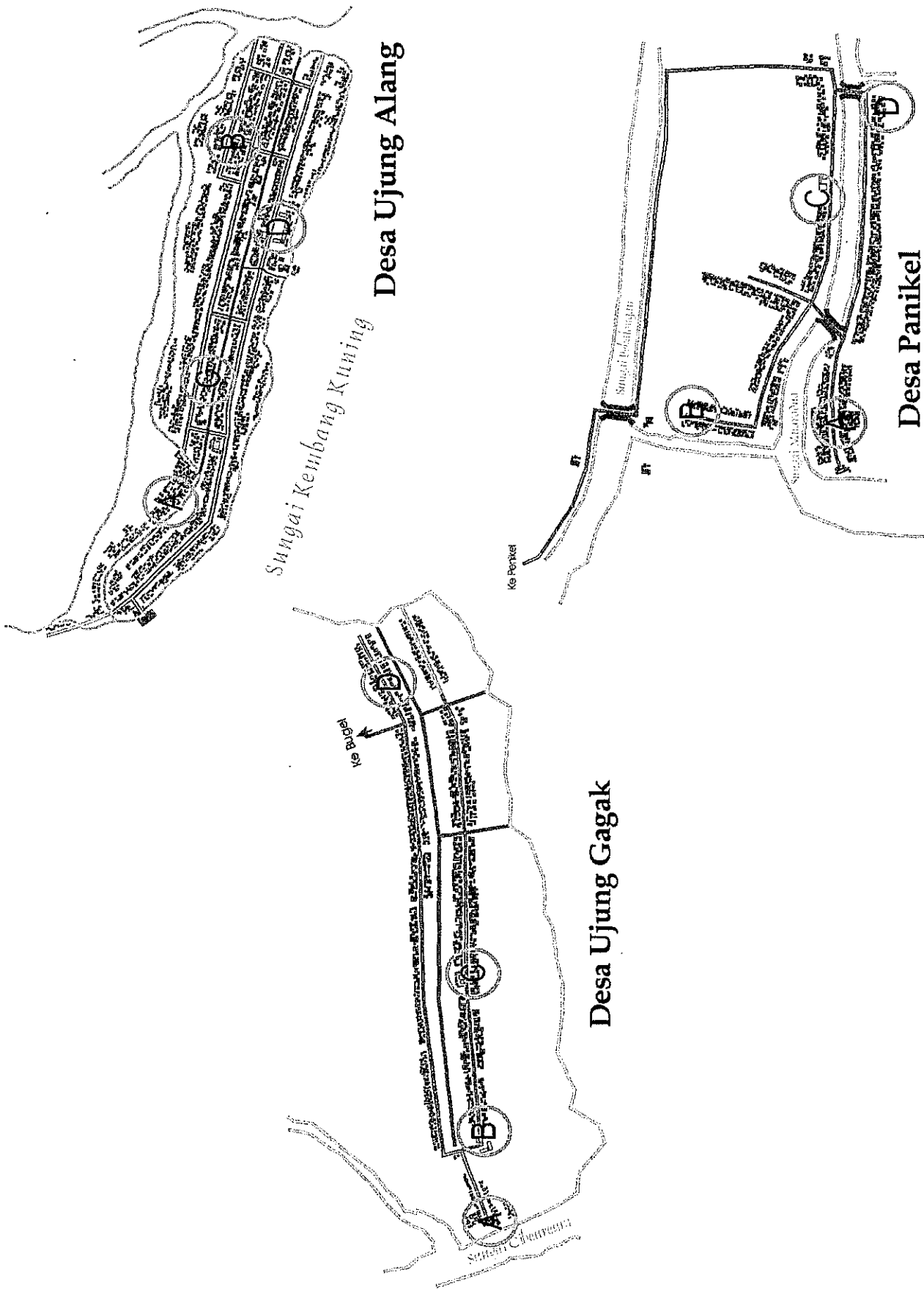
### 3.3. PENENTUAN SAMPEL

Penelitian ini lebih menitikberatkan kepada manfaat aplikasi teoritis untuk lingkungan binaan yang melibatkan para masyarakat nelayan sebagai Responden, sehingga kedalaman penghayatan objek studi lebih diutamakan. Berdasarkan hal tersebut dipilih sampel yang benar-benar dapat mewakili (representatif) terhadap fenomena yang dipelajari. Sampel yang representatif tersebut adalah sampel yang dapat merespon lingkungannya baik fisik maupun sosial, sehingga bukan jumlahnya (kuantitas) yang diperlukan melainkan kualitasnya. Kualitas disini adalah pada materi penelitian yang tercakup didalam suatu sampel dan mewakili fenomena yang dipelajari. Sarantakos (1993) juga mengungkapkan bahwa jumlah sampel besar tidak selalu menjamin lebih tingginya akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian kualitatif. Atas dasar pertimbangan tersebut diatas maka dalam penelitian ini tidak seluruh pengunjung dijadikan responden, namun hanya sebagian dari populasi dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *metode purposive sampling*, karena yang akan diteliti adalah faktor-faktor pengaruh dan yang mempunyai keterkaitan dengan pola tata ruang lingkungan permukiman, sehingga sampel mempunyai kriteria tertentu.

Selain itu adapun dasar pertimbangan pengambilan sampel ini adalah yang sesuai dan mewakili permasalahan yang dikaji dimana dalam penentuan lokasi sampel yang akan dijadikan daerah penelitian didasari kriteria sebagai berikut :

- a. Lingkungan yang masih menunjukkan pola tata ruang tradisionalnya.
- b. Lingkungan yang pola tata ruang permukiman menunjukkan hubungan dengan elemen campuran.
- c. Lingkungan yang menunjukkan pola tata ruang permukiman dengan elemen baru.

Oleh karena populasi dari obyek penelitian cukup besar dan terpisah-pisah, maka dilakukan pengambilan sampel. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* dan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana tiap unit sampel dapat kesempatan yang sama untuk dipilih. Namun dikarenakan kawasan penelitian terpisah maka pendekatan metoda yang dipakai adalah *Quota Sampling* yaitu penetapan terlebih dahulu key area dan key groups yang akan diteliti. Sampel ini menggunakan 5 % dari jumlah populasi yang ada dan diambil secara acak yang harus sesuai atau dapat mewakili setiap kondisi yang ada. Responden dipilih dengan mengkategorisasikannya berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.



Gambar III.2. Penentuan Sampel Pada Ketiga Desa Penelitian

#### 3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penggalian informasi melalui pengamatan, dimana peran peneliti sebagai *marginal participant*. Hadi (1997) mengemukakan pengertian *marginal participant* adalah sebagai suatu usaha peneliti untuk mengamati dengan melewati dinding batas serta menghilangkan jarak dengan obyek yang diamali (berusaha tidak menjadi orang asing) yang dilakukan secara terus menerus, walaupun identitasnya diketahui dengan jelas oleh kelompok responden. Dalam mengamati peneliti berusaha menjadi penonton yang apresiatif dan selanjutnya melangkah masuk ke dalam aktivitas responden tanpa mengambil peran dalam aktivitas responden tersebut. Ketika sudah berada ditengah-tengah responden, peneliti menghimpun informasi yang diperlukan sehingga secara akurat dapat mencatat fenomena yang terjadi dengan pertimbangan kesesuaian penelitian.

Sedangkan Menurut Nasution (1992), dalam prosedur pengumpulan data didasarkan pada prosedur kualitatif, dengan pengumpulan data secara obyektif, dimana peneliti menjadi instrumen yang utama karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Untuk menghindari adanya Subyektifitas peneliti akan didukung dengan pengumpulan data dan proses observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan responden dan dokumen sejarah.

Dalam penelitian ini teori dipergunakan untuk menjelaskan, meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjaringan data dan dipakai untuk membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Sehingga untuk mendapatkan data yang mampu menyesuaikan pada situasi tak terkatakan, disamping

dari yang terkatakan, juga sesuai dengan metoda yang lebih manusiawi, maka digunakan metoda grounded research dengan cara interview dan observasi, dimana peneliti dapat sebagai marginal participant dan menjadi seorang peneliti yang apresiatif, sehingga dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih manusiawi dan lebih distandarkan.

Adapun data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder, dimana pada dasarnya data yang dikumpulkan berupa :

1. **Data Kepustakaan yang dibutuhkan antara lain :**
  - a. Data-data yang meliputi peta perkembangan kawasan tersebut.
  - b. Data berupa buku dan foto secara historis tentang kawasan permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap ini.
  - c. Data berupa literatur yang menjadi landasan teori untuk dipakai dalam kajian penelitian ini.
2. **Data Lapangan, untuk mendapatkan masukan yang mendalam dimana semuanya akan mendukung hasil penelitian, adapun data lapangan berupa :**
  - a. **Data komponen Lingkungan Sosio (Sosekbud)**, dengan atribut kajian : aktivitas masyarakat baik sosial ekonomi, sosial budaya, asal usul, dan kependudukan masyarakat
  - b. **Data komponen Lingkungan Biologi Kawasan**, dengan atribut kajian : keterkaitan fungsi ekosistem, inventarisasi flora dan fauna, dan sumberdaya biologi.
  - c. **Data komponen Lingkungan Fisik Kawasan**, dengan atribut kajian : Tata guna lahan, bentuk dan tata massa bangunan, jaingan jalur transportasi dan

aksesibilitas, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, fasilitas-fasilitas pendukung, simbol dan preservasi yang berhubungan dengan kawasan itu sendiri pada lingkungan permukiman nelayan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data untuk menggambarkan 3 komponen lingkungan tersebut, Dimana data-data yang dikumpulkan berasal dari sumber data yang terdiri atas:

- a. *Sumber data primer*, diperoleh dari pihak-pihak yang secara langsung memberikan data (responden). Juga dari nara sumber, antara lain tokoh masyarakat setempat, penerupa agama, pemimpin organisasi, ketua RT-RW dan Lurah.
- b. *Sumber data sekunder*, diperoleh dari kepustakaan, hasil studi, fotografi dan sebagainya.

Adapun jenis-jenis data yang ada pada ketiga desa penelitian pada Kampung Laut, Segara Anakan Cilacap untuk mempermudah dalam menyelesaikan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, adapun jenis-jenis data tersebut sebagai berikut :

*Tabel 3.1. Jenis Data yang digunakan dalam Lingkungan Sosio-Bio Fisik Kawasan Yang Mempengaruhi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan*

NO	JENIS DATA	SUMBER
<b>A.</b>	<b>DATA FISIK</b>	
1	Peta Topografi/Peta LSI	Bakorsurtanal/ Bappeda Tk.I
2	Peta Tata Guna Lahan	Survey Lapangan/ wawancara
3	Peta Bentuk dan Massa Bangunan	BPN/survey lapangan
4	Hidrologi dan Klimatologi	Badan Meteorologi dan Geofisika
5	Jaringan Jalan	Perhubungan/ Survey Lapangan
6	Peta dasar permukiman	Survey Lapangan
7	Jaringan Utilitas	PU/ Survey Lapangan
8	Fasilitas-fasilitas pendukung	Survey Lapangan
9	Preservasi area	Survey Lapangan

10	Elemen Desa Nelayan yang menonjol	Survey Lapangan
11	Jenis Bangunan	Survey Lapangan
12	Pola Lingkungan Desa	Survey Lapangan
13	Tipikal rumah tradisional yang ada	Survey Lap. / hasil studi terdahulu
14	Pola pemilikan lahan/ rumah	BPN/ Survey Lapangan
15	Sistem Kegiatan Masyarakat	Observasi, Wawancara
16	Intensitas Pembangunan	Observasi Lapangan dan pemerintah daerah
<b>B.</b>	<b>Data Non Fisik (Sosial Ekonomi Budaya)</b>	
1	Kondisi sosio-ekonomi-budaya	Statistik / Survey Lapangan
2	Aktifitas masyarakat	Survey Lapangan/wawancara
3	Sumber-sumber produksi	Wawancara/ observasi
<b>C.</b>	<b>Data Instansi/ Kelembagaan</b>	
1	Struktur Kelembagaan Formal	Pemda Tk. II
2	Struktur Kelembagaan Tradisional	Wawancara
3	Struktur Kelembagaan Profesional	Wawancara
4	Peraturan perundangan yang berkaitan dengan wilayah studi	Survey dan Pemerintah Daerah

Dimana dalam mengumpulkan data-data tersebut dilakukan observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan dengan teknik observasi sebagai berikut :

#### 1. Wawancara Terstruktur.

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan tertutup (*Closed Questions*, dimana cara ini relatif mudah untuk dianalisa dan membuat para responden berpikir dalam kerangka yang ditentukan oleh peneliti). Dimana dalam menggunakan *Closed Questions* ini diperlukan untuk mencari data mengenai latar belakang sejarah pemukiman serta perilaku dan perubahan sosial budaya responden. Data yang bersifat teknis dalam daftar pertanyaan akan dijawab peneliti setelah melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan. Wawancara terstruktur yang dilakukan pada rumah tangga penduduk lokal terpilih sebagai **unit sampling**, menetapkan kepala rumah tangga sebagai **evaluasi unit** dengan harapan dapat

diperoleh jawaban yang representatif dari daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya (terlampir). Responden lebih diharapkan pada orang-orang tua yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kawasan Permukiman nelayan Kampung Laut.

## **2. Wawancara Bebas atau Tidak Terstruktur.**

Wawancara bebas atau tidak terstruktur ini atau bisa disebut *Self Administered Questionnaires*, dimana pertanyaan ini digunakan untuk menggali fakta yang tidak bisa diperoleh di literatur, dimana dalam metoda ini, responden diberikan suatu kerangka data atau sketsa gambar mengenai pola ruang yang terjadi untuk mendukung pendalaman dari kasus-kasus yang ada, sehingga dapat mendapatkan informasi tambahan yang dapat melengkapi data-data yang didapat dari wawancara terstruktur tanpa menggunakan daftar pertanyaan guna mendukung penelitian yang dilakukan, juga diperlukan pula informasi mengenai pemahaman masyarakat dan pemerintah lokal terhadap ketidak layakan pemanfaatan lahan dan penanggulangannya di wilayah penelitan yaitu permukiman nelayan Kampung Laut ini. Observasi dan wawancara di lapangan secara mendalam dengan beberapa tokoh (pimpinan informal) setempat. Pimpinan informal terpilih berdasarkan informasi dari masyarakat banyak. Tujuannya adalah untuk menggali permasalahan khusus dengan melakukan wawancara bebas mendalam terhadap responden kunci yang dipandang menguasai permasalahan yang terkait dengan studi ini, sekaligus untuk melengkapi data yang diperoleh (khususnya dalam upaya menyusun kerangka sistimatis mengenai berbagai permasalahan yang terkait dengan lingkungan sosio-bio fisik kawasan yang mempengaruhi pola tata ruang permukiman nelayan, sekaligus untuk

menemukan kesesuaian antara kebutuhan kawasan, khususnya masyarakat tentang Pembangunan Wilayah Pesisir). Dengan menggunakan tehnik pengumpulan data ini diharapkan akan memudahkan diadakannya penyesuaian dengan kondisi yang ditemui di lapangan. Sedangkan responden yang dipilih merupakan responden kunci yang merupakan tokoh masyarakat setempat, pemuka agama, pemimpin organisasi, ketua RT-RW dan Lurah.

### **3. Observasi dengan Sketsa atau Penggambaran atau Foto.**

Dilakukan dalam observasi untuk merekam objek pengamatan pola-pola ruang dan aktivitas sehari-hari masyarakatnya yang terjadi pada kawasan ini, terutama pada ruang-ruang yang ada pada permukiman nelayan ini.

Dalam pengambilan data ini peneliti merupakan pelaksana pengumpulan data dengan pertimbangan tidak perlu mencari dan memberi pelatihan kepada asisten lapangan, sambil mengumpulkan data peneliti dapat membuat catatan-catatan sehingga dapat merekam utuh data yang terkumpul, peneliti berkesempatan mengamati secara serentak kejadian dilapangan, serta langsung dapat melakukan silang informasi bila terdapat ketidakjelasan.

### **3.5. ANALISIS DATA.**

Analisis data menurut Patton (1980), (dalam Moleong,1998) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Dalam Noeng Muhadjir disebutkan bahwa langkah analisis selama pengumpulan data yang dapat diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meringkas data kontak langsung dengan responden dan penduduk, kejadian dan situasi di lokasi penelitian

2. Pengkodean, dengan memperhatikan penggunaan simbol dan kode-kode pada subyek sampel
3. Pembuatan Catatan obyektif (mencatat sekaligus mengklasifikasikan data sebagaimana adanya dan berdasarkan fakta).
4. Membuat catatan reflektif yang berisi pemikiran peneliti yang ada sangkut pautnya dengan obyektifitas.
5. Membuat catatan marginal untuk pendapat peneliti diluar metodologi yang digunakan.
6. Analisis selama pengumpulan data merupakan catatan konseptual ide yang dimulai dengan pengembangan pendapat.
7. Analisis antar lokasi untuk konfirmasi satu dengan lainnya karena studi dilakukan dalam tiga desa meskipun dalam satu lokasi yang sama.

Setelah melihat analisis selama pengumpulan data, maka teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan *metode Rasionalistik* yang merupakan cara menjabarkan atau menafsirkan data yang diperoleh pada saat pengambilan data. Sehingga jelas diungkapkan disini bahwa metode Rasionalistik adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode ini adalah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki didalam penelitian. Berkaitan dengan teknik analisa data maka dilakukan uji statistik dari suatu nilai yang diajukan responden Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan data atas hasil nilai tersebut.

### **3.6. ALAT PENELITIAN.**

Alat penelitian ini digunakan untuk mencari dan mengolah data yang masuk serta merumuskannya dalam temuan-temuan penelitian dengan berdasar teori yang ada. Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian yang utama. karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan perbuatan responden (Nasution, 1992). Untuk menghindarkan adanya subyektifitas peneliti akan didukung dengan pengumpulan data dari proses observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan responden dan dokumen atau literatur. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti dibantu dengan alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data terdiri dari:

- a. Kamera photo tipe lensa zoom 35-120 mm yang dipergunakan untuk merekam kondisi riil kawasan dengan tidak melakukan proses editing photo
- b. Lembar kuesioner yang telah dibuat secara terstruktur dengan didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan.
- c. Lembar isian dan sketsa peta situasi yang dipergunakan untuk merekam data lapangan yang terpisah dari kuesioner yang diajukan kepada pengunjung.
- d. Alat perekam suara (tape recorder) untuk merekam hasil wawancara.
- e. Buku dan alat tulis untuk menulis data-data yang didapat dari wawancara dan pengamatan lapangan.

### **3.7. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN.**

Dalam penelitian mengenai pola tata ruang permukiman nelayan Kampung Laut ini, diperlukan suatu prosedur kerja penelitian yang mengatur tata cara meneliti di lapangan.

#### **3.7.1. Pra Lapangan.**

Langkah penelitian yang pertama kali dilakukan adalah melakukan persiapan rencana penelitian, dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Mempelajari karakteristik setting wilayah penelitian.
- c. Mengurus perijinan dengan instansi yang terkait.
- d. Menjajagi dan mengidentifikasi setting ruang interaksi secara makro dan mikro terhadap lingkungan disekitarnya, yang meliputi aktivitas dan pergerakannya.
- e. Membuat suatu ringkasan informasi lapangan yang diperoleh dari perencana atau pengguna ruang dan literatur.
- f. Memilih dan mempersiapkan alat dan obyek visualisasi yang dapat membangkitkan respon pengamat terhadap obyek pengamatan.
- g. Mempersiapkan berkas kuesioner dengan memasukkan photo kondisi lapangan yang tidak direkayasa oleh peneliti.
- h. Menentukan sampel responden selaku narasumber.
- i. Penyusunan rencana kerja pengambilan data.

### **3.7.2. Pelaksanaan Penelitian.**

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan tersebut, selanjutnya dilakukan penelitian utama dengan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Melakukan Observasi secara umum.
- b. Melakukan wawancara secara umum untuk mengambil opini dari responden sehingga dapat ditentukan responden yang representatif untuk dapat mewakili populasi.
- c. Melakukan wawancara terpimpin dengan responden yang representatif disertai panduan daftar pertanyaan yang telah disempurnakan.
- d. Membuat rekaman gambar lingkungan fisik dan fenomena aktivitas yang terjadi.
- e. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi dan pengelompokan data sesuai variabel operasionalnya dengan memasukkan data ke dalam kartu kode untuk tiap responden.
- f. Mengolah data yang sudah terkumpul dengan melakukan analisa deskriptif.
- g. Mengintrepretasikan hasil analisis.
- h. Menarik kesimpulan hasil keseluruhan proses analisis yang sudah dilakukan.
- i. Melaporkan keseluruhan penelitian dalam laporan tertulis.

### **3.8. RANCANGAN OPERASIONAL PENELITIAN**

Rancangan operasional Penelitian ini merupakan salah satu cara dalam penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi khususnya pada permukiman nelayan dengan membandingkan masing-masing desa dengan karakteristik yang khas. Selain itu juga penelitian ini juga mencakup berbagai disiplin ilmu yakni Sosiologi, Ekonomi,

Perikanan dan Arsitektur sehingga variabel dalam penelitian ini mencakup dimensi disiplin tersebut.

### **3.8.1. Materi Penelitian**

Selanjutnya untuk dapat memahami lebih lanjut mengenai penelitian ini, perlu mengetahui tentang materi apa yang hendak diteliti. Adapun materi penelitian yaitu :

1. *Pola tata ruang non Fisik* : meliputi aktivitas sosial-budaya dan Sosial-ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat nelayan serta perekonomian masyarakat Kampung Laut dan hal-hal lain yang berpengaruh pada pola tata ruang Kampung Laut, Segara Anakan - Cilacap.
2. *Pola tata ruang fisik* : meliputi wilayah penelitian di Kampung Laut, sebagai kawasan permukiman nelayan yang terletak di Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak, dan Desa Panikel, Segara Anakan - Cilacap, yang meliputi Kondisi alam dan geografis, Tata guna lahan, keruangan lingkungan, aksesibilitas, dan pola tata ruang lingkungan.

### **3.8.2. Variabel Penelitian**

Setelah melihat penjelasan diatas mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap variabel penelitian yaitu berdasarkan materi penelitian yang ada pada fenomena permukiman nelayan, selain melihat dan bertolak pada materi penelitian ada beberapa dasar-dasar umum pemilihan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menguraikan pengertian-pengertian dalam studi pustaka sebagai acuan dalam pemilihan variabel penelitian..
2. Mengandung pengertian yang tegas yakni sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan dilapangan sesuai waktu yang tersedia.
3. Mudah digunakan didalam proses pengolahan data dan analisa hasil dalam hal ini menggunakan analisis kualitatif rasionalistik.

Setelah melihat penjelasan diatas, maka variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terkait atau memiliki kaitan yang erat dengan pola tata ruang baik secara non fisik maupun secara fisik. Secara garis besar variabel penelitian dapat digolongkan menjadi :

- a. **Variabel Pengaruh**, disini dengan melihat pengaruh aspek-aspek lingkungan sosio maupun lingkungan biofisik kawasan terhadap perbedaan yang terjadi pada pola ruang yang ada, dilihat dari faktor *non fisik maupun fisik* berdasarkan jenis data yang ada dan yang terjadi di Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa panikel pada permukiman nelayan di Kampung Laut.
- b. **Variabel Terpengaruh**, adalah variabel yang dipengaruhi oleh beberapa hal atau beberapa fenomena yang terjadi dikarenakan faktor non fisik dan *fisik* berdasarkan jenis data yang ada di Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel pada permukiman nelayan, Kampung Laut Segara anakan.

Dimana variabel-variabel penelitian ini diukur melalui observasi atau pengamatan peneliti dilapangan berdasarkan data dari responden.

Tabel. 3.2. Variabel Matriks Penelitian.

**Lingkungan Sosio-Bio Fisik Kawasan Yang Mempengaruhi  
Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan**

(Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak Dan Panikel Di Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap)

Faktor	Fokus Penelitian	Variabel Penelitian		Keterangan
		Pengaruh	Terpengaruh	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lingkungan Sosio (Non Fisik)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kehidupan dan kondisi Sosial – Budaya dan Sosial – Ekonomi Masyarakat setempat :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sosial budaya                                     <ul style="list-style-type: none"> <li>• Asal Usul</li> <li>• Keagamaan</li> <li>• Sikap hidup dan adat istiadat</li> </ul> </li> <li>b. Sosial ekonomi                                     <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata Pencarian</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>▪ Identifikasi aktifitas penduduk berdasarkan sosial – budaya dan sosial - ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktifitas sosial – ekonomi dan sosial - budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identitas ruang berdasarkan kondisi sosial - budaya penduduk dan.</li> <li>• Identitas ruang berdasarkan kondisi sosial - ekonomi penduduk dan</li> <li>• identitas ruang yang terjadi oleh aktifitas sosial – budaya dan aktivitas sosial-ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Karakter ruang berdasarkan kondisi sosial - budaya dan sosial - ekonomi masyarakat :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. ruang komunal</li> <li>b. ruang komersial</li> </ul> </li> <li>2. identitas dan karakter ruang berdasarkan aktifitas penduduk :                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. kawasan yang khas nelayan</li> <li>b. kawasan yang mempunyai nilai sejarah</li> <li>c. kawasan yang ada kekhasan aktifitasnya.</li> <li>d. Kawasan yang pertumbuhannya spontan</li> </ul> </li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lingkungan Bio Fisik Kawasan (fisik)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi alam dan geografis</li> <li>▪ Kondisi Fisik Permukiman</li> <li>▪ Elemen-elemen pola tata ruang lingkungan permukiman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Topografi dan klimatologi,</li> <li>▪ Vegetasi.</li> <li>▪ Geomorfologi</li> <li>▪ Kondisi umum perumahan dan permukiman</li> <li>▪ Tata guna lahan</li> <li>▪ Bentuk dan tata massa bangunan</li> <li>▪ Pola sirkulasi dan aksesibilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanian dan perikanan</li> <li>• Lingkungan hidup</li> <li>• Biologi</li> <li>• Luas pekarangan pada permukiman nelayan.</li> <li>• Luas bangunan</li> <li>• Pemilikan rumah</li> <li>• Kondisi jumlah kk dalam permukiman</li> <li>• Pola struktur permukiman</li> <li>• Ekspresi bangunan dan Pola setback bangunan</li> <li>• Struktur dan pola jaringan jalan.</li> </ul>

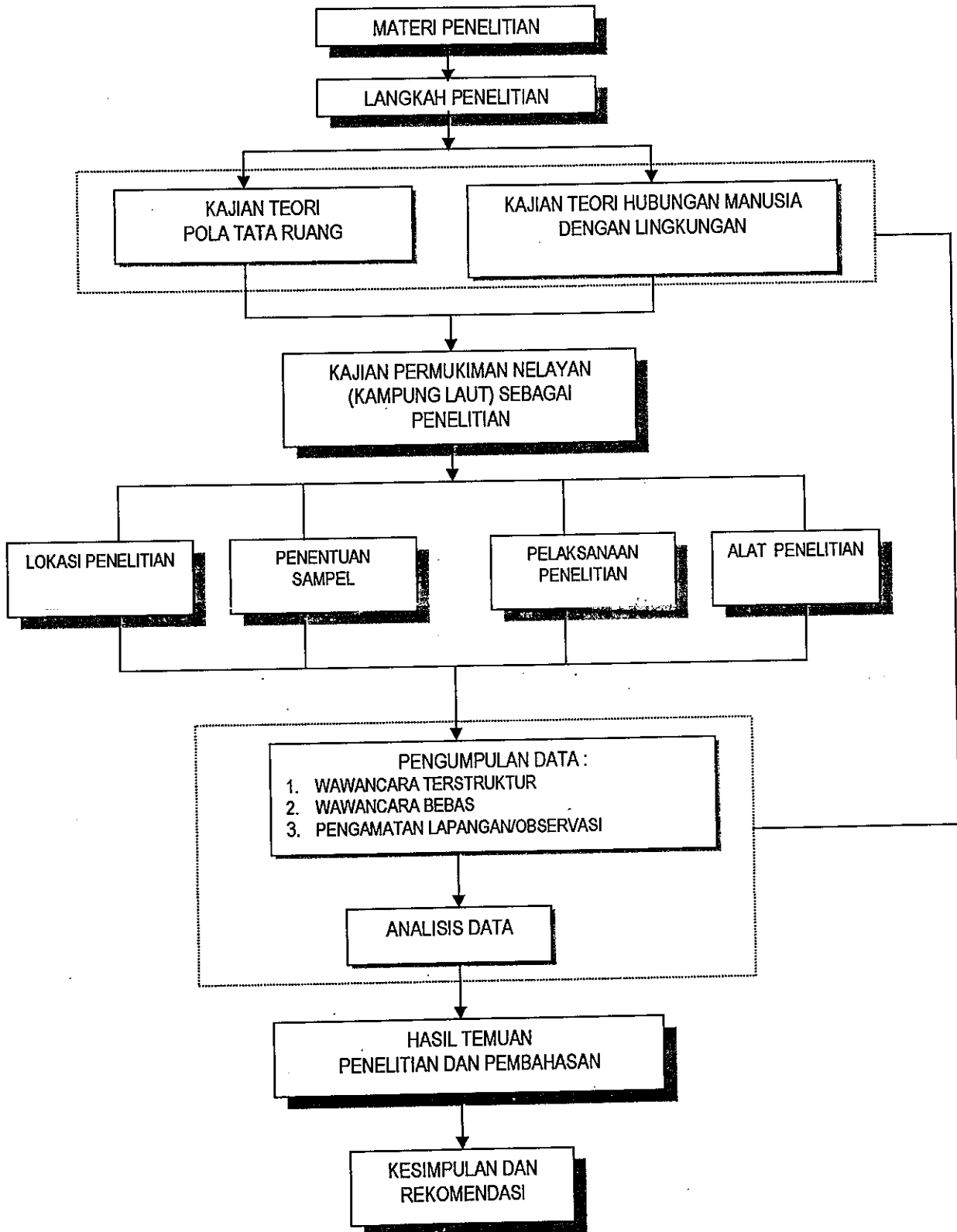
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ruang terbuka</li> <li>▪ Jalur pejalan kaki</li> <li>▪ Aktifitas pendukung</li> <li>▪ Symbol dan tanda</li> <li>▪ Preservasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk ruang.</li> <li>• Struktur dan pola jaringan pejalan kaki</li> <li>• Fasilitas lingkungan berdasarkan aktifitas pendukung pada pemukiman nelayan</li> <li>• Karakteristik dan kekhasan pemukiman.</li> <li>• Pola dan karakteristik preservasi pada lingkungan pemukiman nelayan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui pola-pola perumahan dan pemukiman nelayan : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. pola makro pemukiman.</li> <li>b. Pola mikro pemukiman</li> <li>c. Pola spasial pemukiman</li> </ul> </li> <li>• Mengetahui jalur sirkulasi pejalan kaki.</li> <li>• Mengetahui hubungan antara aktifitas pendukung dengan fasilitas ruang-ruang umum baik skala kota maupun lingkungan pemukiman.</li> <li>• Mengetahui Ada atau tidaknya symbol dan tanda kawasan pemukiman nelayan.</li> <li>• Mengetahui area preservasi pada lingkungan pemukiman nelayan.</li> <li>• Karakter ruang berdasarkan elemen-elemen pembentuk pola ruang fisik pemukiman nelayan : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ruang spasial.</li> <li>b. Ruang urban</li> <li>c. Ruang publik perumahan dan pemukiman</li> </ul> </li> </ul>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### **3.9. KESULITAN YANG DIHADAPI PADA PENELITIAN**

Adapun kesulitan-kesulitan yang peneliti hadapi dalam observasi lapangan atau penelitian adalah sebagai berikut :

1. Data sejarah tertulis yang khusus mengenai lokasi penelitian terbatas, sehingga perlu penelusuran dari data-data sejarah Kota Cilacap yang berkaitan dengan lokasi penelitian.
2. Data tentang pemetaan tanah atau pengkaplingan pada masing-masing desa sulit ditemukan dikarenakan belum adanya pemetaan secara khusus oleh badan pemerintah maupun peneliti yang terdahulu, sehingga untuk dapat menggali data ini perlu waktu yang cukup panjang.
3. Terbatasnya narasumber (responden) yang memahami, memiliki kenangan dan mampu menceritakan perkembangan Kampung Laut pada masa awal perkembangan lokasi penelitian.
4. Kawasan Penelitian memiliki luasan yang cukup besar dan desa-desa yang akan diteliti saling berjauhan satu sama lainnya, sedangkan peneliti melakukan pendataan lapangan sendiri tanpa bantuan pihak lain sehingga membutuhkan waktu dalam pelaksanaan pendataannya.

Gambar 3.4. Diagram Proses Penelitian Lingkungan Sosio-Bio Fisik Kawasan Yang Mempengaruhi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan



## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. KAWASAN SEGARA ANAKAN, CILACAP**

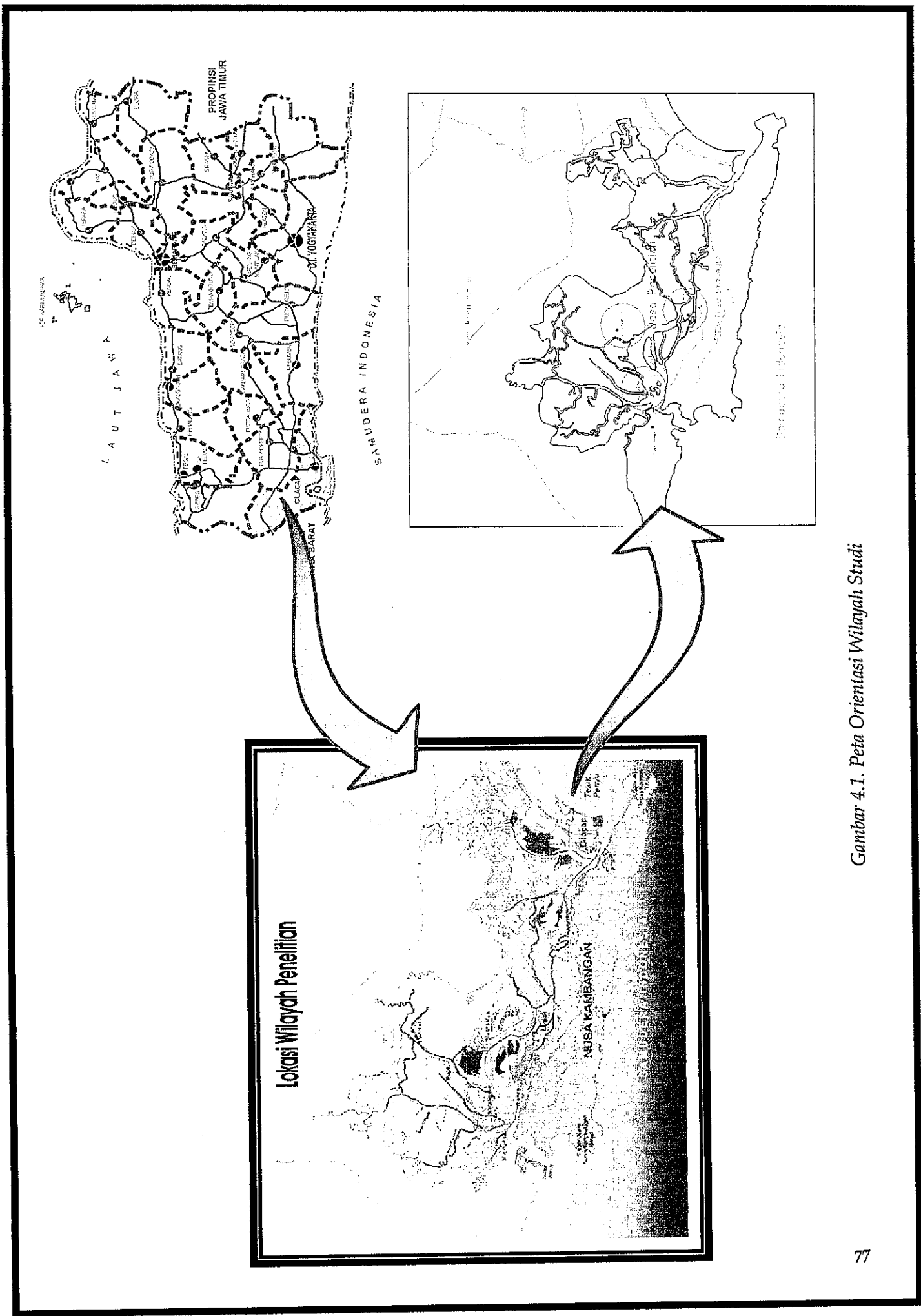
Kawasan Segara Anakan Secara geografis terletak pada koordinat  $7^{\circ}30' - 7^{\circ}35'$  Lintang Selatan dan  $108^{\circ}53' - 109^{\circ}3'$  Bujur Timur. Secara ekologis, Kawasan Segara Anakan meliputi seluruh areal hutan mangrove, Hutan Hujan Dataran Rendah Pulau Nusakambangan, Laguna Segara Anakan, tambak, sawah dan hutan non mangrove. Sedangkan secara administratif, Kawasan Segara Anakan terletak di perbatasan antara Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat dengan Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah (Gambar). Daerah ini meliputi Kecamatan Cilacap Utara, Cilacap Tengah, Cilacap Selatan, Kawunganten, Kecamatan Jeruklegi, Kecamatan Patimuan dan Kecamatan Kalipucang. Batas-batas Kawasan Segara Anakan adalah sebelah barat merupakan perbatasan Kabupaten Ciamis dan Cilacap, sebelah utara hingga daerah dimana pasang surut tidak mempengaruhi aliran sungai, batas sebelah timur yang digunakan adalah batas administratif kota Cilacap, sedangkan batas sebelah selatan berbatasan dengan laut lepas hingga kedalaman 60 meter. Dimana secara keseluruhan luas Kawasan Segara Anakan sebagai daerah target perencanaan adalah 32.500 ha yang terdiri dari hutan mangrove seluas 2.400 ha, laguna seluas 3.200 ha, saluran air dan anak sungai seluas 200 ha serta rawa yang sudah dikonversi menjadi lahan pertanian seluas 8.200 ha.

Kawasan Segara Anakan sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang berada di 7 (tujuh) kecamatan yang berbatasan langsung dengan laguna Kawasan

Segara Anakan. Ketujuh kecamatan tersebut adalah Kawunganten, Cilacap Selatan, Cilacap Tengah, Cilacap Utara, Jeruklegi, Patimuan, dan Kalipucang. Enam kecamatan yang pertama termasuk wilayah kabupaten Daerah Tingkat II Cilacap, sedangkan Kecamatan Kalipucang termasuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Ciamis. Adapun Keduapuluh desa yang berada di sekitar Kawasan Segara Anakan adalah sebagai berikut:

- a. Kecamatan Cilacap Selatan: Desa Tambakreja, dan Sidakaya.
- b. Kecamatan Cilacap Tengah : Desa Gunung Simping, Sidanegara, dan Donan.
- c. Kecamatan Cilacap Utara : Desa Gumilir dan Tritih Kulon.
- d. Kecamatan Jeruklegi: Desa Babakan, Brebeg, Tritih Lor, dan Tritih Wetan.
- e. Kecamatan Kawunganten : Desa Ujung Alang, Ujung Manik, Panikel, Ujung Gagak, dan Grugu.
- f. Kecamatan Patimuan : Desa Rawaapu, Sidamukti, dan Purwodadi.
- g. Kecamatan Kalipucang : Desa Pamotan.

Oleh karena daerah perencanaan ini hanya terbagi menjadi tiga desa yaitu *Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel* maka pembahasan mengenai kondisi baik lingkungan sosio (non fisik) maupun lingkungan biofisik yang mencakup ketiga desa penelitian tersebut. Oleh karena penjelasan secara umum gambaran kondisi yang ada pada kawasan Segara Anakan, kita akan melihat lebih lanjut penjelasan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.



Gambar 4.1. Peta Orientasi Wilayah Studi

## **4.2. SEJARAH PERKEMBANGAN KAMPUNG LAUT SEGARA ANAKAN, CILACAP**

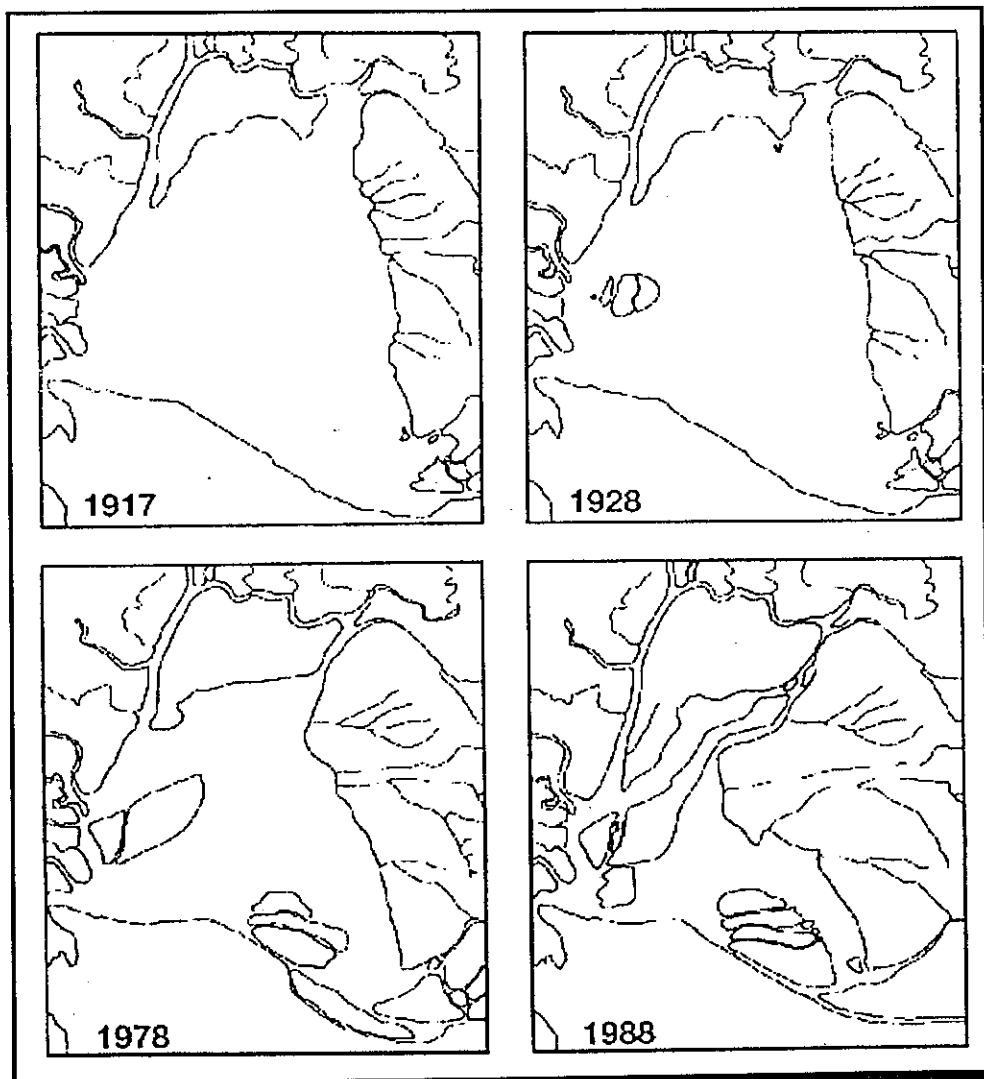
### **4.2.1. Kondisi Dahulu Dan Sekarang**

Sampai tahun 1903, seluruh kawasan Segara Anakan masih berupa laut dengan kedalaman 15-35 meter dibawah permukaan laut. Proses pendangkalan mulai terjadi setelah tahun 1903 dan berlangsung terus hingga sekarang. Proses pendangkalan terus meningkat, terutama akibat kiriman endapan lumpur dari sungai Citanduy sebanyak 15,2 juta meter kubik setiap tahunnya.

Sejak tahun 1939 hingga tahun 1944 mulai timbul beberapa pulau kecil yang kian melebar yang ditumbuhi beraneka ragam pohon bakau. Pulau-pulau tersebut menjadi belantara mangrove yang sangat subur sebagai tempat asuhan dan tempat hidup berbagai organisme air, seperti kepiting, udang dan ikan. Kesuburan perairan laguna ini sangat menawarkan kepada masyarakat terdekat untuk mencari ikan, udang dan kepiting yang kondisi biomasnya memang sangat melimpah. Semakin masuk perairan pedalaman dalam kawasan laguna Segara Anakan ini kondisi sumberdaya tetap melimpah. Masyarakat tersebut yang semula sekedar datang untuk menangkap ikan, udang dan kepiting, selanjutnya dalam periode 1930 - 1940 mereka mulai tertarik menempati pulau-pulau tersebut yang kemudian terbentuk beberapa dusun atau kampung-kampung kecil yang kini dikenal dengan Kampung Laut.

Kampung Laut tumbuh bersama masyarakat yang kesehariannya menangkap ikan pada perairan laguna hingga sekarang. Namun perairan laguna yang dulunya membentang luas hampir sebagian besar luasan kawasan Segara Anakan dengan kedalaman lebih besar dari 15 meter dengan beberapa pulau kecil, kini kondisi perairan

laguna semakin menyempit dan dangkal. Pendangkalan dan penyempitan perairan yang kian cepat semakin mempersulit kegiatan perikanan tangkap. Di beberapa tempat telah dapat digunakan sebagai lahan pertanian, sehingga sebagian mereka melakukan usaha pertanian berpindah-pindah. Meskipun lahan ini tidak luas dan masih sebagai usaha subsisten, namun masyarakat telah mulai mengenal melakukan kegiatan usaha mereka disamping usaha perikanan tangkap. Pada Gambar dibawah ini akan terlihat pendangkalan dan penyusutan lahan dari kawasan segara anakan ini.



Gambar, 4.2. Penyusutan lahan di kawasan Segara Anakan, Cilacap (sumber : anonim, 1995)

Mengingat pertambahan penduduk dan pertumbuhan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat maka kegiatan perikanan tetap semakin bertambah, namun hasil tangkapnya semakin menurun cukup drastis. Dalam satu dasawarsa terakhir penurunan hasil tangkapan per-upaya turun menjadi sepertiganya. Kondisi ini semakin mempersulit kehidupan masyarakat nelayan.

Masyarakat Kampung Laut yang terdiri dari masyarakat desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel berpenduduk sebanyak 10.876 jiwa (Laporan LBDS Cilacap, 2000) dengan tingkat kepadatan penduduk setiap kilo meter persegi sebanyak 46 - 122 jiwa. Luas penggunaan lahan pemukiman semuanya berjumlah 14612 hektar yang terdiri dari non hutan mangrove seluas 9135,70 hektar. Rincian tentang keadaan penduduk dan penggunaan lahan masyarakat wilayah Kampung Laut dituangkan dalam tabel 1.

*Tabel 4.1. Keadaan penduduk dan penggunaan lahan non pemukiman masing-masing desa di Kampung Laut, Segara Anakan, Cilacap.*

Desa	Keadaan Penduduk		Penggunaan Lahan Non Pemukiman	
	£ Jiwa	£ Jiwa/Km <sup>2</sup>	Non Hutan Mangrove	Hutan Mangrove
Ujung Alang	4343	46	2778,27 Ha	6738,43 Ha
Ujung Gagak	2909	46	11 86,39 Ha	945,27 Ha
Panikel	3624	122	15 13,00 Ha	1452,00 Ha
Total	10876		5477,96 Ha	9135,70 Ha

*Sumber: Anonim, 1995*

Dengan adanya penggunaan lahan non pemukiman seluas 5478 hektar telah memberi peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan diluar perikanan tangkap, oleh karena itu peluang usaha semakin berkembang kepada usaha pertanian dengan menggunakan lahan sawah, pekarangan, tegalan, tambak payau, kolam. Selain itu

sebagian masyarakat berusaha di bidang jasa, perdagangan dan lain-lain. Kelompok usaha ini pada umumnya lebih sukses dibanding mereka yang murni sebagai nelayan dan petani. Sementara sebagian yang lain bekerja boro (bekerja diluar daerah) di berbagai sektor atau lapangan kerja yang setiap saat atau waktu tertentu kembali ke desa Kampung Laut.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Kampung Laut pada umumnya tergolong miskin, berpendidikan rendah dan terikat pada hukum tradisional. Kepemilikan lahan berdasarkan adat waris turun-temurun yang sangat fanatik dari setiap gugatan yang dianggap mengganggu atau mengurangi atas hak kepemilikan lahan tersebut. Rasa *in group feeling* (perasaan sekelompok dusun/ kampung) sangat fanatik sesuai dengan keinginan kelompoknya. Kondisi demikian sering dianggap eksklusif bagi masyarakat diluar Kampung Laut, sehingga terhadap masyarakat Kampung Laut masih dianggap butuh terapi sosial yang khusus namun sering menyulitkan. Pola hidup dan sosial yang ada masih bersifat ekstraktif generatif yang hanya mengandalkan hasil alam tanpa dibudidayakan dahulu, sehingga hal ini menjadi kendala dalam transformasi pola hidup masyarakatnya.

Hubungan kependudukan dan penggunaan lahan dalam kawasan Segara Anakan berdampak pada penyempitan hutan mangrove. Gambaran yang disajikan tentang kependudukan Kampung Laut terhadap penggunaan lahan ternyata diperlihatkan adanya tingkat penggunaan lahan pemukiman dan non pemukiman sebesar 2,232 hektar untuk setiap jiwa. Dari ketiga desa di Kampung Laut yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel diperlihatkan tingkat penguasaan lahan oleh setiap jiwa berturut-turut sebesar 2,983 hektar; 2,578 hektar; 1,237 hektar. Keseluruhan lahan yang dikuasai

oleh masyarakat kampung laut adalah seluas 22039 hektar. Adapun luas keseluruhan hutan mangrove yang ada di kawasan Segara Anakan adalah 9135,7 hektar yang 80% nya lebih telah terganggu. Pembinaan penyadaran lingkungan kepada masyarakat dalam hal ini masih sangat rendah.

Tabel 4.2. Hubungan Kependudukan dan Penggunaan Lahan Wilayah Kampung Laut

Desa	Kependudukan		Penggunaan Lahan					
	$\Sigma$ jiwa	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	Pemukiman		Non Pemukiman		Total	
			Luas (Ha)	Ha/jiwa	Luas (Ha)	Ha/jiwa	Luas (Ha)	Ha/jiwa
Ujungalang	4343	46	7267	2.17	2778.6	0.831	10045.6	2.983
Ujungagak	2909	46	6324	2.17	1186.4	0.408	7510.4	2.578
Panikel	3624	122	2970	0.82	1513.0	0.417	4483	1.237
Total	10876	214	16561	1.68	5478.0	0.555	22039	2.232

Sumber : anonim, 1995.

Dari segi geobiofisif lingkungan Kampung Laut Segara Anakan masih bersifat dinamis. Sebagian wilayah sudah mulai beralih ke ciri daerah daratan dan meninggalkan ciri Kampung Laut. Pendangkalan yang terjadi menjadi salah satu sebab utamanya. Daerah yang beralih menjadi daratan tersebut terutama adalah desa Panikel. Masyarakatnya sebagian besar telah beralih profesi dari nelayan ke petani. Selain itu beberapa kondisi habitat dan ekosistem laut sudah banyak yang rusak karena faktor kesalahan manusia (penebangan liar, pencemaran). Kegiatan penebangan liar terhadap hutan bakau ini dipengaruhi oleh adanya fasilitas yang membantu adanya pertumbuhan pasar produk kayu bakau yang berlokasi didalam dan diluar kawasan Segara Anakan.

Berbagai fasilitas yang sampai sekarang masih ada dan dibiarkan tetap giat melakukan usahanya, seperti : kegiatan penggergajian kayu/pohon bakau, kegiatan pembuatan arang dari kayu bakau, kegiatan perdagangan kayu bakau, kegiatan

transportasi kayu bakau. Rusaknya habitat mangrove berdampak terhadap terancamnya spesies dan varietas flora dan fauna mangrove di kawasan ini. Dampak langsung terhadap masyarakat Kampung Laut adalah semakin berkurangnya tempat kegiatan perikanan tangkap dan semakin menurunnya jumlah dan kualitas/nilai hasil tangkap. Bila perikanan tangkap masih merupakan sumber penghasilan utamanya, dan hal ini kondisinya ternyata semakin menurun maka pemiskinan akan semakin menggeluti mereka.

#### **4.2.2. Batas-Batas Wilayah Penelitian**

Adapun secara rinci lokasi penelitian ini dilakukan pada wilayah Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap yang terbagi menjadi 3 (tiga) Desa yaitu Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel. Adapun batas wilayah penelitian terbagi menjadi 3 (tiga) :

##### **1. Desa Ujung Alang.**

Desa Ujung Alang ini terletak di timur dan timur laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, dimana desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Jojok Telu,
- Selatan : Pulau Nusakambangan
- Timur : Bondan Kali Nona
- Barat : Karang Braja

##### **2. Desa Ujung Gagak**

Desa ini terletak di barat dan barat laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut.

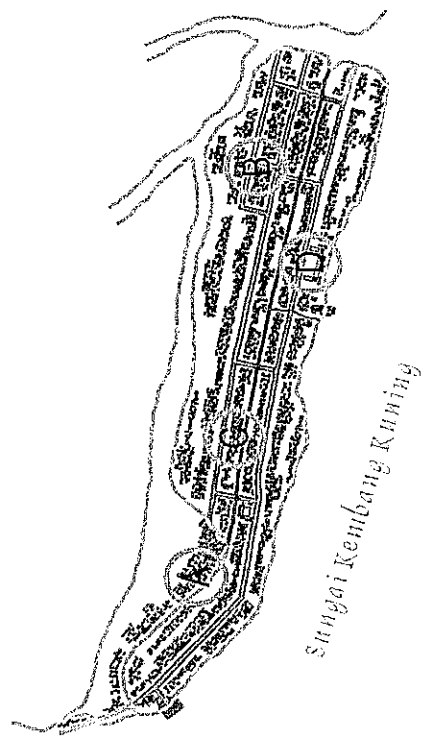
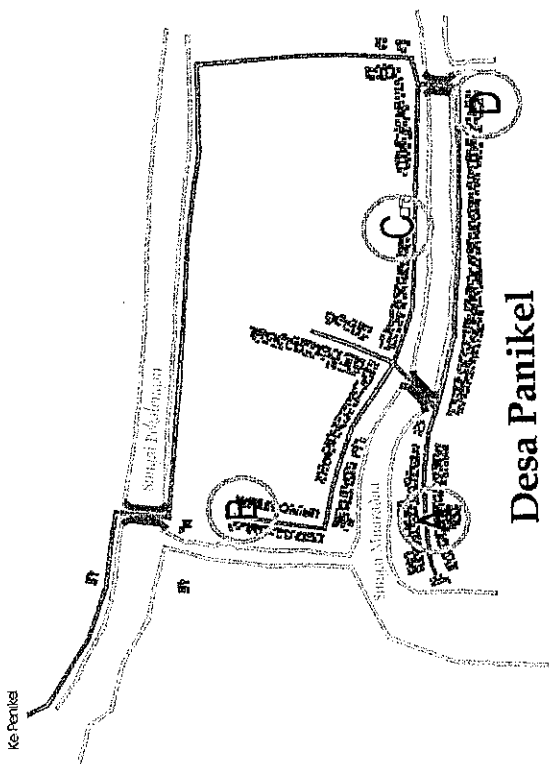
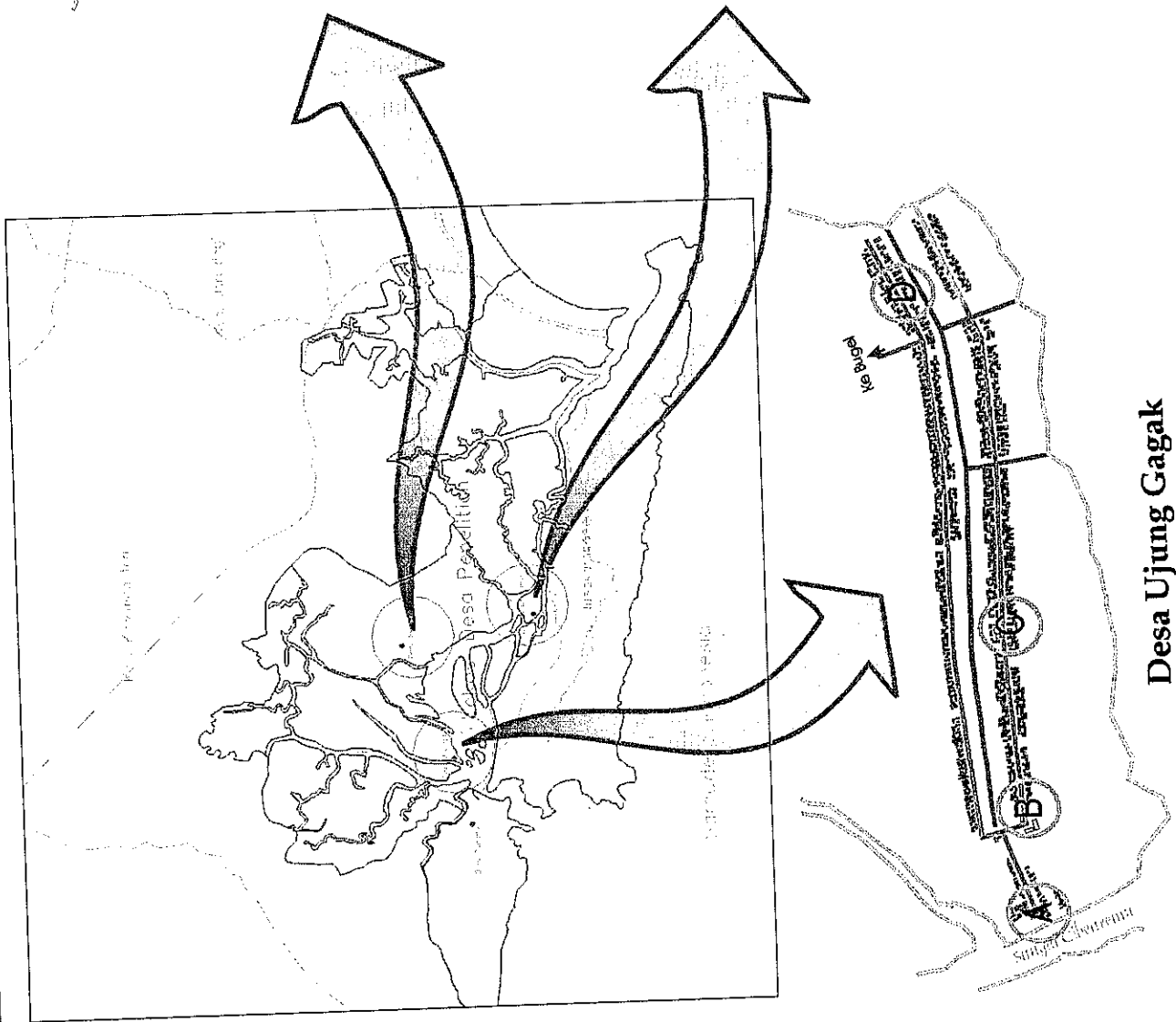
- Utara : Desa Gintung Reja
- Selatan : Pulau Nusakambangan
- Timur : Desa Panikel

- Barat : Desa Rawa Apu

3. Desa Panikel.

Desa ini terletak di bagian tengah dan utara Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, desa ini dibatasi oleh batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Desa Bantarsari
- Selatan : Desa Ujung Alang
- Barat : Desa Ujung Gagak
- Timur : Desa Bringkeng



Gambar 4.3. Batas - Batas Penelitian di Ketiga Desa perumukiman Nelayan Kampung Laut Segara Anak-anak, Cilacap

**Desa Ujung Gagak**

### **4.3. KAJIAN KONDISI LINGKUNGAN SOSIO (NON FISIK) TERHADAP POLA TATA RUANG PERMUKIMAN NELAYAN KAMPUNG LAUT, SEGARA ANAKAN - CILACAP**

#### **4.3.1. Kajian Kondisi Latar Belakang Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi Penduduk**

##### **4.3.1.1. Jumlah Komposisi Penduduk**

Keadaan saat ini yang ada di permukiman nelayan adalah menurunnya produksi perikanan di Kawasan Segara Anakan yang disebabkan terjadinya pendangkalan dan menyempitnya lahan Segara Anakan yang disebabkan terjadinya pengendapan lumpur yang akhirnya muncul tanah timbul, serta pengembangan penduduk dan sistem pengusahaan di bidang perikanan maupun pertanian masih bersifat tradisional mengakibatkan lambannya peningkatan pendapatan penduduk, bahkan semakin menurun sehingga lamban pula pelaksanaan pembangunan oleh masyarakat setempat. Dimana Keadaan sebagaimana uraian di atas dan mengingat kepentingan serta manfaat lingkungan Kawasan Segara Anakan menyangkut kepentingan regional maupun nasional bahkan juga menyangkut kepentingan internasional maka memerlukan perhatian dari berbagai pihak untuk menanganinya.

Dimana keadaan tersebut di wilayah Segara Anakan pada umumnya tidak terlepas dari intervensi untuk menyejahterakan penduduk di wilayah tersebut. Tentu saja dengan tidak mengabaikan peran serta penduduk itu sendiri yang sangat diperlukan guna menjamin kelangsungan dan keberhasilan program/proyek yang dilaksanakan. Karena itu penduduk dengan segala

karakteristiknya merupakan aspek penting yang tak dapat dipisahkan begitu saja dari rangkaian kegiatan suatu proyek.

Data penduduk di kawasan Segara Anakan yang meliputi Desa Ujunggagak, Ujungalang, dan Panikel dapat diperoleh dari hasil registrasi penduduk dan hasil sensus/survei. Dalam laporan ini disajikan jumlah penduduk pada tiga desa kawasan Segara Anakan hasil Survei Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) Kawasan Segara Anakan Tahun 1999 dan jumlah penduduk hasil registrasi selama 10 tahun terakhir. Bila diamati Jumlah penduduk hasil registrasi dari ketiga desa tersebut pada bulan yang sama dengan bulan Suseda (Agustus 1999) tampak lebih besar dari hasil Suseda. Perbedaan ini kemungkinan terjadi karena sistem administrasi penduduk juga belum berjalan secara baik. Berdasarkan kondisi tersebut maka untuk mengetahui pertumbuhan penduduk di kawasan Segara Anakan, penduduk hasil Suseda tidak dibandingkan dengan penduduk hasil registrasi, melainkan dibandingkan dengan penduduk hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 1990, karena SP 1990 menggunakan metode pengumpulan data yang tidak berbeda dengan Suseda ini. Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Desa Panikel tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi desa yang membuka peluang terjadinya perpindahan penduduk dan luar desa guna (membuka lahan pertanian. Disamping untuk mencapai Desa Panikel relatif lebih mudah dibandingkan dua desa lainnya, juga ada upaya membatasi jumlah pendatang/rumah tangga) kaitannya dengan pengamanan Pulau Nusakambangan. Ini terlihat dimana pertumbuhan penduduk saat ini sampai dengan tahun 1999 yang terlihat pada

penduduk ketiga desa menurut umur yang mana ini akan terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3. Komposisi Penduduk Menurut Umur Pada Ketiga Desa

KELOMPOK UMUR (TAHUN)	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)		
	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
▪ 10 – 14	671	300	588
▪ 15 – 19	655	400	448
▪ 20 – 26	765	556	669
▪ 27 – 40	861	803	811
▪ 41 – 56	579	500	579
▪ 57 – keatas	382	450	509
Jumlah Total	4343	2909	3624

Sumber : Anonim, 1995

Dari data diatas bisa dilihat bahwa penduduk pada Ketiga desa yaitu Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan desa Panikel termasuk didalam Kecamatan Kawunganten, dimana hingga Akhir tahun 1995, dimana tercatat bahwa jumlah penduduk menurut kelompok umur dari ketiga desa tersebut berjumlah 10.876 jiwa dengan luas lahan ketiga desa tersebut sekitar 146,14 km<sup>2</sup> dengan tingkat kepadatan penduduk diketiga desa tersebut mencapai 304 jiwa/km<sup>2</sup> ini bisa terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4. Jumlah, Penyebaran, Tingkat Kepadatan Penduduk dan Pertambahan Penduduk Di Ketiga Desa pada Kecamatan Kawunganten, Segara Anakan

Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Penyebaran penduduk (%)	Tingkat Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	Pertambahan penduduk (%)
▪ Desa ujung alang	95,17	4.343	3,20	46	0,56
▪ Desa ujung gagak	21,32	2.909	2,21	136	0,17
▪ Desa panikel	29,65	3.624	2,68	122	0,42
Jumlah	146,14	10.876	8,09	304	1,15

Sumber : Anonim, 1995

Berdasarkan data-data yang ada, selama 9 tahun terakhir pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan telah terjadi pergeseran struktur umur penduduk di Kawasan Segara Anakan, dari penduduk "muda" menjadi penduduk "sedang" (*intermediate*) yang diindikasikan oleh naiknya umur median dari bawah 20 tahun menjadi di atas 20 tahun serta menurunnya persentase penduduk usia di bawah 15 tahun dari di atas 40 persen menjadi di bawah 40 persen. Namun dari tiga desa di kawasan Segara Anakan laju pergeseran Desa Panikel tergolong paling lambat, bahkan boleh dikatakan Panikel belum mengubah posisinya sebagai penduduk muda (penduduk di bawah 15 tahun masih di atas 40 persen). Dari data umur median dan persentase penduduk di bawah 15 tahun memberikan gambaran Desa Ujung Alang dan Ujung Gagak mempunyai kemampuan menekan laju kelahiran yang lebih baik dari Desa Panikel.

Tabel 4.5. Median Umur dan Persentase Penduduk Usia di Bawah 15 Tahun Kawasan Segara Anakan Tahun 1990 dan 1999

Desa	Median Umur (tahun)		Persentase Penduduk Usia di Bawah 15 Tahun	
	1990	1999	1990	1999
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ujungalang	19,09	22,55	41,83	38,51
Ujunggagak	19,34	22,54	43,31	35,98
Panikel	19,56	20,08	43,50	42,73

Sumber : Anonim, 1995

#### 4.3.1.2. Mata Pencaharian

Dari jumlah komposisi penduduk kampung laut pada ketiga desa diatas, dapat dikatakan bahwa sebagian dikelompokkan sebagai angkatan kerja dan

sebagian lagi bukan angkatan kerja dengan komposisi seperti tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 4.6. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Kerja di Tiga Desa Kawasan Segara Anakan, Tahun 1999

Kelompok Kerja	Ujunggak	Ujungalang	Panikel
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja	53,07	44,73	49,26
Bekerja	77,16	86,29	99,35
Pencari Kerja	22,84	13,71	0,65

Sumber : Kecamatan Kawunganten dalam angka, 1999.

Pada tabel diatas terlihat bahwa proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Sampai tahun 1999 sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di tiga desa Kawasan Segara Anakan, yaitu masing-masing 84,92 persen untuk Desa Ujunggak, 79,13 persen untuk Desa Ujungalang dan 66,84 persen untuk Desa Panikel. Sektor lain yang juga cukup banyak menyerap tenaga kerja di Desa Ujunggak adalah sektor perdagangan (6,24%), diikuti sektor jasa (5,03%) kemudian sektor bangunan dan konstruksi (2,51%). Sedangkan di Desa Ujungalang masing-masing sektor perdagangan (10,97%), sektor jasa (4,37%), sektor bangunan dan konstruksi (2,76%), serta angkutan dan akomodasi(2,00%). Di Desa Panikel sektor bangunan dan konstruksi mencapai 11,22 persen, sektor perdagangan (6,52%), sektor jasa (5,79%), sektor angkutan dan komunikasi (4,06%).

Sedangkan sektor industri/kerajinan kurang berperan dalam menunjang sumber penghasilan rumahtangga secara umum. Terlihat bahwa di Desa Panikel sektor industri/kerajinan rumahtangga berupa industri ikan asin dan bahan baku kok hanya memberikan sumbangan sebesar 4,06 persen, di Desa Ujungalang industri/kerajinan ikan asin dan gula kelapa memberikan sumbangan sebesar 0,77 persen sedangkan di Desa Ujungagak industri/kerajinan ikan asin dan terasi udang sangat kecil peranannya sehingga tidak tampak sumbangannya secara umum.

Pada sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan memang merupakan sektor yang paling dominan di tiga desa tersebut, hal ini didukung oleh keadaan geografisnya yaitu daerah pantai, di mana lapangan usaha nelayan merupakan **sumber penghasilan utama** bagi penduduknya, meskipun masih tradisional dan menggunakan peralatan yang sederhana. Di sisi lain, sektor perdagangan didominasi oleh kaum wanita. Hal ini menceminkan bahwa selain mengurus rumahtangganya mereka masih bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Adapun sektor-sektor lain diluar kedua sektor tersebut tampaknya kurang diminati penduduk, hal ini dapat dimaklumi karena adanya keterbatasan modal dan keterampilan dari penduduk setempat.

Bila dilihat dari pendapatan/penerimaan sektor pertanian (sub sektor perikanan) dan perdagangan persentasenya cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumahtangga. Di Desa Ujung Gagak mencapai 22,85 persen, Ujung Alang 31,22 persen, dan Panikel 17,55 persen.

Selanjutnya sektor perdagangan merupakan sektor yang kedua setelah sektor pertanian yang memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumahtangga masing-masing di Desa Ujunggagak 23,45 persen, Ujungalang 11,76 persen dan Desa Panikel 6,81 persen.

Pendapatan/penerimaan yang bukan merupakan usaha adalah kiriman yang diberikan oleh anggota rumahtangga yang bekerja di luar desa sebagai buruh/karyawan. Pendapatan/penerimaan seperti ini memberikan sumbangan yang cukup tinggi bagi kesejahteraan penduduk di Kawasan segara Anakan. Persentase tertinggi terdapat di Desa Ujunggagak yaitu mencapai 48,94 persen dari seluruh pendapatan/penerimaan rumahtangga, di Desa Ujungalang 47,33 persen dan Panikel 45,51 persen.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di tiga desa tersebut sektor pertanian dan perikanan merupakan sumber penghasilan yang utama. Hal ini disebabkan pendidikan masyarakatnya mayoritas rendah. Hasil survei menunjukkan di Desa Ujunggagak penduduk yang berpendidikan SD yang berusaha di sektor pertanian mencapai 84,0 persen, Ujungalang 82,6 persen dan Panikel 71,9 persen. Namun tidak menutup kemungkinan penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas juga berusaha di sektor pertanian dan perikanan, dengan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD ke bawah.

Penduduk yang berpendidikan SLTP, SLTA atau yang lebih tinggi cenderung akan memilih sektor di luar pertanian, seperti perdagangan, jasa, dan

sebagainya, karena mereka cukup mempunyai wawasan berpikir yang lebih luas serta keterampilan yang memadai.

Saat ini Pendapatan perkapita (berdasarkan pengeluaran rumahtangga) tertinggi pada permukiman nelayan Kampung Laut yaitu Desa Ujunggagak sebesar 98.962 rupiah sebulan, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan pendapatan perkapita Kabupaten Cilacap (Susenas 1999) yang sebesar 95.647 rupiah sebulan. Sedangkan untuk Desa Panikel angkanya di bawah angka Kabupaten Cilacap yaitu sebesar 90.949 rupiah sebulan.

Dari hasil Survei pada Kawasan Segara Anakan juga diperoleh data tentang distribusi pendapatan perkapita pada tahun 1999 yang dapat digunakan sebagai dasar penghitungan penduduk miskin. Secara umum dengan menggunakan angka 62.746 sebagai batas kriteria miskin maka di Desa Ujunggagak ada 16,84 persen rumahtangga miskin atau 19,96 persen penduduk miskin. Untuk Desa Ujungalang jumlah rumahtangga miskin sebesar 14,04 persen atau 16,33 persen penduduk miskin. Sedangkan Desa Panikel ada sebanyak 27,55 persen rumahtangga miskin atau 33,26 persen penduduk miskin.

Keadaan tersebut, menggambarkan belum adanya perubahan yang berarti/signifikan dibandingkan keadaan 10 tahun yang lalu, di mana dari hasil Survei Khusus Segara Anakan tahun 1989, Desa Ujunggagak dan Ujungalang digolongkan daerah tidak miskin sedangkan Desa Panikel digolongkan daerah hampir miskin.

Melihat pada penjelasan diatas mengenai penduduk yang ada pada ketiga desa terlihat bahwa jumlah komposisi penduduk dan pendapatan perkapita yang ada pada permukiman nelayan, Kampung Laut, Segara Anakan ini pada umumnya mata pencaharian pada ketiga desa di Kecamatan Kawunganten ini mempunyai lebih dari satu mata pencaharian. Jenis mata pencaharian penduduk di ketiga desa tersebut meliputi : nelayan, petani milik, buruh tani, buruh bangunan, wirausaha, buruh industri dan lain-lain. Adapun data tentang mata pencaharian penduduk di ketiga desa tersebut secara rinci disajikan pada tabel berikut :

*Tabel 4.7. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel*

Mata Pencaharian	Jumlah		
	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
▪ Petani	687	652	663
▪ Buruh Tani	347	473	564
▪ Nelayan	794	773	151
▪ Pengusaha	17	13	14
▪ Buruh Industri	39	91	61
▪ Buruh Bangunan	59	62	103
▪ Pedagang	46	53	42
▪ Pengangkutan	35	50	26
▪ PNS/ABRI	20	26	24
▪ Pensiunan	2	-	-
▪ Lain-lain	270	242	235
Total	2316	2435	1881

*Sumber : anonim, 1995 dan analisa Lapangan, 2002*

Sehingga menurut tabel diatas ini terlihat bahwa ketergantungan perekonomian pada ketiga desa ini di kawasan perairan sangatlah tinggi. Dimana secara rinci bisa dijelaskan ketergantungan perekonomian pada ketiga desa ini, sebagai berikut dibawah ini :

1. Desa Ujung Alang.

Ketergantungan perekonomian pada kawasan perairan sangatlah tinggi, ini terlihat Selama berlangsungnya kehidupan di Kampung Laut Segara Anakan, khususnya pada desa ujung Alang telah terjadi penambahan tanah timbul yang kian meluas sehingga semakin terjadi penyempitan dan pendangkalan laguna. Akibatnya produksi perikanan tangkap terus mengalami penurunan, ini terlihat secara jelas penurunannya walaupun Pemerintah Daerah Cilacap membuka demplot perikanan seluas 18 hektar tetapi tuntutan kebutuhan para masyarakat setempat tidak dapat tertanggulangi. Selain tanah timbul yang kian meluas tetapi bersamaan dengan meluasnya tanah timbul banyak tumbuhnya pohon bakau namun untuk alasan pembuatan rumah dan prasarana pemukiman lainnya, masyarakat setempat melakukan pengerusakan hutan mangrove yang diteruskan dengan melakukan penebangan liar. Selama ini kesadaran masyarakat setempat terhadap kelestarian lingkungan mangrove sangat rendah serta dipicu oleh tuntutan kebutuhan fisiologi sehubungan sumber penghasilan utamanya dari kegiatan perikanan tangkap semakin berkurang. Setelah mulai terjadinya penurunan kualitas dan hasil produksi perikanan tangkap, banyak dari masyarakat mulai memanfaatkan tanah timbul untuk pertanian.














Pada hasil pengamatan yang didapat dilapangan maka dapat diketahui bahwa hampir semua sektor menjadi mata pencaharian masyarakat desa ini atau dapat disebut dengan sektor basis, kecuali sektor tani, buruh tani dan buruh industri. Untuk sektor pertanian masyarakat Desa


Ujung Alang masih menggunakan lahan pasang surut sebagai lahan pertaniannya, sehingga dari aspek pertanian ini, kegiatan-kegiatan pertanian yang ada semakin meningkat dengan, menghasilkan produk yang semakin baik antara lain berupa padi dan berbagai hasil tanaman pekarangan (palawija, sayur mayur dan buah-buahan). Sektor pertanian di Desa Ujung Alang kurang berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat masih bergantung pada lahan pasang surut dan didukung dengan pergantian musim yang kurang stabil. Dari sektor pertanian ini masyarakat selama satu tahun hanya dapat menghasilkan panen padi sebanyak sekali, sedangkan sisa waktu dipergunakan untuk menanam palawija. Oleh sebab itu para masyarakat desa ujung alang dalam dasawarsa terakhir ini pemanfaatan lahan pekarangan sebagian digunakan untuk kegiatan peternakan unggas (bebek, ayam, merpati dan lain-lain) untuk memenuhi kebutuhan mereka para penduduk yang ada di desa Ujung Alang ini. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan di sektor pertanian agar tahun mendatang sektor pertanian dapat menjadi sektor basis. Sektor perdagangan merupakan sektor yang perkembangannya sangat baik di desa Ujung Alang karena desa ini dilalui jalur wisata Kali Pucang-Cilacap. Keberadaan suatu jalur yang kondisi aktifitasnya sangat padat akan membawa pada perubahan perekonomian dalam hal ini mata pencaharian masyarakat pada desa ujung Alang di sekitar jalur tersebut, misalnya timbul pedagang-pedagang kaki lima, pertokoan, dan lain sebagainya. Sektor pangangkutan masih menjadi sektor

basis terutama bagi desa-desa yang ada karena masih tergantung pada transportasi perairan yaitu perahu motor sedang transportasi darat belum berkembang di desa ini. Dimana sarana transportasi air disini berkembang menjadi jalur perdagangan, jasa dan wisata. Saat ini dilaluinya desa ini oleh jalur wisata Kali Pucang-Cilacap telah memberikan kontribusi tersendiri terhadap perkembangan sektor perdagangan dan jasa. Usaha perdagangan meliputi pengadaan barang-barang kebutuhan primer, dan memasok produk-produk primer ke daerah lain. Misalnya perdagangan produk-produk yang berhubungan dengan sumber daya kelautan. *(keterangan angka lihat pada lampiran)*

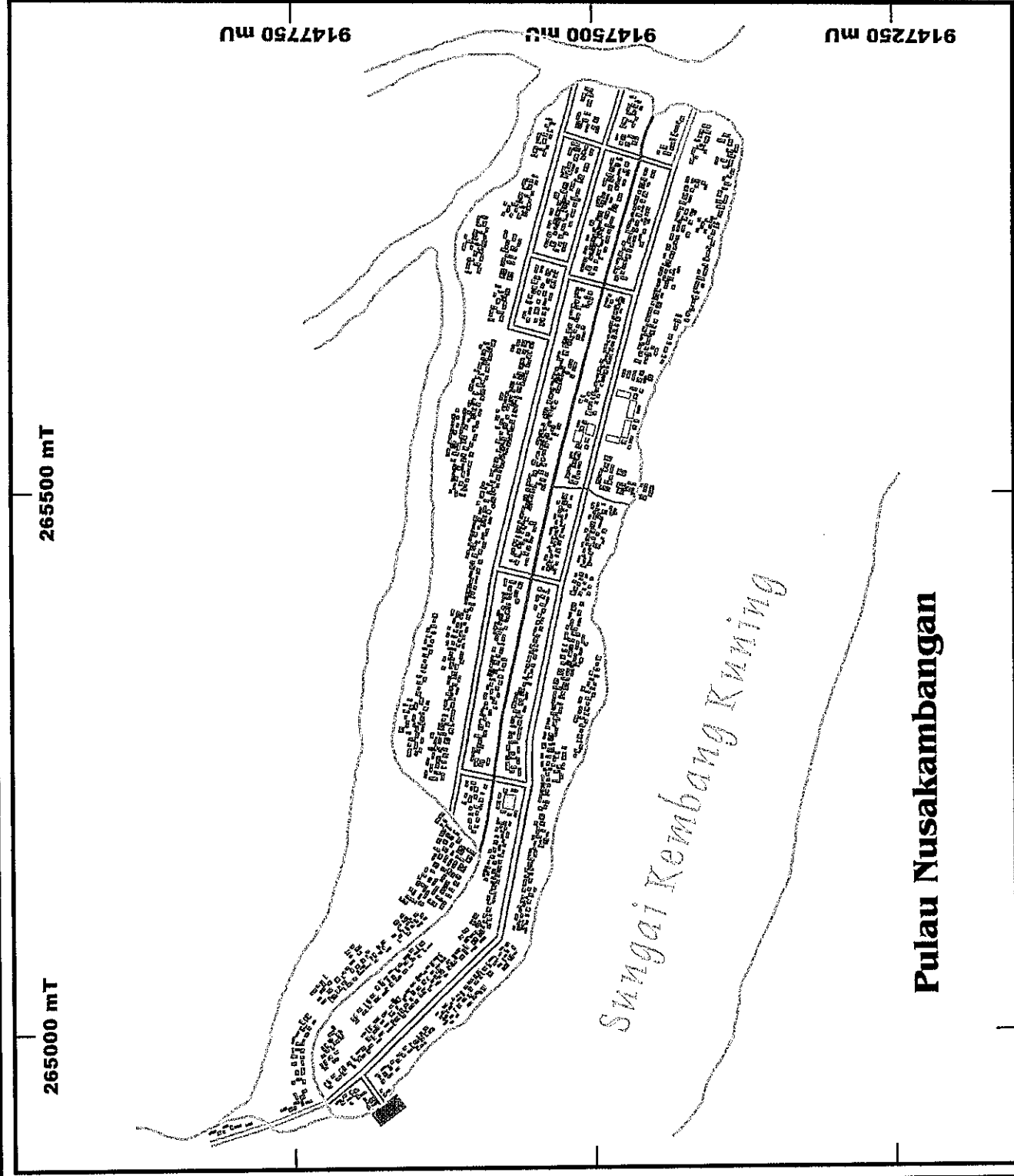
Judul Peta  
**Denah Dusun Motean,  
 Desa Ujung Alang 1995**

**Legenda :**

	Kantor
	Peribadatan
	Sekolah
	Blok Rumah - Nelayan
	Blok Rumah - Petani
	Blok Rumah - Pedagang
	Blok Rumah - Dll
	Blok Rumah Panggung
	Demaga
	Jalan
	Jalan Panggung
	Selokan
	Sungai

Hal	98
Utara	

**Gambar 4.4.**  
 Pendataan Mata Pencacahan  
 di Desa Ujung Alang



## 2. Desa Ujung Gagak.

Pada saat ini pada desa Ujung Gagak mata pencaharian utama yang bersumber dari kegiatan perikanan mengalami kenaikan produksi sekitar tahun 1950 an, sedangkan setelah tahun 1950 hingga sekarang produksi penangkapan ikan mengalami penurunan. Ini diakibatkan dengan adanya kerusakan hutan mangrove sehingga terjadi sedimentasi yang semakin lama semakin meluas sehingga banyak terdapat tanah-tanah timbul di sekitar hutan mangrove dan mengakibatkan semakin berkurangnya jumlah populasi ikan di kawasan tersebut karena hutan mangrove ; yang semulanya menjadi tempat bertelur ikan sekarang telah rusak dan berubah menjadi tanah timbul. Keadaan tersebut diperparah dengan mulai digunakannya tanah timbul tersebut untuk lahan pertanian oleh masyarakat di sekitarnya. Keadaan seperti ini akan mengurangi penghasilan para nelayan, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut penduduk yang asal mulanya berprofesi sebagai nelayan sekarang berganti profesi yang lebih bisa menjanjikan bagi keesokan harinya, seperti industri rumah tangga, seperti pembuatan ebi dari udang yang telah memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat tersebut.

Dari sektor perikanan ini dapat terlihat bahwa dalam penjualan dan pemasaran hasil nelayan ataupun hasil penangkapan ikan didominasi oleh sistem bujang kepada tengkulak (sistem ijon) mengingat modal mereka yang sangat lemah sehingga terjadi ketergantungan nelayan atas kepemilikan alat tangkap kepada para pedagang ikan. Ketergantungan

nelayan kepada pedagang ikan masih berlangsung hingga sekarang, namun sehubungan dengan kenaikan harga ikan pengaruhnya nyata terhadap perbaikan pendapatan di kalangan nelayan. Mengingat telah terjadinya penurunan produksi dalam kaitannya dengan penyempitan lahan perikanan tangkap yang terus menerus, telah timbul keinginan masyarakat mengembangkan alternatif usaha lain seperti: pertanian, pertambakan (enpang park), perikanan di laut bebas (Samudra Hindia), perdagangan dan usaha di bidang jasa lainnya yang saat ini masih belum berkembang dengan baik dikarenakan belum adanya pengaturan yang baik oleh pemerintah daerah Cilacap. Sedangkan untuk sektor pertanian walaupun belum merupakan sektor yang utama sebagai mata pencaharian bagi desa Ujung Gagak, tetapi sudah menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya tanah timbul yang ada akibat adanya sedimentasi sehingga memperluas areal pertanian baik areal untuk sawah maupun tambak. Selain itu, masyarakat semakin sadar bahwa jika mereka tetap menjadi nelayan dan tidak mempunyai sampingan maka pendapatan mereka tidak akan pernah menentu baik jumlah maupun waktunya. Tetapi saat ini Sistem transportasi masih sangat sulit, ini dikarenakan pada saat ini sedang di bangun jalan yang menghubungkan desa Ujung Gagak dengan kecamatan Kawunganten sehingga masyarakat tidak terlalu tergantung dengan transportasi laut dengan menggunakan perahu motor. *(keterangan angka lihat pada lampiran)*


**Judul Peta**  
**Denah Dusun Karang Anyar,**  
**Desa Ujung Gagak 1995**

**Legenda :**

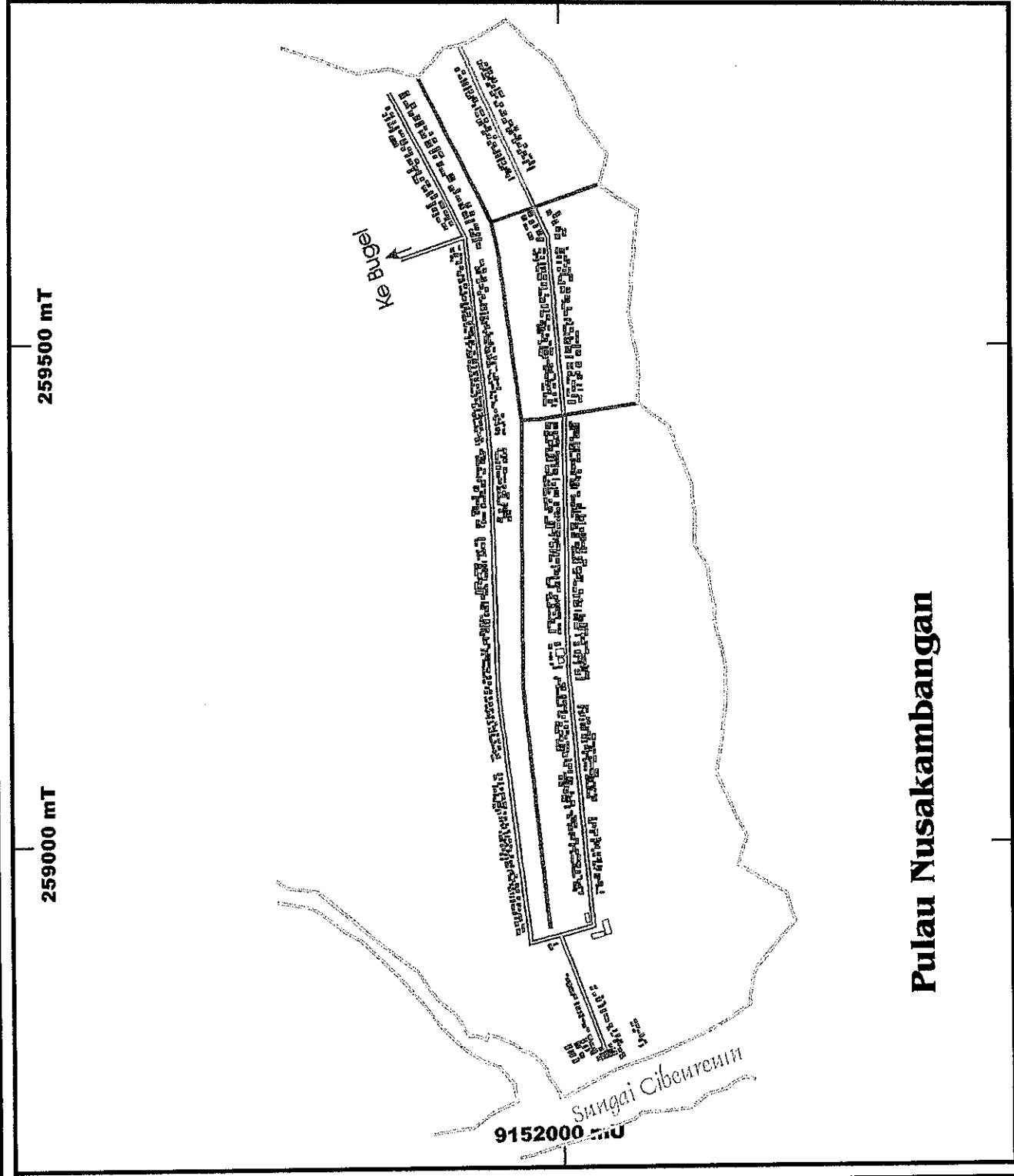
	Kantor
	Peribadatan
	Sekolah
	Blok Rumah - Nelayan
	Blok Rumah - Petani
	Blok Rumah - Pedagang
	Blok Rumah - Dll
	Blok Rumah Panggung
	Demaga
	Jalan
	Jalan Panggung
	Selokan
	Sungai

**Hal**  
101

**Utara**



**Gambar 4.5**  
 Pendataan Mata Pencaharian  
 Di Lapangan Desa Ujung Gagak



### 3. Desa Panikel.

Seperti halnya dengan desa Ujung Gagak dan desa Ujung Alang, habitat hutan mangrove sekitar tahun 1950 an telah mulai terdesak oleh tuntutan kebutuhan penggunaan lahan bagi masyarakat. Sekitar tahun 1950, perikanan masih menjadi satu-satunya mata pencaharian pokok, tetapi sebagian kecil masyarakat Panikel telah mulai mencari alternatif mata pencaharian selain perikanan, antara lain mencari kayu hutan bakau. Tetapi bersamaan dengan semakin meluasnya tanah timbul, tumbuhan bakau masih berkembang cukup pesat, meski telah mulai terjadi pengurangan tanah timbul secara bergotong royong oleh masyarakat setempat dalam rangka peninggian tanah untuk pemukiman.

Tetapi semenjak tahun 1986 telah terjadi pengurangan lahan habitat mangrove secara drastis dan dilakukan secara massal oleh masyarakat. Kesengajaan pembukaan lahan mangrove ini bertujuan untuk mengkonversi lahan hutan mangrove menjadi lahan pertanian. Dalam tahun-tahun tersebut telah dibuka secara besar-besaran lahan pertanian, sehingga masyarakat yang ada pada desa Panikel ini yang semula bermatapencaharian pokok sebagai nelayan berpindah sebagai petani. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa Panikel ini (86%) adalah sebagai petani, yang terdiri dari petani penuh (73%), dan petani sambilan (13%). Tetapi masyarakat dusun Muara dua Desa Panikel yang lokasinya berada pada muara di bagian dalam laguna Segara Anakan sebagian besar masih berusaha di

bidang usaha perikanan tangkap (60%), yang terdiri dari 40% nelayan penuh dan 20% nelayan sambilan.

Peralihan profesi masyarakat desa Panikel dari nelayan kemudian berubah menjadi petani mempunyai kaitan yang cukup erat dengan adanya peristiwa alam. Pada sekitar tahun 1982 ketika Gunung Galunggung meletus telah mengirimkan muatan endapan yang menyuburkan lahan tanah timbul yang telah terbentuk di kawasan Segara Anakan, khususnya di desa Panikel. Kesuburan lahan yang terbentuk ini telah dicoba oleh sebagian kecil masyarakat, ternyata berdampak memberikan hasil yang baik, khususnya untuk tanaman padi. Tidak berselang lama setelah meletusnya Gunung Galunggung, telah terjadi peristiwa alam yang lain, yakni terjadinya banjir besar akibat meluapnya Sungai Cimeneng. Keuntungan akibat banjir besar ini menisakan endapan lumpur yang dapat menyuburkan lahan. Oleh karena itu selama periode 1987 - 1996 merupakan periode peralihan dari kegiatan perikanan laut ke pertanian (agraris) bagi masyarakat wilayah desa Panikel. Namun untuk masyarakat wilayah kampung Muara Dua sebagai bagian desa Panikel yang dekat dengan muara laguna Segara Anakan kegiatan sebagai nelayan masih cukup menonjol. *(keterangan angka lihat pada lampiran)*

Judul Peta

Denah Dusun Muara Dua,  
Desa Panikel 1995

Legenda :

- Kantor
- Peribadatan
- Sekolah
- Blok Rumah - Nelayan
- Blok Rumah - Petani
- Blok Rumah - Pedagang
- Blok Rumah - DII
- Dermaga
- Jalan
- Selokan
- Sungai

Hai

104

Utara



Gambar 4.6.

Pendataan Mata Pencarian  
Di Lapangan Desa Panikel

915400 mU

9153500 mU

Ke Penikel

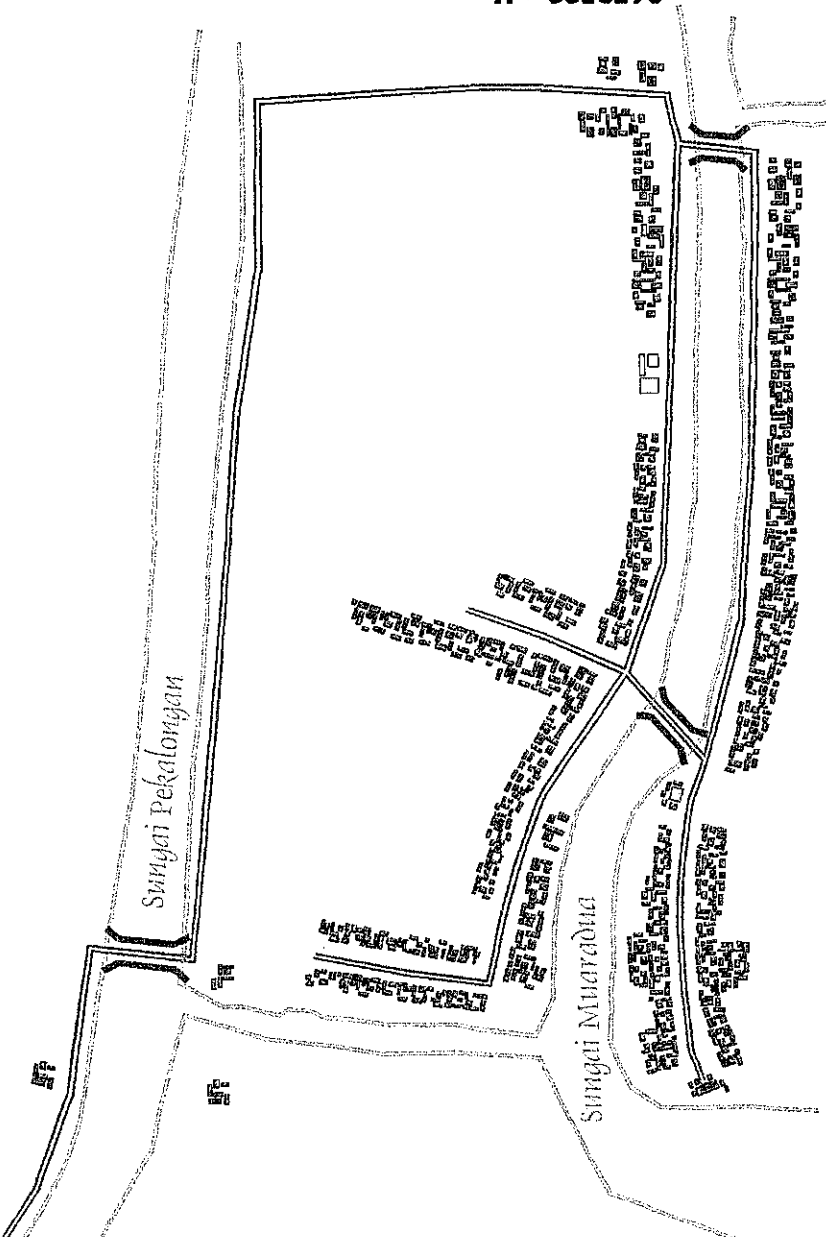
Sungai Pekalongan

Sungai Muaradua

Pulau Nusakambangan

263500 mT

264000 mT



Setelah melihat keberadaan sosial ekonomi yang terjadi pada ketiga desa, terlihat bahwa unsur sosial ekonomi disini sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan, dimana bahwa kondisi sosial ekonomi yang terjadi tidak didukung dengan pendidikan yang cukup bagus sehingga pembentukan ruang yang ada hanya bersifat sederhana dan tidak terencana dengan baik, oleh karena itu dikarenakan hal tersebut pola ruang yang terbentuk pada ketiga desa ini juga tergolong tradisional dan berubah sewaktu-waktu dikarenakan kebutuhan hidup dari masyarakat setempat. Sehingga hal ini hendaknya menjadi perhatian bagi pemerintah dan instansi yang terkait didalamnya, baik pemerintah daerah, pemerintah kecamatan, kabupaten, dinas perikanan, dinas pertanian maupun instansi yang lain dalam melakukan pembinaan yang lebih untuk meningkatkan tingkat pendapatan perkapita di ketiga desa pada Kampung Laut, Segara Anakan ini.

#### **4.3.1.3. Pendidikan**

Tercapainya kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan suatu kawasan tidak semata-mata tergantung pada sumber daya alam yang dimiliki daerah itu, tetapi juga tergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di kawasan tersebut. Sumber daya manusia berkualitas akan lebih mampu mengolah dan mengelola sumber daya alam yang ada, serta memiliki suatu pola pikir yang sesuai tuntutan zaman guna menuju kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Dalam kerangka pengembangan SDM berkualitas ini, maka penyelenggaraan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan efisien merupakan upaya strategis dan mendasar.

Pemerintah telah berusaha menyediakan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah dan tenaga pengajar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di kawasan Segara Anakan sebagai upaya pemerataan pendidikan. Pada saat ini semua desa di kawasan Segara Anakan telah mempunyai sekolah dasar yaitu masing-masing sebanyak 3 SD Negeri. Untuk SLTP hanya ada dua yaitu satu SLTP Negeri di Desa Ujunggagak dan satu "SLTP Jauh" di Desa Ujungalang. Keberadaan gedung sekolah ini ternyata telah mendapat respon positif dari masyarakat, yang ditandai oleh jumlah murid yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Jumlah murid SD yang cenderung bertambah juga telah mengantarkan tiga desa di kawasan Segara Anakan mempunyai Angka Partisipasi Kasar untuk SD melebihi 100 persen, serta Angka Partisipasi Mumi (APM) untuk SD lebih dari 80 persen. Namun dari hasil Suseda 1999 menyatakan sebagian besar penduduk di kawasan Segara Anakan adalah tidak tamat SD, dan mereka didominasi oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas. Penduduk yang tamat SD berkisar 30 persen sedangkan yang tamat SLTP ke atas tak lebih dari 7 persen. Ini terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8. Jumlah Murid pada Sekolah Dasar di Kawasan segara Anakan

Tahun	Jumlah Murid (Sekolah)					
	Ujungalang		Ujunggagak		Panikel	
	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid	Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1993	616	3	482	3	638	2
1994	686	3	514	3	670	3
1995	729	3	537	3	691	3
1996	726	3	556	3	706	3
1997	787	3	581	3	754	3
1998	808	3	565	3	785	3

Sumber: Kecamatan Kawunganten Dalam Angka, 1999

Dari tabel diatas dapat diperkirakan APM SLTP, di mana untuk Desa Ujungalang tak lebih dari 47 person, Ujunggagak tak lebih dari 73 persen dan Panikel tak lebih dan 57 persen. Keberadaan SLTP di Desa Ujunggagak terlihat memberikan pengaruh yang berarti terhadap APM di desa tersebut yang jauh lebih besar dari APM dua desa lainnya. Sehingga diharapkan di Ujungalang dan Panikel dapat didirikan SLTP guna meningkatkan akses penduduk terhadap fasilitas pendidikan tersebut. Saat ini tingkat pendidikan juga sangat mendukung dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kondisi kawasan baik dari sosial ekonomi maupun sosial budaya, dimana peran aktif masyarakat dapat terlihat bahwa perkembangan permukiman yang ada pada desa ini terbentuk berdasarkan pendidikan mereka dimana kondisi kawasan permukiman dan kawasan laguna ini terlihat kurang terencana dan terawat, Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat kampung laut hendaknya menjadi modal baik mereka dari pengaruh luar yang negatif yang bisa datang kapan saja, hanya saja perlu dilakukan pembinaan yang lebih untuk meningkatkan tingkat pendidikan di ketiga desa pada Kampung Laut, Segara Anakan ini.

#### **4.3.1.4. Asal Usul**

Penduduk Ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel Kampung Laut Segara Anakan sebagai lokasi penelitian sebagian besar telah turun temurun mendiami rumah sebagai tempat tinggal. Tetapi pada beberapa desa terutama pada desa Panikel telah mengalami banyak perubahan dikarenakan banyaknya pendatang yang datang dan disebabkan banyaknya program pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana di kawasan

Segara Anakan ini. Dimana para pendatang ini umumnya datang dari daerah Ciamis, ataupun Cirebon atau kota-kota lain yang berbatasan dengan Cilacap. Adapun kategori penduduk asli dengan pendatang akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9. Kategorisasi penduduk Dilihat dari Asal Usul (Sumber : Data lapangan, 2000)

No.	Kategorisasi penduduk	Penjelasan/Keterangan
1.	Penduduk Asli	Yang dimaksud dengan penduduk asli disini adalah penduduk yang sejak lahir telah tinggal dalam desa tersebut sejak kawasan tersebut mulai adanya pertumbuhan daratan atau tanah timbul diakibatkan oleh sedimentasi dan secara turun temurun mendiami petak-petak yang ada, yang kebanyakan adalah nelayan. Dimana alasan mereka tinggal adalah karena mereka merasa telah tinggal selama ini sejak daerah ini mulai terdapat pertumbuhan, rumah warisan, ikatan kekeluargaan, letak strategis dan aksesibilitas dan sebagai salah satu tempat untuk mencari makan.
2.	Penduduk Pendatang	Yang dimaksud dengan pendatang adalah penduduk yang telah berdiam diri di desa-desa yang ada pada kawasan ini sejak tahun 1960, dan mulai berangsur-angsur terus mengalami kedatangan penduduk hingga kini. Dimana alasan mereka tinggal didesa-desa yang ada adalah karena mereka merasa betah tinggal pada kawasan ini. Dimana banyak dikarenakan alasan ikatan kekeluargaan yang cukup tinggi. Adapula dikarenakan pekerjaan yang mereka telah dapatkan. Tetapi penduduk pendatang mempunyai interaksi sosial dengan masyarakat asli sangat toleran antar sesama sehingga tidak mengakibatkan kesenjangan.

Dari pendataan lapangan, penduduk di ketiga desa pada kampung laut, yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel ini sebagian besar termasuk kategori penduduk asli yang telah turun temurun berdiam dan berada di ketiga desa ini dan menganggap dirinya asli dari daerah ataupun kawasan Segara Anakan ini. Sedangkan penduduk yang termasuk pendatang pada umumnya berasal dari daerah Ciamis, Cirebon atau kota-kota yang lain yang berbatasan dengan Cilacap, khususnya kawasan Segara Anakan ini. Banyaknya pendatang yang datang pada kawasan ini juga disebabkan oleh banyaknya program pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana di

kawasan Segara Anakan ini yang memerlukan keahlian dari orang yang berada diluar Cilacap.

#### 4.3.1.5. Keagamaan

Dari keseluruhan lahan yang ada pada kawasan Segara Anakan ini keseluruhan penduduk mayoritas beragama Islam. Pada ketiga desa tersebut, masih terlihat bahwa mayoritas disini adalah beragama Islam, kemudian diikuti oleh Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha. Penjelasan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10. Jumlah Penganut Agama dan Fasilitas Ibadah Masing-Masing Agama di Desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan Desa Panikel (anonim, 1995)

Desa	Jumlah Penganut Agama (jiwa)					Fasilitas Ibadah (buah)				
	Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	Budha	Hindu	Masjid	Surau	Gereja	Vihara	Pura
Desa ujung alang	3960	245	62	-	-	1	5	2	-	-
Desa ujung gagak	2995	35	-	-	-	3	1	1	-	-
Desa panikel	3492	41	-	22	-	6	7	-	-	-
Total	10447	321	61	22	-	10	13	3	-	-

Dilihat dari kondisi di lapangan dan jumlah penganut pada tabel diatas, sebagian besar penduduk desa diketiga desa yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel beragama Islam dimana hampir mencapai prosentase sekitar 80%, selain beragama muslim, masyarakat yang terdapat diketiga desa tersebut juga terdapat penganut-penganut agama Kristen Katolik, Protestan, Budha. Sarana dan peribadatan serta pendidikan agama masih sangat terbatas, sehingga kegiatan agama yang berlangsung relatif belum

tinggi, ini terlihat dari sikap hidup masyarakat kampung laut Segara Anakan ini yang selalu terpengaruh oleh tingkat pendidikan yang mereka miliki dan keagamaan yang mereka anut serta kondisi geografis lingkungan disekitarnya.

Ini terlihat dari pola bantukan ruang yang ada pada ketiga desa dimana pada desa ujung alang, ujung gagak dan panikel dapat diidentifikasi karakter dari pola perumahan yang berpusat pada sarana peribadatan (masjid), yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam), Community leader pada sub area tersebut cenderung pemuka agama dan memiliki posisi dan kondisi yang lebih dibandingkan kelompok tersebut (misal pernah pergi ke Tanah Suci atau menunaikan ibadah haji). Dan secara fisik membentuk pola clustered dengan *centralized depend on sosial facilities* (masjid), sehingga keagamaan sendiri mempengaruhi pola ruang yang ada pada ketiga desa ini.

Selain berhubungan dengan pola tata ruang, hubungan dengan sosial dan budaya pada ketiga desa ini yang bisa menjadi modal atau sebaliknya, yaitu ketabahan mereka ini yaitu kepercayaan mereka akan keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa yaitu Sang Pencipta. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya upacara-upacara selamatan atau Sedekah Laut, ini dapat menjadi modal karena bisa menjadi pegangan moral untuk tetap bertindak benar, sebaliknya bisa menjadi penghambat perkembangan mereka karena mereka menjadi pasrah terhadap keadaan karena mereka percaya bahwa keadaan yang mereka terima terjadi atas kehendak yang kuasa. Sehingga besarnya masyarakat yang beragama hendaknya menjadi modal pertahanan moral

mereka dari pengaruh luar yang negatif yang bisa datang kapan saja, hanya saja perlu dilakukan pembinaan yang lebih untuk meningkatkan kehidupan beragama di ketiga desa pada Kampung Laut, Segara Anakan ini.

Sehingga secara umum keadaan sosial ekonomi dan sosial budaya penduduk di kawasan Segara Anakan masih perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah setempat. Rendahnya pendidikan masyarakat, isi desa yang sulit dijangkau dan ditambah lagi keadaan geografis yang kurang menguntungkan menyebabkan penduduk di kawasan itu mengalami kesulitan dalam menggali sumberdaya yang ada. Hanya dengan bermodalkan peralatan sederhana sebagian besar penduduk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai nelayan. Padahal sebagaimana yang telah dijelaskan ilmunya, untuk memanfaatkan wilayah yang mengalami pendangkalan lahan akibat gendapan lumpur dibutuhkan lebih dari sekedar peralatan sederhana. Sehingga dengan penanganan yang lebih terpadu tersebut ;jahteraan penduduk di kawasan ini dapat lebih ditingkatkan.

#### **4.3.2. Kajian aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan aspek sosial - budaya dan sosial - ekonomi**

Kondisi alam pada suatu kawasan akan mempengaruhi corak dan struktur yang ada dan tumbuh di kawasan tersebut. Kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap yang merupakan daerah pantai memiliki masyarakat dengan sumber pendapatan sebagian besar penduduknya adalah usaha penangkapan ikan dan pertanian. Tetapi mereka lebih dikenal sebagai masyarakat nelayan. Adapun Ciri khas nelayan yang dimiliki kawasan ini adalah :

1. Penduduk sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, petani, buruh tani, pedagang, industri kecil dan industri rumah tangga yang berkaitan dengan penangkapan ikan.
2. Keterampilan dan kebiasaan yang melekat di masyarakat nelayan yang kental seperti memperbaiki jaring (ngiteng), membelah ikan (*nggesek*), memanggang ikan, menjemur ikan, dan kebiasaan terhadap bau amis.
3. Sedangkan Sosial Masyarakat Nelayan terbagi menjadi 2 :

a. Positif

- Dari segi kehidupan dan penghidupan penduduk dominan di sektor informal (Nelayan) telah mengisi dan melayani berbagai kegiatan dan kebutuhan kota yang tidak mungkin dilakukan oleh kelompok atau golongan maupun yang lain dikota Cilacap.
- Pola hidup bersama yang relatif masih kental merupakan potensi yang bisa berkembang dengan baik.
- Dalam sistem yang untuk penduduk kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilcapa merupakan bagian dari Sub Sistem kota, yang peranan dan fungsinya berpengaruh besar terhadap kehidupan kota.

b. Negatif

- Keras dan emosional tinggi.
- Tertutup dan sulit menerima perubahan.
- Mudah curiga kepada pihak lain.
- Tingkat kriminalitas cukup tinggi.
- Kegiatan keagamaan menonjol, tetapi minuman keras dan perkelahian sering melibatkan orang dari kawasan ini.

4. Pola Kekerabatan. Adapun pola kekerabatan dalam kawasan ini yaitu terdapat kelompok-kelompok hunian yang dipengaruhi oleh :
- a. ikatan kedaerahan.
  - b. ikatan mata pencaharian.
  - c. ikatan agama.
  - d. ikatan kondisi.
  - e. pola kepemimpinan.

Melihat penjelasan diatas mengenai sikap hidup, ciri-ciri masyarakat nelayan, mata pencaharian masyarakat dan sebagainya. Oleh sebab itu dibawah ini akan digambarkan mengenai kajian aktifitas masyarakat di ketiga desa dalam hubungannya dengan aspek sosial - budaya dan sosial - ekonomi.

Dimana pada umumnya, pekerjaan penangkapan ikan bagi masyarakat di pesisir pantai sejak awal merupakan kegiatan sekedar memenuhi kebutuhan hidup disamping kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam sejarah perkembangannya, pekerjaan menangkap ikan meningkat menjadi pekerjaan rutin sebagai mata pencaharian utama yang kita kenal dengan istilah Nelayan. Dibawah ini akan digambarkan dan dijelaskan kajian aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan aspek sosial ekonomi yang termasuk kedalam pola kehidupan masyarakat secara umum pada ketiga desa ini yang terbagi menjadi :

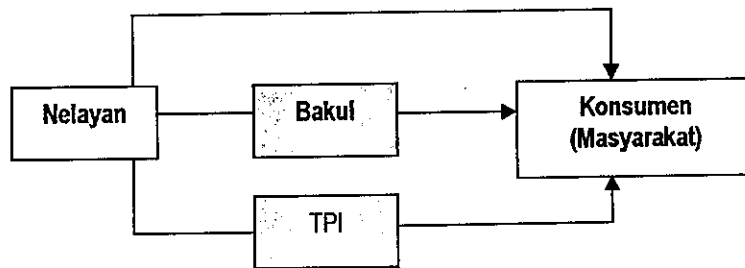
#### 1. Sumber Produksi

Melihat dari kondisi yang ada diidentifikasi pola kehidupan nelayan bervariasi dari suatu tempat ke tempat lain. Kecenderungan yang terjadi adalah anggota keluarga menetap di suatu daerah, sedangkan kepala keluarga dan anggota

keluarga yang sudah terampil menangkap ikan berpindah-pindah sesuai dengan musim dan konsentrasi spesies ikan, serta mengolah ikan atau hasil laut yang lain. Adapun alat penangkap ikan yang digunakan antara lain jala, jaring apung, waring surungan, wide tadahan serta wadong yang diperuntukkan untuk menangkap kepiting. Nelayan pada ketiga desa ini memiliki wilayah kerja hanya berkisar kepada perairan yang ada disekitarnya yaitu kawasan Segara Anakan tetapi sebagian besar juga ada yang sampai ke perairan laut daerah Pantai Selatan dan lama penangkapan tergantung pada musim.

Selain pola kehidupan nelayan dalam hal ini penangkapan ikan yang telah dilakukan secara turun temurun sebagai sumber produksi utama, pada ketiga desa ini juga terdapat beberapa aktifitas sebagai sumber produksi yaitu :

- a. *Pertanian dan Tambak.* Dimana daerah kawasan konservasi hutan mangrove dijadikan areal tambak dengan sistem tumpang sari dan dijadikan kawasan persawahan, ini dikarenakan masyarakat yang ada pada permukiman nelayan ini kesulitan menghasilkan sumberdaya alam baik hutan mangrove maupun perikanan di daerah sekitar kawasan ini.
- b. *Pengolahan Ikan.* Dimana penghasilan nelayan yang minimum menyebabkan para nelayan mengakomodasikan udang dan ikan dengan industri rumah yang menjadi terasi, ebi dan gesek. Tetapi saat ini industri rumah pengolahan ikan di ketiga desa mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga nelayan lebih suka menjual basah ikan dan udangnya.



Gambar. 4.7. Pengolahan Ikan Pada Komunitas Pemukiman Nelayan

Dalam pengolahan hasil laut, dilakukan oleh keluarga nelayan (istri dan anak nelayan), anak nelayan sejak kecil dididik untuk menyesuaikan dengan lingkungan alamnya berupa perairan dan keadaan orangtuanya sebagai nelayan. Mereka membantu orangtuanya dalam mengolah hasil sekaligus belajar mengolah hasil tangkapannya. Umumnya ketrampilan ini akan berlangsung turun-temurun bagi keluarga nelayan. Hasil olahan tangkapan ikan yang dihasilkan dengan cara pengeringan dan pengawetan umumnya tidak dipasarkan sendiri, dimana dalam penjualan tersebut para tengkulak yang memasarkannya ke Sidareja dan Kawunganten lalu diteruskan ke konsumen akhir di Bandung atau Jakarta.

## 2. Pola Hubungan Kerja

Hasil-hasil tangkapan para nelayan berupa ikan, udang ataupun kepiting dipasarkan ke Cilacap dan Sidareja. Hasil tangkapan itu tidak langsung mereka bawa pulang karena sebagian penduduk juga sebagai nelayan yang kemungkinan kecil membeli ikan dari nelayan lain. Para nelayan akan membawa pulang hasil tangkapannya jika hasil tangkapan tersebut akan mereka olah menjadi ikan dan udang kering. Pemasaran hasil tangkapan ikan maupun hasil laut lainnya dipasarkan

melalui penjualan langsung ke masyarakat, penjualan langsung menuju pasar dan TPI.

Hasil-hasil tangkapan yang dibawa pulang akan dilakukan pengolahan, dimana dalam pengolahan hasil laut, dilakukan oleh keluarga nelayan (istri dan anak nelayan), anak nelayan sejak kecil dididik untuk menyesuaikan dengan lingkungan alamnya berupa perairan dan keadaan orangtuanya sebagai nelayan. Mereka membantu orangtuanya dalam mengolah hasil sekaligus belajar mengolah hasil tangkapannya. Umumnya ketrampilan ini akan berlangsung turun-temurun bagi keluarga nelayan. Hasil olahan tangkapan ikan yang dihasilkan dengan cara pengeringan dan pengawetan umumnya tidak dipasarkan sendiri, dimana dalam penjualan tersebut para tengkulak yang memasarkannya ke Sidaraja dan Kawunganten lalu diteruskan ke konsumen akhir di Bandung atau Jakarta.

### 3. Pola Hubungan Masyarakat

#### a. *Antar warga*

Dimana diadakan pertemuan warga antar desa dalam satu Kecamatan yang membicarakan mengenai kelangsungan hidup mereka, bincang-bincang dengan tetangga sehari-hari, memperbaiki jaring (*ngiteng*), membelah ikan (*nggesek*), memanggang dan menjemur ikan atau hasil laut lainnya, acara pemikahan dan acara-cara khusus seperti sedekah laut. Selain itu dikarenakan kesulitan hidup yang sering dialami, kebutuhan tolong menolong dan gotong royong sering didengungkan masyarakat kampung laut ini, seperti Sambaan dalam memperbaiki atau membangun rumah dalam upacara pernikahan, sunatan dan

sebagainya. Adapun hubungan antara warga masyarakat setempat pada ketiga desa adalah sebagai berikut :

1. *Kegiatan Sosial Masyarakat.* Dimana diadakan pertemuan warga antar desa dalam satu Kecamatan yang membicarakan mengenai kelangsungan hidup mereka, bincang-bincang dengan tetangga sehari-hari, memperbaiki jaring (ngiteng), membelah ikan (*nggesek*), memanggang dan menjemur ikan atau hasil laut lainnya, acara pernikahan dan acara-cara khusus seperti sedekah laut. Selain itu dikarenakan kesulitan hidup yang sering dialami, kebutuhan tolong menolong dan gotong royong sering didengungkan masyarakat kampung laut ini, seperti Sambaan dalam memperbaiki atau membangun rumah dalam upacara pernikahan, sunatan dan sebagainya.
2. *Kegiatan Keagamaan.* Kegiatan keagamaan pada ketiga desa ini relatif sama yakni Pengajian umum seminggu sekali yang dipusatkan di masing-masing Masjid pada ketiga desa berupa "Yasinan" dan ceramah agama oleh pemuka-pemuka agama setempat, serta peringatan hari-hari besar agama berupa pengajian dan ceramah agama, Shalat led dan pematangan hewan kurban. Sedangkan mereka yang berbeda agama lebih mengkonsentrasikan merayakan hari-hari besar maupun berdoa hanya dirumah masing-masing dikarenakan masih minimnya tempat peribadatan untuk mereka.

*b. Hubungan keluar*

Pada ketiga desa ini merupakan salah satu titik transit alur sungai antara Cilacap-Pandanaran, dimana ini memberikan pengaruh pada gaya hidup

masyarakatnya maupun kondisi fisik permukimannya, selain itu banyaknya para wisatawan baik dalam segi pendidikan yaitu para mahasiswa memberikan pengaruh yang cukup erat bagi masyarakat nelayan, atau dikarenakan masyarakatnya yang pergi keluar dari Kampung Laut, Segara Anakan untuk merantau dan kemudian pulang kekampungnya. Kesemuanya itu sangat berpengaruh, ini terlihat dari bentuk-bentuk huniann yang berbeda yang merupakan satu fenomena yang kompleks akan adanya pengaruh luar.

Sehingga penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu berawal kehidupannya sebagian besar hidup dari hasil ikan, sangat tergantung dan terikat pada laut, mereka mendiami wilayah tersebut dan masyarakat di ketiga desa itu dalam hal ini nelayan (menangkap ikan) menjadi pusat dan dasar utama kehidupannya dan lebih mengkonkritkan deskripsi tentang masyarakat desa dalam hal ini adalah desa ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel, dan dari penelitian yang dilakukan di ketiga desa pada Kampuing Laut, Segara Anakan-Cilacap, maka dirumuskan ciri—ciri pokok kehidupan sosial dan budaya pada ketiga desa tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ciri-ciri sosial*

- a. Rasa persatuan yang lebih erat dan hubungannya yang lebih akrab diantara warga satu komunitas dari pada warga masyarakat lain diluar batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan, maka ada keseragaman penduduk berdasarkan keturunan.

- c. Hubungan antara penguasa dan rakyatnya berlangsung secara informal, atas dasar musyawarah.
- d. Kontrol atau pengendalian sosial atas warga sangat ketat sehingga relatif sulit terjadi perubahan-perubahan. Dengan demikian terjadi homogenitas dalam dan cara-cara berpikir.
- e. Mobilitas sosial horisontal maupun vertikal masih jarang.

## 2. *Ciri-Ciri budaya*

- a. Adanya semangat gotong royong, bersifat lugu, bersatu padu untuk berpikir demi masa depan mereka yang berintikan kesadaran bahwa hidup seseorang tergantung pada orang lain, maka selalu bersedia untuk membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama melalui penyesuaian diri.
- b. Keterikatan pada adat kebiasaan relatif ketat karena peran tokoh baik agama maupun pemerintahan setempat yang menonjol dan biasanya mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi. Ini terlihat dari adat istiadat selamatan laut dan sebagainya yang dikerjakan oleh swadaya masyarakat di ketiga desa tersebut. Dengan demikian terjadi keseragaman dalam bidang kebudayaan.

Berdasarkan penggambaran diatas mengenai beberapa pola kehidupan masyarakat serta ciri-ciri yang ada secara umum pada ketiga desa ini, maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas-aktifitas masyarakat pada ketiga desa ini ditampung berdasarkan fungsi, tujuan dan peranan masyarakat, yaitu :

1. **Aktifitas Produksi.** Aktifitas ini meliputi pengolahan hasil laut yang dimulai dari menyortir bahan, pengolahan sampai hasil jadi. Adapun macam produksi meliputi :
  - a. Pengolahan ikan asin.
  - b. Pengeringan hasil laut.
2. **Aktifitas Perdagangan.** Aktifitas ini meliputi aktifitas jual beli hasil produksi masyarakat nelayan, baik dari hasil laut sampai pada hasil pengolahan seperti aktifitas produksi. Adapun aktifitas tersebut dibedakan menjadi :
  - a. Jual beli langsung. Dimana sistem ini dilakukan antara nelayan (produsen) langsung dengan pembeli (konsumen).
  - b. Jual beli tidak langsung. Dimana hasil produksi masyarakat setempat dibawa ke pasar untuk dibeli oleh para bakul, atau melalui TPI yaitu dengan cara dijual langsung ke tempat pelelangan dan kemudian dibeli masyarakat yang mana pemasaran hasil olahan dilakukan melalui para tengkulak atau bakul.
3. **Aktifitas Rutin Kemasyarakatan.** Dimana aktifitas ini meliputi aktifitas masyarakat pada umumnya mulai dari kegiatan pribadi rumah tangga, kegiatan sosial masyarakat sampai dengan kegiatan keagamaan.
4. **Aktifitas Wisata.** Aktifitas ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :
  - a. *Aktifitas rekreasi.* Yang dimaksudkan dengan aktifitas rekreasi pada kampung laut ini adalah aktifitas dengan menikmati suasana lingkungan desa nelayan dan menikmati kerja masyarakat setempat.
  - b. *Aktifitas studi.* Dimana aktifitas ini dikhususkan untuk mempelajari dan meneliti lingkungan desa nelayan dengan kegiatan produksinya.

5. **Aktifitas pembinaan, pengelolaan dan pelayanan sosial masyarakat.** Aktifitas ini terbagi menjadi dua yaitu : *Pertama*, aktifitas pembinaan meliputi kegiatan penerangan, penyuluhan, ceramah atau percontohan, menurut lingkup kerja yang ada diwilayah tersebut untuk membina masyarakat agar terus berkembang. *Kedua*, aktifitas pengelolaan yang meliputi kegiatan administrasi desa baik untuk kepentingan wisatawan maupun kegiatan warga desa pada umumnya yang juga meliputi kegiatan pengelolaan seluruh kegiatan desa nelayan agar berjalan sesuai dengan fungsinya.

Saat ini kondisi lingkungan permukiman kampung laut secara historis bertolak dari *aktifitas nelayan* yang telah berlangsung turun temurun mulai penangkapan model tradisional hingga model penangkapan modern. Dimana bentukan desa nelayan didorong oleh persamaan kepentingan dan corak kehidupan mereka hidup berkelompok yang kemudian berkembang dengan perkawinan diantara mereka dan tumbuh dengan sendirinya membentuk masyarakat tersendiri dengan sedikit sekali pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan karena sifat pekerjaan dan kehidupan mereka yang sangat terikat pada tempat-tempat yang cocok dengan aktifitasnya. Oleh sebab itulah timbul istilah Desa Nelayan atau perkampungan Nelayan atau Kampung Laut terhadap masyarakat nelayan yang tinggal di suatu tempat.

Perkampungan nelayan cenderung tumbuh pada daerah-daerah yang menguntungkan untuk aktifitas nelayan dan bergantung tempat pendaratannya, hingga timbul permukiman dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat. Semula para nelayan melakukan aktifitas penangkapan ikan, tetapi karena belum mempunyai fasilitas atau sarana untuk mendaratkan hasil tangkapannya, mereka melakukan pendaratan di dalam areal perkampungannya. Karena letak perkampungannya

sangat terikat pada tempat-tempat yang dianggap strategis untuk aktifitas mereka, maka dalam memasarkan hasil tangkapannya kadang-kadang harus menempuh jarak yang cukup jauh. Hal ini berpengaruh terhadap komoditinya yang mudah rusak karena pada saat itu masih ditangani dengan cara yang sederhana (belum ada fasilitas pendingin). Dengan meningkatnya kebutuhan, lama kelamaan aktifitas jual beli dan aktifitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan pemasaran hasil usahanya semakin berkembang secara spontan.

Tetapi kondisi saat ini adalah dari ketiga desa hampir semua telah berubah aktifitas, dari aktifitas utama nelayan, menjadi beberapa aktifitas yang juga sangat bergantung dengan kondisi alam setempat, adapun aktifitas tersebut adalah pertanian dan perikanan tambak yang memanfaatkan tanah timbul dan perairan yang cukup dangkal, ditambah dengan aktifitas transportasi atau pengangkutan yang mana kondisi ini dapat diamati dari segi sejarah timbulnya atau tumbuhnya kegiatan baik itu perikanan laut maupun pertanian dan perikanan tambak yang tumbuh bersama-sama dengan timbulnya perkampungan nelayan dan sedimentasi yang terus menerus di kawasan Kampung Laut Segara Anakan ini, walaupun pada mulanya masih sangat sederhana. Pada lingkungan permukiman nelayan di desa Ujung Alang, Desa Ujung Gagak dan desa Panikel, Segara Anakan diidentifikasi atas *tiga kelompok bentukan permukiman* yaitu :

1. *Pola mengelompok.*

Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari permukiman di desa Ujung Alang dengan orientasi perumahan bertolak dari dermaga. Sedangkan tampilan fisik pada ketiga desa ini tampak kumuh dimana tidak adanya tempat yang cukup untuk menampung kegiatan nelayan yang

dilakukan oleh warga pada ketiga desa ini. Pada ketiga desa di kampung laut ini, di beberapa bagian desa terdapat pola mengelompok dan nampak tertata serta terencana dengan baik karena di lokasi tertentu terdapat pusat atau *pool* kegiatan nelayan seperti penjemuran ikan, perbaikan jaring sehingga tatanan permukiman tidak terlalu kelihatan kumuh.

2. *Pola menyebar.*

Pertumbuhan permukiman dengan keterbatasan lahan menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit dan tidak merata. Pola yang terjadi di desa Ujung Alang dan Ujung Gagak adalah adanya perumahan yang jauh sekali dari sarana dan prasarana pendukungnya, dan ada pula rumah yang terpencil dari lingkungan rumah yang lain dan dikelilingi oleh genangan air.

3. *Pola Memanjang.*

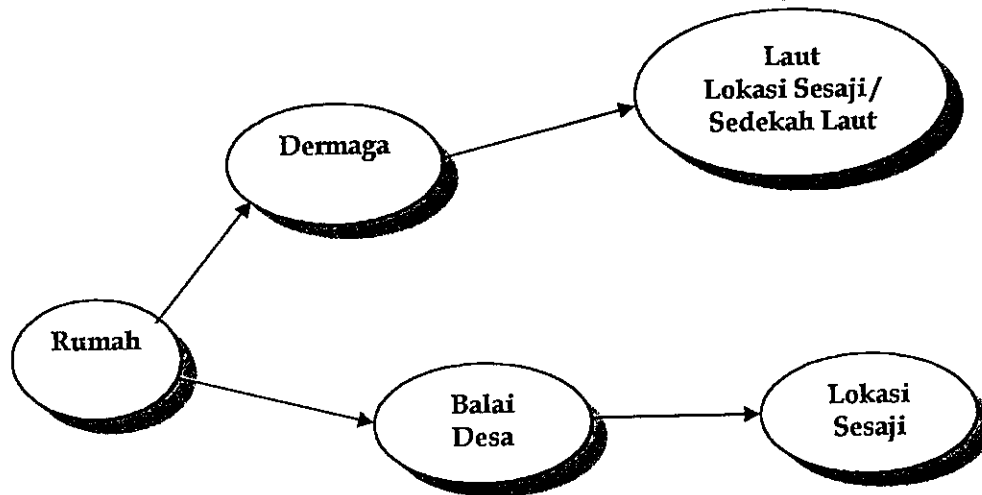
Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau tambatan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekati pada tepian pantai atau sungai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang disepanjang tepian, dimana kondisi ini ada di ketiga desa ini. Pada perkembangannya, terjadi pertumbuhan yang tidak terkendali sehingga kelestarian tepian akan dikhawatirkan akan terancam dan dapat mengakibatkan longsor, dan sebagainya.

Ketiga lokasi, baik desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel cenderung mengikuti beberapa pola yang disebutkan diatas ini. Karena adanya keterbatasan lahan di ketiga desa ini menyebabkan pertumbuhan mulai melihat pada

tanah timbul yang diakibatkan oleh sedimentasi pada sekitar permukiman maupun mendesak ke bagian belakang permukiman (lapis kedua).

Diatas dijelaskan bahwa saat ini aktifitas nelayan lebih mengarah pada adanya aktifitas-aktifitas yang ditambahkan atau tumbuh pada permukiman nelayan yang merupakan kegiatan lapis kedua (dalam orientasi pengembangan usaha ekonomi) pada permukiman nelayan. Dimana beberapa kegiatan seperti *pengasinan*, *pengasapan*, dan *pengeringan ikan* tumbuh di ketiga desa baik di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel merupakan aktifitas tradisional yang ada. Selain aktifitas tradisional pada permukiman di ketiga desa rangkaian aktifitas telah mengarah bukan saja sebagai pengembangan usaha tradisional melainkan aktifitas pertanian dan perikanan tambak yang memanfaatkan tanah timbul (sedimentasi). Sehingga secara empiris dapat disimpulkan sementara bahwa aktifitas-aktifitas masyarakat yang ada akan memberikan suatu kondisi yang menunjukkan suatu bentukan struktur atau rangkaian yang merupakan satu kesatuan makna tertentu. Kesatuan makna dalam kaitan lingkungan dan tata ruang lebih mengarah pada hierarki skalatis peruntukan penggunaan ruang.

Bertolak dari pemikiran bahwa pengertian ruang cenderung bersifat spasial, dalam kenyataannya pola ruang adalah sangat terintegrasi secara erat dengan manusia dan segala kegiatannya. Dengan demikian dalam analisa ruang pada permukiman nelayan ini akan memberikan tekanan kepada unsur kegiatan permukiman nelayan. Sedangkan dalam kaitan istilah sistem adalah adanya fenomena bahwa kegiatan permukiman nelayan tidak akan lepas *backward-forward linkage* sebagai sistem dari keseharian aktifitas masyarakat setempat dalam hal ini nelayan.



Gambar 4.8. Aktifitas Masyarakat Hubungannya dengan Ruang Pada Permukiman Nelayan

Ide dasar dalam konsep yang tergambar ini adalah adanya keterikatan dan keterkaitan antar kejadian atau aktifitas-aktifitas yang terjadi, dengan pengertian bahwa sesuatu yang terjadi dalam suatu ruang di ketiga desa baik di desa Ujung Alang-Ujung Gagak dan desa Panikel pada permukiman nelayan baik berupa kegiatan sosial-budaya maupun sosial-ekonomi tidak akan lepas dari permukiman itu sendiri, Sebagai suatu ruang pada permukiman nelayan di memberikan suatu indikasi perkembangan lingkungan yang membentuk pola tata ruang terhadap fungsi-fungsi spasial kawasan. Dari kedua lokasi melalui analisa *metoda Altman* dikelompokkan tingkatan indikasi kelompok, yaitu:

1. **Kawasan yang khas nelayan.** Kawasan dengan khas nelayan tercermin dari tumbuhnya permukiman nelayan dengan *Seting* basis yaitu dasar dari permukiman nelayan. Pada pola-pola basis penggunaan ruang masih menjadi satu dengan ruang hunian. Dari hasil eksplorasi dapat diidentifikasi penggunaan ruang sebagai fasilitas usaha dapat dikelompokkan sebagai Kelompok hunian yang memiliki fungsi fasilitas usaha dalam bentuk mumi usaha perdagangan. Kelompok hunian ini dalam fungsinya

adalah menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk kawasan perencanaan. Kelompok hunian ini dalam perletakkannya termasuk dalam kelompok fasilitas lingkungan dan Beberapa kondisi di lapangan menunjukkan bentuk fasilitas usaha ini menyatu dengan hunian yang direncanakan.

2. **Kawasan yang mempunyai nilai sejarah.** Perkembangan tipologi permukiman nelayan sejalan dengan perkembangan ekonomi kawasan dan menjadi posisi strategis kawasan. Hal tersebut menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan pola ruang dari tradisional (*native*) hingga adanya perkembangan dari pendatang (*migrant*) dan pada akhirnya akan menunjukkan adanya sejarah perkembangan kawasan dan modifikasi pola-pola ruang.
3. **Kawasan yang ada kekhasan aktifitasnya.** Kekhasan aktifitas bertolak dari perkembangan kawasan secara menyeluruh. Selain khas sebagai permukiman nelayan kekhasan lain tampak dari hirarki perkembangan pola permukiman nelayan dan kegiatan selain nelayan seperti pertanian, pertambakan dan pengangkutan. Ciri-ciri pada permukiman nelayan tradisional pada desa Panikel orientasi-orientasi masih dominan, selain Pasar, orientasi pada *public space* masih mendapat porsi untuk dipertahankan. Sedangkan pada permukiman yang telah berkembang pesat seperti desa Ujung Alang dan desa Ujung Gagak orientasi telah berkembang kepada ketersediaan infrastruktur dan suprastruktur yang kuat untuk menunjang aktifitas mereka, baik itu aktifitas nelayan maupun aktifitas yang lain seperti pertanian, perikanan tambak dan sistem pengangkutan.

4. **Kawasan yang pertumbuhannya spontan.** Pertumbuhan spontan lebih cenderung mendekati pada perkembangan alami karena karakter nelayan (terutama tradisional) tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam. Pada kenyataannya pertumbuhan spontan seringkali terjadi karena adanya pengaruh teknologi, tuntutan ekonomi dan sebagainya sehingga mempengaruhi ruang.

Sehingga jelas bahwa dari metoda ini terlihat bahwa pengaruh kondisi geografis kawasan dalam hal ini sedimentasi yang terjadi pada kawasan ini berhubungan dengan aktifitas masyarakat yang ada, dimana perkembangan permukiman pada kampung laut, Segara Anakan tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dan faktor alam yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan ruang perumahan dan permukiman.

#### **4.3.3. Karakter Ruang Berdasarkan Kondisi Sosial - Budaya Dan Sosial - Ekonomi Masyarakat.**

Perbedaan antara permukiman desa atau kampung nelayan dengan desa atau kampung pada umumnya bukan hanya pada karakteristik kondisi sosial, pendidikan dan balian lokasinya yang jauh berbeda, tetapi terutama adalah karena perbedaan karakteristik lingkungannya. Secara fisik keruangan dapat diidentifikasi bahwa fisik keruangan secara konsepsi terbentuk dari karakter:

##### **1. Ruang Komunal.**

Ruang-ruang yang mewadahi kegiatan nelayan dalam kekerabatan dan kegiatan sehari-hari. Ruang komunal yang ada di permukiman nelayan baik di Desa

Ujung Alang maupun desa Ujung Gagak dan Panikel berupa fasilitas sosial, fasilitas umum dan yang khas adalah ruang penjemuran untuk jala dan ikan.

## 2. Ruang Komersial

Ruang komersial terdiri dari ruang-ruang komersial berskala kawasan untuk masyarakat setempat baik nelayan, petani dan lain-lain serta ruang komersial berskala urban dimana sebagian ini ada didesa Ujung Alang dan Ujung gagak yang mengalami perkembangan desa.

Selain secara fisik keruangan, adapula pengelompokan dan sistem ruang yang terdapat pada permukiman nelayan di kampung laut, Segara Anakan ini terlihat dari pengamatan dilapangan baik didesa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel ditemukan hal yang menarik yaitu adanya suatu interaksi antar usaha yang berkaitan dengan kehidupan nelayan. Sedangkan usaha-usaha yang berkaitan dengan masyarakat setempat baik sebagai nelayan maupun dalam aktifitas pertanian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### 1. Penangkapan ikan

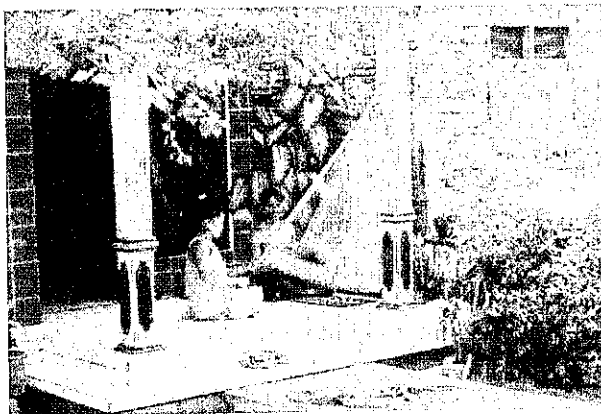
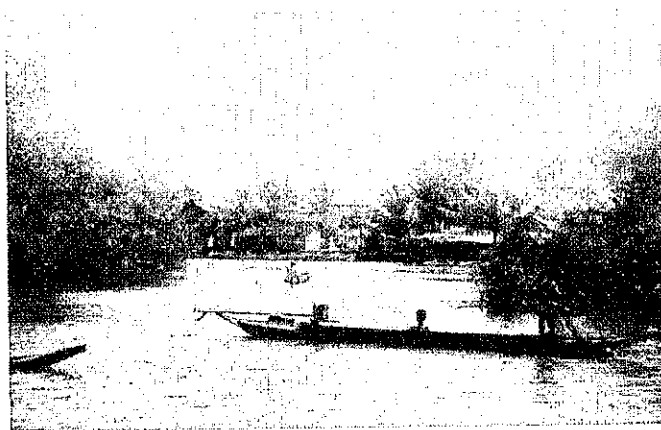
Dilakukan secara tradisional didesa Panikel dan modern didesa Ujung Alang. Yang membedakan antar keduanya adalah sarana dan prasarana yang digunakkan serta hasil tangkapan yang mereka peroleh. Pola atau rute nelayan yang sering digunakan oleh nelayan dalam melaut yaitu :

- a. Nelayan yang langsung melaut karena dia mempunyai kapal/perahu sendiri dan sudah mempersiapkan bekal melautnya.
- b. Nelayan yang membeli bekal melaut dahulu baru kemudian melaut.



Pertanian dan perkebunan pada desa ujung alang dan desa ujung gagak dilakukan dengan tradisional dan tanpa menggunakan intensifikasi pertanian, sehingga hasil pertanian hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Kegiatan perikanan yang mereka lakukan pada ketiga desa dalam hal ini penangkapan ikan masih dilakukan secara tradisional, dimana kegiatan perikanan perlu adanya suatu bantuan dari pemerintah baik dari segi finansial maupun penyuluhan sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada ketiga desa penelitian.



Kegiatan masyarakat dalam hal ngiteng atau pembuatan jala dilakukan secara tradisional dan turun temurun, dimana kegiatan ini dilakukan bersama keluarga sehingga kekerabatan yang mereka punya sangat erat. Kegiatan ini masih memperlihatkan kondisi sosial budaya yang sangat erat di ketiga desa penelitian

Gambar 4.9. Kegiatan Masyarakat di Permukiman nelayan kampung laut pada ketiga desa.

#### 4.4. KAJIAN KONDISI BIOFISIK KAWASAN TERHADAP POLA TATA RUANG PERMUKIMAN NELAYAN KAMPUNG LAUT, SEGARA ANAKAN - CILACAP

##### 4.4.1. Kajian Kondisi Geografis Kawasan Segara Anakan dan Permukiman Nelayan di Kampung Laut.

Kawasan Segara Anakan merupakan kawasan perairan tropis dengan temperatur udara berkisar antara 22° C sampai dengan 33° C. Kondisi ini merupakan temperatur rata-rata yang umum terjadi di kawasan berketinggian di bawah 750 meter dari permukaan air laut. Curah hujan rata-rata bulanan berada di atas 60 mm. Sementara itu, curah hujan rata-rata tahunan mendekati 3.500 mm. Tingginya rata-rata curah hujan tersebut sangat berpengaruh terhadap laju erosi batuan di daerah hulu sungai, yang akhirnya membawa sedimentasi ke kawasan Segara Anakan, di mana sungai-sungai ini bermuara. Dari pengamatan dilapangan dan literature yang telah ada, bahwa Endapan erosi yang terbawa arus dan tertampung di *water sead* sebagian besar berasal dari dua sungai utama, yaitu sungai Citanduy dan Cimeneng. Sungai-sungai lain yang turut menyumbang laju sedimen ke dalam laguna antara lain sungai Cimeneng, Cibeureum, Cikujang, Cikonde, dan Ujung Alang.



Poses sedimentasi yang terjadi pada ketiga desa memperlihatkan kondisi yang cukup memprihatinkan dimana sedimentasi ini menyebabkan tanah timbul dan pendangkalan perairan yang menyebabkan kondisi perikanan menjadi menurun, sehingga diperlukan adanya suatu pengembangan secara terpadu dalam penanganan masalah sedimentasi.

Gambar 4.10. Sedimentasi yang terjadi pada Kawasan Kampung Laut, Segara Anakan

Proses pengendapan ini masih terus berlangsung, dengan laju pertumbuhan rata-rata 1 juta m<sup>3</sup> per tahun, sebagian besar (740.000 m<sup>3</sup>) berasal dari Sungai Citanduy dan pelimpah banjir (*flood way*) Nusawuluh, selebihnya berasal dari sungai-sungai kecil yang bermuara di Segara Anakan. Adanya penambahan luas daratan akibat proses sedimentasi tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai dampak. Di mana dampak tersebut tidak saja berpengaruh terhadap aspek kehidupan para penduduk, tetapi juga terhadap aspek lain yang melibatkan pihak pemerintah.

Perkembangan kondisi fisik kawasan Segara Anakan ini, dalam hal ini desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel berdasarkan hal-hal yang akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini :

#### **1. Pertanian dan Perikanan.**

Seperti telah disinggung di atas, bahwa perkembangan Kawasan Segara Anakan sebagai kawasan penangkapan ikan, akhir-akhir ini frekuensi kegiatan maupun volume hasil yang diperoleh sangat menurun. Pada mulanya, kegiatan penangkapan dikonsentrasikan pada badan Segara Anakan, aliran sungai, dan di beberapa lokasi hutan *mangrove*. Hasil tangkapan di wilayah perairan biasanya berupa ikan dan udang, sedangkan yang berasal dari wilayah hutan *mangrove* berupa kepiting. Penurunan volume hasil tangkapan tersebut disebabkan antara lain disebabkan oleh laju sedimentasi di Kawasan Segara Anakan. Muatan air di kawasan ini selain berasal dari hulu sungai, juga berasal dari hasil erosi tebing sungai. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sungai tidak memiliki tanaman tanggul (*green belt*).

Adanya perkembangan perairan yang tidak terlalu menguntungkan seperti penjelasan di atas, maka sebagian besar penduduk mulai menggeser kegiatan

utamanya ke sektor pertanian tanaman pangan. Salah satunya dengan cara ekstensifikasi pertanian, yaitu dengan memanfaatkan tanah timbul untuk lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian tersebut berpengaruh terhadap ekosistem kehidupan kepiting, akhirnya hasil tangkapan menurun drastis. Kegiatan lain yang berhubungan dengan sektor ini adalah pertambakan.



Pertanian dan perkebunan pada desa ujung alang dan desa ujung gagak dilakukan dengan tradisional dan tanpa menggunakan intensifikasi pertanian, sehingga hasil pertanian hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Gambar 4.11. Pertanian dan Perikanan pada Kawasan Kampung Laut, Segara Anakan

Berdasarkan data sumber pendapatan masyarakat disini, sektor pertanian khususnya sub sektor perikanan memang merupakan sektor yang paling dominan di tiga desa tersebut, hal ini didukung oleh keadaan geografisnya yaitu daerah pantai, di mana lapangan usaha nelayan merupakan **sumber penghasilan utama** bagi penduduknya, meskipun masih tradisional dan menggunakan peralatan yang sederhana. Di sisi lain, sektor perdagangan didominasi oleh kaum wanita. Hal ini mencemikan bahwa selain mengurus rumahtangganya mereka masih bekerja untuk menambah pendapatan keluarga. Adapun sektor-sektor lain diluar kedua sektor tersebut tampaknya kurang diminati penduduk, hal ini dapat dimaklumi karena adanya keterbatasan modal dan keterampilan dari penduduk setempat.

Bila dilihat dari pendapatan/penerimaan sektor pertanian (sub sektor perikanan) persentasenya cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga. Di Desa Ujung Gagak mencapai 22,85 persen, Ujung Alang 31,22 persen, dan Panikel 17,55 persen. Selanjutnya sektor perdagangan merupakan sektor yang kedua setelah sektor pertanian yang memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga masing-masing di Desa Ujunggak 23,45 persen, Ujungalang 11,76 persen dan Desa Panikel 6,81 persen.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di tiga desa tersebut sektor pertanian dan perikanan merupakan sumber penghasilan yang utama. Hal ini disebabkan pendidikan masyarakatnya mayoritas rendah. Hasil survei menunjukkan di Desa Ujunggak penduduk yang berpendidikan SD yang berusaha di sektor pertanian mencapai 84,0 persen, Ujungalang 82,6 persen dan Panikel 71,9 persen. Namun tidak menutup kemungkinan penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas juga berusaha di sektor pertanian dan perikanan, dengan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD ke bawah. Sehingga jelas bahwa sektor pertanian dalam hal ini sub sektor perikanan sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis yang ada dimana dapat mempengaruhi pola ruang pada desa ini dengan aktifitas-aktifitas masyarakat dalam sektor pertanian seperti ngiteng, pengeringan ikan dan penangkapan ikan membentuk pola ruang dimana saat ini pola ruang yang terbentuk, berkembang menyesuaikan kebutuhan hidup masyarakat pada ketiga desa tersebut, sehingga jelas apabila tidak terdapat zonasi yang terencana

akan berakibat buruk pada kawasan ini yang mengakibatkan degradasi lingkungan yang cukup berpengaruh kepada kawasan ini sendiri.

## **2. Lingkungan Hidup**

Segara Anakan memiliki sifat yang khas yang merupakan daerah untuk berkembang biak banyak ikan dan burung, baik di badan air maupun daratan yang bernaung di hutan, maka dalam pengembangannya perlu tetap mempertahankan fungsi dari kawasan Segara Anakan dan pengaruhnya pada kelestarian biota secara lebih luas. Sehingga dalam mempertahankan Segara Anakan bukan hanya supaya areal tersebut utuh tetapi lebih luas yaitu semua kehidupan yang terkait dengan kawasan Segara Anakan. Seperti misalnya kelestarian ikan, udang, kepiting dan juga burung-burung yang bermukim di hutan perairan Segara Anakan. Tetapi lingkungan hidup yang ada pada kawasan segara anakan semenjak adanya perkembangan perairan yang tidak terlalu menguntungkan seperti sedimentasi yang cukup besar maka sumberdaya alam yang ada pada kawasan ini mulai mengalami penurunan kualitas dan kuantitas dalam produksi perikanan, sehingga sebagian besar penduduk mulai menggeser kegiatan utamanya ke sektor pertanian tanaman pangan. Salah satunya dengan cara ekstensifikasi pertanian, yaitu dengan memanfaatkan tanah timbul untuk lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian tersebut berpengaruh terhadap ekosistem kehidupan kepiting, akhirnya hasil tangkapan menurun drastis. Kegiatan lain yang berhubungan dengan sektor ini adalah pertambakan.

## **3. Biologi.**

Segara Anakan memiliki sifat yang khas yang merupakan daerah untuk berkembang biak banyak ikan dan burung, baik di badan air maupun daratan yang

berupa hutan, maka dalam pengembangannya perlu tetap mempertahankan fungsi dari kawasan Segara Anakan dan pengaruhnya pada kelestarian biota secara lebih luas. Sehingga dalam mempertahankan Segara Anakan bukan hanya supaya areal tersebut utuh tetapi lebih luas yaitu semua kehidupan yang terkait dengan kawasan Segara Anakan. Seperti misalnya kelestarian ikan, udang, kepiting dan juga burung-burung yang bermukim di hutan perairan Segara Anakan. Salah satu kekhususan Segara Anakan adalah merupakan kawasan yang terdiri dari perairan dan daratan. Badan perairan terdiri dari perairan terbuka, dengan beberapa sungai yang bermuara di perairan tersebut.

Dari aspek biologi, salah satu kekhususan Segara Anakan adalah merupakan kawasan yang terdiri dari perairan dan daratan. Badan perairan terdiri dari perairan terbuka, dengan beberapa sungai yang bermuara di perairan tersebut. Sementara itu, di bagian selatan yang menghadap ke Samudera Indonesia, tertutup oleh Pulau Nusakambangan. Akhirnya, keadaan perairan tersebut sangat dipengaruhi oleh laju pasang surut Samudera Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan Segara Anakan harus selalu mempertimbangkan kondisi tersebut. Di mana secara biologis kawasan ini memiliki sifat yang sangat khas. Misalnya sebagai tempat berkumpul bermacam-macam jenis biota air, khususnya ikan, udang, dan kepiting. Selain itu, pada musim-musim tertentu, kawasan ini merupakan perairan tempat berlangsungnya proses perkawinan ikan (*spawning ground*), baik ikan yang berasal dari hulu sungai maupun dari lautan lepas. Sementara itu, wilayah daratan yang ditumbuhi aneka *mangrove* merupakan tempat tinggal sekaligus tempat berkembang-biak berbagai macam binatang, misalnya kepiting dan aneka unggas liar.

Berdasarkan ilustrasi diatas, maka pengembangan Segara Anakan harus selalu mempertimbangkan kondisi tersebut. Di mana secara biologis kawasan ini memiliki sifat yang sangat khas. Misalnya sebagai tempat berkumpul bermacam-macam jenis biota air, khususnya ikan, udang, dan kepiting. Selain itu, pada musim-musim tertentu, kawasan ini merupakan perairan tempat berlangsungnya proses perkawinan ikan (*spawning ground*), baik ikan yang berasal dari hulu sungai maupun dari lautan lepas. Sementara itu, wilayah daratan yang ditumbuhi aneka *mangrove* (*Hutan mangrove di kawasan ini meliputi daerah-daerah yang masih terkena pengaruh pasang surut air laut*) merupakan tempat tinggal sekaligus tempat berkembang-biak berbagai macam binatang, misalnya kepiting dan aneka unggas liar. Berbekal pada beberapa ilustrasi di atas, maka semua kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan dan penataan Kawasan Segara Anakan, harus mempertimbangkan aspek biologi. Hasil yang diharapkan adalah terjaganya ekosistem biologi, tanpa harus mengabaikan perencanaan pengembangan secara menyeluruh.



Lingkungan hutan mangrove disini merupakan upaya pemerintah daerah dalam kegiatan konservasi daerah pesisir, dimana hutan mangrove ini dapat memperbaiki kualitas perairan di kawasan Segara Anakan, dimana ini juga merupakan daerah yang dilindungi dan sebagai barier bagi pemukiman disekelilingnya

Gambar 4.12. Lingkungan Hutan Mangrove yang ada pada Kawasan Kampung Laut, Segara Anakan

Pada kawasan ini, hutan *mangrove* kawasan ini meliputi daerah-daerah yang masih terkena pengaruh pasang surut air laut. Pasang-surut air laut di kawasan ini

mencapai 1-2 meter. Di pantai barat goba Segara Anakan, tanaman *mangrove* dapat dijumpai 1-2 kilometer dari garis pantai ke arah barat. Di daerah ini, pohon *mangrove* terutama terdapat di sepanjang sungai Semburat Cilik, Semburat Gede, Kayumati, Cikujang, dan Cibeureum. *Mangrove* di daerah ini terdiri dari Bakau Merah (*Rhizophora apiculata*), Nipah (*Nypa fruticans*), Kayu Getah (*Excoecaria agallocha*), dan *avicennia*. Sayangnya, sampai saat ini *mangrove* di daerah ini masih ditebang dengan akselerasi yang sangat cepat, sementara lahannya dipergunakan untuk keperluan pertanian.

Di sepanjang pantai utara laguna, *mangrove* dapat dijumpai hingga 1,5 kilometer dari garis pantai ke arah daratan. Daerah ini mengalami akreasi yang sangat cepat. Tanah-tanah timbul yang baru, biasanya segera ditumbuhi oleh *mangrove* pionir, misalnya *Sonneratia* dan *Avicenia*. Di bagian tengah, selain ditumbuhi oleh *mangrove* pionir, juga terdapat jenis *Bruguiera* dan semak-semak *mangrove* (*jeruju* dan *gadelan*).

Di sebelah timur, *mangrove* terdiri dari 3 marga, yaitu *Sonneratia*, *Avicenia*, dan *Rhizophora*, dan di belakangnya terdapat semak *mangrove* jenis Wrakas. Akreasi yang kuat dapat dijumpai di daerah pantai Muara Dua, muara Sungai Bondan, Sungai Pekalongan. Di belakang semak *mangrove* ini dapat ditemui lahan pertanian dan permukiman. Sepanjang aliran sungai Kembangkuning didominasi oleh *mangrove* jenis Nyuruh dan Nyirih. Di bagian selatan kawasan ini juga terdapat beberapa tanaman jati.

Setelah secara umum dilihat suatu hasil analisis mengenai Biologi pada kawasan Segara Anakan ini khususnya permukiman nelayan Kampung Laut, dapat

disimpulkan bahwa kondisi lingkungan hidup dan biologi merupakan kondisi ekologis kawasan ini yang sangat rentan, sehingga konservasi dan preservasi harus berjalan dengan baik di kawasan ini, dibawah ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai kondisi ekologis kawasan Segara Anakan :

**A. Kajian Kondisi Ekosistem Hutan Mangrove dalam Lingkungan Hidup dan Biologi Kawasan Segara Anakan.**

Ekosistem hutan mangrove adalah suatu ekosistem yang berkembang biak di daerah pantai yang berair tenang dan terlindungi dari pengaruh ombak serta ekosistemnya bergantung pada aliran air laut dan aliran air tawar. Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas yang terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

Hutan mangrove yang berperan penting bagi semua kehidupan tersebut ternyata dalam pemanfaatannya sering dilaksanakan dengan kurang bijaksana antara lain disebabkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Perubahan ekosistem mangrove yang tak terkendali menjadi tambak, pemukiman, lahan pertanian dan perkebunan, industri atau pelabuhan, merupakan bukti penyebab penurunan lahan mangrove tersebut.

Secara umum hutan bakau dan ekosistemnya cukup tahan terhadap berbagai gangguan dan tekanan, namun demikian bakau tersebut sangat peka terhadap sedimentasi, tinggi rata-rata permukaan air, pencucian serta tumpahnya minyak. Permasalahan utama tekanan terhadap habitat bakau adalah kegiatan manusia dalam mengkonversi hutan bakau untuk berbagai

kepentingan seperti untuk perumahan, industri dan pertanian, kayu bakar, pembukaan tambak-tambak budidaya.

Berikut ini beberapa pedoman ringkas mengenai pengelolaan hutan mangrove di Kawasan Segara Anakan (Sumber: Dimodifikasi dari Dahuri et al., 1996):

1. Hindari proses-proses sedimentasi berlebihan, erosi, pengendapan yang dapat merubah sifat kimiawi (seperti kesuburan).
2. Pertahankan pola-pola alamiah seperti aktivitas siklus pasut dari perubahan akibat pola pengembangan. termasuk pola-pola temporal dan spasial alami dari salinitas air permukaan dan air tanah.
3. Peliharalah keseimbangan alamiah antara pertambahan tanah, erosi dan sedimentasi dengan cara mengevaluasinya secara berkala.
4. Tetapkanlah batas maksimum total hasil panen yang dapat diproduksi sehingga keberlanjutan sumber dayanya dan ekosistemnya dapat dipertahankan
5. Untuk daerah-daerah yang mungkin terkena tumpahan minyak serta bahan beracun lainnya supaya memiliki rencana penaggulangannya
6. Hindari semua bentuk kegiatan yang mengakibatkan pengurangan areal bakau seperti misalnya penghentian sirkulasi air permukaan

Pengurangan luas hutan mangrove di kawasan segara anakan selain karena intensitas penebangan yang tinggi, juga karena proses pendangkalan secara alamiah. Akibatnya sifat anerobik tanah akan berubah, sehingga bukan lagi habitat mangrove. Sedangkan tujuan pengusahaan hutan mangrove Cilacap dilakukan untuk pemulihan fungsi hutan untuk produksi dan perlindungan. Saat

ini dalam rangka pengembangan hutan mangrove di Segara Anakan, kegiatan yang dilakukan meliputi rehabilitasi hutan termasuk pemeliharannya setelah dilakukan rehabilitasi. Luas lahan mangrove yang perlu untuk dilakukan rehabilitasi adalah sekitar 7.229 Ha, yang terdapat di Wilayah Pengelolaan (WP) PEMDA, Kehakiman, dan Perhutani.

Jenis tanaman yang dapat dipergunakan untuk merehabilitasi kawasan mangrove yang rusak tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi substrat pasang surut dan salinitas. Dan jenis tanaman yang sesuai untuk lingkungan hutan mangrove Kawasan Segara Anakan adalah:

1. Tancang (*Bruguiera gymnonhiza*)
2. Api-api (*avicennis sp*)
3. Bakau (*Rhizophora sp*)

Namun demikian untuk kepentingan kegiatan rehabilitasi hutan rakyat sebaiknya menggunakan jenis tancang, selain kayunya cukup baik juga sesuai bagi lingkungan Segara Anakan itu sendiri. Kendala yang dihadapi apabila menggunakan bibit ini adalah jumlah bibit yang belum dapat mencukupi dalam waktu singkat. Dengan memperhatikan kondisi lingkungan (substrat, pasang surut, salinitas dan sebagainya) untuk dapat melakukan kegiatan rehabilitasi perlu tersedia bibit yang cukup banyak dengan asumsi jarak tanam 2x1 m, maka diperkirakan membutuhkan bibit 5000 bibit/ Ha dan apabila luas hutan mangrove yang akan direhabilitasi ada sekitar 7.229 Ha, maka harus tersedia bibit sekitar 36.145.000 bibit tanaman mangrove. Berikut ini dapat kita lihat tabel mengenai bagaimana cara untuk merehabilitasi hutan mangrove di kawasan Segara

Anakan, adapun cara rehabilitasi hutan mangrove khususnya di kawasan permukiman nelayan , Kampung Laut adalah sebagai berikut :

1. Penanaman kembali.
2. Perawatan terhadap tanaman.
3. Penebangan dihentikan.

Mengingat bahwa kawasan Segara Anakan mengalami kerusakan yang cukup luas (hutan mangrove), maka kegiatan pengelolaan konservasi yang dilakukan seharusnya dititik beratkan pada upaya rehabilitasi dan peremejaan hutan dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Pengadaan bibit.** Kebutuhan bibit yang dipenuhi dari daerah Cilacap dengan memilih pohon induk paling sedikit yang telah berumur 5 tahun dan tinggi pohon mencapai 15 m.
2. **Persemaian.** Untuk menjamin keberhasilan upaya rehabilitasi, bibit mangrove disemaikan terlebih dahulu, dimana tempat persemaian dibuat di areal mangrove. Bibit mangrove disemaikan dalam kantong berlumpur, dengan tebal 0,03 mm, lebar 13 cm dan panjang 18 cm.
3. **Persiapan Lapangan.** Pada kegiatan ini meliputi pemancangan batas konfigurasi lapangan, pembabatan batas tanaman 3 m dengan jalur tanaman 1 m dan pemancangan ajir 75 cm.
4. **Pemeliharaan.** Kegiatan ini meliputi pembersihan dan penyulaman, terutama pada tahun pertama penanaman, dimana tanaman yang mati diganti dengan tanaman baru. Setelah tanaman berumur 5 tahun baru dilakukan penjarangan. Salah satu usaha untuk mengurangi tekanan

penduduk terhadap hutan mangrove, diharapkan agar rehabilitasi dilakukan melalui sistem tumpangsari.

Potensi yang ada dari rehabilitasi hutan mangrove adalah sebagai wana wisata, tempat pendidikan dan pelatihan serta budidaya perikanan. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman terhadap pengelolaan hutan mangrove. Peluangnya adalah aksesibilitas kawasan yang dapat dijangkau dengan baik dari Majingklak melalui jalan darat dan dari Cilacap melalui jalan air. Sedangkan tantangannya adalah pencurian kayu oleh masyarakat sekitar. Kegiatan pemeliharaan setelah dilakukan rehabilitasi, potensinya adalah kawasan hutan mangrove termasuk tanah timbul sebagai tanah negara. Kendalanya adalah masih belum terselesaikannya konflik lahan dengan masyarakat sekitar. Peluangnya adalah tersedianya tenaga-tenaga yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai pengelola hutan. Sedangkan tantangannya adalah *konservasi* kawasan hutan mangrove sebagai kawasan lindung untuk tambak, pertanian dan penelitian.

## **B. Kajian Kondisi Ekosistem Estuaria dalam Lingkungan Hidup dan Biologi Kawasan Segara Anakan**

Dari uraian tentang karakteristik-karakteristik unik dari ekosistem estuaria yang terdapat di kawasan Segara Anakan maka sangat perlu adanya perencanaan yang tepat agar bisa menjaga kelestarian dari ekosistem estuaria kawasan Segara Anakan ini. Dari uraian tentang karakteristik-karakteristik unik dari ekosistem estuaria yang terdapat di kawasan Segara Anakan maka sangat

perlu adanya perencanaan yang tepat agar bisa menjaga kelestarian dari ekosistem estuaria kawasan Segara Anakan ini.

Pemanfaatan yang ada sampai saat ini adalah sebagai kawasan wisata serta daerah tangkapan ikan masih bisa dilakukan dengan batasan batasan yang bisa menjaga kelestarian. Dalam pemanfaatan sebagai kawasan wisata, maka perlu adanya suatu konsep pengembangan *ecotourism* yang dilengkapi dengan strategi-strategi yang bisa menjaga kelestarian lingkungan itu sendiri.

Pengembangan perikanan tangkap di estuaria Segara Anakan juga harus dilakukan pembatasan pembatasan terutama pada sistem tangkapnya. Menurut SK Mentan No. 392/1999 alat tangkap ikan yang diperbolehkan beroperasi pada jarak 0-3 mil laut adalah alat tangkap menetap maupun tidak menetap yang tidak dimodifikasi serta kapal ikan tanpa motor < 10 meter. Sedangkan untuk jarak 3-6 mil laut alat tangkap yang diperbolehkan adalah alat tangkap tidak menetap yang dimodifikasi baik tidak bermotor maupun bermotor temple dengan ukuran < 12 meter dengan pukat cincin < 150 meter serta jaring insang hanyut < 1000 meter. Peraturan ini harusnya diterapkan di kawasan Segara Anakan terutama pada penggunaan jaring karena penggunaan jarring yang terlalu besar maupun panjang dapat mengganggu kehidupan ikan-ikan kecil maupun merusak flora perairan yang akibatnya bisa memutuskan rantai makanan. Jika hal ini terjadi maka keberadaan ikan-ikan besar yang bernilai ekonomis juga akan berkurang populasinya.

Adanya sedimentasi yang cenderung bertambah juga harus diantisipasi sebab sedimentasi yang berlebih bisa mengakibatkan penyempitan laguna. Bila

hal ini terjadi maka fungsi ekologis laguna Segara Anakan sebagai suatu ekosistem estuaria akan terancam. Apabila sedimentasi ini dibiarkan saja maka dampak lain akan muncul yaitu hilangnya laguna Segara Anakan untuk selamanya dan akan timbul dataran banjir yang luas di kawasan Segara Anakan dan sekitarnya. Pengelolaan yang sampai saat ini terpisah-pisah juga bisa mengakibatkan masalah serius. Terutama bila terjadi overlapping penanganan masalah ataupun bahkan penelantaran masalah akibat kurangnya koordinasi antar instansi terkait. Oleh sebab itu pengelolaan konservasi baik ekosistem estuaria maupun ekosistem hutan mangrove harus terkait dengan banyak pihak dan saling membantu, monitoring bersama dan mengevaluasi suatu pengelolaan itu sendiri.

#### **4. Geomorfologis.**

Dari hasil pengamatan dilapangan dan studi literature tentang penelitian sebelumnya di kawasan ini, geomorfologis kawasan ini merupakan daya dukung lahan kawasan, dimana terdapat 5 macam bentuk lahan yang dipengaruhi oleh kondisi geografis kawasan segara anakan, yaitu sebagai berikut :

- a. *Tubuh Perairan*, Dari waktu ke waktu, tubuh perairan ini selalu mengalami penyempitan dan pendangkalan. Pada tahun 1900-an kedalaman perairan kurang lebih 270 centimeter. Pada tahun 1980, kedalaman tersebut tinggal 167 centimeter, dengan demikian telah terjadi pendangkalan dengan laju rata-rata 2 centimeter per tahun. Dengan demikian, laju rata-rata pendangkalan kasar tahun 1980-1995 sebesar 7 centimeter per tahun. Ini dapata dilihat selengkapnya pada tabel dibawah ini :

Tabel. 4.11. Perubahan Luas Perairan dan Daratan Kawasan Segara Anakan 1900-1984 (hektar)

Tahun	Luas Pulau	Luas Perairan	Penyusutan Lahan	
			Total	Per tahun
1900	223	6.675	-	-
1924	346	6.445	230	10
1940	596	6.049	396	25
1946	649	5.412	637	106
1961	707	4.737	675	45
1978	979	5.412	885	52
1980	1.042	3.638	214	107
1982	1.169	3.206	432	216
1983	1.354	2.959	247	247
1984	1.289	2.761	198	198

Sumber : Anonim, 1995

Dalam penelitian terakhir yang dilakukan oleh Tim PAU-UGM (1995), kedalaman tubuh perairan Segara Anakan pada saat air pasang maksimum hanya sedalam 80 centimeter. Dengan demikian, laju rata-rata pendangkalan kasar tahun 1980-1995 sebesar 7 centimeter per tahun. Proses pendangkalan yang tinggi pada dekade terakhir ini antara lain disebabkan karena adanya sedimen lepas yang dimuntahkan oleh Gunung Galunggung pada tahun 1982, sehingga mengakibatkan perubahan dan penyusutan lahan pada kawasan ini.

- b. *Hamparan Pasang Surut Bervegetasi*, Bentuk lahan semacam ini meliputi hampir keseluruhan sepanjang garis pantai. Daratan pasang surut ini merupakan habitat dari berbagai macam satwa. Misalnya unggas, mamalia, dan reptilia.
- c. *Hamparan Pasang Surut Tak Bervegetasi*, Dataran pasang surut tanpa vegetasi terbanyak terdapat di bagian timur kawasan dan di sekitar gosong sungai yang terletak di sebelah utara Kampung Motean. Sementara itu, di sebelah barat daya (Kampung Cibeureum) juga terdapat daratan semacam ini yang cukup luas.

Material penyusunnya berupa lumpur yang belum memadat yang berasal dari muatan sedimen yang terbawa arus sungai.

- d. *Dataran Aluvial*, Daratan semacam ini banyak terdapat di bagian selatan kawasan. Yaitu di pantai utara Pulau Nusakambangan atau pada daerah-daerah yang tidak dibudidayakan. Dari pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti, jenis tanah ini telah banyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Misalnya di sepanjang alur Sungai Cimeneng, yang menuju ke Desa Panikel.
- e. *Gosong Sungai*, Gosong sungai yang terbentuk di tubuh perairan sebenarnya merupakan gosong lumpur (*mud bar*) atau pulau lumpur (*mud island*) yang terbentuk karena proses sedimentasi. Dari waktu ke waktu, gosong sungai ini semakin lama semakin luas.

Analisis daya dukung lahan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lahan di wilayah Kawasan Segara Anakan dan membedakannya menjadi lahan kawasan lindung, kawasan resapan air, kawasan budidaya, dan kawasan potensi terbangun sehingga dapat dilakukan deliniasi terhadap lahan yang memiliki potensi, kendala, dan limitasi. Sehingga pada lahan atau kawasan tersebut dapat dihindari pemanfaatan lahan yang berlebihan. Selanjutnya pemanfaatan kawasan dengan kendala dan limitasi tersebut akan diarahkan sebagai kawasan lindung. Pada analisis daya dukung lahan ini, digunakan faktor skoring dimana faktor skoring ini didasarkan pada tiga faktor yaitu jenis tanah, tingkat kelerengan menurut kepekaan erosi dan intensitas hujan harian rata-rata.

Tabel. 4.12. Kelas Tanah Menurut Kepekaan Erosi

Kelas	Jenis Tanah	Deskripsi
I	Alluvial, tanah gley, planosol hidromorf kelabu, lateri air tanah	Tidak peka
II	Latosol	Kurang peka
III	Brown forest soil, noncalitic brown, mediteran	Agak peka
IV	Andosol, laterik, grumosol, podsolic, podsolitic	Peka
V	Regosol, litisol, organosol, renzina	Sangat peka

Sumber: Analisis Segara Anakan, 2002

Dari tabel tersebut, sebagian besar wilayah Kawasan Segara Anakan termasuk ke dalam kelas I karena jenis tanahnya yang berupa alluvial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada Kawasan Segara Anakan memiliki daya dukung lahan yang baik karena tidak peka terhadap erosi. Selain itu, kawasan Segara Anakan memiliki kelerengan 0-8 %, sehingga termasuk kategori datar. Dengan demikian tidak menjadi masalah jika nantinya pemanfaatan lahan untuk kawasan terbangun. Karena kelas lereng yang termasuk datar memudahkan dalam pemanfaatan lahan karena tingkat erosinya yang rendah. Berdasarkan hasil analisis yang ada pada ketiga desa di Kawasan Segara Anakan peruntukan fungsi kawasannya adalah untuk permukiman dan budidaya tanaman. Ini berarti bahwa lahan tersebut potensial untuk dijadikan lahan terbangun ataupun lahan non terbangun dengan beberapa kriteria tanpa banyak terjadi penyimpangan lahan agar tidak terjadi *degradasi habitat* maupun *degradasi ekosistem* yang dapat memperburuk kawasan ini sendiri.

Sehingga saat ini hubungan kondisi geografis yang ada terhadap geomorfologis dan daya dukung lahan pada kawasan ini sangat berhubungan dengan pola tata guna lahan yang ada, dimana sebagian besar bentuk lahan ini dipengaruhi karena kondisi sedimentasi yang terus menerus, dimana kemungkinan yang akan terjadi bahwa kawasan ini dapat berupa daratan berkisar 20-30 tahun

kedepan, sehingga pola tata guna lahan yang ada akan berubah mengikuti perkembangan kondisi geografi yang ada.

Sedangkan hubungan kondisi geografis dengan perumahan dan permukiman pada kawasan Segara Anakan, Cilacap, akan dijelaskan lebih lanjut dalam analisa mengenai kondisi fisik dasar permukiman.

#### 4.4.2. Kajian Kondisi Fisik Dasar Permukiman

Pada umumnya kondisi perumahan dan permukiman yang ada di Kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah tidak permanen (rumah tradisional yang terbuat dari papan dan bambu). Dimana rata-rata kepadatan hunian berkisar antara 3,8 sampai dengan 5,0 orang. Dimana perbandingan rumah non permanen (temporer) yang terbuat dari bambu atau papan yaitu sekitar 70 %, sedangkan rumah permanen hanya sekitar 12 %. Dari ketiga desa yang ada di Kawasan Segara Anakan, 63 % diantaranya merupakan rumah non permanen. Dan desa yang mempunyai jumlah rumah paling sedikit yaitu Desa Ujung Gagak yaitu 708 rumah dengan rumah non permanen sebanyak 492 rumah atau sekitar 69 %. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada maka satu rumahnya rata-rata berisi lima anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya keadaan rumah di Kawasan Segara Anakan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.13. Permukiman Penduduk di Ketiga Desa Penelitian

Desa	Jenis Permukiman (buah)				Rata-rata jumlah penghuni per rmh. (orang)	Jumlah rmh. (buah)
	Rumah Permanen	Rmh Semi Permanen	Tidak permanen			
			Rmh papan	Rmh Bambu		
▪ Desa Ujung Alang	66	93	498	149	4,6	806
▪ Desa Ujung Gagak	59	103	316	83	3,8	561
▪ Desa Panikel	35	71	119	248	4,0	473
Total	160	267	933	480	12,4	1840

Sumber : Data Lapangan 2000

Pada pemaparan dibawah ini, Secara umum kondisi perumahan dan permukiman diwakili oleh ketiga desa yang terdapat di kawasan Segara Anakan yaitu Desa Ujungalang, Ujunggagak, dan Panikel, dimana kondisi perumahan yang ada berdasarkan pengamatan dan studi yang dilakukan dapat terlihat pada beberapa hal dibawah ini :

**A. Luas Pekarangan.**

Pekarangan rumah yang terdapat di empat dusun yaitu di dusun Motean (Ujung Alang), dusun Karanganyar (Ujung Gagak) dan dusun Muara Dua (Panikel) memiliki dua tipe yang berbeda. Pada umumnya luas pekarangan yang terdapat pada desa Ujung Alang agak berbeda dengan pekarangan yang terdapat di desa Panikel. Untuk luas pekarangan di Desa Ujung Alang biasanya antara yang luas, sedang dan sempit hampir sama banyaknya, sementara di desa Ujung Gagak dan desa Panikel hampir sama yaitu luas pekarangan penduduk yang terbanyak (15 % - 85 %) adalah penduduk memiliki pekarangan yang relatif sempit.

**B. Luas Bangunan Rumah.**

Untuk luas bangunan rumah penduduk dari ketiga dusun di tiga desa relatif sama. Luas bangunan rumah pada umumnya tidak lebih dari 149m<sup>2</sup>. Hanya di desa Ujung Gagak dan desa Panikel, ada beberapa penduduk yang memiliki rumah cukup besar yaitu > 150m m<sup>2</sup>. Dapat dimengerti bahwa di dua desa ini telah ada beberapa rumah penduduk yang memiliki rumah yang besar. Di dua desa ini telah ada beberapa penduduk yang cukup kaya.

### C. *Pemilikan Rumah*

Penduduk di ketiga desa yaitu Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel sebagian besar memiliki pekarangan dan rumah sendiri. Rumah dan lahan tempat rumah tersebut berdiri umumnya sudah dimiliki oleh masing-masing penduduk penghuni rumah yaitu sebesar 95% dibandingkan dengan penduduk yang tidak memiliki rumah sendiri yang masih menumpang pada penduduk yang lain.

### D. *Kondisi Jumlah KK dalam Pemukiman*

Pada saat ini mulai nampak permukiman yang telah berkembang. Perkembangan ini sesuai dengan perkembangan penduduk dan perkembangan ekonomi. Perkembangan ini terjadi dengan cara memperluas pemukiman dan meningkatkan seluruh kebutuhan serta kelengkapan fasilitasnya. Perluasan pun masih mungkin untuk dilakukan karena masih adanya bekas lagoon Segara Anakan yang kemudian ditimbun. Atau perluasan dilaksanakan pada tanah timbul. Jumlah KK pada pemukiman di dusun yang diteliti adalah pada tabel berikut :

Tabel 4.14. *Jumlah KK Dalam Pemukiman kawasan Segara Anakan*

No.	Parameter	Satuan	Dusun		
			Ujung Alang	Ujung Gagak	Panikel
1.	Jumlah > 250 KK	%	18,51	100,00	-
2.	Jumlah 250-150 KK	%	40,75	-	-
3.	Jumlah 150-75 KK	%	-	-	-
4.	Jumlah < 75 KK	%	39,74	-	100,00
	Total	%	100,00	100,00	100,00

Sumber : *Data Lapangan 2001*

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwasannya dusun Muaradua di desa Panikel jumlah KK relatif lebih sedikit yaitu < 75 KK. Sementara Karang Anyar di desa Ujung Gagak jumlah KK-nya sangat padat dengan jumlah KK lebih besar 250 KK.

Setelah melihat kondisi secara umum perumahan dan permukiman nelayan di kampung laut, pada ketiga desa tersebut, dibawah ini akan dijelaskan secara rinci mengenai kondisi permukiman penduduk di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel yang berada di kawasan Segara Anakan, adapun kondisi fisik Secara khusus pada kawasan Segara Anakan ini terlihat pada ketiga desa penelitian yaitu :

a. *Desa Ujung Alang.*

Permukiman nelayan yang ada di desa Ujung Alang merupakan kawasan yang secara geografis terletak di timur dan timur laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, dimana desa ini dibatasi oleh batas-batas yaitu dimana Jojok Telu berada di sebelah utara, Pulau Nusakambangan berada disebelah Selatan dan disebelah timur terdapat Bondan Kali Nona dan bersebelahan dibarat dengan Karang Braja. Pada desa ini telah didukung dengan adanya kegiatan permukiman, pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan. Dimana fasilitas lingkungan yang ada berkaitan dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat yaitu Nelayan dimana terdapat dermaga, sub dermaga, puskesmas, sekolah dan beberapa fasilitas lainnya sebagai suatu permukiman dengan perencanaan yang baru. Perumahan penduduk yang terbanyak didominasi oleh nelayan baik juragan maupun pendega terdapat di wilayah administratif desa Ujung Alang. Saat ini pada desa ini terdapat suatu bentuk keharusan oleh para pemilik rumah untuk menjadikan rumah mereka menjadoi rumah permanen, ini dikarenakan sedimentasi yang cukup besar yang bertahun-tahun membuat tanah mereka mengeras dan kondisi pondasi pada rumah mereka akan kuat, rumah yang dijadikan permanen juga disebabkan banyak masyarakat desa ini telah bepergian keluar desa dan intervensi pemerintah yang

membuat kampung ini untuk dijadikan teratur tanpa melihat adanya unsur budaya yang ada pada kawasan tersebut.

b. *Desa Ujung Gagak.*

Permukiman nelayan yang ada di desa Ujung Alang merupakan kawasan yang secara geografis terletak di barat dan barat laut Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, dimana desa ini dibatasi oleh batas-batas yaitu dimana Desa Gintung Reja berada di sebelah utara, Pulau Nusakambangan berada disebelah Selatan dan disebelah timur terdapat Desa Panikel dan bersebelahan dibarat dengan Desa Rawa Apu.

Pada desa ini telah didukung dengan adanya fasilitas lingkungan yang ada berkaitan dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat yaitu Nelayan dimana terdapat dermaga, puskesmas, dan beberapa fasilitas lainnya sebagai suatu permukiman nelayan yang mempunyai kondisi campuran masyarakatnya. Seperti halnya pada desa ujung Alang, desa ujung Gagak sendiri telah mengalami perkembangan modern yang menyebabkan bentuk dan pola karakteristik mereka tidak kelihatan lagi. Dan dikarenakan daerah ini termasuk permukiman campuran yang mempunyai pengaruh dari pendatang dan masyarakat yang telah keluar dari kawasan ini membawa pengaruh terhadap pembentukan pola ruang dan bentukan dasar dari permukiman ini.

c. *Desa panikel.*

Permukiman nelayan yang ada di desa Ujung Alang merupakan kawasan yang secara geografis terletak di bagian tengah dan utara Kawasan Segara Anakan. Secara administratif, dimana desa ini dibatasi oleh batas-batas yaitu Desa Bantarsari

dimana berada di sebelah utara, berada disebelah Selatan adalah Desa Ujung Alang dan disebelah timur terdapat Desa Ujung Gagak dan bersebelahan dibarat dengan Desa Bringkeng. Pada desa ini keadaan kondisi permukiman yang ada telah mendekati kondisi kumuh baik rumah permanen maupun rumah tidak permanen, tetapi fasilitas yang ada hampir menyerupai desa-desa yang lain. Kondisi kumuh ini dikarenakan banyaknya pendatang yang hanya bersifat individual atau hanya mementingkan kepentingan sendiri sehingga tidak mementingkan kondisi fasilitas lingkungan yang ada. Perumahan penduduk yang terbanyak didominasi oleh nelayan, petani dan pedagang dikarenakan desa ini berhubungan daratan. Saat ini pada desa ini terdapat suatu bentuk baru pada pola permukiman desa panikel, ini dikarenakan sedimentasi yang cukup besar yang bertahun-tahun membuat tanah mereka mengeras dan kondisi pondasi pada rumah mereka akan kuat, rumah yang dijadikan permanen juga disebabkan banyak masyarakat desa ini telah bepergian keluar desa dan intervensi pemerintah yang membuat kampung ini untuk dijadikan teratur tanpa melihat adanya unsur budaya yang ada pada kawasan tersebut, tetapi masyarakat dengan populasi terkecil pada kawasan ini masih mencoba bersikeras dengan pola dan bentukan rumah yang ada walaupun, sebagian besar masyarakat desa panikel ini telah memberikan konsepsi dasar yaitu setengah pondasi memakai bahan seperti bata dan sebagian besar dinding memakai papan, dimana ini berpengaruh terhadap aktifitas masyarakat yang sebagian besar nelayan, walaupun daerah ini bisa dilalui oleh darat dengan kendaraan roda dua, sehingga kemungkinan akan terdapat perkembangan yang berarti pada desa panikel ini.

#### **4.4.3. Kajian Elemen-Elemen Pola Tata Ruang Lingkungan Permukiman Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap.**

Pada Kawasan Segara Anakan, permukiman sebagai fasilitas bermukim beberapa keluarga terikat dalam suatu sistem aktifitas yang mempunyai pedoman dan aturan tertentu, permukiman nelayan Kampung Laut ini terbentuk dikarenakan kondisi awal perkampungan diatas air kemudian berkembang diatas tanah sebagai akibat dari endapan atau sedimentasi dari sungai-sungai yang mengalir ke kawasan ini, oleh sebab itu kita dapat melihat elemen-elemen pola tata ruang pada lingkungan permukiman nelayan adalah sebagai berikut :

##### **4.4.3.1. Tata guna lahan**

Peruntukkan lahan pada ketiga desa sebagai lokasi penelitian adalah sesuai dengan Rencana detail tata ruang kawasan segara anakan, dimana pengembangan kawasan ini terutama pada permukiman nelayan pada tiga desa ini mengarah pada sistem pemanfaatan lahan dengan tetap mempertahankan keaslian dan keseimbangan ekosistem dan fungsi kawasan. Pengembangan fungsi ini diarahkan pada tiga wilayah fungsional sebagai berikut :

1. Wilayah pengembangan kawasan pedesaan Segara Anakan I (WPKPSA I) Selatan yang diwakili oleh desa Ujung Alang.
2. Wilayah pengembangan kawasan pedesaan Segara Anakan II (WPKPSA II) Utara yang diwakili oleh desa Panikel.
3. Wilayah pengembangan kawasan pedesaan Segara Anakan III (WPKPSA III) Barat yang diwakili oleh desa Ujung Gagak.




Adapun letak, fungsi dan wilayah cakupan tiap WPKP kawasan Segara Anakan tahun 1995 sampai dengan tahun 2005 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15. Letak, Fungsi Dan Wilayah Cakupan Tiap WPKPSA Sampai Dengan 2005 (anonim, 1995)

No	WPKP	Fungsi Utama	Penunjang	Luas (Hektar)
1.	Ujung Alang	Permukiman Perdagangan Hutan lindung Pertanian dan perikanan	Aneka kerajinan dan keamanan	10045.6
2.	Panikel	Pariwisata Permukiman Perdagangan Hutan lindung Pertanian dan perikanan	Pariwisata	7510.4
3.	Ujung Gagak	Permukiman Perdagangan Hutan lindung Pertanian dan perikanan	Pariwisata	4483

Dalam pengamatan dilapangan dan data yang ada, pola tata guna lahan yang ada pada permukiman nelayan, kampung laut Segara anakan – Cilacap dapat dilihat dari Struktur kawasan permukiman nelayan pada ketiga desa yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel, pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.16. Struktur Permukiman Pada Ketiga Desa Penelitian di Kampung Laut, Segara Anakan

No.	Struktur Permukiman Pada Desa Penelitian		
	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
1.	Struktur kawasan permukiman nelayan pada desa Ujung Alang merupakan bentuk struktur permukiman nelayan modern.	Struktur kawasan pada desa Ujung Gagak pada awalnya merupakan struktur yang berpola permukiman nelayan tradisional yang mengarah ke elemen campuran yang berada pada perairan di Segara Anakan,	Struktur kawasan pada permukiman Desa Panikel ini hampir menyerupai pada desa Panikel ini dikarenakan intervensi pemerintah dalam kebijaksanaan perumahan dan permukiman mengakibatkan struktur kawasan hampir menyerupai satu sama lain.
			
2.	pola-pola ataupun ciri khas dari adanya ruang-ruang terbuka,	Masuknya pengaruh pendatang yang mengakibatkan struktur kawasan	aktifitas tradisional penduduk desa ini masih memegang peranan penting

3.	<p>kedekatan dengan perairan dan akses ditunjukkan oleh struktur permukiman tersebut.</p> <p>Pada desa Ujung Alang beberapa lokasi yang digunakan sebagai permukiman nelayan yang telah bergeser dari fungsi tradisional ke modern. Hal-hal tersebut dikarenakan banyaknya pendatang yang menguasai lapangan kerja, ini terlihat dari observasi dan pengamatan dilapangan, bahwa responden pada permukiman nelayan pada desa Ujung Alang lebih banyak (lebih dari 62 %) adalah Penduduk asli. Sisanya berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat seperti Ciamis dan pangandaran (17.4 %), Cirebon (8,8 %) dan lain-lain (2,9 %).</p>	<p>permukiman ini terjadi percampuran antara pendatang dan penduduk asli. Ini terlihat dari pengamatan dilapangan, bahwa responden pada permukiman nelayan pada desa Ujung Gagak lebih banyak (lebih dari 52 %) adalah Penduduk asli. Sisanya berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat seperti Ciamis dan pangandaran (27.4 %), Cirebon (8,8 %) dan lain-lain (2,9 %).</p> <p>masyarakat pendatang yang bermukim di desa ujung gagak mengakibatkan beberapa konsentrasi dalam pengembangan sumberdaya dalam hal ini sumberdaya perikanan lebih bersaing dan mengakibatkan struktur permukiman menjadi berubah</p>	<p>yang terlihat dari pola yang terjadi. Dengan demikian pola-pola ataupun ciri khas dari adanya ruang-ruang terbuka, kedekatan dengan sungai dan akses masih ditunjukkan oleh struktur permukiman tersebut</p> <p>Pada desa panikel ini walaupun struktur yang ada menyerupai desa ujung gagak tetapi aktifitas manusia yang membantu tidak terlalu banyak intervensi, tetapi intervensi yang paling banyak terdapat pada kebijaksanaan pemerintah mengenai perumahan dan permukiman sehingga struktur yang ada hampir sama pada ketiga desa.</p>
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

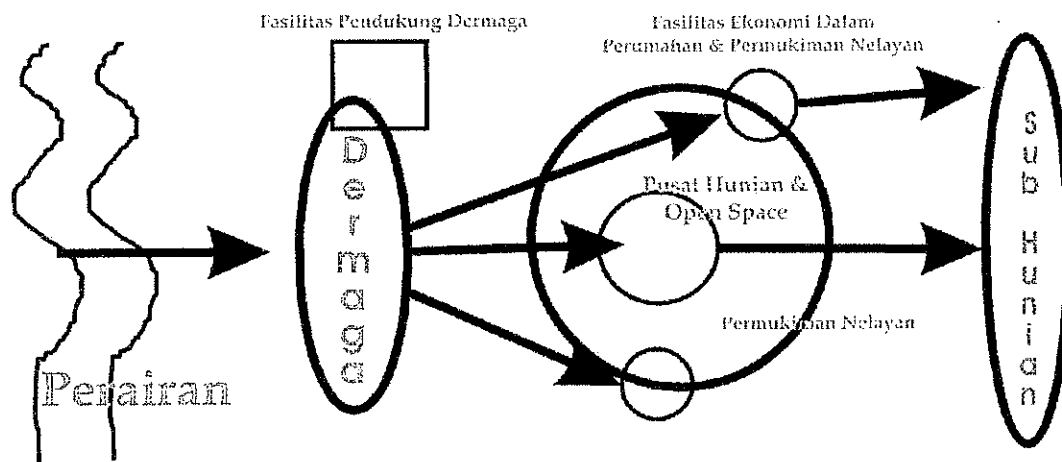
Sumber : Analisa lapangan, 2002.

Setelah melihat secara jelas perbedaaan yang terjadi pada struktur permukiman pada ketiga desa penelitian, bahwa perbedaan tersebut lebih dikarenakan intervensi dari masyarakat pendatang maupun pemerintah sebagai stakeholders diaini. Untuk melihat struktur kawasan permukiman pada ketiga desa pada kawasan Segara ini dimana hal-hal tersebut memperlihatkan pola tata guna lahan berdasarkan pengamatan dapat terlihat pada ketiga desa penelitian yaitu desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel, dimana penjelasan tersebut dapat terlihat dibawah ini :

a. *Desa Ujung Alang.*

Struktur kawasan permukiman nelayan pada desa Ujung Alang merupakan bentuk struktur permukiman nelayan yang sudah dimasuki modernisasi. Dengan demikian pola-pola ataupun ciri khas dari adanya ruang-ruang terbuka, kedekatan dengan

perairan dan akses disini ditunjukkan oleh struktur permukiman tersebut. Secara struktur digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.13. Struktur Permukiman Pada Pola Tata Guna Lahan Pada Desa Ujung Alang (Sumber : analisa 2002)

Pada desa Ujung Alang beberapa lokasi yang digunakan sebagai permukiman nelayan yang telah bergeser dari fungsi tradisional (berhubungan dengan aktifitas yang turun temurun dilakukan dalam ruang terbuka pada permukiman) ke modern (yakni berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan saat ini dikarenakan kebutuhan penduduk setempat baik sosial-budaya maupun sosial-ekonomi pada ruang terbuka pada permukiman), dimana hal-hal tersebut dikarenakan banyaknya pendatang yang menguasai lapangan kerja, ini terlihat dari observasi dan pengamatan dilapangan, bahwa responden pada permukiman nelayan pada desa Ujung Alang lebih banyak (lebih dari 62 %) adalah Penduduk asli. Sisanya berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat seperti Ciamis dan pangandaran (17.4 %), Cirebon (8,8 %) dan lain-lain (2,9 %).

Dimana banyak dari nelayan pendatang mempunyai modal usaha, memiliki keahlian dan menjadikan perikanan tidak saja sebagai sumber pendapatan

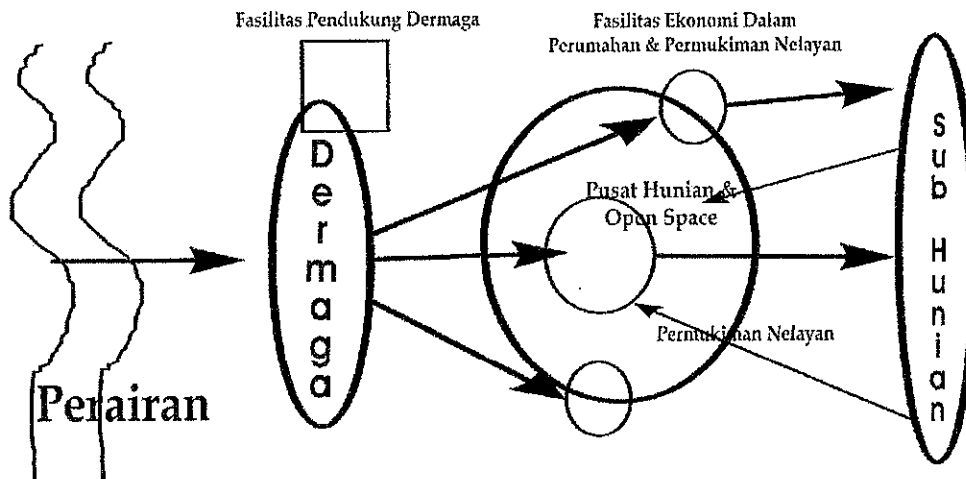
ekonomi, tetapi juga merupakan cara hidup dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang ada pada perairan maupun kawasan Segara Anakan tersebut. Sehingga akibat dari banyaknya nelayan pendatang pada desa ini membuat pertumbuhan struktur permukiman menjadi berkembang. Adapun pertumbuhan struktur permukiman dipengaruhi oleh beberapa tahapan mendasar yaitu ;

1. Bergesernya pusat orientasi permukiman dari laut ke akses lain terutama yang memiliki kekuatan fungsi ekonomi tinggi yaitu menuju ke akses ke daratan di kota Cilacap.
2. Kebutuhan akses makro diikuti oleh masing-masing kelompok perumahan (setingkat RW) untuk membuat akses-akses kelompok (mikro).
3. Perkembangan dan perubahan program-program pemerintah pada desa ini sebagai permukiman contoh di kawasan ini.
4. Perkembangan aktifitas ekonomi baik yang ada dalam struktur ekonomi dan sosial internal kawasan mengakibatkan adanya perubahan struktur, dari *job-based linkage* menjadi *economic-based linkage*.

b. *Desa Ujung Gagak.*

Struktur kawasan pada desa Ujung Gagak pada awalnya merupakan struktur yang berpola permukiman nelayan tradisional, yang berada pada perairan di Segara Anakan, tetapi belakangan ini masuk pengaruh pendatang yang mengakibatkan struktur kawasan permukiman ini terjadi percampuran antara pendatang dan penduduk asli. Ini terlihat dari pengamatan dilapangan, bahwa responden pada permukiman nelayan pada desa Ujung Gagak lebih banyak (lebih dari 52 %) adalah Penduduk asli. Sisanya berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat seperti Ciamis

dan pangandaran (27.4 %), Cirebon (8,8 %) dan lain-lain (2,9 %). Banyaknya masyarakat pendatang yang bermukim di desa ujung gagak mengakibatkan beberapa konsentrasi dalam pengembangan sumberdaya dalam hal ini sumberdaya perikanan lebih bersaing dan mengakibatkan struktur permukiman pada beberapa bagian pada desa ini lebih dikonsentrasikan sebagai perletakan sarana dan prasarana pendukung aktifitas nelayan. Dimana secara struktural digambarkan sebagai berikut:

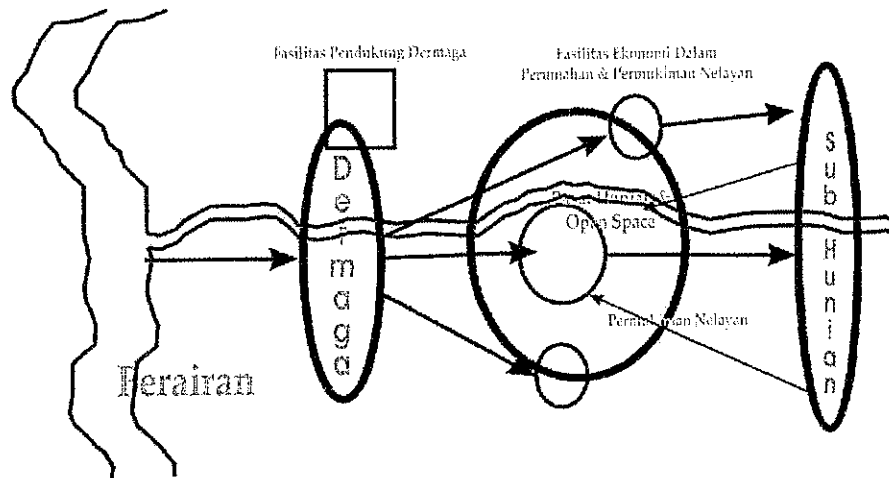


Gambar 4.14. Struktur Permukiman Pada Pola Tata Guna Lahan Pada Desa Ujung Gagak (Sumber : analisa 2002)

c. Desa Panikel

Struktur kawasan pada permukiman Desa Panikel ini hampir menyerupai pada desa Panikel ini dikarenakan intervensi pemerintah dalam kebijaksanaan perumahan dan permukiman mengakibatkan struktur kawasan hampur menyerupai satu sama lain, walaupun demikian desa panikel ini merupakan bentuk struktur permukiman nelayan tradisional, dikarenakan aktifitas tradisional penduduk desa ini masih memegang peranan penting yang terlihat dari pola yang terjadi. Dengan demikian

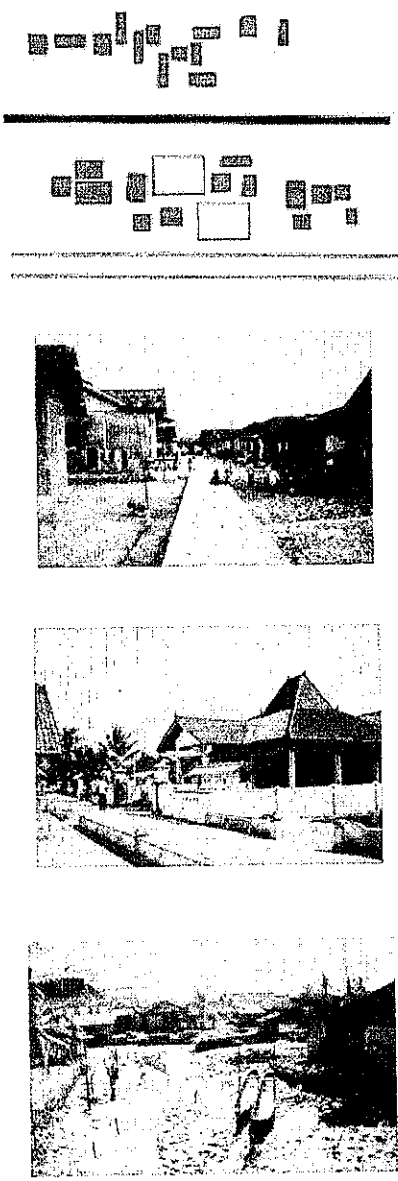
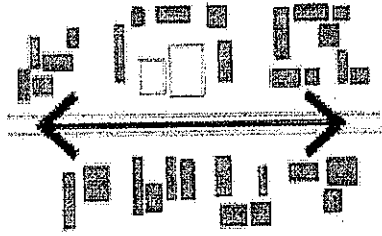
pola-pola ataupun ciri khas dari adanya ruang-ruang terbuka, kedekatan dengan sungai dan akses masih ditunjukkan oleh struktur permukiman tersebut. Secara struktur digambarkan sebagai berikut:

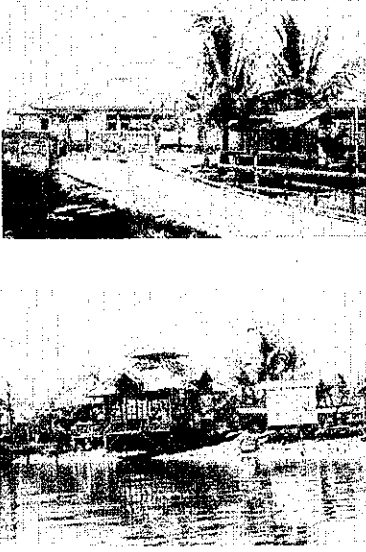


Gambar 4.15. Struktur Permukiman Pada Pola Tata Guna Lahan Desa Panikel (Sumber : analisa 2002)

Setelah melihat penjelasan diatas mengenai pola struktur pada permukiman didesa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel sebagai bagian dari pola tata guna lahan, dimana penerapan Struktur pada Pola Tata Guna Lahan di Ketiga desa ini adalah dengan : *Tradisional Form*, dimana struktur umum yang secara alami berkembang membentuk pola permukiman yang mana pola ini banyak dimiliki oleh permukiman nelayan yang memandang sungai atau perairan sebagai struktur utama kawasan tersebut. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas ada beberapa Kriteria yang diberikan oleh *Lee Taylor dalam The Urbanized Society* dapat disebutkan bahwa permukiman yang terjadi diketiga desa dapat diindikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.17. Pola Tata Guna Lahan Pada Permukiman Nelayan Berdasarkan pengamatan lapangan.

Pola Struktur Permukiman	Uraian	Gambar
<p>A. <b>Linier Ind4idu sepanjang perairan</b>, perkembangan struktur yang menerus pada sepanjang perairan tanpa pertimbangan keterbatasan lahan sehingga secara spasial diletakkan beberapa fungsi penting seperti tempat penjemuran ikan, tambahan perahu dan sebagainya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Desa Ujung Alang</b> Perkembangan pola ini di desa ujung alang telah hilang di beberapa bagian dari kawasan ini. Tetapi perkembangannya mengalami pola mengelompok. Hal ini menunjukkan adanya bahwa perairan bukan lagi dipandang sebagai satu-satunya struktur.</li> <li>• <b>Desa Ujung Gagak</b> Pada kawasan desa ujung gagak hampir menyerupai desa ujung gagak dimana hilang di beberapa bagian dari kawasan ini., dan di beberapa bagian desa ini masih menunjukkan sedikit pada beberapa lokasi terutama pada sepanjang perairan saja, akan tetapi perkembangannya mengalami pola mengelompok. Hal ini menunjukkan adanya bahwa perairan bukan lagi dipandang sebagai satu-satunya struktur.</li> <li>• <b>Desa Panikel</b> Pola ini pada desa panikel ini ditunjukkan pada lokasi-lokasi permukiman nelayan yang memanjang sepanjang perairan walaupun terdapat struktur lambahan seperti jalan darat tetapi sebagian besar masyarakat yang ada pada desa ini tetpa memilih struktur utama adalah perairan. Kemungkinan dimasa yang akan datang akan mengalami perkembangan seperti pada desa-desa yang lain.</li> </ul>	 <p>The 'Gambar' column contains three visual elements. At the top is a schematic diagram showing a horizontal line representing the coastline with several rectangular blocks of varying sizes representing buildings or structures along it. Below this is a photograph of a narrow, unpaved street in a coastal village, with buildings on both sides and a person walking in the distance. The third element is another photograph showing a different view of a coastal village, with buildings and a body of water visible.</p>
<p>B. <b>Linier Clustered sepanjang Perairan</b>, perkembangan yang cenderung terjadi pada permukiman nelayan yang telah mengalami pengaruh dari banyak hal. Dimana pola ini telah menunjukkan adanya tingkatan penggunaan ruang dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Desa Ujung Alang</b> Perkembangan pola ini di desa ujung alang telah hilang merupakan pengembangan dari pola linier tradisional dan berkembang mengelompok sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan. Dimana pertumbuhan ini dikarenakan intervensi pemerintah dan perkembangan sosial masyarakat yang ada pada desa ini turut mempengaruhi perkembangan struktur ruang yang ada dan berorientasi pada ketua kelompok ataupun</li> </ul>	 <p>The 'Gambar' column for row B contains a schematic diagram. It shows a horizontal line representing the coastline. Above the line, several rectangular blocks are arranged in a somewhat clustered but still linear fashion. Below the line, there are two large arrows pointing outwards to the left and right, indicating a spread or expansion of the settlement pattern.</p>

<p>nilai ruang. Permukiman pada desa-desa yang memiliki pola demikian secara berkelompok mengikuti pola ini dengan tidak meninggalkan pengikat utama yaitu perairan sebagai struktur utama.</p>	<p>juragan, dimana penggunaan ruang terbuka telah dirombak menjadi lahan yang diperuntukkan untuk perumahan sehingga kelompok aktifitas bergeser dan beberapa tempat dijadikan satu tempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Desa Ujung Gagak</b> Pada kawasan desa ujung gagak pola perkembangan permukiman yang ada menunjukkan kesinambungan walaupun telah banyaknya pendatang yang menempati kawasan permukiman ini. Dimana pada desa ini aktifitas-aktifitas masyarakat terlihat dari ruang-ruang terbuka yang mempunyai peranan sebagai tempat berinteraksi, keagamaan dan sebagainya.</li> <li>• <b>Desa Panikel</b> Perkembangan pola ini di desa panikel; ini tidak terlihat pola clustered dikarenakan desa ini masih menunjukkan pola linier tradisional.</li> </ul>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Analisa dan Data Lapangan, 2002.

#### 4.4.3.2. Bentuk dan Tata Massa Bangunan

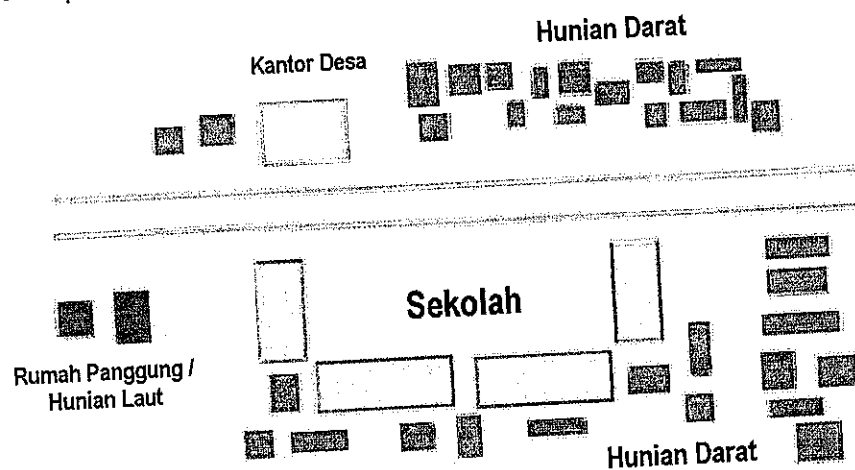
Secara umum permukiman nelayan kampung laut di Segara Anakan terutama pada ketiga desa ini telah berdiri diatas tanah, tetapi sebagian ada yang masih berada diatas air. Adapun bentuk dan tata massa bangunan pada ketiga desa tersebut, yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel menyangkut aspek bentuk fisik yang meliputi ekspresi bangunan dan set back bangunan.

Tabel 4.18. Bentuk Bangunan Perumahan Penduduk di Ketiga Desa Penelitian.

Desa	Jenis Permukiman (buah)				Rata-rata jumlah penghuni per rmh. (orang)	Jumlah rmh. (buah)
	Rumah Permanen	Rmh. Semi Permanen	Tidak permanen			
			Rmh. papan	Rmh. Bambu		
Desa Ujung Alang	66	93	498	149	4,6	806
Desa Ujung Gagak	59	103	316	83	3,8	561
Desa Panikel	35	71	119	248	4,0	473
<b>Total</b>	<b>160</b>	<b>267</b>	<b>933</b>	<b>480</b>	<b>12,4</b>	<b>1840</b>

Sumber : Data Lapangan 2001

Massa bangunan pada desa Ujung Alang mempunyai pola lebih menghadap jalan dengan pola linier dan clustered, dimana ini dapat terlihat dari pola yang ada disepanjang permukiman pada desa ini sangat dipengaruhi oleh pemerintah daerah yang mengadakan program perbaikan desa terutama kampung laut sebagai salah satu aspek pariwisata dan perkembangan permukiman, dimana kepentingan ini pula mengakibatkan di kedua desa lainnya seperti ujung gagak dan panikel mengalami banyak perubahan sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada dalam hal ini bentuk dan tata massa bangunan yang ada (terlihat pada gambar 4.12. dan 4.13.). Adapun Pola Massa bangunan pada desa ini adalah sebagai berikut :



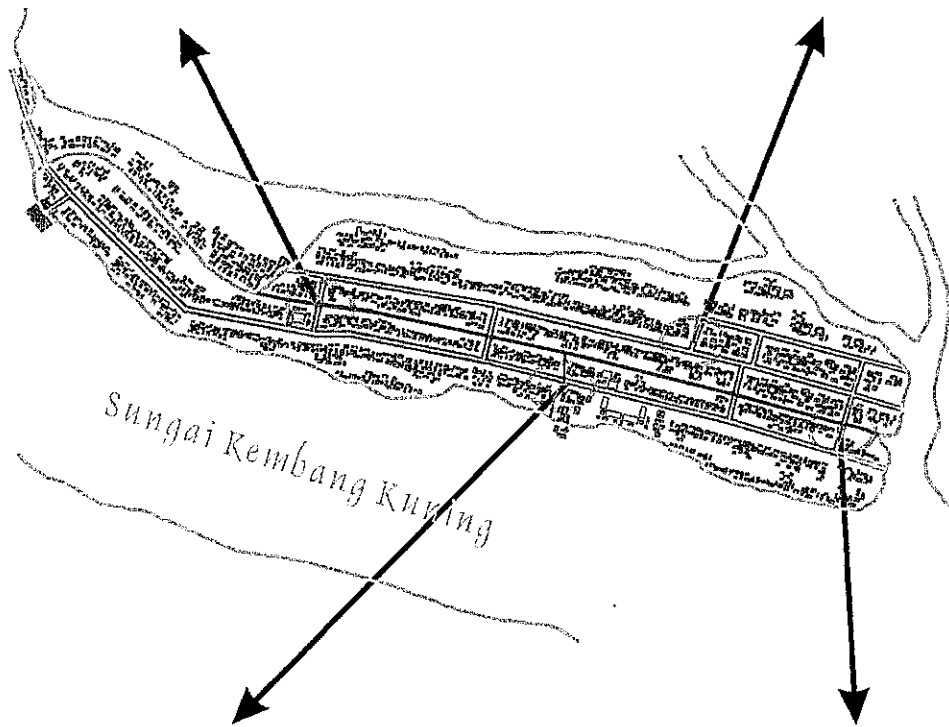
Gambar 4.16. Pola Massa Bangunan dan Ekspresi Bangunan di desa Ujung Alang (sumber : analisa, 2002)



Jalur pejalan kaki dalam jaringan jalur pendukung yang letaknya bersebelahan dengan rumah penduduk



Rumah panggung yang dihimpit oleh bangunan permanen penduduk masyarakat setempat dengan kondisi cukup baik



Tempat bersandar perahu yang ada dibelakang pekarangan rumah yang berada dekat dengan perairan dengan kondisi cukup parah

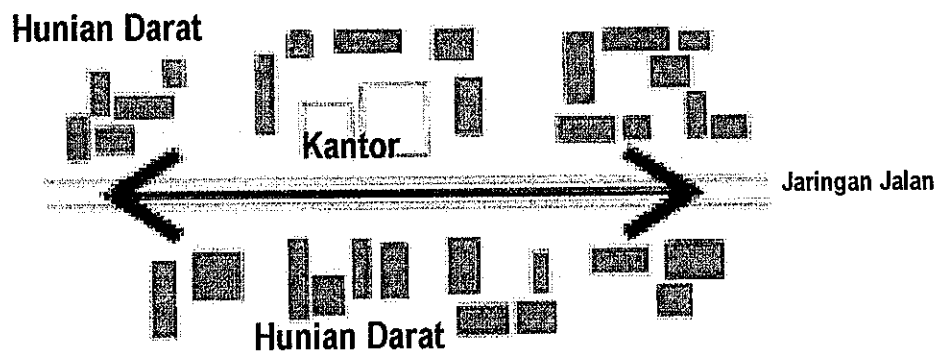


Jalur pejalan kaki dalam jaringan jalur pendukung yang letaknya bersebelahan dengan rumah penduduk

Gambar 4.17. Bentuk dan Tata Massa Bangunan didesa Ujung Alang.

## 2. Desa Ujung Gagak

Pada desa ujung gagak hampir memiliki kesamaan dengan desa ujung alang dimana pola massa bangunan yang terjadi lebih mengarah kepada pola linier dan clustered sepanjang perumahan dan permukiman didesa ujung gagak ini, sedangkan bentuk bangunan-bangunan hunian umumnya sangat sederhana dan terbagi menjadi dua yaitu dimana sebagian besar non permanen dengan sistem konstruksi dan penggunaan bahan seadanya (dari lingkungan setempat), dan rumah yang berada didarat umumnya berupa rumah darat atau rumah batur baik itu permanen maupun semi permanen. Rumah darat ini lebih mendominasi dari pada rumah panggung yang merupakan rumah tradisional setempat, hal ini dikarenakan pengaruh teknologi yang mulai merambah di kawasan ini. (terlihat pada gambar 4.14.dan V.15)



Gambar 4.18. Pola Massa Bangunan dan Ekspresi Bangunan di desa Ujung Gagak (Sumber, Analisa 2002)

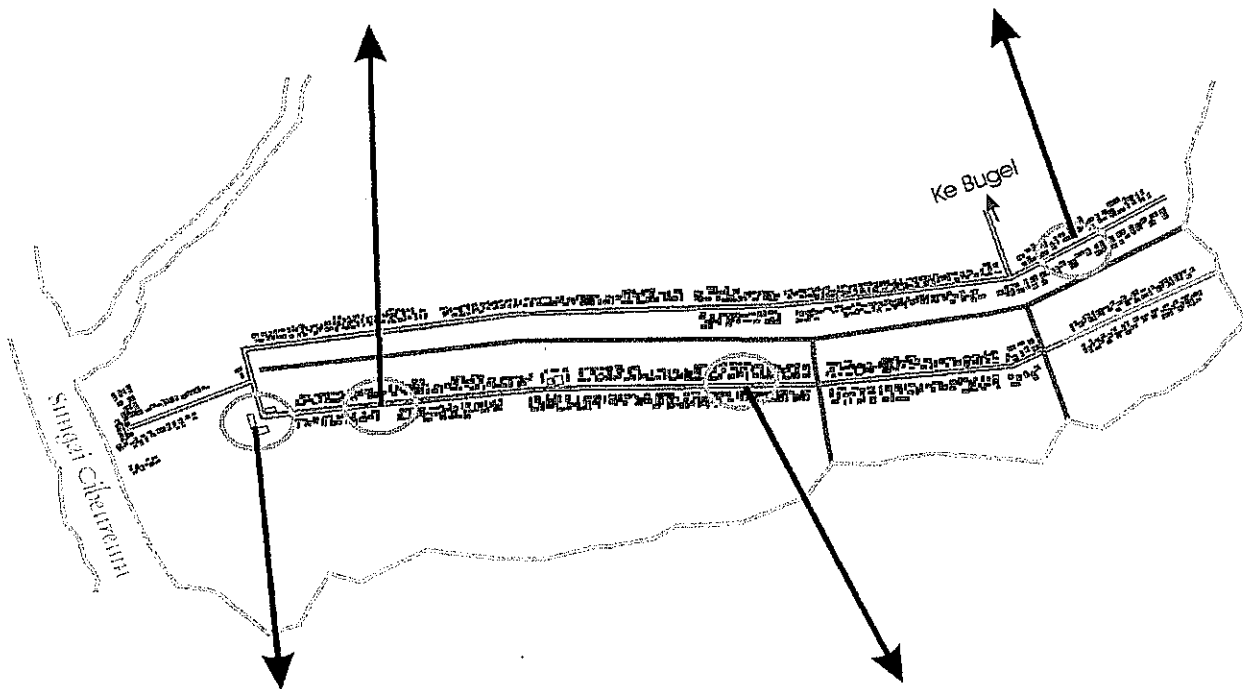
Sedangkan pola massa bangunan yang ada pada desa ini juga dipengaruhi oleh pendatang, dalam hal ini memberikan pengaruh dalam pola yang baru yaitu menyebar dan tidak mengelompok maupun memanjang dan pengaruh pemerintah daerah yang mengembangkan program perbaikan kampung tetapi



Warung dan kios yang dipergunakan sebagai fasilitas ekonomi dekat dengan dermaga



Tempat penyimpanan air hujan yang oleh penduduk setempat digunakan sebagai mandi cuci dan kakus berada disetiap rumah



Fasilitas pendidikan, yaitu SLTP hasil kerjasama masyarakat setempat dengan pemerintah dengan kondisi baik dan dikelilingi oleh permukiman

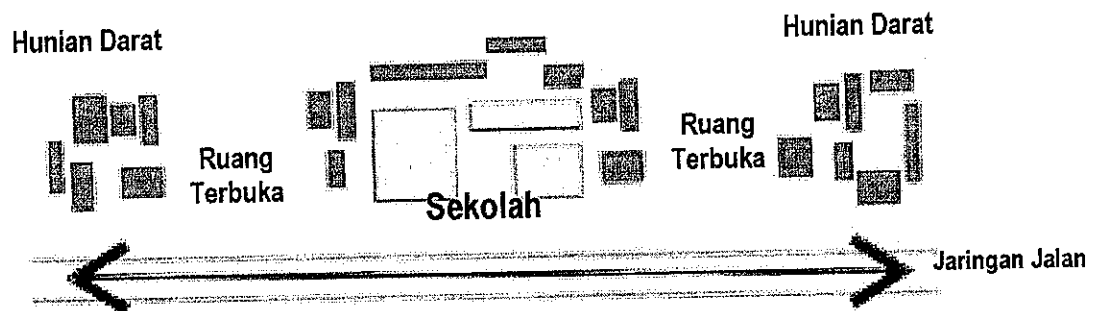


Public space yang dipergunakan untuk pengeringan ikan, pembuatan jala dan interaksi sosial.

Gambar. 4.19. Bentuk dan Massa Bangunan didesa Ujung Gagak

### 3. Desa Panikel

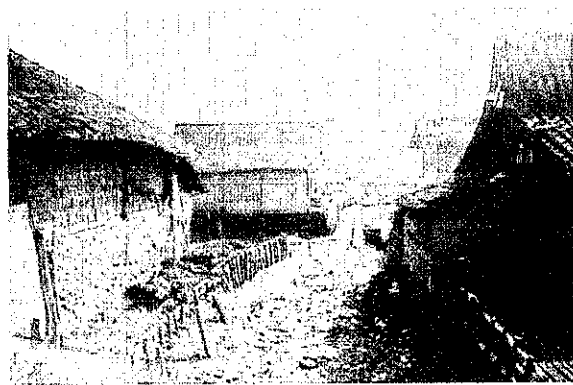
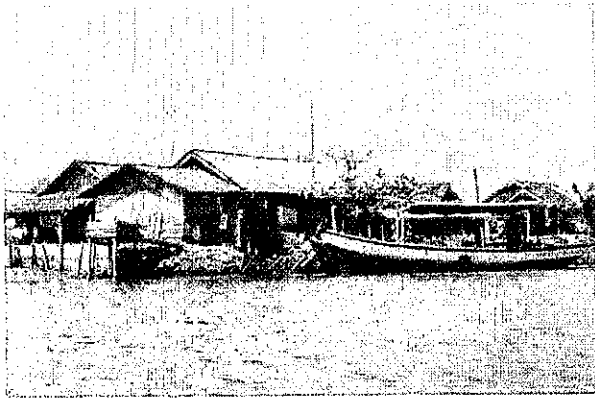
Massa bangunan pada desa Ujung Alang mempunyai pola lebih menghadap jalan dengan pola linier dan memanjang disepanjang permukiman pada desa ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat yang terbilang tradisional dan pengaruh dari pemerintah daerah yang mengadakan program perbaikan desa terutama kampung laut sebagai salah satu aspek perkembangan permukiman, dimana kepentingan ini pula mengakibatkan desa panikel mengalami banyak perubahan tetapi tidak menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada dalam hal ini bentuk dan tata massa bangunan yang ada.



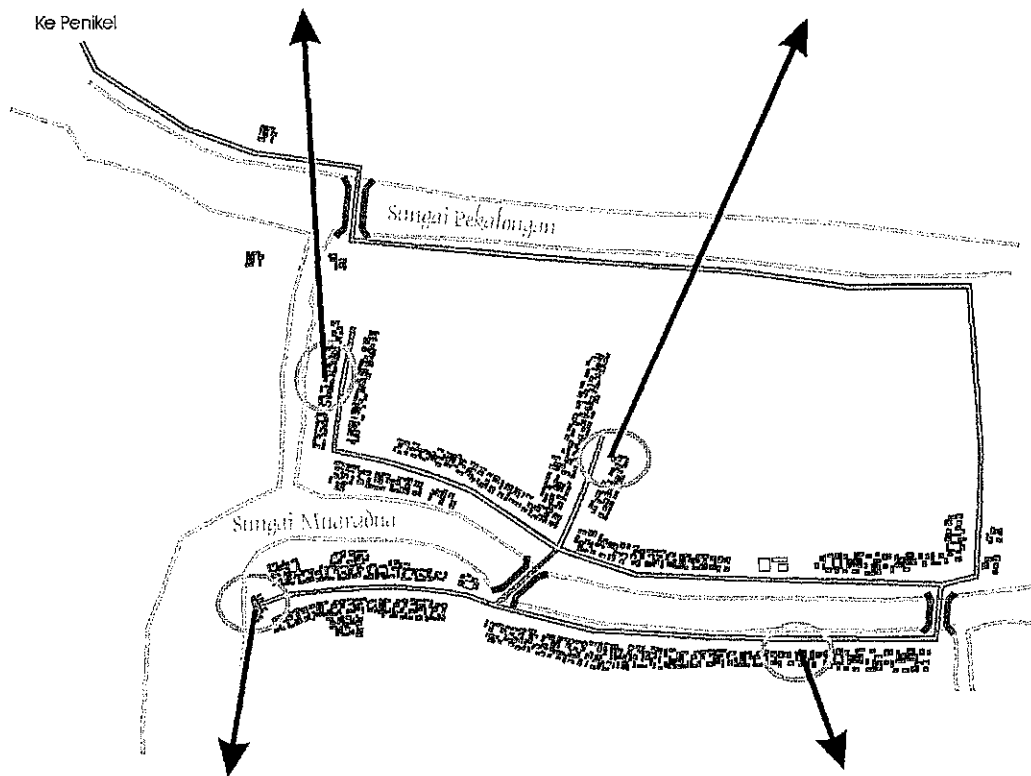
Gambar 4.20. Pola Massa Bangunan dan Ekspresi Bangunan di desa Panikel (sumber, analisa 2002)

Walaupun adanya perbaikan kampung dari pemerintah daerah ini tetap mnemperlihatkan fasade bangunan perumahan yang ada nampak tidak ada keteraturan dan tidak serasi dengan lingkungan sekitarnya, ini dikarenakan tingkat pendidikan pada desa ini tergolong rendah. Selain pola yang berkembang didesa ini, juga dapat terlihat dari Bangunan-bangunan hunian yang umumnya sangat sederhana, dimana sebagian besar non permanen dengan sistem konstruksi dan

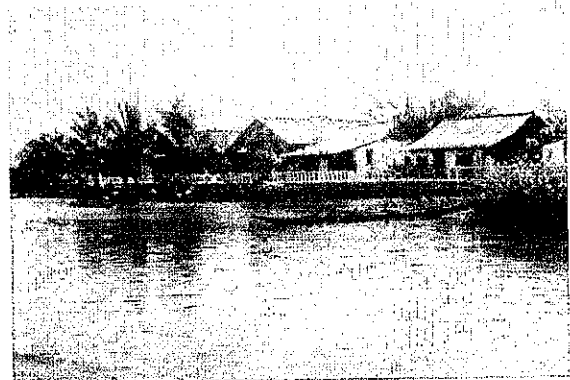
penggunaan bahan seadanya. Untuk rumah yang berada ditepi perairan biasanya berupa rumah panggung dengan lantai kayu dan atapnya umumnya terbuat dari daun nipah. Sedangkan rumah yang berada didarat umumnya berupa rumah darat atau rumah batur baik itu permanen maupun semi permanen, sehingga kawasan ini masih merupakan permukiman nelayan yang sedikit dipengaruhi oleh pendatang.



Ruang terbuka yang terlihat kumuh hampir di seluruh pekarangan rumah di desa ini



Dermaga pada desa ini mempunyai fasilitas penunjang dan ekonomi yang kurang memenuhi persyaratan



Ruang terbuka di belakang pekarangan rumah dekat perairan digunakan untuk tambatan perahu

Gambar. 4.21. Bentuk dan Tata Massa Bangunan didesa Panikel



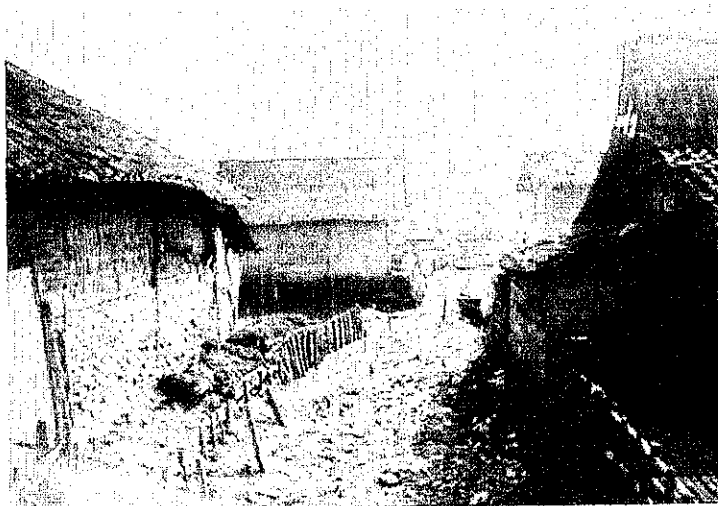
Pola setback bangunan ini berhubungan dengan pola massa bangunan yang ada dimana mempunyai pola linier dimana ini dikarenakan program pemerintah dalam perbaikan kampung, sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman didesa ujung alang.

*Gambar 4.22. Pola set back bangunan pada permukiman nelayan desa Ujung Alang*



Pola setback bangunan ini berhubungan dengan pola massa bangunan yang ada dimana mempunyai pola linier dan clustered dimana banyak dipengaruhi oleh kaum pendatang dan program pemerintah dalam perbaikan kampung, sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman, tetapi kesan elemen campuran tampak pada pola setback didesa ujung gagak.

*Gambar 4.23. Pola set back bangunan pada permukiman nelayan desa Ujung Gagak*








Pola setback bangunan berhubungan dengan pola massa bangunan yang ada dimana mempunyai pola linier dan memanjang sepanjang perairan. Walaupun terdapat intervensi pemerintah dalam program perbaikan kampung tetapi kesan karakteristik permukiman didesa panikel masih tradisional.

*Gambar 4.24. Pola set back bangunan pada permukiman nelayan desa Panikel*

Judul Peta

# Denah Dusun Motean, Desa Ujung Alang 1995

**Legenda :**

-  Demaga
-  Pola Jaringan Jalan Utama dan Pendukung
-  Jalan Panggung
-  Sebidan
-  Sungai

Hal

178

Utara



Gambar 4.25

Pola Jaringan Jalan  
pada desa Ujung Alang

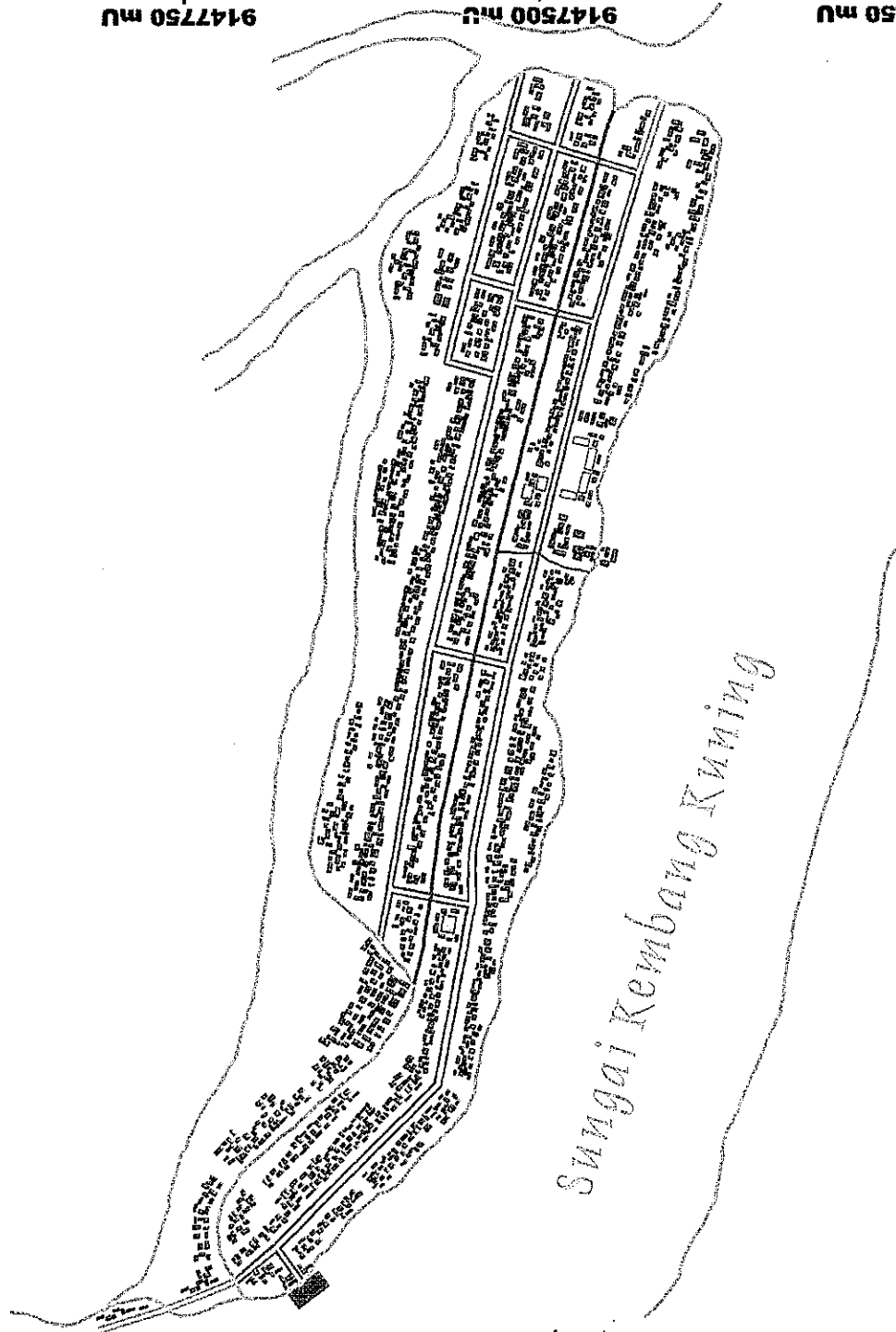
265500 mT

265000 mT

914750 mU

914750 mU

9147250 mU



**Pulau Nusakambangan**

Judul Peta

# Denah Dusun Karang Anyar, Desa Ujung Gagak 1995

**Legenda :**

- Demaga
- Jaringan Jalan Utama & Pendu
- 
- 
- 

Utara



Hal

180

Gambar 4.26.

Pola Jaringan Jalan  
Pada Desa Ujung Gagak

259500 mT

259000 mT

Ke Bendei

Jalan Masuk - Keluar  
Ke Desa Ujung Gagak

Sungai Cibeneru






9152000 mU

## Pulau Nusakambangan

Judul Peta

# Denah Dusun Muara Dua, Desa Panikel 1995

Legenda :

-  Demaga
-  Pola Jaringan Jalan Utama dan Perakibang
-  Jalan Panggang
-  Sakben
-  Sungai

Hal

182

Utara



Gambar 4.27.

Pola Jaringan Jalan  
Pada Desa Panikel

915400 mU

9153500 mU

Ke Panikel

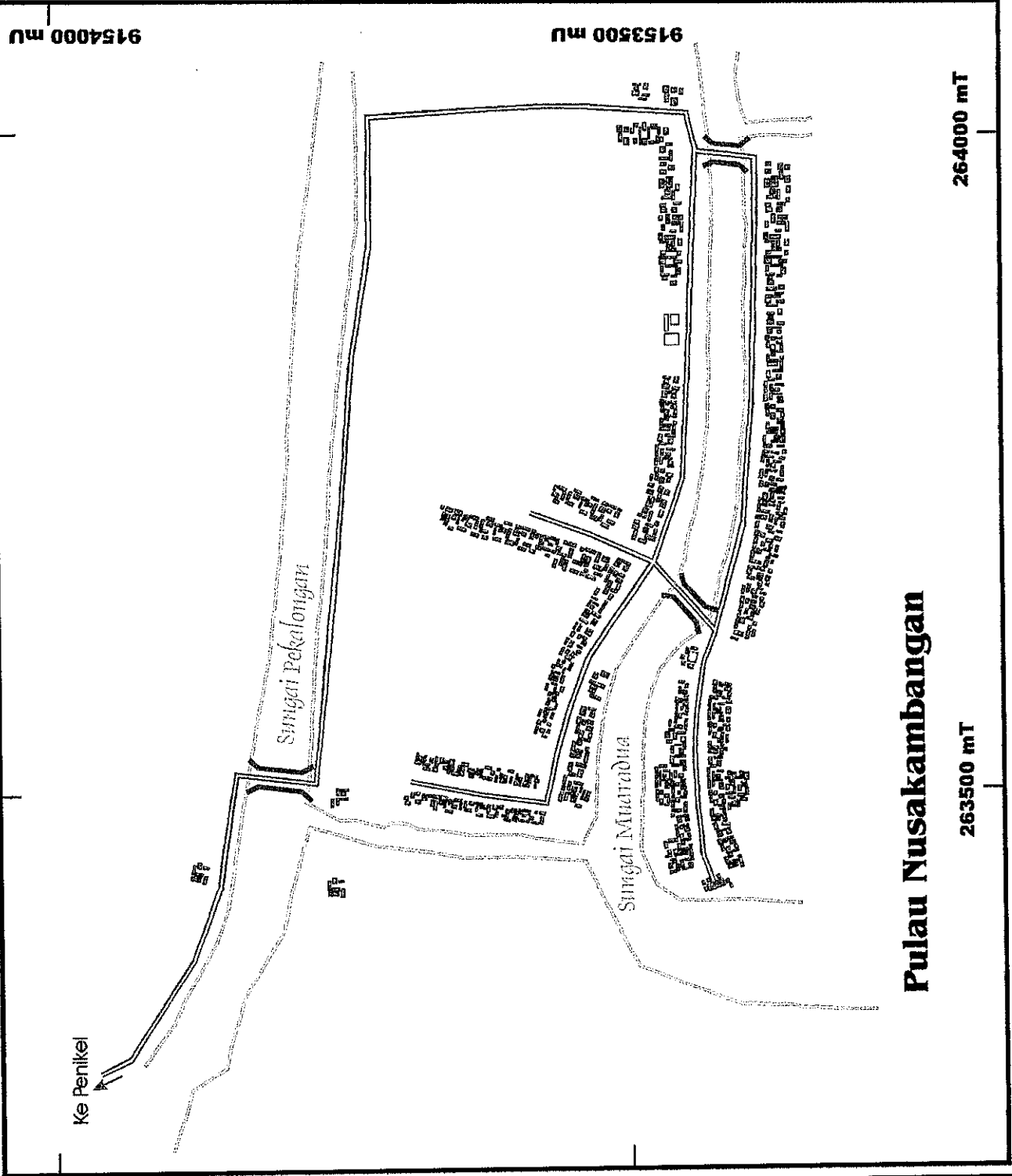
Sungai Pekarongan

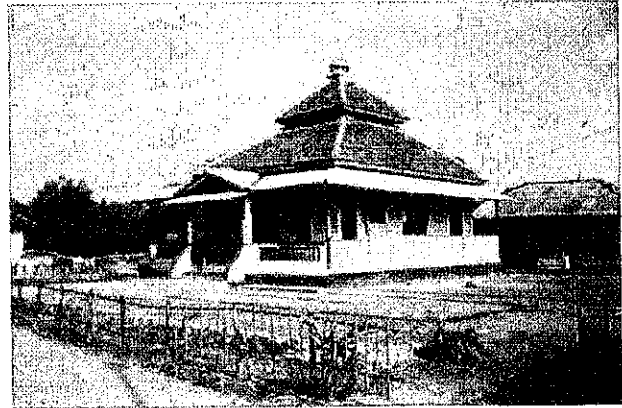
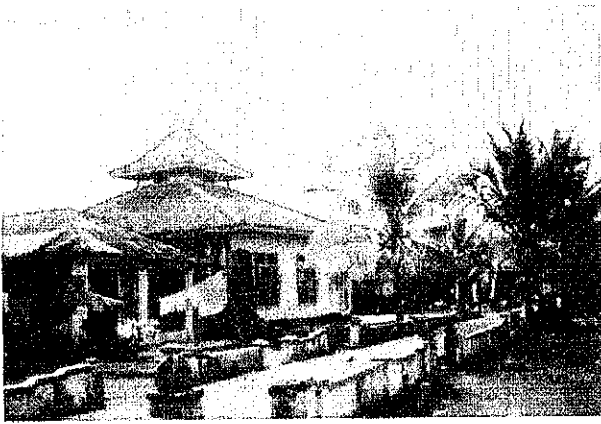
Sungai Mutadina

264000 mT

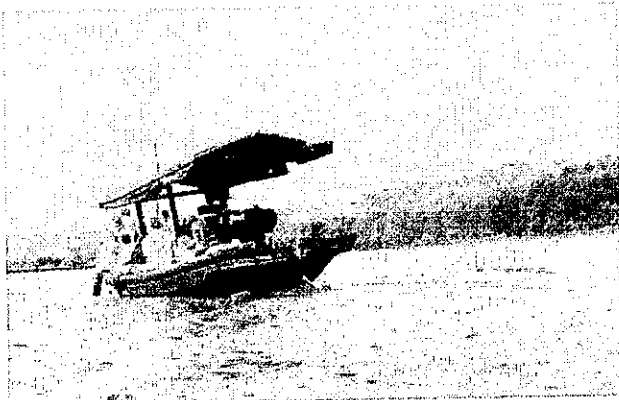
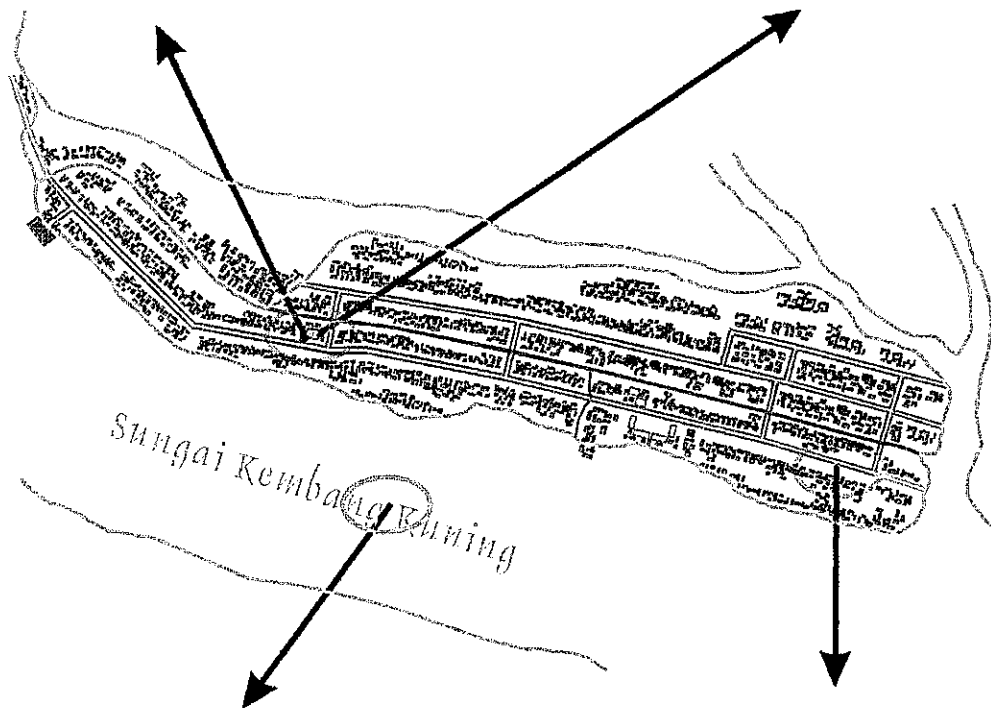
263500 mT

## Pulau Nusakambangan

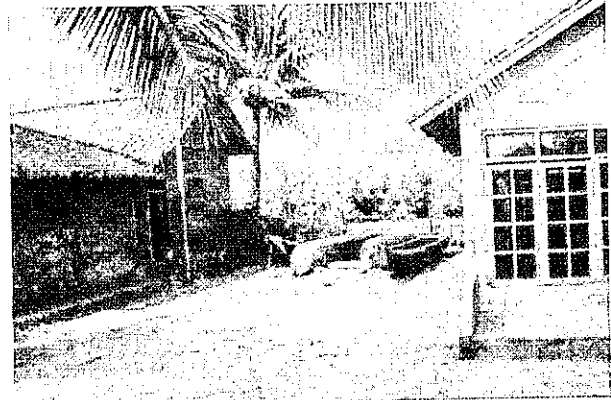




Fasilitas tempat ibadah untuk masyarakat dengan agama Islam dikelilingi oleh permukiman

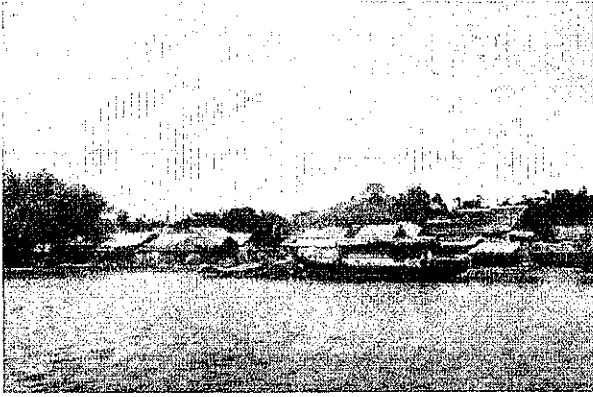


Aktivitas wisata pada hutan mangrove yang mengelilingi area permukiman

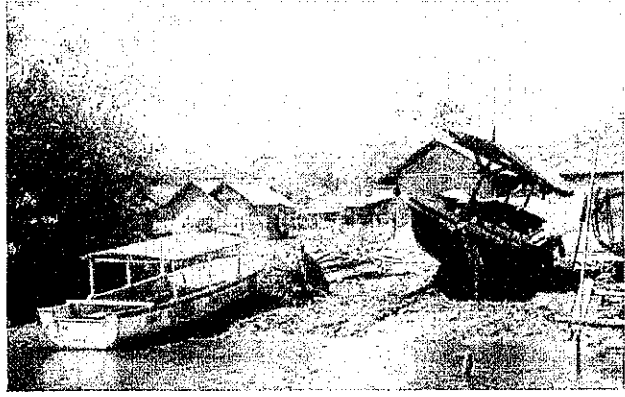


Public space yang dipergunakan untuk pengeringan ikan, pembuatan jala dan interaksi sosial.

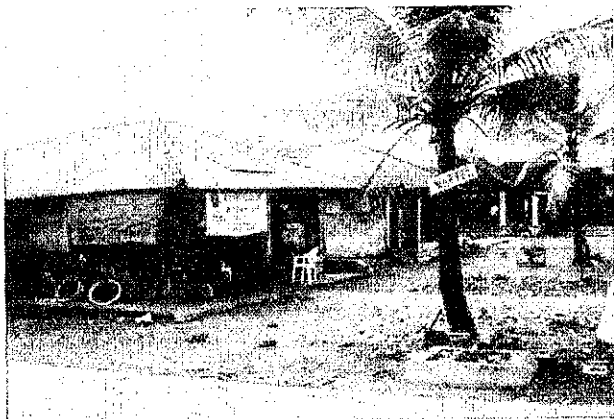
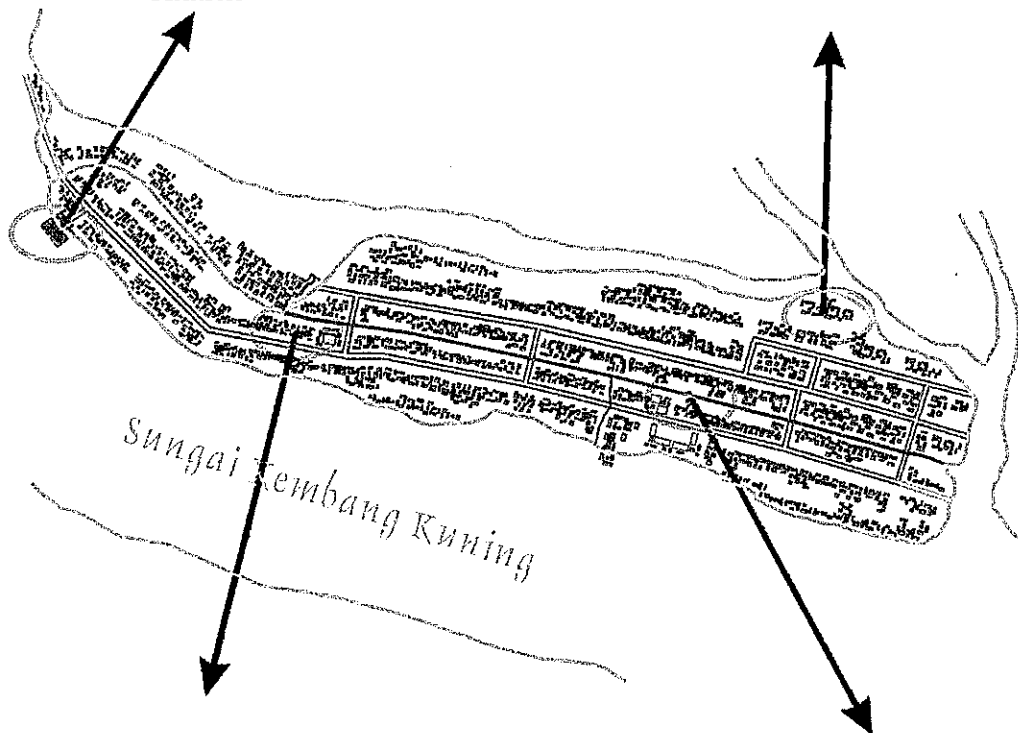
Gambar 4.28. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



Lingkungan permukiman didesa ini dari daerah perairan menunjukkan area sekitar dermaga dimana jaringan transportasi menggunakan perahu kecil bermotor



Public space yang dipergunakan untuk pembuatan dan perbaikan kapal bermotor.

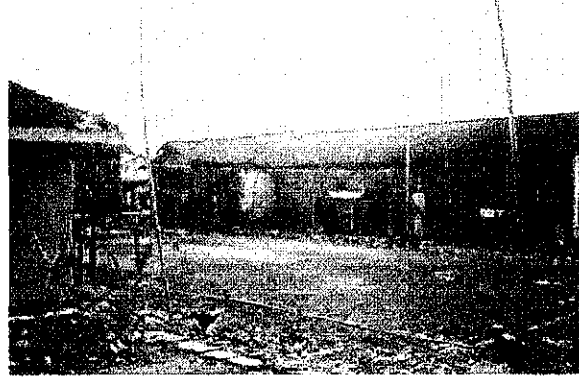


Public space yang dipergunakan untuk pengeringan ikan, pembuatan jala dan interaksi sosial.

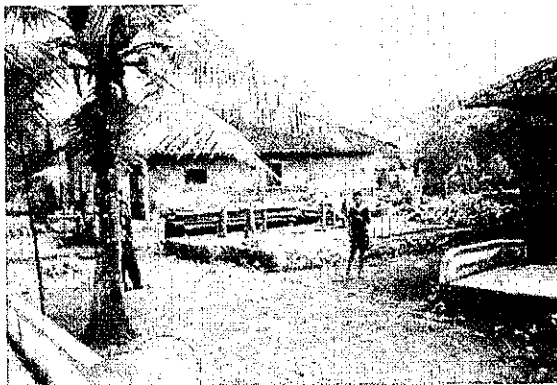
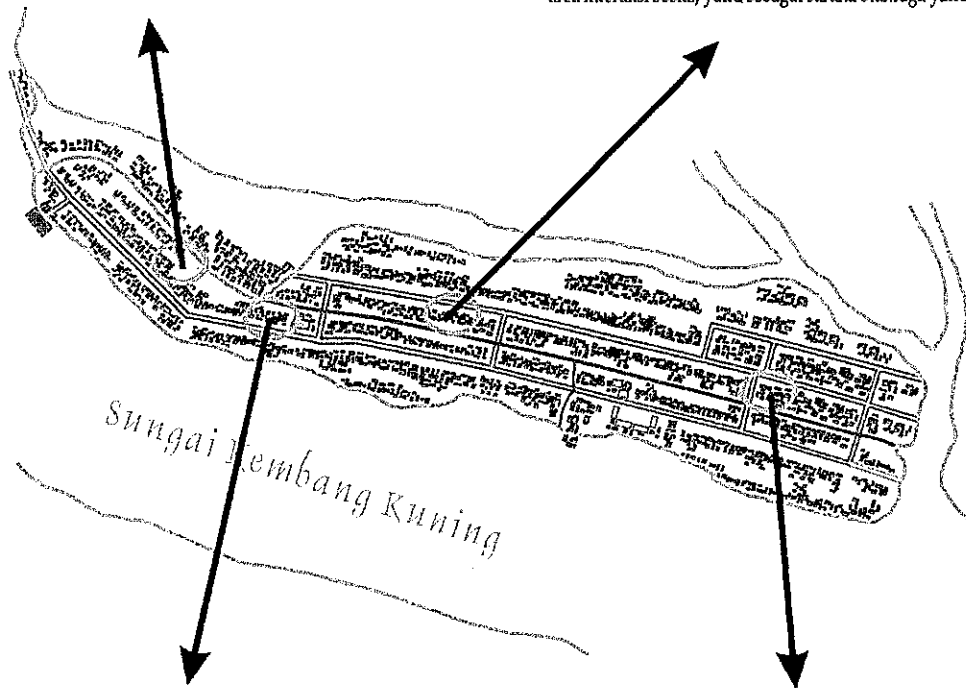
Gambar 4.29. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



Ruang terbuka yang ada di pekarangan rumah banyak digunakan untuk aktifitas ekonomi seperti pengeringan ikan,



Ruang terbuka yang ada di kelilingi oleh rumah pada permukiman di desa ujung alang dipergunakan untuk area interaksi sosial, yaitu sebagai sarana olahraga yaitu voli.



Ruang terbuka yang ada di pekarangan rumah banyak digunakan untuk aktifitas ekonomi seperti pengeringan ikan, penjemuran jala, dan aktifitas sosial dan budaya seperti ngumpul, bincang-bincang dan sebagainya.

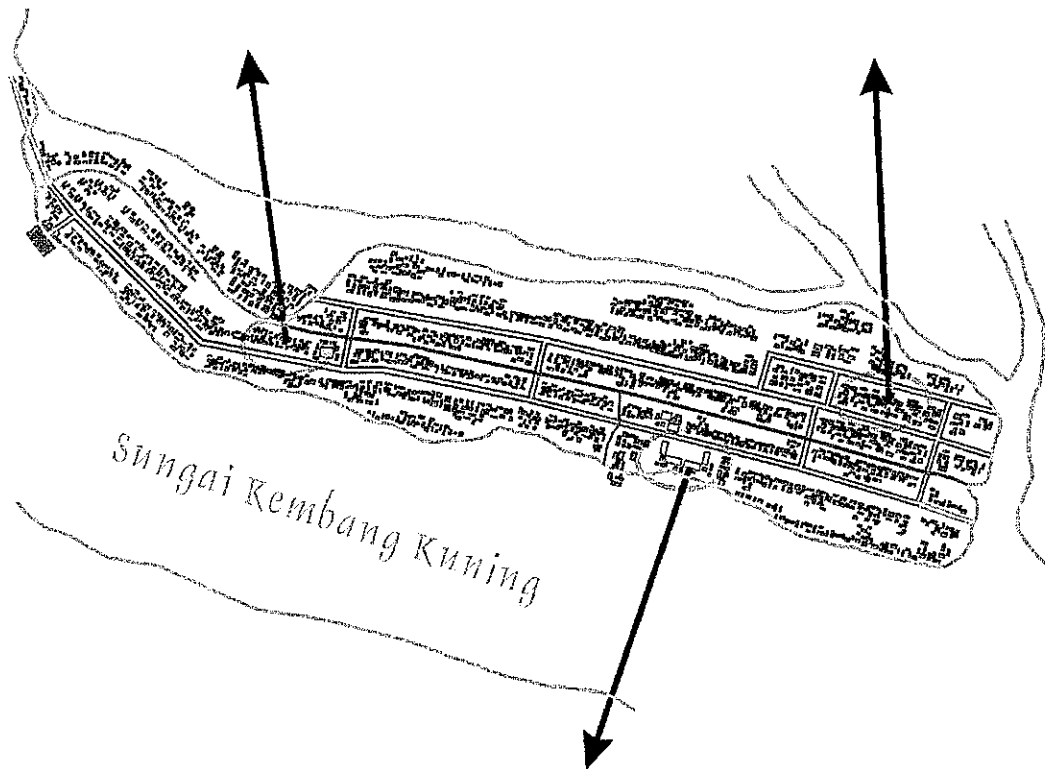
Gambar 4.30. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



Pertanian disela-sela rumah-rumah penduduk untuk kebutuhan sehari-hari



Gotong royong masyarakat desa untuk pembuatan perahu disela-sela ruang terbuka rumah-rumah penduduk



Public space yang ada di sarana pendidikan dipergunakan sebagai area olah raga dan acara pertemuan warga

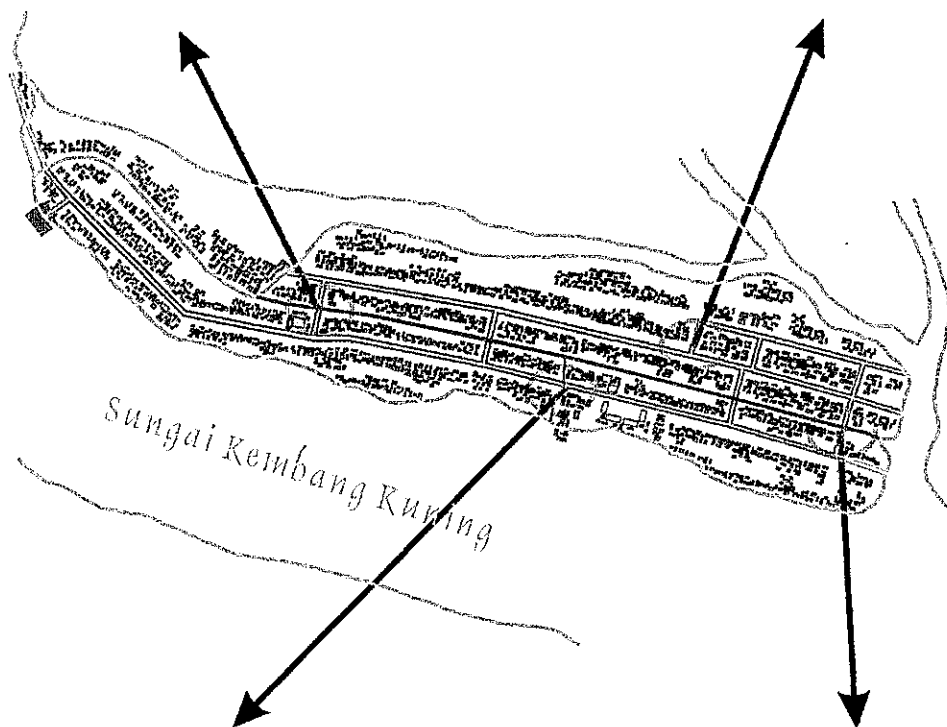
Gambar 4.31. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



Jalur pejalan kaki dalam jaringan jalur pendukung yang letaknya bersebelahan dengan rumah penduduk



Rumah panggung yang dihimpit oleh bangunan permanen penduduk masyarakat setempat dengan kondisi cukup baik



Tempat bersandar perahu yang ada dibelakang pekarangan rumah yang berada dekat dengan perairan dengan kondisi cukup parah

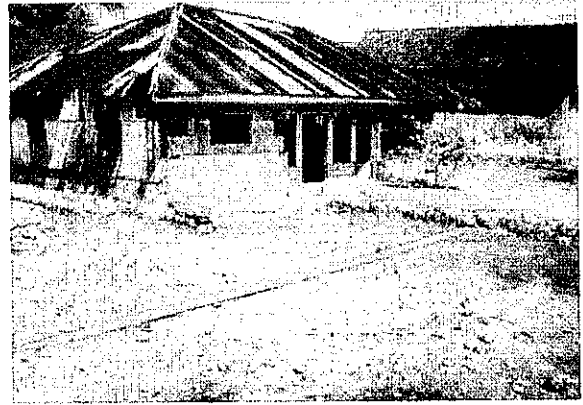


Jalur pejalan kaki dalam jaringan jalur pendukung yang letaknya bersebelahan dengan rumah penduduk

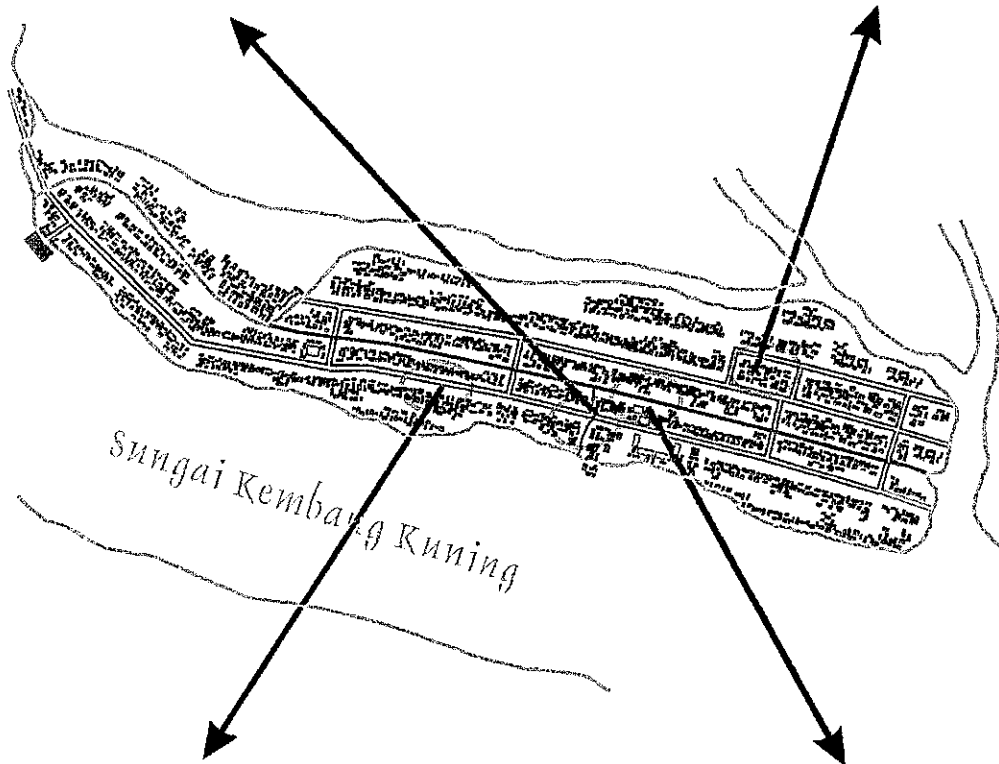
Gambar 4.32. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan



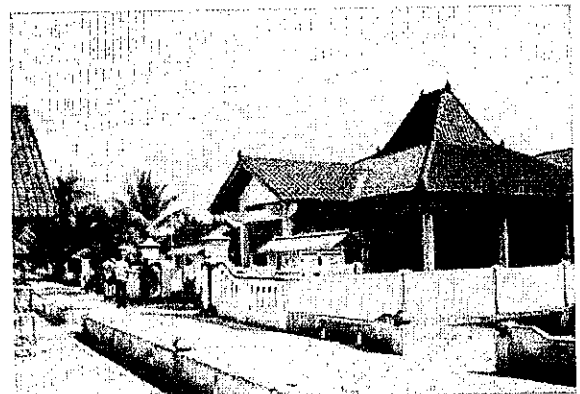
Fasilitas kakus pada setiap rumah didesa ini kondisi yang ada mengkhawatirkan, dimana letak ini ada dibelakang pekarangan rumah



Fasilitas jaringan air bersih melalui pipa dari Pulau Nusa Kambangan



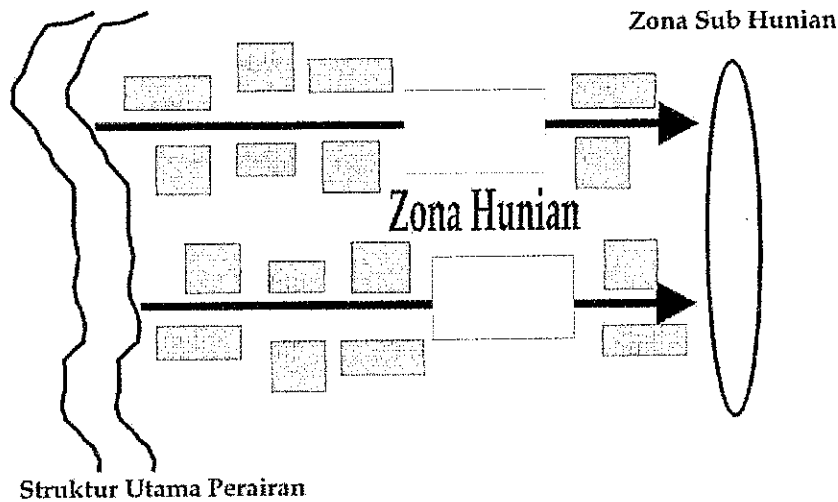
Fasilitas Kesehatan yaitu puskesmas dengan suasana lingkungan permukiman disekitarnya.



Lingkungan perumahan yang bersebelahan dengan balai desa, pos yandu, balai pertemuan dan puskesmas mempunyai pola linier

Gambar 4.33. Kondisi Desa Ujung Alang Berdasarkan Pengamatan Lapangan.

Sehingga pola-pola ruang terbuka pada permukiman terlihat jelas dan digambarkan pada Pola permukiman makro yang ada di desa Ujung Alang secara umum sebagai berikut dibawah ini :



Gambar 4.34. Pola Makro Permukiman di Desa Ujung Alang (Sumber : analisa 2002)

Sedangkan pola permukiman mikro yang ada dan terbentuk di desa Ujung Alang adalah sebagai berikut :














Gambar	Keterangan
	<p>Pola permukiman yang ada membentuk pola linier disepanjang perairan yang mengelilingi desa ini, dimana pembangunan rumah dengan pola ini dilakukan secara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan.</li> <li>• Sederhana</li> <li>• Orientasi menghadap perairan.</li> <li>• Tetapi belakangan ini terdapat intervensi pemerintah dalam program perbaikan kampung</li> </ul> <p>Tambahan permukiman baru yang ada membentuk pola clustered dan sebagian membentuk pola linier mengikuti pola yang telah ada dan meneruskan semudah mungkin :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdekatan.</li> <li>• Berhadapan.</li> <li>• Pemanfaatan ruang terbuka seoptimal mungkin.</li> </ul>

Gambar 4.35. Pola Mikro Permukiman di Desa Ujung Alang (Sumber : analisa 2002)

Judul Peta

# Denah Dusun Motean, Desa Ujung Alang 1995

**Legenda :**

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - Dili
-  Blok Rumah Panggung
-  Demaga
-  Jalan
-  Jalan Panggung
-  Selokan
-  Sungai

Utara



Hal

192

Gambar 4-36

Pola Spasial  
Desa Ujung Alang

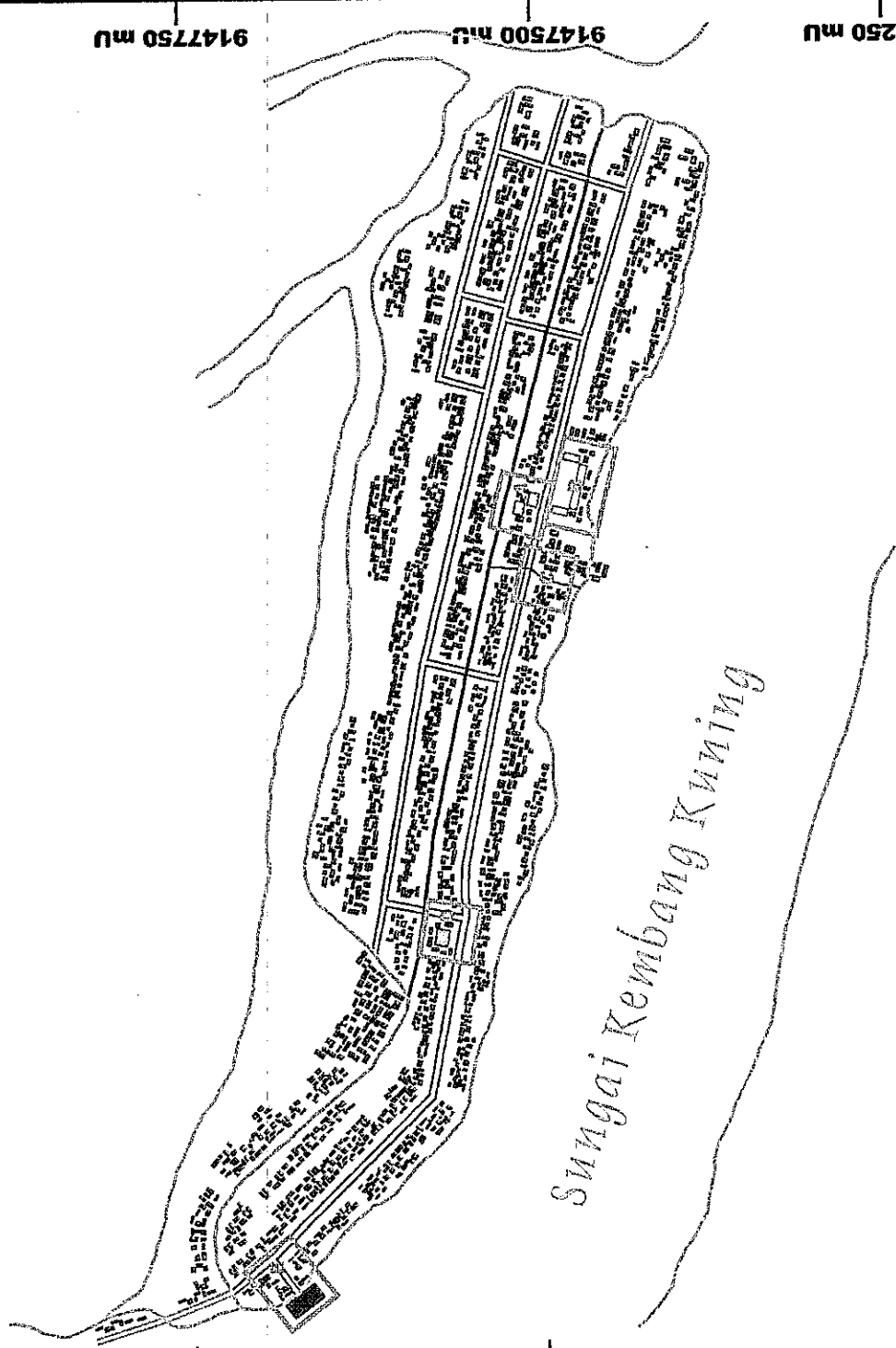
265500 mT

265000 mT

9147750 mU

9147500 mU

9147250 mU



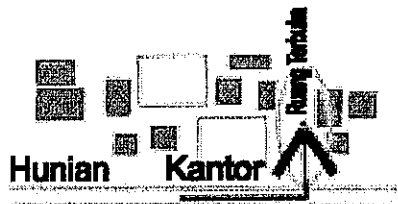

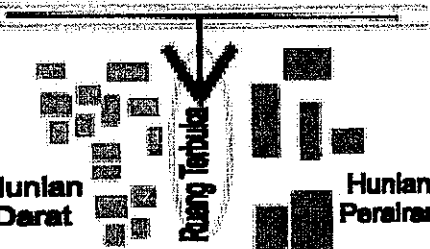
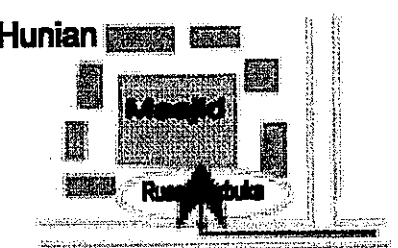
*Sungai Kembang Kuning*

**Pulau Nusakambangan**

Sedangkan pola spasial ruang permukiman yang ada dan terjadi di desa Ujung

Alang dapat diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.19. Pola Spasial Permukiman di Desa Ujung Alang

Tipe	Uraian	Gambar
A	<p>Ruang terbuka didepan rumah pada desa ini terutama pada rumah kepala desa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Intensitas penggunaan rendah</li> <li>Tidak adanya ruang terbuka sebagai openspace karena terdapat rumah.</li> <li>Sedangkan ruang terbuka yang ada hanya beberapa terutama pada sekolah dan kantor desa dan puskesmas.</li> </ol>	
B	<p>Ruang yang ada dikelola oleh aspek pendidikan dan kantor desa digunakan untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pertemuan warga</li> <li>Upacara-upacara adat seperti bersih desa dan sedekah laut dalam lingkup kegiatan sosial masyarakat.</li> <li>Untuk area olahraga masyarakat setempat dan acara-acara seperti hari-hari besar nasional.</li> </ol>	
C	<p>Ruang terbuka yang secara spasial berada dilingkungan maupun dikelilingi oleh rumah-rumah warga desa dimana :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar digunakan untuk menjemur ikan yang direncanakan akan dikirim.</li> <li>Sebagai tempat pembuatan dan pembetulan kapal nelayan.</li> <li>Sebagai tempat adu ayam yang sebulan sekali diadakan pada desa ini.</li> <li>Pusat-pusat kegiatan ekonomi masyarakat ditampakkan fungsi-fungsi ruang terbuka menjadi penjemuran ikan dan berada di depan rumah</li> </ol>	
D	<p>Lingkungan Masjid dengan kondisi ruang terbuka diadakan untuk kegiatan sosial dan religius.</p>	

E	<p>Dermaga tempat pendaratan perahu yang melayani angkutan umum dari pelabuhan Cilacap dengan beberapa rumah komponen seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rumah yang digunakan untuk istirahat.</li> <li>Warung</li> <li>Hunian dengan kelompok yang terdiri dari 5-10 pemilik perahu</li> </ol>	
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

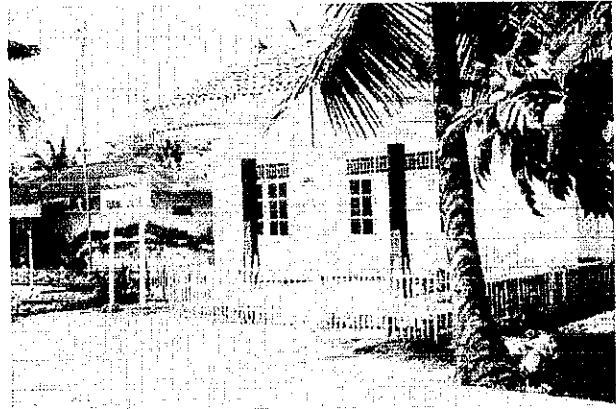
(Sumber : analisa 2002)

#### b. Desa Ujung Gagak

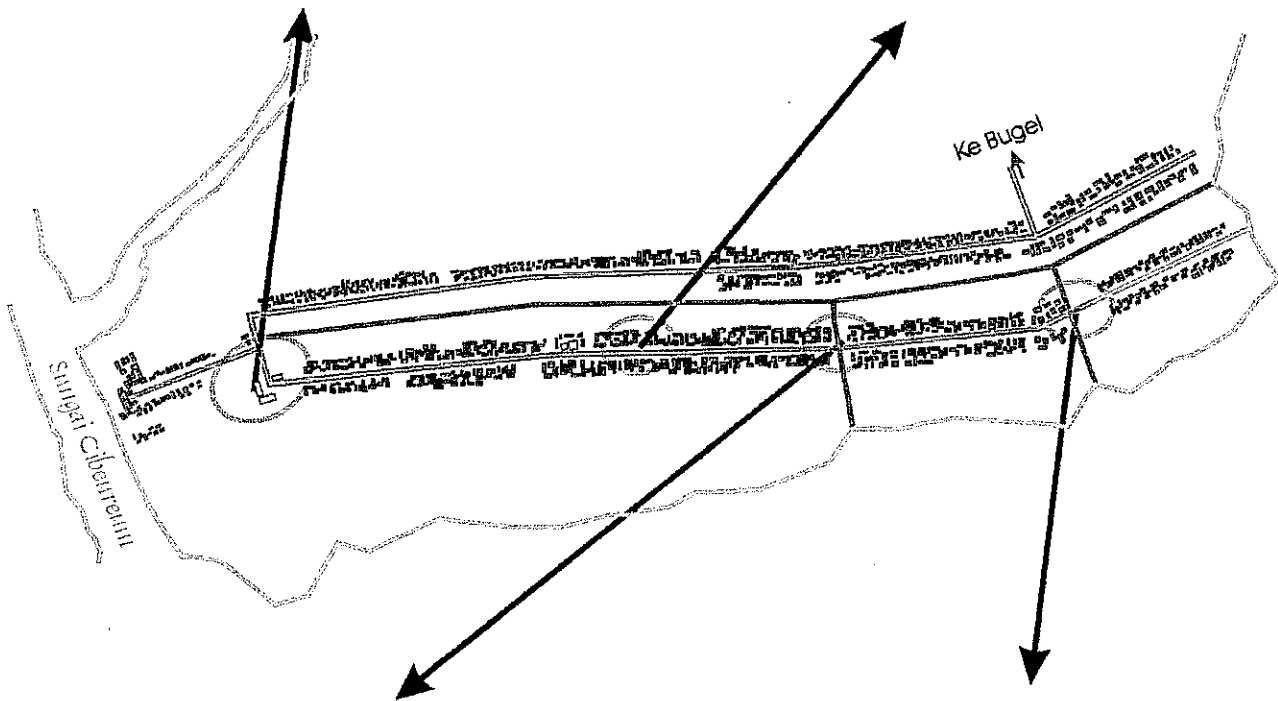
Pada Permukiman di desa Ujung Gagak yang mempunyai karakteristik pola permukiman yang telah bercampur, dijelaskan disini bahwa rumah tinggal dengan fasilitas usaha menjadi satu yang merupakan suatu hal yang umum terjadi karena penghuni menggunakan halaman rumah mereka sebagai tempat untuk melakukan aktifitas mereka. Pola pemanfaatan ruang terbuka yang terjadi pada desa ini adalah pengembangan titik-titik yang cukup ekonomis terutama pada wilayah aliran sungai dan perairan kawasan dengan pengoptimalisasikan potensi kawasan yang ada. Pola ruang pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola pergerakan kegiatan sosial yang mana dimaksudkan untuk mendorong kegiatan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat di kawasan desa pantai terutama dalam meningkatkan modal usaha, produksi, dan pemasaran barang dan jasa, dimana semua hal tersebut dapat terlihat pada gambar 4.37. – gambar 4.41. yang dapat membantu pembentukan pola ruang yang ada pada desa ujung gagak ini. Sedangkan pola ruang pada pergerakan kegiatan keagamaan kawasan yang ada pada desa ujung gagak hampir menyerupai desa yang lain walaupun kondisi sosial masyarakat yang ada merupakan percampuran antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli.



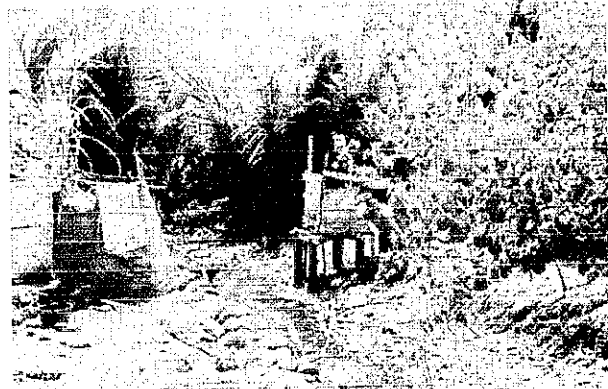
Sarana pendidikan yaitu SD mempunyai kondisi yang cukup baik dan terjaga, dimana saran ini dipergunakan juga untuk kumpul warga



Fasilitas Kesehatan yaitu puskesmas dengan suasana lingkungan permukiman disekitarnya.

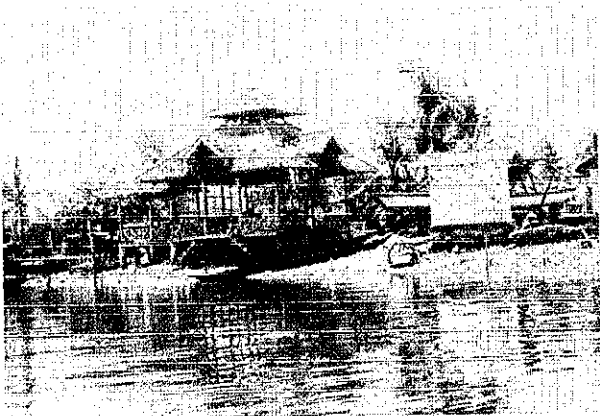


Permukiman nelayan yang dibatasi oleh saluran air atau sanitasi dengan kondisi rumah permanen dan semi permanen



Fasilitas kakus pada setiap rumah didesa ini kondisi yang ada mengkhawatirkan, dimana letak ini ada dibelakang pekarangan rumah

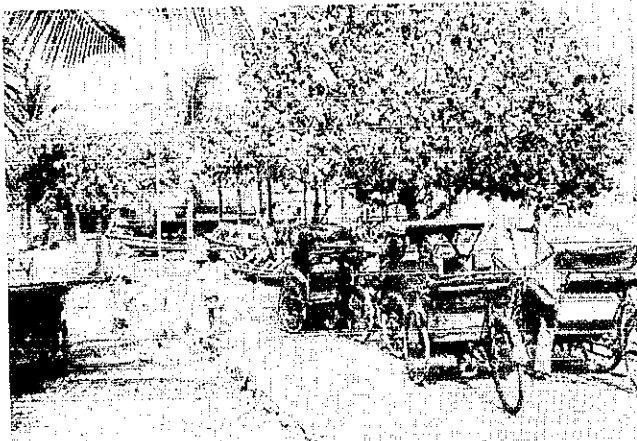
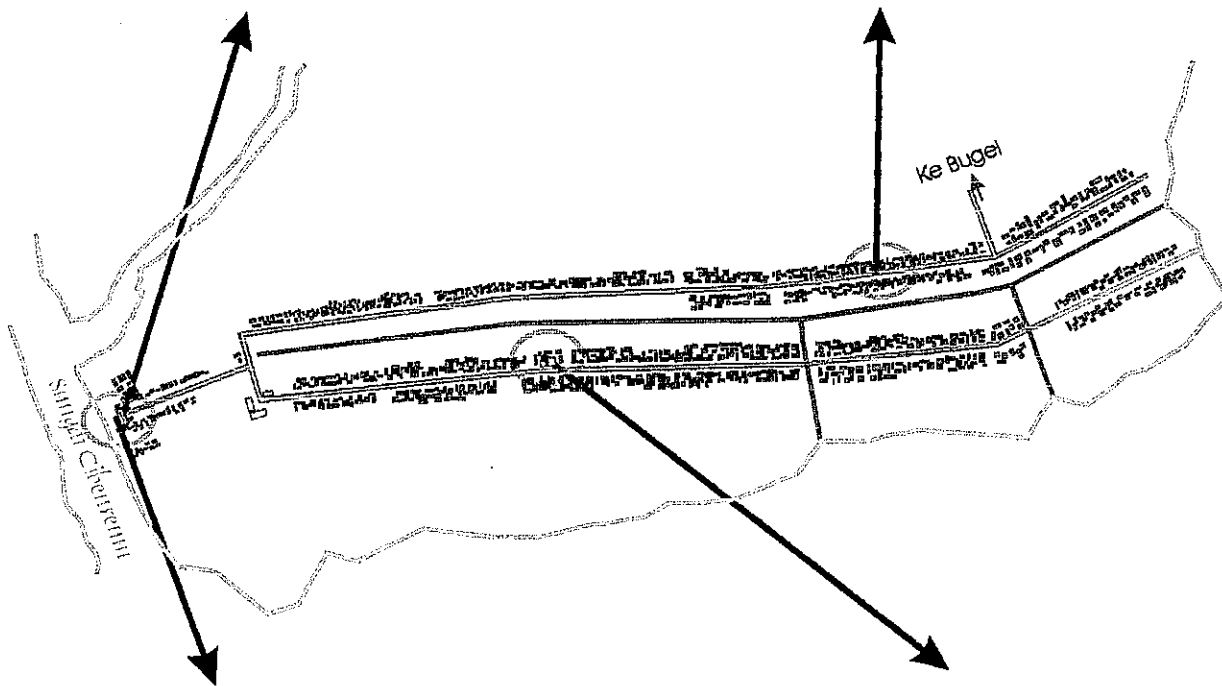
Gambar 4.37. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan



Dermaga dengan fasilitas penunjang, dimana ini merupakan jaringan transportasi sebagai tempat penyebrangan dari desa ke kota cilacap



Lingkungan perumahan yang bersebelahan dengan balai desa, pos yandu, balai pertemuan dan puskesmas mempunyai pola linier



Pangkalan becak didaerah lingkungan dermaga yang dipergunakan masyarakat sebagai angkutan masuk desa



Pertemuan warga yang dilakukan pada balai pertemuan di balai desa tentang gotong royong setempat diadakan rutin satu bulan sekali

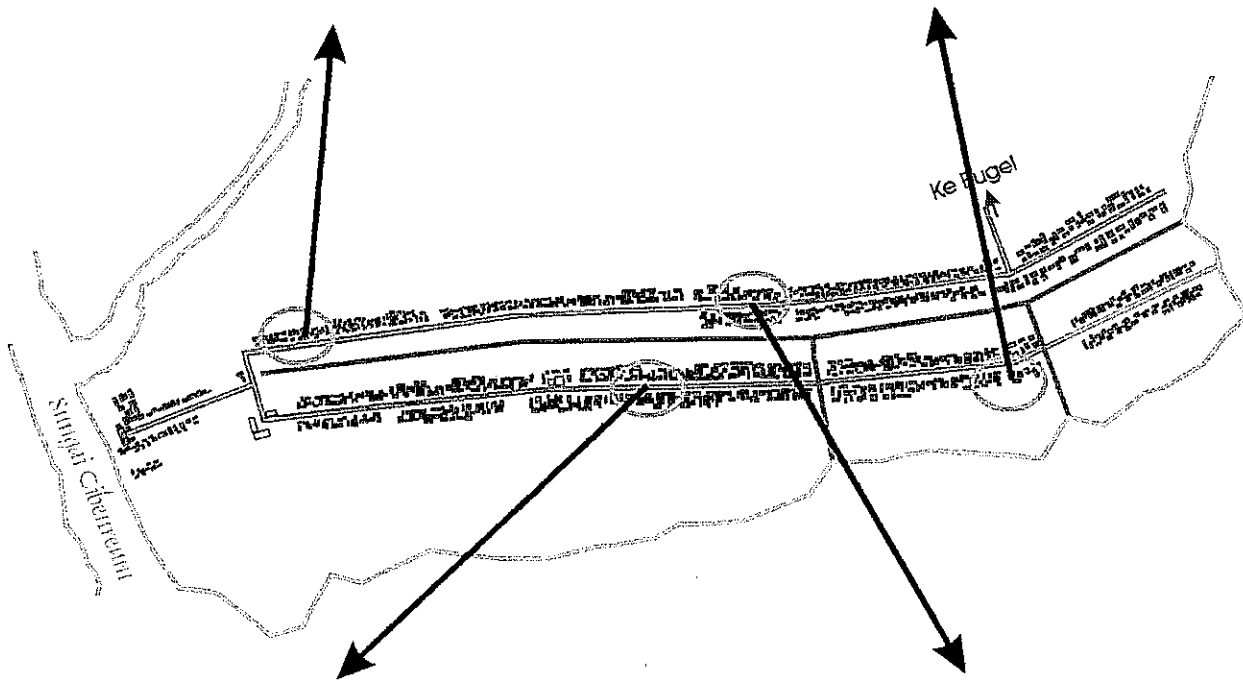
Gambar 4.38. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan



Warung dan kios yang dipergunakan sebagai fasilitas ekonomi dekat dengan dermaga



Tempat pembetulan kapal-kapal dan perahu-perahu bermotor yang dekat dengan dermaga



Lingkungan permukiman dan jalur jalan utama dan jalur pendukung yang multi fungsi mempunyai pola linier bercabang



Tempat penyimpanan air hujan yang olah penduduk setempat digunakan sebagai mandi cuci dan kakus berada disetiap rumah

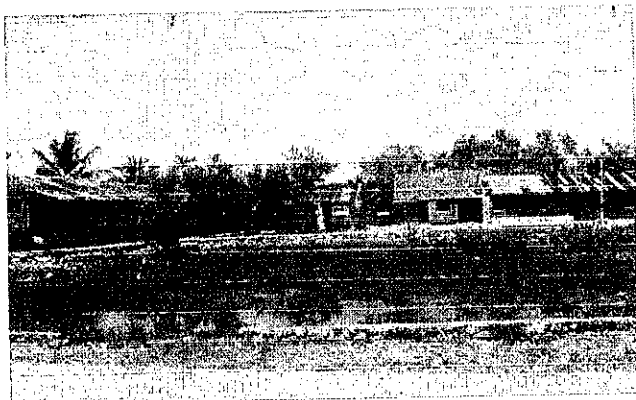
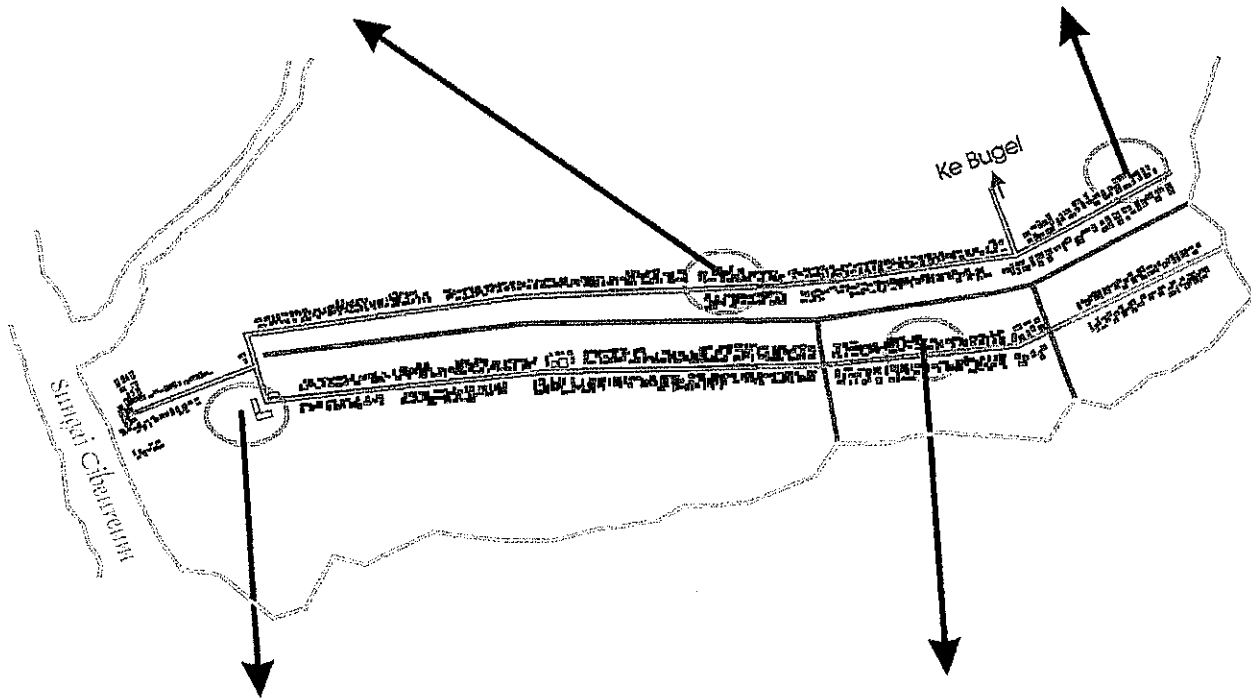
Gambar 4.39. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan



Fasilitas tempat ibadah untuk masyarakat dengan agama Kristen Protestan dikelilingi oleh permukiman



Lingkungan permukiman didesa ini dari daerah perairan menunjukkan area sekitar dermaga dimana jaringan transportasi menggunakan perahu kecil bermotor

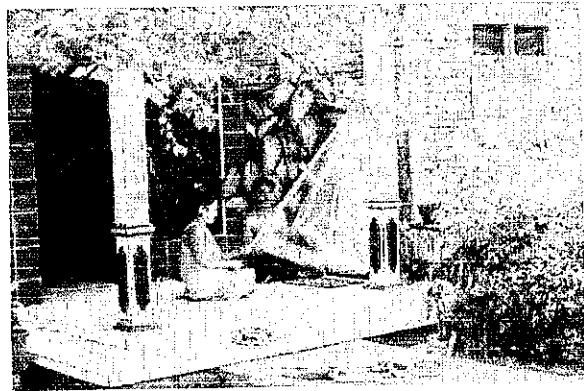


Ruang terbuka di lingkungan sekolah dipergunakan sebagai area upacara, keagamaan atau hari-hari besar dan tempat berkumpul warga

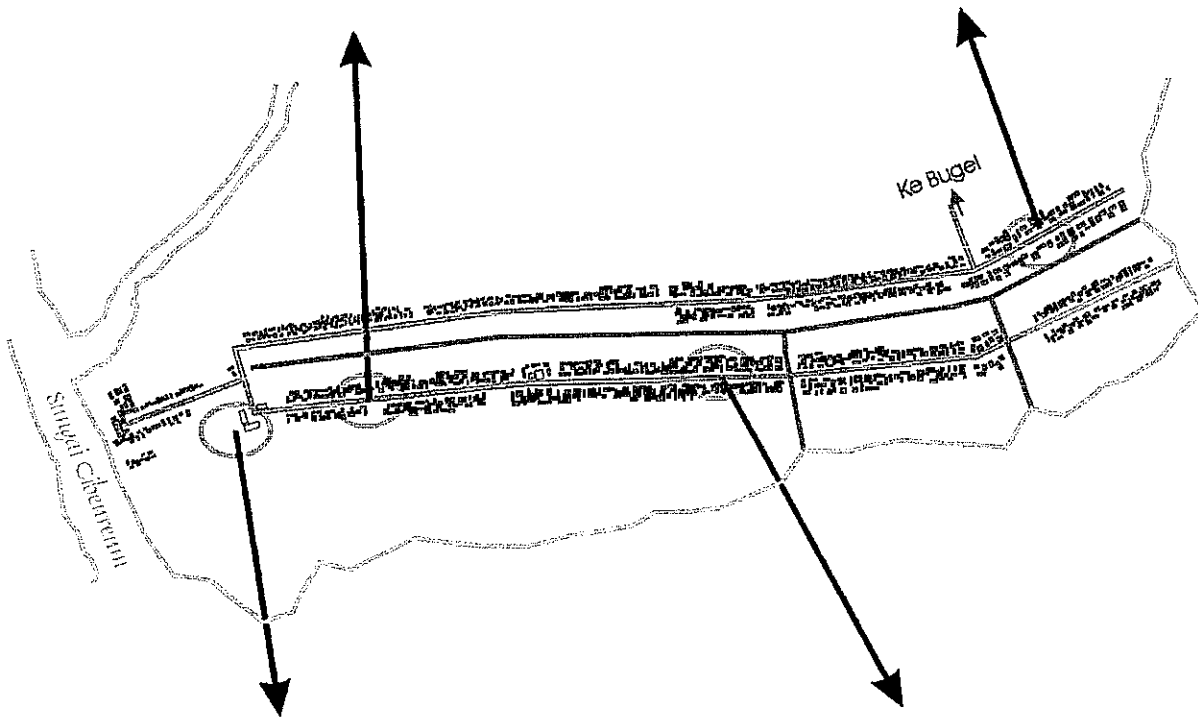


Jalur Jalan Utama yang juga jalur untuk pejalan kaki yang mana struktur permukiman saling berhadapan dan linier sepanjang desa.

Gambar 4.40. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan



Aktivitas masyarakat desa ujung gagak yang sebagian besar masyarakat campuran terdapat aktivitas nelayan seperti pembuatan dan perbaikan perahu, ngileng atau pembuatan dan penbetulan jala dan sebagainya yang dikerjakan bersama dengan keluarga



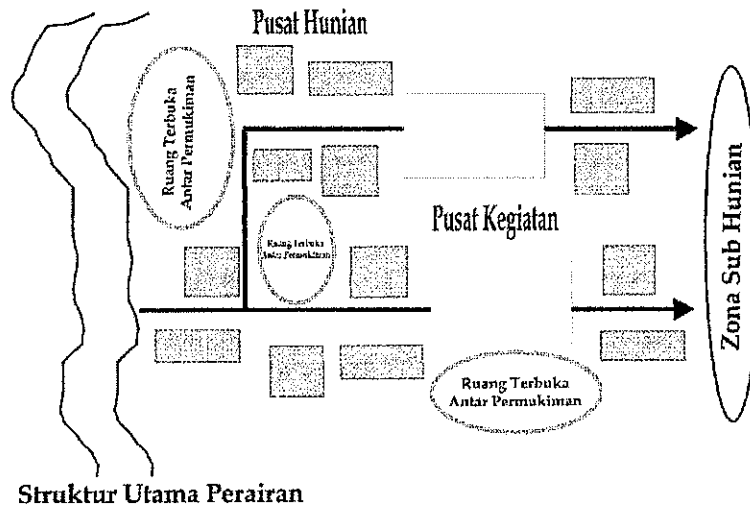
Fasilitas pendidikan, yaitu SLTP hasil kerjasama masyarakat setempat dengan pemerintah dengan kondisi baik dan dikelilingi oleh permukiman



Public space yang dipergunakan untuk pengeringan ikan, pembuatan jala dan interaksi sosial.

Gambar 4.41. Kondisi Desa Ujung Gagak Berdasarkan Pengamatan Lapangan

Sehingga jelas bahwa Pola ruang pada permukiman secara makro yang ada di desa Ujung Gagak secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.42. Pola Makro Permukiman di Desa Ujung Gagak (Sumber : analisa 2002)

Sedangkan pola permukiman mikro yang ada dan terbentuk di desa Ujung Gagak adalah sebagai berikut :














Gambar	Keterangan
	<p>Pola permukiman yang ada membentuk pola linier disepanjang perairan yang mengelilingi desa ini, dimana pembangunan rumah dengan pola ini dilakukan secara :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Spontan.</li> <li>• Sederhana</li> <li>• Orientasi menghadap perairan.</li> <li>• Terdapat intervensi yang besar dari pemerintah melalui program perbaikan kampung dan redevelopment kawasan ini.</li> </ul> <p>Tambahan permukiman baru yang ada membentuk pola clustered dan mengikuti pola yang telah ada dan meneruskan semudah mungkin :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdekatan.</li> <li>• Berhadapan.</li> <li>• Pemanfaatan ruang terbuka seoptimal mungkin.</li> </ul>

Gambar 4.43. Pola Mikro Permukiman di Desa Ujung Gagak (Sumber : analisa 2002)

Judul Peta

# Denah Dusun Karang Anyar, Desa Ujung Gagak 1995

**Legenda :**

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - Dll
-  Blok Rumah Panggung
-  Dermaga
-  Jalan
-  Jalan Panggung
-  Sebakon
-  Sungai

Hal

201

Utara

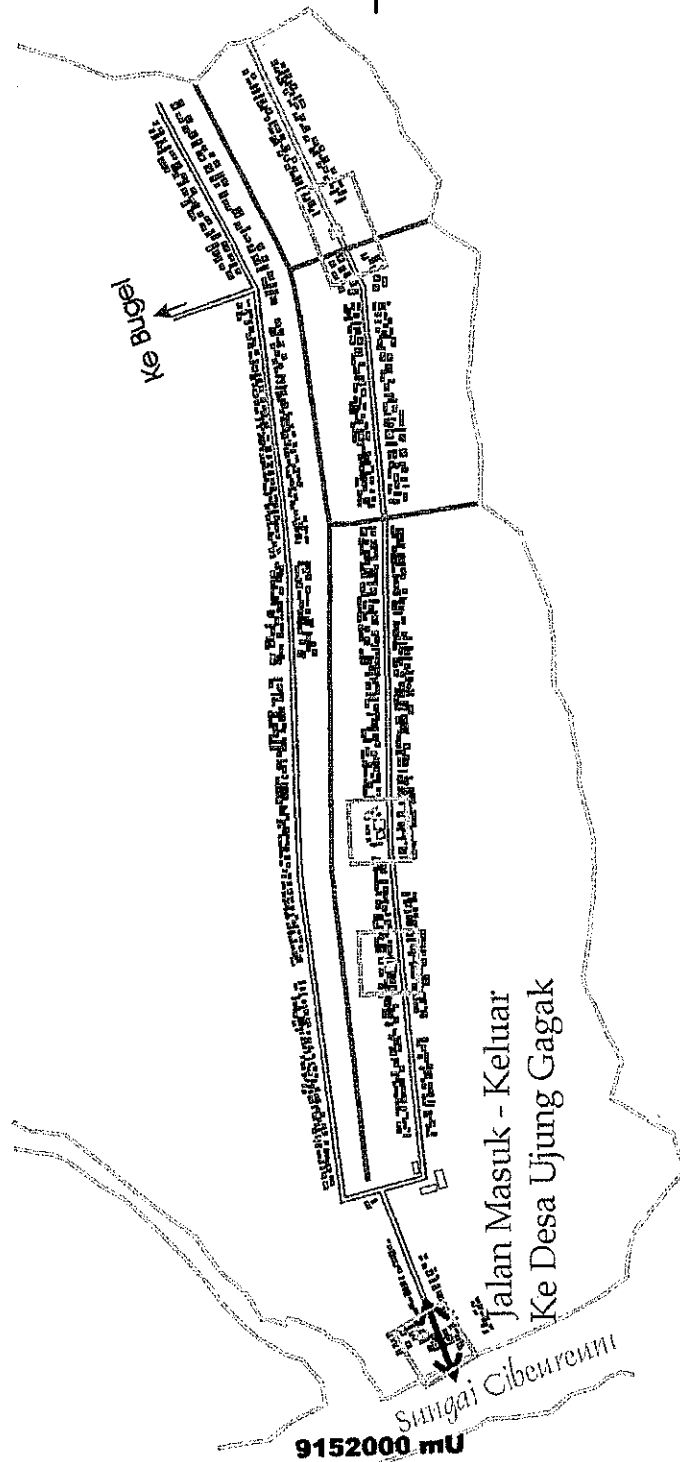


Gambar 4.44.

Pola Spasial  
Pada Desa Ujung Gagak

259500 mT

259000 mT

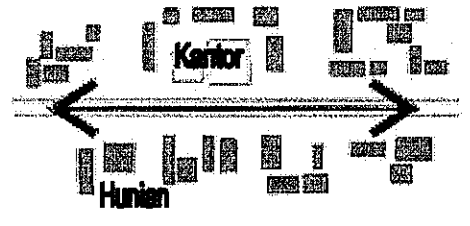
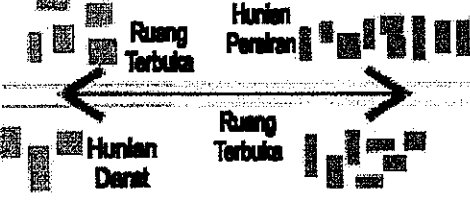
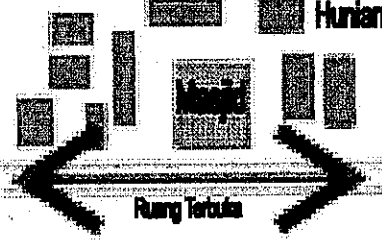



**Pulau Nusakambangan**

Sedangkan pola spasial ruang permukiman yang ada dan terjadi di desa Ujung

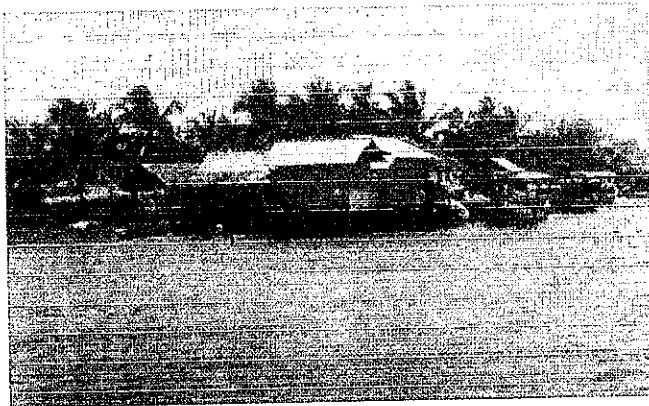
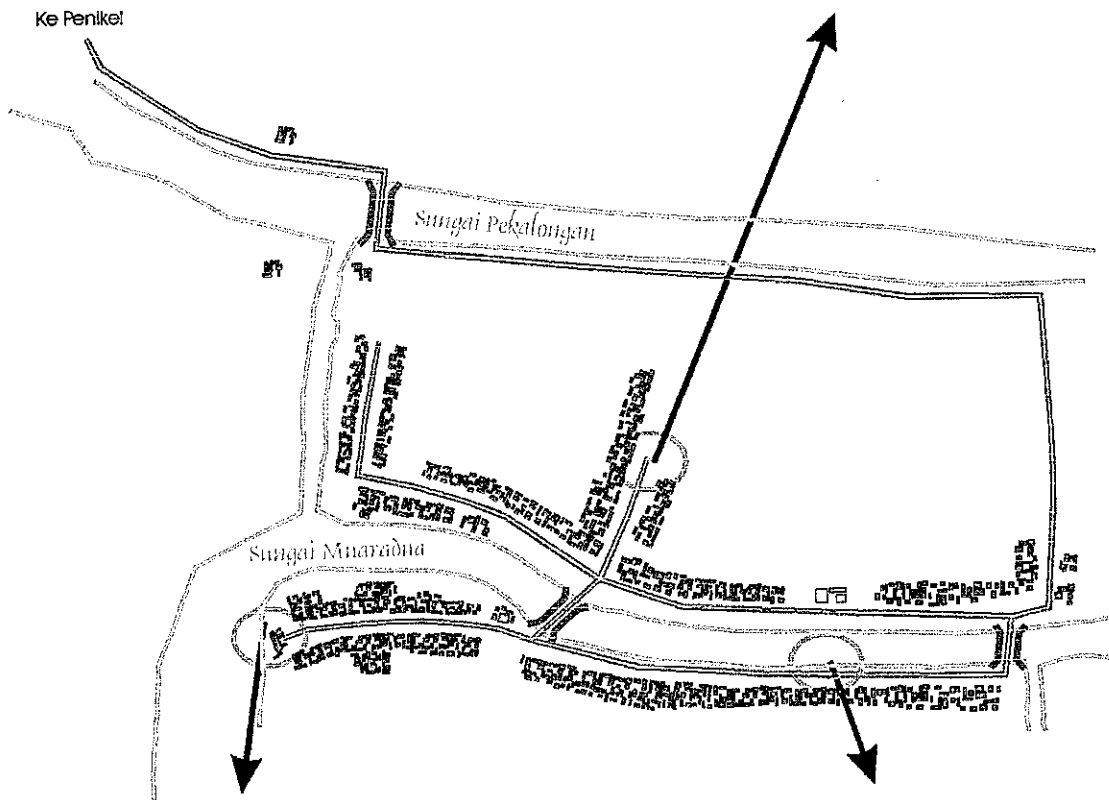
Gagak dapat diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.20. Pola Spasial pada Lingkungan Permukiman di desa Ujung gagak

Tipe	Uraian	Gambar
A	<p>Ruang yang ada dikelola oleh aspek pendidikan dan kantor desa digunakan untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pertemuan warga</li> <li>Upacara-upacara adat seperti bersih desa dan sedekah laut dalam lingkup kegiatan sosial masyarakat.</li> <li>Untuk area olahraga masyarakat setempat dan acara-acara seperti hari-hari besar nasional.</li> </ol>	
B	<p>Ruang terbuka yang secara spasial berada dilingkungan maupun dikelilingi oleh rumah-rumah warga desa dimana :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar digunakan untuk menjemur ikan yang direncanakan akan dikirim.</li> <li>Sebagai tempat pembuatan dan pembetulan kapal nelayan.</li> <li>Pusat-pusat kegiatan ekonomi masyarakat ditampakkan fungsi-fungsi ruang terbuka menjadi penjemuran ikan dan berada di depan rumah</li> </ol>	
C	<p>Lingkungan Masjid dan Gereja yang ada pada desa ini dengan kondisi ruang terbuka diadakan untuk kegiatan sosial dan religius.</p>	
D	<p>Dermaga tempat pendaratan perahu yang melayani angkutan umum dari pelabuhan Cilacap dengan beberapa rumah komponen seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Rumah yang digunakan untuk istirahat.</li> <li>Warung</li> <li>Untuk pangkalan becak untuk masuk kedalam desa.</li> </ol>	

(Sumber : analisa 2002)

Ruang terbuka yang terlihat kumuh hampir di seluruh pekarangan rumah di desa ini

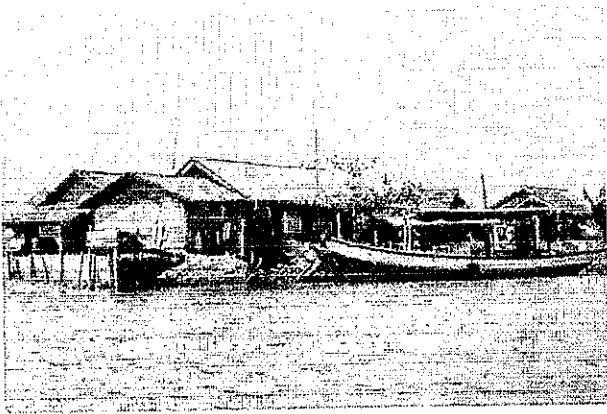


Dermaga pada desa ini mempunyai fasilitas penunjang dan ekonomi yang kurang memenuhi persyaratan

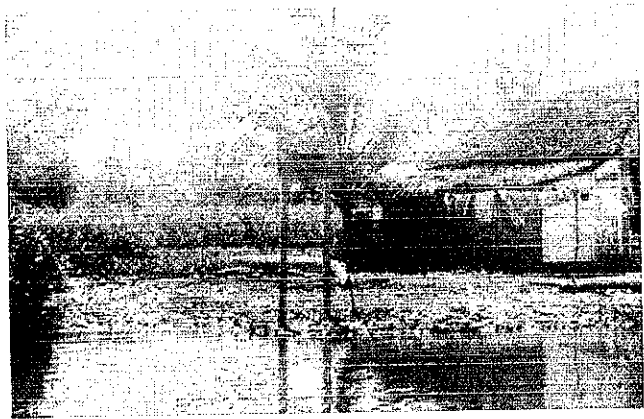


Ruang terbuka di belakang pekarangan rumah dekat perairan digunakan untuk tambatan perahu

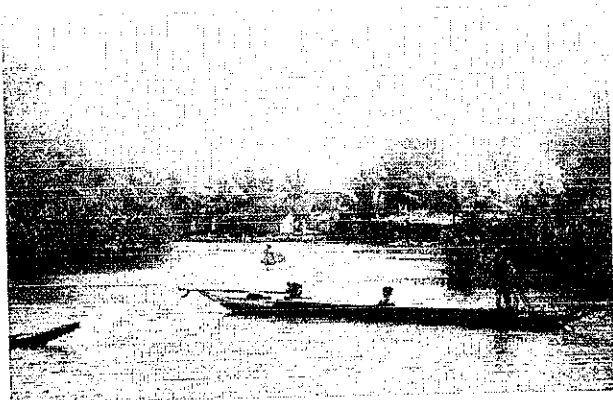
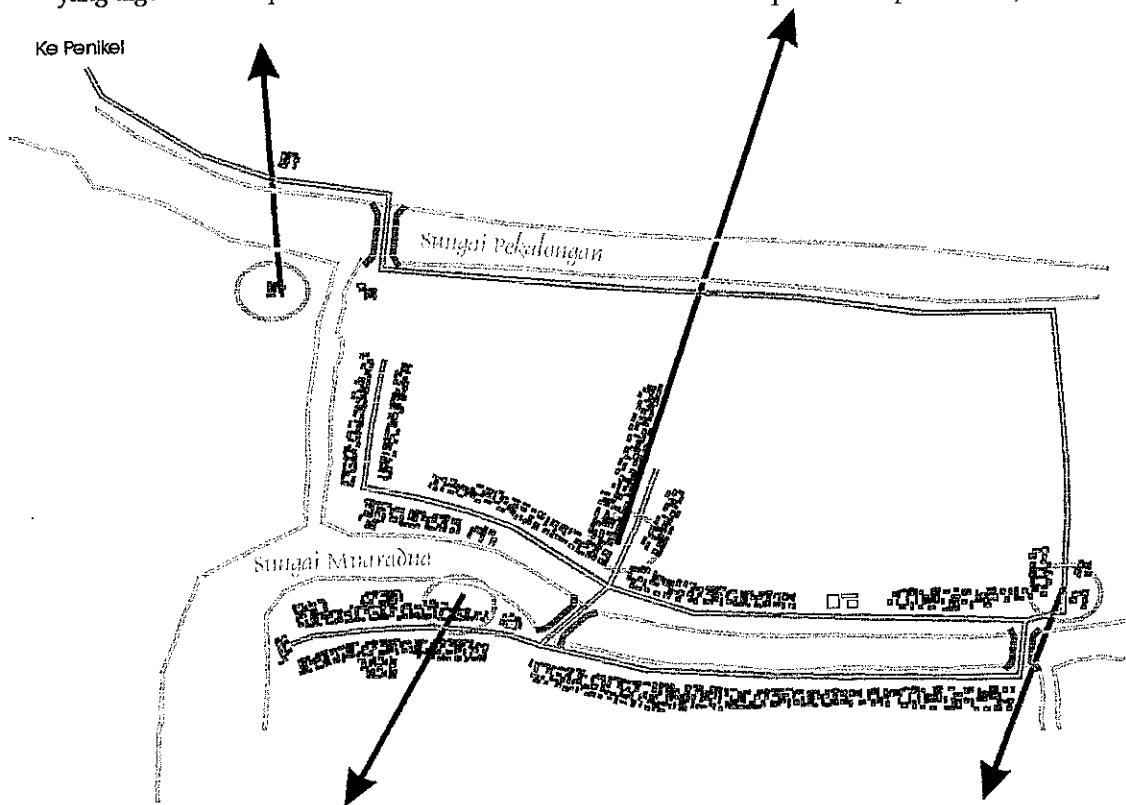
Gambar 4.45. Kondisi Desa Panikel Berdasarkan Pengamatan Lapangan.



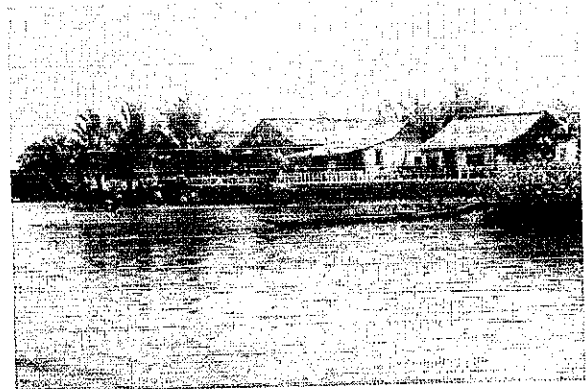
Rumah semi permanen dan rumah panggung pada permukiman di desa ini berdiri di atas perairan yang digunakan tempat aktivitas



Ruang terbuka yang berada di dekat perairan yang digunakan tempat aktivitas perbaikan perahu dan pembuatan jala



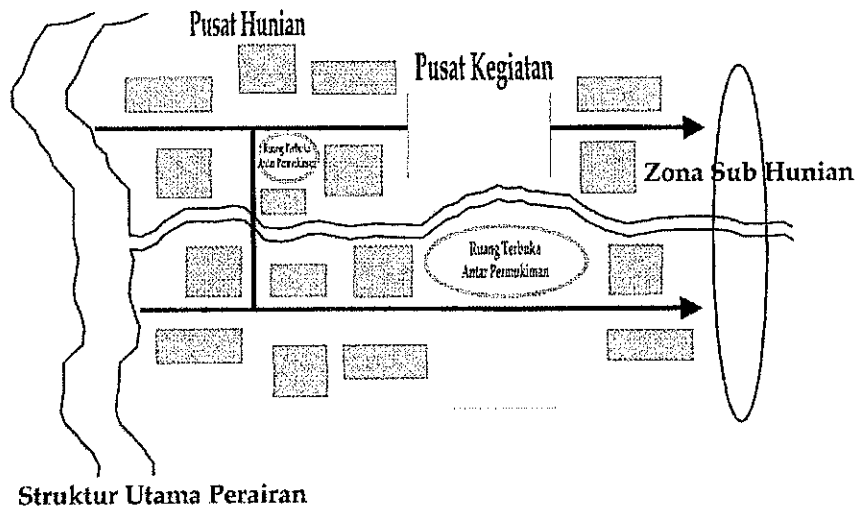
Aktivitas nelayan



Permukiman yang dilihat dari atas perairan mempunyai pola linier mengikuti perairan

Gambar 4.46. Kondisi Desa Panikel Berdasarkan Pengamatan Lapangan.

Sehingga jelas bahwa Pola ruang pada permukiman secara makro yang ada di desa Panikel secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.47. Pola Makro Permukiman di Desa Panikel (Sumber : analisa 2002)

Pola permukiman mikro yang ada di desa Panikel secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :












Gambar	Keterangan
	<p>Pola permukiman yang ada membentuk pola linier disepanjang perairan yang mengelilingi desa ini, dimana pembangunan rumah dengan pola ini dilakukan secara Spontan, Sederhana dan Orientasi menghadap perairan.</p> <p>Tambahan permukiman baru yang ada membentuk pola linier mengikuti pola yang telah ada dan meneruskan semudah mungkin :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdekatan.</li> <li>• Berhadapan.</li> <li>• Pemanfaatan ruang terbuka seoptimal mungkin.</li> </ul>

Gambar 4.48. Pola Permukiman di desa Panikel (Sumber : analisa 2002)

Judul Peta

# Denah Dusun Muara Dua, Desa Panikel 1995

**Legenda :**

-  Kantor
-  Peribadatan
-  Sekolah
-  Blok Rumah - Nelayan
-  Blok Rumah - Petani
-  Blok Rumah - Pedagang
-  Blok Rumah - DII
-  Dermaga
-  Jalan
-  Selokan
-  Sungai

Utara



Hal

207

Gambar 4.49

Pola Spasial  
Desa Panikel

9154000 mU

9153500 mU

Ke Panikel

Sungai Pekalongan

Sungai Muaradua

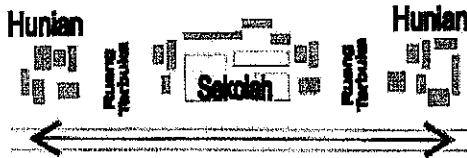
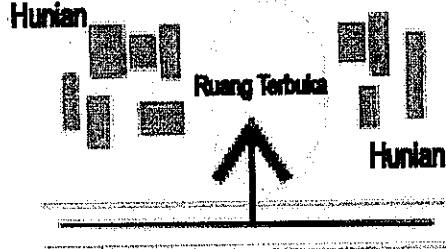
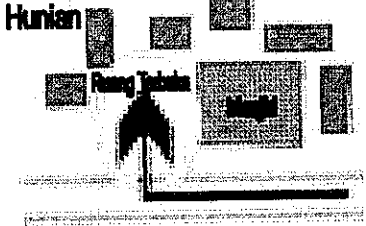
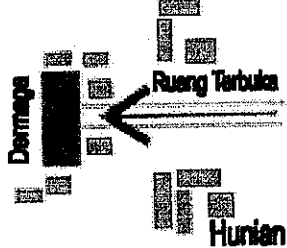
## Pulau Nusakambangan

263500 mT

264000 mT

Pola spasial permukiman yang terjadi di desa Panikel dapat diuraikan secara jelas seperti tabel di bawah ini :

Tabel 4.21. Pola Spasial Permukiman di desa Panikel

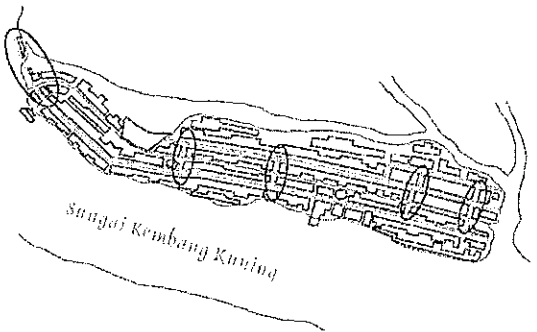
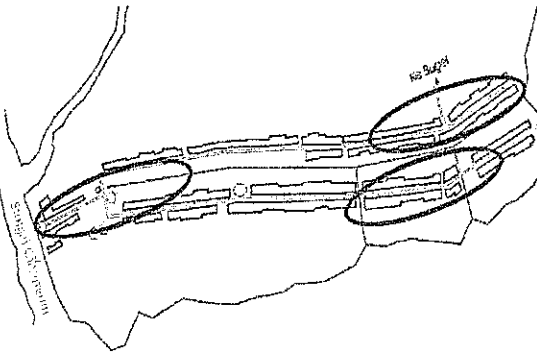
Tipe	Uraian	Gambar
A	<p>Ruang yang ada dikelola oleh aspek pendidikan dan kantor desa digunakan untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pertemuan warga</li> <li>Upacara-upacara adat seperti bersih desa dan sedekah laut dalam lingkup kegiatan sosial masyarakat.</li> <li>Untuk area olahraga masyarakat setempat dan acara-acara seperti hari-hari besar nasional.</li> <li>Tetapi ruang ini terlihat kekumuhan sehingga layak atau tidaknya tergantung musim yang ada</li> </ol>	
B	<p>Ruang terbuka yang secara spasial berada dilingkungan maupun dikelilingi oleh rumah-rumah warga desa dimana Sebagian besar digunakan untuk menjemur ikan yang direncanakan akan dikirim serta Sebagai tempat pembuatan dan pembelulan kapal nelayan yang berada di depan rumah</p>	
C	<p>Lingkungan Masjid dengan kondisi ruang terbuka diadakan untuk kegiatan sosial dan religius.</p>	
D	<p>Dermaga tempat pendaratan perahu yang melayani angkutan umum dari pelabuhan Cilacap dengan beberapa rumah komponen seperti Rumah yang digunakan untuk istirahat dan Warung kecil seperti kios-kios makanan dan sebagainya</p>	

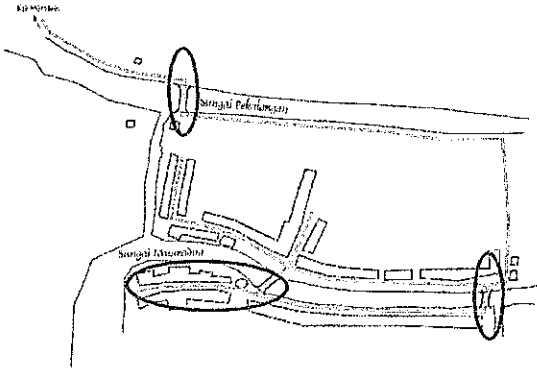
(Sumber : analisa 2002)

#### 4.4.3.5. Jalur pejalan kaki

Jalan-jalan lingkungan di ketiga desa penelitian ini merupakan jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dimana masih berupa tanah dengan demikian akan terlihat becek pada waktu hujan. Jalan lingkungan disini digunakan untuk pejalan kaki, ini dikarenakan penduduk atau masyarakat disini tidak ada yang menggunakan kendaraan bermotor yang ada hanya menggunakan sepeda, tetapi inipun jarang sekali. Dibawah ini akan diperlihatkan pola jalur pejalan kaki pada masing-masing desa yakni :

Tabel 4.22. Jalur Pejalan Kaki pada Ketiga Desa

Desa	Uraian	Gambar
Ujung Alang	<p>Pada desa ini, jalur pejalan kaki dinamakan terobosan dimana, ini merupakan jalur jaringan pendukung yang terdapat didalam desa ini.</p> <p>Jalur pejalan kaki ini merupakan percabangan dari jalan utama yang menghubungkan kedalam desa dari demaga maupun dari luar wilayah. Dimana jalur pejalan kaki ini juga terbentuk mengikuti pola ruang pemukiman yang ada.</p>	
Ujung Gagak	<p>Sedangkan pada desa ujung gagak, mempunyai kemiripan dengan desa ujung alang, ini dikarenakan intervensi pemerintah dan dekat dengan pemerintahan dan banayaknya pendatang yang datang untuk melakukan aktifitas didesa ini.</p> <p>Jalur pejalan kaki disini juga dilalui oleh beberapa kendaraan seperti kendaraan bermotor dua dan becak, sehingga jalur pejalan kaki hampir menyerupai jalur utama dilihat dari bahan pembuatannya.</p>	

Panikel	Sedangkan pada desa ini jalur pejalan kaki disini beberapa lokasi mempunyai kekhasan dikarenakan jalur pejalan kaki ini masih berupa kayu yang ditumpuk dan dijadikan jalan dan ada juga masih berupa tanah sehingga apabila terjadi hujan akan mengakibatkan becek dan terlihat kumuh. Jalur pejalan kaki disini juga menghubungkan desa-desa dengan aktifitas jalur utama yang ada dan hubungan keluar daerah.	
---------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------

(Sumber : analisa 2002)

#### 4.4.3.6. Pendukung aktifitas

Pendukung aktifitas yang berlangsung di lokasi penelitian sangat erat kaitannya dengan fasilitas ruang-ruang umum baik dalam skala kota maupun skala lingkungan permukiman dalam hal ini kampung laut. Adapun sarana-sarana yang ada sebagai pendukung aktifitas di ketiga desa tersebut secara umum adalah adanya sarana beribadah berupa masjid, sarana kesehatan berupa puskesmas, sarana Mandi Cuci Kakus (MCK), sarana pendidikan berupa SD, sarana perdagangan berupa pasar *krempyeng* dan sarana pemerintahan yaitu kantor kelurahan yang ada di setiap desa dan kantor kecamatan yang ada di dusun Klaces, Ujung gagak. Sapana-sarana tersebut secara kualitas dan kuantitas belum memadai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Persebarannya pun kurang merata di setiap desa.

Adapun skala persebaran pusat pelayanan di Segara Anakan yaitu sebagai berikut :

- a. Pusat permukiman perdesaan hirarki I, dengan skala pelayanan seluruh kawasan.
- b. Pusat permukiman perdesaan hirarki II, dengan skala pelayanan wilayah desa.

- c. Pusat permukiman perdesaan hirarki III, dengan skala pelayanan lingkungan/gerumbul.

Adapun Secara rinci, jumlah dan persebaran sarana di Segara Anakan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.23. Jumlah dan Persebaran Sarana di Kawasan Segara Anakan

No	Sarana	Desa			
		Ujunggagak	Ujungalang	Panikel	Pamotan
1	Masjid	1	1	-	-
2	Musholla	-	-	1	1
3	Puskesmas	1	-	-	-
4	Pasar	1	1	-	-
5	SD	1	1	1	-
6	SLTP	1	1	-	-
7	MCK	2	1	1	1

Sumber : anonim, 1995

Sedangkan Prasarana yang ada di Kawasan Segara Anakan dan mendukung aktifitas penduduk diwilayah tersebut hanya jaringan jalan dan jaringan listrik. Sedangkan jaringan telepon dan air bersih belum mencapai kawasan tersebut karena mahalnya biaya sambungan yang tidak sebanding dengan keuntungan yang akan diterima investor karena penduduknya yang hanya sekitar 12.000 jiwa. Adapun prasarana yang mendukung aktifitas penduduk adalah sebagai berikut :

1. *Prasarana Jaringan Air Bersih.* Di Kawasan Segara Anakan belum terlayani air bersih sehingga penduduk dalam memenuhi kebutuhan akan air seperti mandi, mencuci dan minum menggunakan air yang diambil langsung dari sungai. Hal ini mengakibatkan mudahnya masyarakat menderita penyakit perut. Apalagi sekarang air di sekitar Kawasan Segara Anakan telah tercemar minyak dari Pertamina. Padahal ada beberapa potensi pengembangan air bersih yaitu Penampungan Air Hujan (PAH), sumur dan mata air. Dari hasil analisis laboratorium diketahui kualitas dan kuantitas

dari sumber mata air maupun PAH, ternyata sangat potensial untuk dapat dikembangkan sebagai bahan baku air bersih. Adapun sumber air bersih untuk Masyarakat yang tinggal di Kawasan Segara Anakan dan sekitarnya mempunyai dua macam sumber air bersih. Pertama berasal dari hujan, kedua berasal dari mata air di daerah Nusa Kambangan. Sumber dari air hujan ditampung di dalam bak-bak penampungan dan drum bekas (fiber). Air hujan yang ditampung dimanfaatkan secara langsung untuk keperluan rumah tangga tanpa adanya pengujian kesehatan terlebih dahulu. Sumber dari mata air dimanfaatkan secara maksimal pada musim kemarau. Untuk masyarakat di sekitar mata air, air bersih langsung bisa dimanfaatkan. Sedangkan untuk daerah diluar, mengambil air bersih dengan menggunakan perahu (tanpa wadah) sehingga kebersihan air tidak terjaga.

2. *Prasarana Jaringan Listrik.* Jaringan listrik yang tersedia di Kawasan Segara Anakan yaitu berasal dari sumber Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD). Namun jumlah pelanggan yang terlayani masih sedikit. Di Dusun wilayah studi penduduk masih ada yang menggunakan minyak tanah untuk penerangan (9,29%). Sebagian besar penduduk sudah menggunakan penerangan tenaga diesel (8,77%) ataupun listrik (73,54%). Gambaran penggunaan penerangan rumah dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.24. Penggunaan Penerangan Rumah di Segara Anakan

No.	Parameter	Satuan	Desa			Total	Rata-rata
			Djungatlang	Djung Gagak	Panikel		
1.	Minyak tanah	%	21,21	5,32	5,32	37,12	9,293
2.	Petromak	%	6,06	5,32	21,21	32,59	8,148
3.	Diesel	%	6,06	23,69	5,32	35,07	8,768
4.	Listrik	%	65,57	65,67	68,15	294,17	73,543
	Total	%	100,00	100,00	100,00	400,00	100,00

Sumber : anonim, 1995

3. *Sarana Pendidikan.* Selama ini pemerintah telah berusaha menyediakan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah dan tenaga pengajar. Pada saat ini semua desa di Kawasan Segara Anakan sudah memiliki SD yaitu masing-masing sebanyak 3 SD Negeri. Untuk SLTP hanya ada di dua desa yaitu di Desa Ujung Alang dan Ujung Gagak. Untuk Desa Panikel belum ada SLTP, sehingga untuk melanjutkan sekolah ke SLTP harus ke Kawunganten atau yang lain yang lebih dekat. Sedangkan untuk persebaran dan enempatan fasilitas SLTP dan SLTA dirasa masih kurang. Adapun terdapat beberapa faktor khusus yang menyebabkan terhambatnya pendidikan di Kawasan Segara Anakan.

4. *Kesehatan Masyarakat.*

a. *Posyandu.* Pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang cukup lengkap ditingkat bawah adalah puskesmas. Namun karena masalah geografis maka hanya ada beberapa puskesmas pembantu. Kondisi ini tidak dapat memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat yang ada. Sedangkan untuk jumlah tenaga kesehatan di Kawasan Segara Anakan dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.25. Jumlah Tenaga Kesehatan

Desa	Dokter	Bidan	Petugas Kesehatan	Dukun Bay
1. Ujung Alang	-	1	-	4
2. Ujung Gagak	-	1	1	6
3. Panikel	-	1	-	2

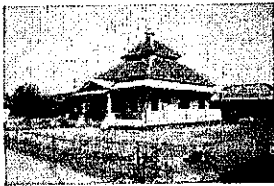


Sumber : anonim, 1995


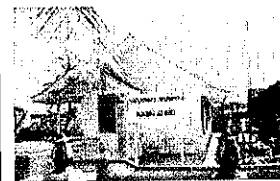










Dari tabel diatas dapat dilihat bahwasannya adanya posyandu di setiap dusun merupakan hal yang penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat kawasan Segara Anakan. Namun pelayanan posyandu hanya sekali dalam sebulan, sehingga kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan belum tercukupi.







b. *Bantuan Kesehatan.* Bantuan kesehatan yang sudah diterima masyarakat Kawasan Segara Anakan adalah berupa obat-obatan, melalui posyandu dan adanya mantri kesehatan. Namun masyarakat masih membutuhkan fasilitas kesehatan yang lebih memadai dan terjangkau lokasinya. Kebutuhan lainnya yaitu adanya dokter yang menetap.

Adapun sarana-sarana pendukung yang ada diatas atau bisa disebut pendukung aktifitas yang berlangsung di lokasi penelitian sangat erat kaitannya dengan fasilitas ruang-ruang umum baik dalam skala kota maupun skala lingkungan permukiman dalam hal ini kampung laut. Dimana aktifitas masyarakat nelayan pada ketiga desa yaitu desa ujung alang, desa ujung gagak dan desa panikel membutuhkan fasilitas lingkungan. Adapun fasilitas lingkungan yang ada pada kawasan penelitian ini adalah :

Tabel 4.26. Fasilitas Lingkungan Berdasarkan Pendukung aktifitas Pada Ketiga Desa di Segara Anakan

No	Fasilitas Lngk. Berdasarkan Aktifitas	Desa		
		Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
1.	Fasilitas Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas ibadah yang ada didesa ini adalah masjid dua buah, dimana masjid ini digunakan setiap hari dimana masjid pertama dekat dengan ketua RW dan masjid kedua dekat dengan fasilitas pendidikan dan kantor desa dimana ruang terbuka yang ada pada sekeliling masjid dipergunakan dalam acara religius dan keagamaan oleh masyarakat setempat</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas ibadah yang ada didesa ini adalah masjid dua buah, dimana masjid ini digunakan setiap hari dimana masjid pertama dekat dengan ketua RW dan masjid kedua dekat dengan fasilitas pendidikan dan kantor desa dimana ruang yang ada pada sekeliling masjid dipergunakan dalam acara religius dan keagamaan oleh masyarakat setempat.</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas ibadah yang ada didesa ini adalah masjid dua buah, dimana masjid ini digunakan setiap hari dimana masjid pertama dekat dengan ketua RW dan masjid kedua dekat dengan fasilitas pendidikan dan kantor desa dimana ruang yang ada pada sekeliling masjid dipergunakan dalam acara religius dan keagamaan oleh masyarakat setempat.</li> </ul> 
2.	Fasilitas Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas didesa ini terdapat sekolah utama yang didirikan oleh pihak pemerintah dimana bangunannya berdiri dekat dengan kantor desa, dimana ruang yang terdapat disekolah ini juga dipergunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas didesa ini terdapat dua sekolah utama yaitu satu SLTP dan satu SD yang didirikan oleh pihak pemerintah dimana bangunannya berdiri dekat dengan kantor desa, dimana ruang yang terdapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas didesa ini terdapat sekolah utama yang didirikan oleh pihak pemerintah dimana ruang yang terdapat disekolah ini juga dipergunakan untuk acara hari-hari besar nasional dan sosial serta</li> </ul>

3.	Fasilitas Umum	<p>untuk acara hari-hari besar nasional dan sosial serta keagamaan dan sebagainya.</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada desa ini terdapat beberapa fasilitas umu seperti jaringan air bersih, dimana jaringan air bersih hampir sama dengan ketiga desa yaitu memakai pipa yang dialirkan dari air yang berada pada Nusakambangan . selain itu sarana MCK yang ada pada kawasan ini kondisi sangat mengkhawatirkan, dimana dari masyarakat setempat kurang memahami guna serta kebersihan dari MCK ini dapat berhubungan dengan kesehatan. Sarana MCK ini telah ada disetiap rumah pada desa ini.</li> </ul> 	<p>disekolah ini juga dipergunakan untuk acara hari-hari besar nasional, sosial dan sebagainya.</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada desa ini terdapat beberapa fasilitas umu seperti jaringan air bersih, dimana jaringan air bersih hampir sama dengan ketiga desa yaitu memakai pipa yang dialirkan dari air yang berada pada Nusakambangan . selain itu sarana MCK yang ada pada kawasan ini kondisi sangat mengkhawatirkan, dimana dari masyarakat setempat kurang memahami guna serta kebersihan dari MCK ini dapat berhubungan dengan kesehatan. Sarana MCK ini telah ada disetiap rumah pada desa ini. Tetapi pada desa ini selain dari nusakambangan, air itu ditampung dari air hujan menggunakan tower plastik hampir disetiap rumah untuk mengatasi kekurangan air pada desa ini.</li> </ul> 	<p>keagamaan dan sebagainya.</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada desa ini terdapat beberapa fasilitas umu seperti jaringan air bersih, dimana jaringan air bersih hampir sama dengan ketiga desa yaitu memakai pipa yang dialirkan dari air yang berada pada Nusakambangan . selain itu sarana MCK yang ada pada kawasan ini kondisi sangat mengkhawatirkan, Sarana MCK ini telah ada disetiap rumah pada desa ini. Tetapi pada desa ini selain dari nusakambangan, air itu ditampung dari air hujan menggunakan tower plastik hampir disetiap rumah untuk mengatasi kekurangan air pada desa ini.</li> </ul> 
4.	Fasilitas Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas ekonomi disana seperti warung-warung atau kios-kios disini menyediakan sebagian bahan makanan, kebutuhan sehari-hari maupun alat-alat nelayan yang mana kebanyakan dipunyai oleh masyarakat pendatang, sedangkan untuk beberapa hal harus pergi jauh kelar yaitu kekota pemerintahan Cilacap, fasilitas ekonomi disini masih bercampur dengan hunian penduduk</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas ekonomi disana seperti warung-warung atau kios-kios disini menyediakan sebagian bahan makanan, kebutuhan sehari-hari maupun alat-alat nelayan yang mana kebanyakan dipunyai oleh masyarakat pendatang, dan fasilitas ekonomi seperti industri rumah tangga hampi disetiap rumah hunian yang omset atau pemasukan diatas rata-rata masyarakat desa ini. sedangkan untuk beberapa hal harus pergi jauh kelar hampir menyerupai ketiga desa</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas ekonomi disana seperti warung-warung atau kios-kios disini menyediakan sebagian bahan makanan, kebutuhan sehari-hari maupun alat-alat nelayan yang mana kebanyakan dipunyai oleh masyarakat pendatang, sedangkan untuk beberapa hal harus pergi jauh kelar yaitu kekota pemerintahan Cilacap, fasilitas ekonomi disini masih bercampur dengan hunian penduduk</li> </ul> 
5.	Ruang Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul penduduk misalnya untuk mengobrol, bermain anak-anak atau olahraga jumlahnya minim, sebagai tempat mereka bekerja diladang dan sawah .</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul penduduk misalnya untuk mengobrol, bermain anak-anak atau olahraga jumlahnya minim dan sebagai tempat mereka bekerja seperti memperbaiki jala,</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul penduduk misalnya untuk mengobrol, bermain anak-anak atau olahraga jumlahnya minim dan sebagai tempat mereka bekerja seperti memperbaiki jala,</li> </ul> 

6.	Transportasi dan Jalan	 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem transportasi air merupakan prasarana terpenting didaerah ini sebagai alat komunikasi dan distribusi. Sedangkan transportasi darat baik roda dua dan roda empat sama sekali tidak dapat dikembangkan dikarenakan daerahnya yang berpulau-pulau.</li> </ul> 	<p>mengerjakan tambak dan sebagainya</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem transportasi air merupakan prasarana terpenting didaerah ini sebagai alat komunikasi dan distribusi. Sedangkan transportasi darat baik roda dua dan roda empat sama sekali tidak dapat dikembangkan dikarenakan daerahnya yang berpulau-pulau.</li> </ul> 	<p>memperbaiki kapal dan sebagainya</p>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem transportasi air merupakan prasarana terpenting didaerah ini sebagai alat komunikasi dan distribusi. Sedangkan transportasi darat roda dua dapat dikembangkan karena ada jalan yang menuju kampung ini dan kendaraan bermotor roda empat sama sekali tidak dapat dikembangkan dikarenakan jalan masuk yang lumyana kurang bagus.</li> </ul> 
----	------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

(Sumber : analisa 2002)

Pada ketiga desa ini ada banyak persamaan dari fasilitas sarana dan prasarana permukiman yang ada dan mendukung kegiatan atau aktifitas yang ada di masyarakat kampung laut ini sehingga perbedaan yang ada lebih kepada kualitas sarana dan prasarana yang ada. Adapun penjelasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut dibawah ini :

a. *Desa Ujung Alang*

Pada desa Ujung Alang jaringan jalan yang ada dapat dibedakan menjadi 2 yaitu Jalan lingkungan dan jalan setapak dengan kondisi fisik secara rata-rata rusak dan lebar jalan relatif kecil yaitu kebanyakan antara 1-2 meter. Jaringan air yang dominan dipakai oleh warga masyarakat Desa Ujung Alang adalah sumur artesis dari Pulau Nusakambangan dengan pengaliran melalui pipa-pipa bertekanan tinggi di bawah

tanah, ini dikarenakan kualitas air tanah yang ada pada desa tersebut kualitas untuk minum tidak baik karena merupakan air payau. Tidak dipakainya sumur dangkal dengan timba karena kualitas airnya tidak memenuhi standar kesehatan. Fasilitas sosial ekonomi yang ada yakni : fasilitas peribadatan, toko, warung, kios, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, prasarana jalan dan pemerintahan. Adapun pola pemanfaatan ruang dan fasilitas lainnya pada desa Ujung Alang ini telah dikembangkan lebih baik karena desa ini merupakan salah satu program pemerintah sebagai salah satu desa contoh untuk permukiman nelayan khususnya pada kawasan Segara Anakan, Cilacap.

*b. Desa Ujung Gagak*

Pola pemanfaatan fasilitas umum, baik pemanfaatan sarana sosial, budaya dan ekonomi maupun pemanfaatan sarana peribadatan di desa ini dilakukan dengan mendalami sifat yang kemungkinan dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan dan pertumbuhan desa ini sendiri. Dalam pemanfaatan sarana peribadatan yang ada di kawasan dilakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan budaya saling menghormati antar pemeluk agama.

Selain pemanfaatan fasilitas pada desa Ujung Gagak ini, Jaringan air yang dominan dipakai oleh warga masyarakat desa ini, sama dengan yang dipakai oleh desa Ujung Alang, dan desa Panikel, dimana pemakaian jaringan air adalah sumur artesis dari Pulau Nusakambangan dengan pengaliran melalui pipa-pipa bertekanan tinggi di bawah tanah, ini dikarenakan kualitas air tanah melalui sumur dangkal dengan timba yang ada pada desa tersebut tidak dipakai karena kualitas airnya tidak memenuhi standar kesehatan.

c. *Desa Panikel*

Pola pemanfaatan fasilitas umum dalam usaha membangun masyarakat nelayan di tepian sungai dan perairan kawasan ini dilakukan dengan mendalami sifat-sifat ekosistem sekitar daerah aliran sungai maupun perairan dalam hal ini adalah ekosistem hutan mangrove yang merupakan habitat kehidupan yang memberikan dampak kepada tingkat dan kemungkinan perubahan dan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat, karena masyarakat pada umumnya mudah terpengaruh oleh pihak luar dalam bentuk interaksi sosial, ekonomi dan budaya. Pola pemanfaatan fasilitas sosial melalui pemeliharaan karakteristik sungai dan perairan kawasan serta mengurangi dampak negatif dengan jalan konservasi wilayah. Pemanfaatan sarana peribadatan yang ada di kawasan dilakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan budaya saling menghormati antar pemeluk agama.

Selain pola pemanfaatan ruang maupaun fasilitas pada desa Panikel ini, Jaringan air yang dominan dipakai oleh warga masyarakat Desa Panikel, sama dengan yang dipakai oleh desa Ujung Alang, dan desa Ujung Gagak, dimana pemakaian jaringan air adalah sumur artesis dari Pulau Nusakambangan dengan pengaliran melalui pipa-pipa bertekanan tinggi di bawah tanah, ini dikarenakan kualitas air tanah melalui sumur dangkal dengan timba yang ada pada desa tersebut tidak dipakai karena kualitas airnya tidak memenuhi standar kesehatan.

**4.4.3.7. Simbol dan Tanda**

Dilihat dari mitos yang ada pada neneka moyang di Kawasan Segara Anakan, Cilacap tidak jauh berbeda dengan orang Jawa lainnya, dimana mereka hanya dibedakan jauh dekatnya dengan pusat kerajaan. Simbol dan tanda yang merupakan kekhususan

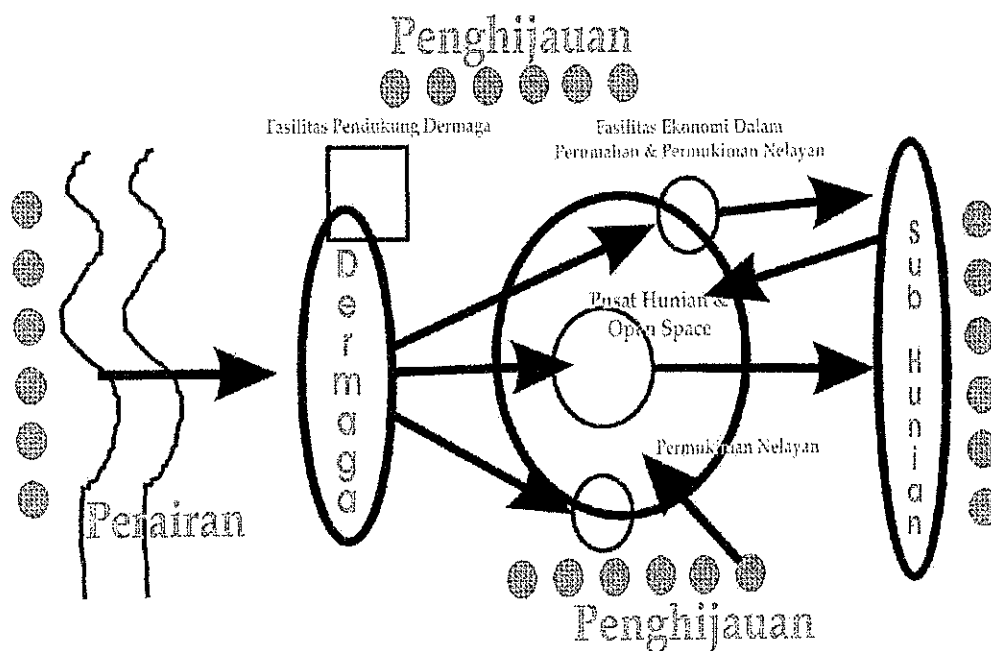
tradisi Jawa pada pemilikan seseorang terhadap rumah atau tanah di ketiga desa ini tidak kelihatan atau tidak ada, dikarenakan pemilikan tanah atau rumah berdasarkan kepemilikan masing-masing atas tanah timbul yang terjadi akibat sedimentasi pada kawasan Segara Anakan, Cilacap ini. Bentuk dan karakter rumah sendiri saat ini tidak memberikan ciri yang khas sebagai masyarakat yang memiliki tradisi Jawa yang kuat.

#### 4.4.3.8. Preservasi

Walaupun artefak-artefak yang memungkinkan bahwa kawasan ini terutama ketiga desa merupakan masyarakat Jawa pesisiran tidak ada. Tetapi dalam budaya ataupun sikap hidup mereka masih ada beberapa yang memperlihatkan suatu modal budaya yang turun temurun yaitu kepercayaan mereka atas keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya upacara-upacara selamat atau biasa disebut sedekah laut. Walaupun tidak adanya artefak yang jelas tetapi budaya memukim mereka sudah cukup berlangsung lama.

Secara mendasar bahwa permukiman nelayan baik di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel bertolak bahwa kegiatan-kegiatan masyarakat setempat seperti nelayan, petani, pedagang dan sebagainya adalah kegiatan "mengeksplorasi" sumber daya, khususnya sumber daya laut. Dan adapun pola-pola aktifitas nelayan yang ada di ketiga desa tersebut adalah Pengelompokan aktifitas "penangkapan" sumber daya laut melalui beberapa pola kegiatan seperti seleksi penangkapan ikan, pemanfaatan biota lain di luar ikan, dan pemanfaatan sisa atau limbah ikan untuk tetap diolah, dan penyediaan ruang-ruang transisi yang berfungsi sebagai pelindung terhadap sumber daya seperti penyediaan zona transisi antara sungai dan permukiman dengan memakai tanah

timbul sebagai sector basis pertanian dan perikanan tambak yang dapat dimanfaatkan secara keseluruhan di ketiga desa tersebut, Dengan demikian aspek *preservasi* secara tidak langsung dilakukan oleh permukiman nelayan tradisional dan perlindungan terhadap sungai (daerah aliran sungai atau DAS) dengan menempatkan bangunan penahan arus air dengan penghijauan yaitu tanaman mangrove baik secara acak maupun secara berkala bersama dengan pemerintah sebagai penunjang.



Gambar 4.50. Area Preservasi Pada Permukiman Nelayan di Ketiga desa Pada Kawasan Kampung Laut, Segara Anakan (Sumber : analisa 2002)

#### 4.4.4. Karakter Ruang-Ruang Yang Terbentuk Oleh Identifikasi Elemen-Elemen Pola Tata Ruang Lingkungan Pada Permukiman Nelayan Kampung Laut, Segara Anakan.

Setelah melihat penjelasan pada analisis identifikasi elemen-elemen pembentuk pola tata ruang lingkungan pada permukiman nelayan di kampung laut tentang pola-pola ruang yang terbentuk di ketiga desa tersebut dengan elemen seperti pola tata

guna lahan, bentuk dan massa bangunan, ruang terbuka, dan sebagainya. Adapun pembahasan mengenai fisik keruangan di permukiman nelayan pada ketiga desa disini akan melihat tipologi komponen-komponen fisik yang pada perkembangannya membentuk morfologi terhadap pola tata ruang. Bentuk fisik keruangan bertolak dari keberadaan *ruang atau space*. Ruang dipandang sebagai komponen (secara arsitektur) penting, karena fungsinya adalah menyediakan wadah kegiatan manusia. Dalam kaitannya dengan permukiman nelayan eksplorasi mengenai keruangan mengarah pada pengoperasionalan kegiatan nelayan yang membutuhkan wadah atau berupa ruang. Dalam Lingkungan sosio-bio fisik kawasan yang mempengaruhi pola tata ruang Permukiman Nelayan Kampung Laut, Segara Anakan khususnya di desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel, dimana lingkungan disini akan dipandang sebagai kesatuan wadah aktifitas yang berupa satu sistem permukiman nelayan. Sedangkan keterikatan dan keterkaitan antar sistem tersebut akan menjadi pengertian sebagai tata ruang atau zona aktifitas kawasan.

Secara nyata komponen permukiman nelayan diluar ruang dapat pula diidentifikasi antara lain dengan komponen yang bersifat tetap seperti infrastruktur, fasilitas permukiman, dan sebagainya ataupun bersifat tidak tetap seperti vegetasi, street furniture dan sebagainya. Eksplorasi tentang lingkungan dan keruangan kawasan permukiman nelayan bergantung pada beberapa komponen yaitu peruntukan penggunaan lahan (perumahan, fasum, fasos dan sebagainya). Secara umum komponen dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Fungsi air (laut dan sungai)
2. Konstelasi terhadap kota dan kawasan.
3. Perumahan dan permukiman

- a. Perumahan dan permukiman nelayan.
  - b. Perumahan dan permukiman campuran.
  - c. Perumahan dan permukiman modern.
4. Fasilitas pendukung
- a. Fasilitas sosial seperti pendidikan, peribadatan, kesehatan, dan sebagainya.
  - b. Fasilitas ekonomi seperti pasar, usaha kecil, industri rumah tangga dan sebagainya.
  - c. Fasilitas umum.

Dalam pengamatan dilapangan serta melihat penjelasan diatas mengenai fisik keruangan dan iedntifikasi elemn-elemen urban design dapat diamati secara keseluruhan terdapat beberapa ruang yang terbentuk, adapun ruang-ruang tersebut dibagi menjadi :

#### 1. Ruang spasial.

Untuk mendapatkan indikasi ruang-ruang spasial dilakukan melalui bentuk pengamatan pada lokasi desa ujung alang, ujung gagak dan desa panikel. Dimana untuk mendapatkan indikasi ruang ini tampak pada intensitas kegiatan di permukiman nelayan tersebut sebagai setting permukiman nelayan, hal tersebut berlaku baik untuk kawasan permukiman nelayan di ketiga desa. Sedangkan ruang terbuka (*public space*) yang ada pada ketiga desa tersebut cenderung nampak bahwa faktor sosial, budaya dan ekonomi lebih banyak mengendalikan *Setting* dari permukiman nelayan.

#### 2. Ruang urban.

Ruang urban yang ada secara nyata dapat diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota, yaitu :

- a. Diidentifikasi sebagai permukiman yang cenderung menyatu pada area perkotaan, sehingga fungsi-fungsi permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni.
- b. Peruntukan ruang pola ini cenderung *mixed use* atau *campuran* maupun *modern* seperti yang terlihat pada desa Ujung Gagak dan Ujung Alang. Pola yang dibentuk lebih mengarah pada hubungan antara sungai dengan *entrance* kawasan. Bahkan pada area yang tingkat kepadatannya tinggi cenderung tidak lagi memiliki pola yang jelas dan mengarah pada tingkat kekumuhan yang tinggi seperti pada desa Ujung Alang. Faktor ekonomi akan membiaskan kondisi permukiman dimana ini dapat dijelaskan sebagai berikut :
  - Ketersediaan ruang publik mempunyai arti penting dalam pola tata ruang kawasan.
  - Fungsi ruang publik tidak akan jauh dari fungsi sebagai sarana pendukung utama aktifitas nelayan.
  - Zona transisi yang menjadikan kawasan ini mempunyai ciri khas nelayan yang spesifik.
  - Preservasi mempunyai nilai yang positif dalam rangka menciptakan ekologi perkotaan yang menjamin kelangsungan kehidupan nelayan.

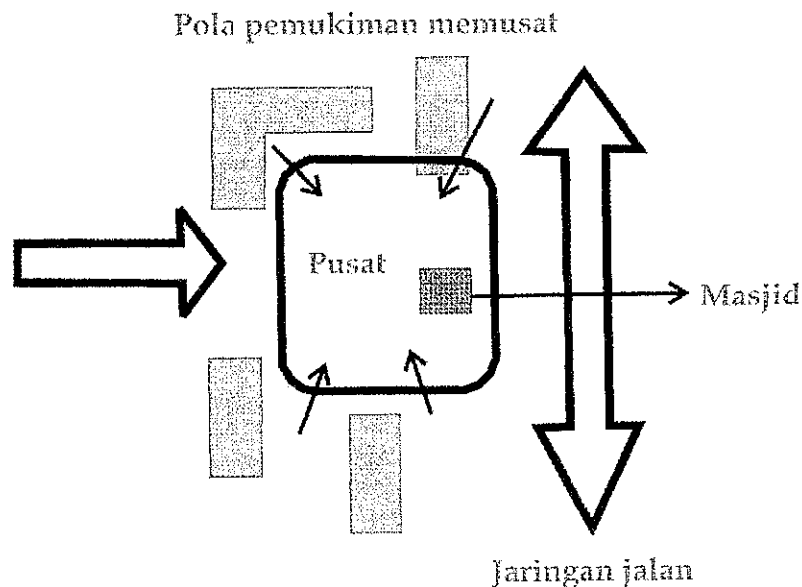
### 3. Ruang Puhlik Perumahan dan Pennukiman

#### a. Ruang Publik Perumahan.

Kelompok ruang publik diartikan sebagai fungsi-fungsi ruang publik yang menjadi pusat orientasi pada kawasan permukiman nelayan pada ketiga desa ini

dilihat dari hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa tipologi pola tata ruang perumahan yaitu :

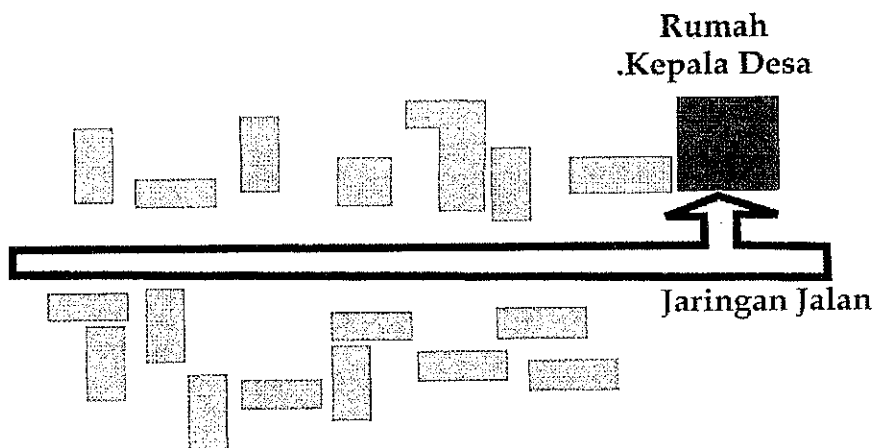
- Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada sarana peribadatan (masjid), yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam),



Gambar 4.51. Pola Perumahan Berpusat pada Fasilitas Peribadatan. (Sumber : analisa 2002)

Community leader pada sub area tersebut cenderung pemuka agama dan memiliki posisi dan kondisi yang lebih dibandingkan kelompok tersebut (misal pernah pergi ke Tanah Suci atau menunaikan ibadah haji). Dan secara fisik membentuk pola clustered dengan *centralized depend on sosial facilities* (masjid).

- Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok, dalam hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat atau mengarah pada pemimpin komunitas biasanya pemimpin berdasarkan atas pekerjaan, pengalaman atau yang dituakan pada komunitas tersebut.

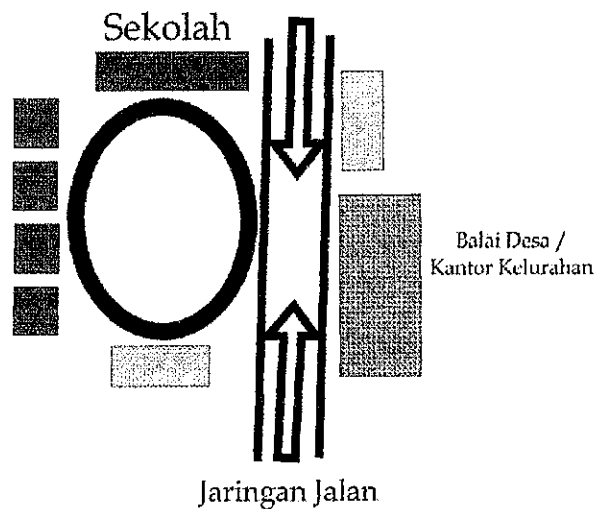


Gambar 4.52. Pola Perumahan Berpusat pada pemimpin kelompok (Sumber : analisa 2002)

Dimana ini terlihat dari karakter ikatan kekerabatan berdasarkan kekerabatan daerah asal atau jenis mata pencaharian, Proporsi penduduk lebih mendekati homogenitas., pola pergerakan mengarah pada rumah community leader yang dapat diartikan sebagai gambaran kewibawaan atau pemimpin yang juga dilindungi oleh komunitasnya dan Secara fisik membentuk pola linier namun mengarah pada suatu point.

- Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu : karakter ekonomi sangat dominan pada area

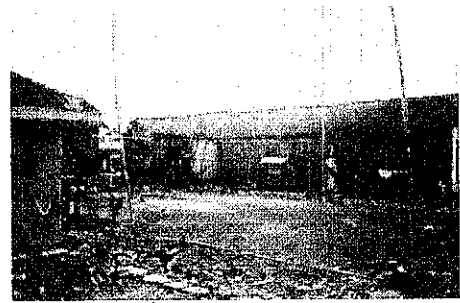
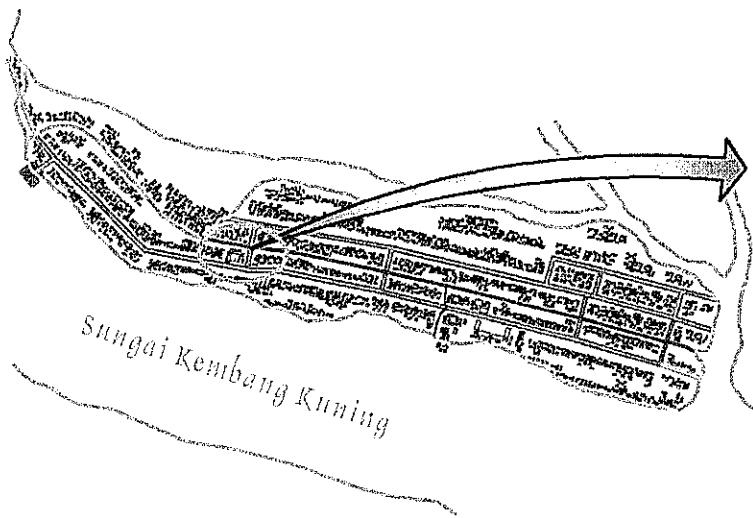
tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterikatan dengan mata rantai mata pencaharian, fungsi ruang terbuka sangat kuat karena langsung berkaitan dengan mata pencaharian mereka dan memiliki kegunaan yang beragam seperti tempat penjemuran ikan, pengasinan ikan, menjemurjala dan sebagainya dan secara fisik membentuk pola *clustered* dengan *centralized depend on economic facilities* (ruang terbuka yang *multifunction*).



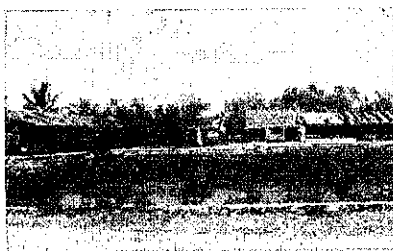
Gambar 4.53. Pola Perumahan yang berpusat pada ruang terbuka (Sumber : analisa 2002)

- Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas, yaitu : dimana karakter sangat dominan pada area tersebut dengan fasilitas pemerintahan berdasarkan pola kegiatan pelayanan dan keterikatan dengan birokrasi, sedangkan fungsi fasilitas pemerintahan sangat kuat karena langsung berkaitan dengan arus kegiatan pelayanan jasa pemerintahan yang

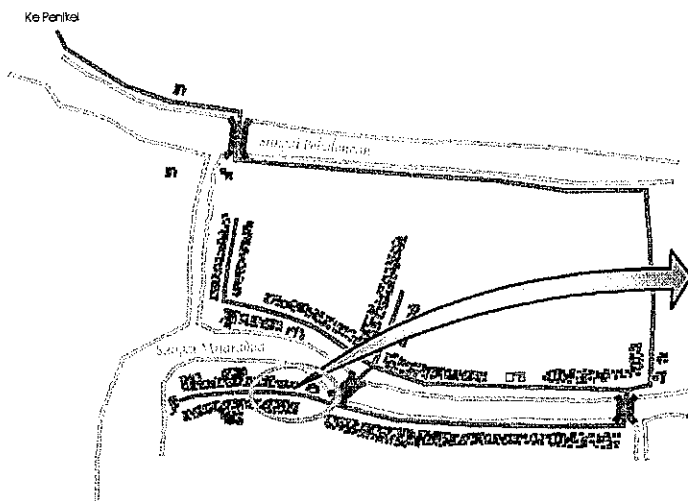
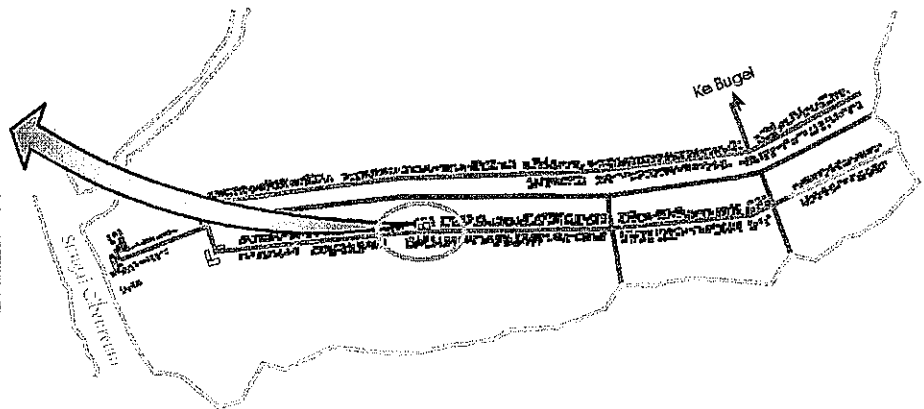
dibutuhkan masyarakat *dan* Secara fisik membentuk pola *clustered* dengan *centralized depend on governmental facilities*.



Ruang publik pada desa ujung alang dipakai untuk area olahraga dan berinteraksi serta acara bersih desa bersama



Ruang publik pada desa ujung gagak disini dalam lingkup sarana pendidikan yang dipergunakan multi fungsi



Ruang publik ini berada disebelah rumah-rumah penduduk yang dipakai bersama untuk ruang berinteraksi dan produksi

Gambar 4.54. Ruang Publik pada ketiga desa pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan .

b. *Ruang Publik Permukiman.*

Pada permukiman nelayan, sistem basis adalah kegiatan dasar (*nat4es*) yang secara kontinyu dilakukan dan merupakan kesatuan sistem yang utuh. Pada sistem basis ini ditunjukkan kekuatan pergerakan adalah pada dermaga dan ruang terbuka pada perumahan yang ada serta pasar, dan hal tersebut terjadi baik di ujung alang, ujung gagak maupun panikel. *Dermaga* disini sebagai pangkalan untuk setiap aktifitas ke laut dan dari laut sedangkan *Ruang Terbuka* sebagai ruang komersial disini mengakomodasikan semua kegiatan pergerakan pengolahan ikan baik pada skala rumah tangga dan industri tradisional.

#### **4.5. MANAJEMEN PERENCANAAN KEBIJAKSANAAN PENATAAN TATA RUANG PADA KAWASAN SEGARA ANAKAN**

Berdasarkan penjelasan dalam penelitian lingkungan sosio-bio fisik kawasan yang mempengaruhi pola tata ruang diperlukan suatu arahan untuk kebijaksanaan yang terdapat dalam program pembangunan jangka panjang dan hakekat pembangunan yang selaras dengan pemahaman terhadap segala aspek permasalahan, dimana metode pemecahannya didasarkan kepada potensi yang dimiliki, maka kebijaksanaan tata ruang pada kawasan ini menjadi beberapa baik dalam kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan. Kebijakan penataan ruang kawasan perkotaan adalah menumbuhkan daerah perkotaan menjadi pusat-pusat pengembangan wilayah yang mampu menarik dan mendorong perkembangan pedesaan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat berdasarkan potensi wilayah yang bersangkutan.

Peningkatan pembangunan perkotaan secara berencana dengan usaha peningkatan penyediaan kebutuhan fasilitas yang sesuai dengan kuantitas dan kualitasnya, pengaturan penggunaan ruang kegiatan dan pengaturan tata guna tanahnya, serta meningkatkan usaha presevasi dan konservasinya. Perhatian secara lebih khusus diarahkan kepada kota-kota yang berfungsi sebagai pusat-pusat pelayanan jasa, wilayah, pusat-pusat pertumbuhan sekunder dan pusat-pusat yang terisolasi. Pendekatan tata ruang wilayah perkotaan dengan arah yang demikian diharapkan mampu memadukan kegiatan-kegiatan pembangunan di pedesaan dan perkotaan secara timbal balik dan saling melengkapi dengan laju pertumbuhan di wilayah pedesaan. Sehingga laju pertumbuhan di wilayah pedesaan dan perkotaan dapat lebih seimbang secara proporsional dan rasional.

Pembangunan daerah dikawasan Segara Anakan ini, khususnya permukiman nelayan kampung laut bertujuan untuk perluasan kesempatan kerja, pembinaan dan pengembangan lingkungan pedesaan dan perkotaan serta meningkatkan kemampuan penduduk untuk memanfaatkan sumber-sumber daya alam serta pengaturan kegiatan antar wilayah. Dalam hubungan ini perlu pula dilanjutkan dan ditingkatkan kebijaksanaan pengembangan wilayah-wilayah pedesaan, dengan perhatian khusus pada usaha peningkatan pendapatan serta kualitas hidup bagi golongan penduduk pedesaan yang miskin, potensial dan produktif dan wilayah kecamatan dengan perhatian khusus pada usaha peningkatan peranannya sebagai titik tumbuh wilayah pedesaan disekitarnya. Untuk mempercepat kemajuan desa-desa tertinggal akan dilakukan berbagai upaya dengan peningkatan sumber daya manusianya.

Peningkatan pembangunan pedesaan, khususnya permukiman nelayan kampung laut melalui peningkatan sumberdaya manusia, prakarsa dan swadaya masyarakat desa serta pemanfaatan secara maksimal dana-dana yang langsung maupun tidak langsung diperuntukkan bagi pembangunan desa tertinggal. Sasaran pembangunan tersebut adalah peningkatan pendapatan golongan penduduk yang miskin agar lebih produktif melalui kegiatan peningkatan produksi pendidikan latihan ketrampilan, perkreditan dan pengembangan kelembagaan di daerah pedesaan di bidang pemerintahan, ekonomi, sosial dan kebudayaan menuju desa swasembada.

Untuk memperjelas arahan kebijaksanaan yang dituangkan dalam program pembangunan jangka panjang dan hakekat pembangunan daerah yang selaras dengan pemahaman terhadap segala aspek permasalahan dan metode pemecahannya melalui potensi yang dimiliki, maka kebijaksanaan tata ruang kawasan pedesaan adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan wilayah pedesaan di dalam jaringan wilayah yang lebih luas (kota di tingkat kecamatan, kabupaten) dengan meningkatkan desa sebagai dinamika pembangunan sistem jaringan wilayah yang makin meningkatkan, selaras, serasi dan seimbang.
2. Pemekaran desa dan peningkatan status perwakilan kecamatan menjadi kecamatan agar dapat mempercepat pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat.

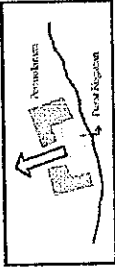
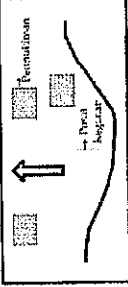
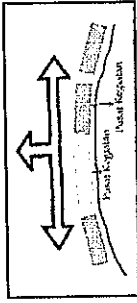
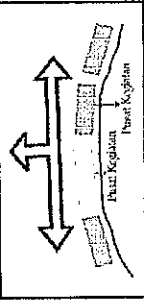
Sehingga manajemen kebijakan pada wilayah ini disusun berdasarkan potensi dan beberapa masalah yang diperkirakan akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan Kawasan Segara Anakan secara menyeluruh. Kebijakan ini akhirnya dituangkan dalam

beberapa program pengembangan sektor-sektor strategis, yaitu : sektor pertanian dan perikanan, industri, pertambangan dan energi, perhubungan dan pariwisata, perdagangan, pembangunan daerah dan kawasan, pemmahan dan pemukiman rakyat, pengembangan dunia usaha, dan lingkungan hidup, dengan menggunakan suatu sistem yang sesuai dengan lingkungan kawasan setempat. Dimana tekanan dari aktivitas manusia diminimalkan dalam perusakan lingkungan hidup sehingga tidak mengakibatkan degradasi lingkungan dan degradasi habitat.

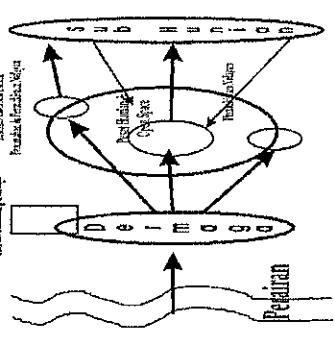
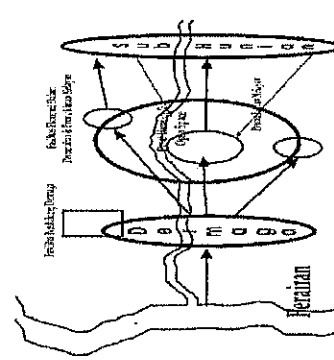
#### **4.6. RANGKUMAN HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

No		Faktor	Identifikasi	Da. Ujung Alang	Temuan Kajian Da. Ujung Gagak	Da. Panikel
1.	Lingk. Sosio (Non Fisik)	<p>A. Kehidupan dan kondisi sosial - budaya dan sosial - ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Asal Usul</li> </ul>	<p>Dari pendataan lapangan, penduduk di keliga desa pada kampung laut, yaitu desa Ujung Alang, desa Ujung Gagak dan desa Panikel ini sebagian besar termasuk kategori penduduk asli yang telah turun temurun berdiam dan berada di keliga desa ini dan menganggap dirinya asli dari daerah ataupun kawasan Segara Anakan ini. Sedangkan penduduk yang termasuk pendatang pada umumnya berasal dari daerah Ciamis, Cirebon atau kota-kota yang lain yang berbatasan dengan Cilacap, khususnya kawasan Segara Anakan</p>	<p>Tanah timbul semakin terjadi penyempitan dan pendangkalan laguna yang mengakibatkan produksi perikanan tangkap terus mengalami penurunan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ini dapat terlihat dilapangan maka dapat diketahui bahwa hampir semua sektor menjadi mata pencaharian masyarakat desa ini atau dapat disebut dengan sektor basis, kecuali sektor tani, buruh tani dan buruh industri. Untuk sektor pertanian masyarakat Desa Ujung Alang masih menggunakan lahan pasang surut sebagai lahan pertaniannya.</li> <li>Sektor pangankutan masih menjadi sektor basis atau sebagai salah satu cara masyarakat setempat memenuhi kebutuhan hidup terutama bagi desa ini karena masih tergantung pada transportasi perairan yaitu perahu motor sedang transportasi darat belum berkembang di desa ini</li> </ul>	<p>Dalam sector perikanan ini dapat terlihat bahwa dalam penjualan dan pemasaran hasil nelayan ataupun hasil penangkapan ikan didominasi oleh sistem bujang kepada tengkulak (sistem joni) mengingat modal mereka yang sangat lemah sehingga terjadi ketegantungan nelayan atas kepemilikan alat tangkap kepada para pedagang ikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengingat telah terjadinya penurunan produksi dalam kaitannya dengan penyempitan lahan perikanan tangkap yang terus menerus, telah timbul keinginan masyarakat mengembangkan alternatif usaha lain seperti: pertanian, pertambakan (empang park), perikanan di laut bebas (Samudra Hindia), perdagangan dan usaha di bidang jasa lainnya yang saat ini masih belum berkembang dengan baik dikarenakan belum adanya pengaturan yang baik oleh pemerintah daerah Cilacap</li> </ul>	<p>Seperti halnya dengan desa Ujung Gagak dan desa Ujung Alang, habitat hutan mangrove telah mulai terdesak oleh luntutan kebutuhan penggunaan lahan bagi masyarakat, sehingga perikanan masih menjadi satu-satunya mata pencaharian pokok, tetapi sebagian kecil masyarakat Panikel telah mulai mencari alternatif mata pencaharian selain perikanan, antara lain mencari kayu hutan bakau</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peralihan profesi masyarakat desa Panikel dari nelayan kemudian berubah menjadi petani mempunyai kaitan yang cukup erat dengan adanya peristiwa alam dan kondisi geografis</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mata Pencaharian</li> </ul>				
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Keagamaan</li> </ul>				<p>pola benukian ruang yang ada pada keliga desa dimana pada desa ujung alang, ujung gagak dan panikel dapat diidentifikasi karakter dari pola perumahan yang berpusat pada sarana peribadatan (masjid), yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam), secara fisik membentuk pola clustered dengan centralized depend on social facilities (masjid), sehingga keagamaan sendiri mempengaruhi pola ruang yang ada pada keliga desa ini.</p> <p>Besarnya masyarakat yang beragama hendaknya menjadi modal pertahanan moral mereka dari pengaruh budaya yang negatif yang bisa datang kapan saja, hanya saja perlu dilakukan pembinaan yang lebih untuk meningkatkan kehidupan beragama di keliga desa pada Kampung Laut, Segara Anakan ini.</p>

Tabel IV. 27. Rangkuman Hasil Analisis Pada Lingkungan Sosio-Bio Fisik Kawasan Yang Mempengaruhi Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan (Studi Kasus : Desa Ujung Alang, Ujung Gagak, dan Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap)

No	Faktor	Identifikasi	Ds. Ujung Alang	Temuan Kajian Ds. Ujung Gagak	Ds. Pantel
		B. Identitas Ruang Kawasan Berdasarkan Kondisi Lingkungan Sosio (Non Fisik) <ul style="list-style-type: none"> <li>• aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan aspek sosial - budaya dan sosial - ekonomi.</li> </ul>			
			Dimana setelah melihat penggambaran diatas mengenai beberapa pola kehidupan masyarakat serta ciri-ciri yang ada secara umum pada ketiga desa ini, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas masyarakat pada ketiga desa ini ditampung berdasarkan fungsi, tujuan dan peranan masyarakat : <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Aktivitas Produksi.</b> Aktivitas ini meliputi pengolahan hasil laut .</li> <li><b>Aktivitas Perdagangan.</b> Aktivitas ini meliputi aktivitas jual beli hasil produksi masyarakat nelayan, aktivitas tersebut dibedakan menjadi : Jual beli langsung. Dan jual beli tidak langsung.</li> <li><b>Aktivitas Rutin Kemasyarakatan.</b></li> <li><b>Aktivitas Wisata.</b> Aktivitas ini terbagi menjadi 2, yaitu <i>Aktivitas rekreasi dan Aktivitas studi.</i></li> <li><b>Aktivitas pembinaan, pengelolaan dan pelayanan sosial masyarakat.</b></li> </ol>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• aktifitas penduduk dalam hubungannya dengan inajuan kondisi fisik lingkungan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Pola mengelompok.</b> Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari permukiman di desa Ujung Alang dengan orientasi perumahan bertolak dari dermaga.            </li> <li><b>Pola menyebar.</b> Pertumbuhan permukiman dengan keterbatasan lahan menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit dan tidak merata.            </li> <li><b>Pola memanjang.</b> Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau tambahan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekati pada tepian pantai atau sungai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian.            </li> </ol>	<p><b>Pola Memanjang.</b> Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau tambahan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekati pada tepian perairan didesa pantel ini. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian,</p> 		

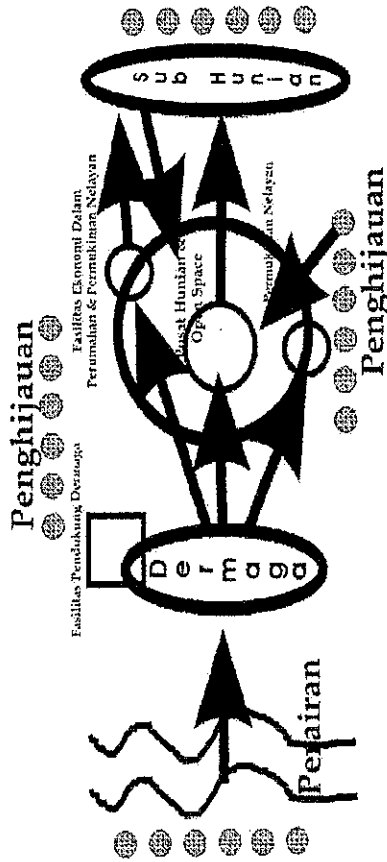
No	Faktor	Identifikasi	Ds. Ujung Alang	Ds. Ujung Gagak	Ds. Panikel
2.	Lingk. Bio Fisik Kawasan	A. Analisis Kondisi geografis Terhadap Kawasan Segara Anakan	<p>Adanya penambahan luas daratan akibat proses sedimentasi tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai dampak. Di mana dampak tersebut tidak saja berpengaruh terhadap aspek kehidupan para penduduk, tetapi juga terhadap aspek lain yang melibatkan pihak pemerintah, adapun kondisi geografis berpengaruh pd :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Pertanian dan Perikanan.</b> Adanya perkembangan perairan yang tidak terlalu menguntungkan seperti penjelasan di atas, maka sebagian besar penduduk mulai menggeser kegiatan utamanya ke sektor pertanian tanaman pangan. Salah satunya dengan cara ekstensifikasi pertanian, yaitu dengan memanfaatkan tanah timbul untuk lahan pertanian. Perluasan lahan pertanian tersebut berpengaruh terhadap ekosistem kehidupan keping, akhirnya hasil tangkapan menurun drastis. Kegiatan lain yang berhubungan dengan sektor ini adalah pertambakan.</li> <li><b>Lingkungan Hidup dan Biologi.</b> Segara Anakan memiliki sifat yang khas yang merupakan daerah untuk berkembang biak banyak ikan dan burung, baik di badan air maupun daratan yang berupa hutan, maka dalam pengembangannya perlu tetap mempertahankan fungsi dari kawasan Segara Anakan dan pengaruhnya pada kelestarian biota secara lebih luas. Sehingga dalam mempertahankan Segara Anakan bukan hanya supaya areal tersebut utuh tetapi lebih luas yaitu semua kehidupan yang terkait dengan kawasan Segara Anakan</li> <li><b>Geomorfologis.</b> Dimana hubungan kondisi geografis yang ada terhadap geomorfologi kawasan ini sangat berhubungan dengan pola tata guna lahan yang ada, dimana sebagai bentuk lahan ini dipengaruhi karena kondisi sedimentasi yang terus menerus, sehingga pola tata guna lahan yang ada akan berubah mengikuti perkembangan kondisi geografi yang ada.</li> </ol>		
	B. Analisis Identifikasi Kondisi fisik dasar Permukiman		<p>Pada umumnya kondisi perumahan dan permukiman yang ada di Kawasan Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah tidak permanen (rumah tradisional yang terbuat dari papan dan bambu), dimana kondisi perumahan yang ada berdasarkan pengamatan dan studi yang dilakukan dapat terlihat pada beberapa hal dibawah ini :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Luas Pekarangan.</b> Untuk luas pekarangan di Desa Ujung Alang biasanya antara yang luas, sedang dan sempit hampir sama banyaknya, sementara di desa Ujung Gagak dan desa Panikel hampir sama yaitu luas pekarangan penduduk memiliki pekarangan yang relative sempit.</li> <li><b>Luas Bangunan Rumah.</b> Untuk luas bangunan rumah penduduk dari ketiga dusun di tiga desa relatif sama.</li> <li><b>Pemilikan Rumah.</b> Penduduk di ketiga desa yaitu Ujung Alang, Ujung Gagak dan desa Panikel sebagian besar memiliki pekarangan dan rumah sendiri. Rumah dan lahan tempat rumah tersebut berdiri umumnya sudah dimiliki oleh masing-masing penduduk</li> <li><b>Kondisi Jumlah KK dalam Permukiman.</b> Pada saat ini mulai nampak permukiman yang telah berkembang. Perkembangan ini sesuai dengan perkembangan penduduk dan perkembangan ekonomi. Perkembangan ini terjadi dengan cara memperluas permukiman dan meningkatkan seluruh kebutuhan serta kelengkapan fasilitasnya</li> </ol>		

Temuan Kajian		Ds. Panikel	
Ds. Ujung Gagak		Ds. Ujung Alang	
No	Faktor	Identifikasi	
		<p>C. Analisis elemen-elemen pembentuk pola ruang permukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tata guna lahan</li> </ul>	
		<p>Struktur kawasan permukiman nelayan pada desa Ujung Alang merupakan bentuk struktur permukiman nelayan tradisional. Pada desa Ujung Alang beberapa lokasi yang digunakan sebagai permukiman nelayan yang telah bergeser dari fungsi tradisional ke modern dikarenakan banyaknya pendatang yang menguasai lapangan kerja, mempunyai modal usaha dan memiliki keahlian dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang ada pada perairan maupun kawasan Segara Anakan tersebut</p>	<p>Struktur kawasan pada desa Ujung Gagak pada awalnya merupakan struktur yang berpola permukiman nelayan tradisional, yang berada pada perairan di Segara Anakan, tetapi belakangan ini masuk pengaruh pendatang yang mengakibatkan struktur kawasan permukiman ini terjadi percampuran antara pendatang dan penduduk asli. Dimana secara struktural digambarkan sebagai berikut:</p> 
		<p>Struktur kawasan permukiman nelayan pada desa Ujung Alang merupakan bentuk struktur permukiman nelayan tradisional. Pada desa Ujung Alang beberapa lokasi yang digunakan sebagai permukiman nelayan yang telah bergeser dari fungsi tradisional ke modern dikarenakan banyaknya pendatang yang menguasai lapangan kerja, mempunyai modal usaha dan memiliki keahlian dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang ada pada perairan maupun kawasan Segara Anakan tersebut</p>	<p>Struktur kawasan pada permukiman Desa Panikel ini merupakan bentuk struktur permukiman nelayan tradisional. Dengan demikian pola-pola ataupun ciri khas dari adanya ruang-ruang terbuka, kedekatan dengan sungai dan akses masih ditunjukkan oleh struktur permukiman tersebut. Secara struktur digambarkan sebagai berikut:</p> 
		<p>Bangunan-bangunan hunian umumnya terbagi mejadi dua, Sebagian besar non permanen dengan system konstruksi dan penggunaan bahan seadanya (dari lingkungan setempat). Sedangkan rumah yang berada didarat umumnya berupa rumah darat atau rumah batur baik itu permanen maupun semi permanen.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk dan tata massa bangunan</li> </ul>	<p>Pada desa ujung gagak hampir memiliki kesamaan dengan desa ujung alang dimana bangunan-bangunan hunian umumnya sangat sederhana dan terbagi menjadi dua yaitu dimana sebagian besar non permanen dan permanen.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Massa bangunan pada desa Ujung Alang mempunyai pola lebih menghapci jalan dengan pola linier yang ada disepanjang permukiman pada desa ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat yang terbelang tradisional dan pengaruh dari pemerintah daerah yang mengadakan program</li> </ul>

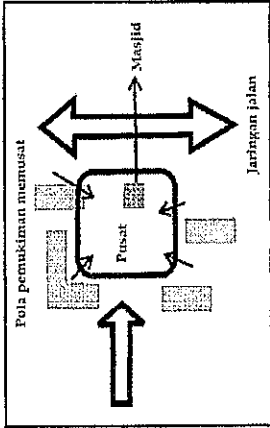
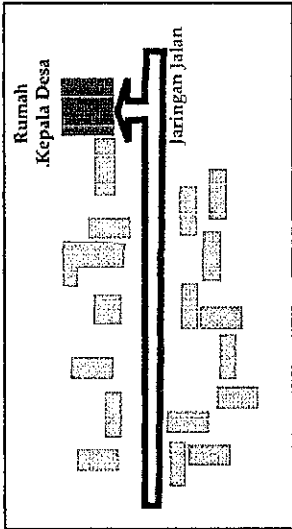
No	Faktor	Temuan Kelian		Identifikasi
		Ds. Ujung Gagak	Ds. Panikel	
		<p>Massa bangunan pada desa Ujung Alang mempunyai pola lebih menghadap jalan dengan pola linier dan clustered, dimana ini dapat terlihat dari pola yang ada disepanjang permukiman pada desa ini sangat dipengaruhi oleh pemerintah daerah yang mengadakan program perbaikan desa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Set back bangunan permukiman yang ada pada desa-desa ini mulanya tidak ada keteraturan dikarenakan diatas perairan dan mengalami banyak perubahan, sehingga karakteristik permukiman nelayan yang ada.</li> </ul>	<p>Pada desa ujung gagak hampir memiliki kesamaan dengan desa ujung alang dimana pola massa bangunan yang terjadi lebih mengarah kepada pola linier dan clustered sepanjang perumahan dan permukiman didesa ujung gagak ini</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Set back bangunan permukiman yang ada pada desa ini mengalami banyak perubahan, sehingga menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada.</li> </ul>	<p>program perbaikan desa terutama kampung laut sebagai salah satu aspek perkembangan permukiman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Set back bangunan permukiman yang ada pada desa-desa ini ada keteraturan dikarenakan diatas perairan, walaupun belakangan ini dengan adanya dan banyaknya rumah permanen dan program perbaikan kampung oleh pemerintah tidak menghilangkan kesan karakteristik permukiman nelayan yang ada.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola sirkulasi dan aksesibilitas</li> </ul>	<p>Jaringan Jalur Transportasi, Jaringan jalur transportasi pada ketiga desa di permukiman nelayan kampung laut ini menggunakan angkutan umum perahu bermotor.</p> <p>Jaringan Jalan Utama Jaringan jalan utama pada ketiga desa yaitu Ujung Alang, Ujung Gagak dan Panikel yang hanya dilalui jalur transportasi air menuju ke ketiga desa ini maupun becak yang ada didesa Ujung Gagak, dimana ruas jalan utama ini merupakan jalur keluar masuk desa dan terbuat dari con-block warna abu-abu.</p> <p>Jaringan Jalan Pendukung, Jaringan jalan pendukung ini merupakan jaringan jalan yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi dalam kampung sendiri, dimana jalur ini juga merupakan jalur pejalan kaki yang memiliki lebar kira-kira 1 meter yang terbuat hampir sama dengan jaringan jalan utama.</p>	<p>1. Jaringan Jalur Transportasi, Sedangkan pada desa Panikel yaitu dusun muara dua terdapat jalur baru yang memakai kendaraan bermotor tetapi hanya kendaraan bermotor roda dua yang bisa masuk didalamnya sedangkan jalur transportasi ini merupakan jaringan jalur transportasi dan aksesibilitas atau pencapaian dari kola menuju perumahan dan permukiman nelayan.</p> <p>2. Jaringan Jalan Utama Jaringan jalan utama menyerupai pada kedua desa yang lain.</p> <p>3. Jaringan Jalan Pendukung menyerupai kedua desa yang lain.</p>	

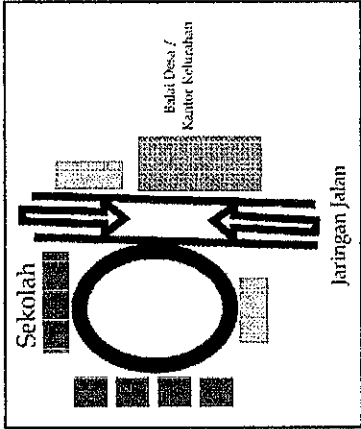
No	Faktor	Identifikasi	<p style="text-align: center;"><b>Temuan Kajian</b> <b>Dr. Ujung Alang</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Temuan Kajian</b> <b>Dr. Ujung Gagak</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>Temuan Kajian</b> <b>Dr. Panika</b></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang terbuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada Permukiman di desa Ujung Alang, bersatunya rumah tinggal dengan fasilitas usaha...</li> <li>Pola pemanfaatan ruang terbuka yang terjadi pada desa ini adalah pengembangan titik-titik yang cukup ekonomis terutama pada wilayah aliran sungai dan perairan kawasan dengan pengoptimisasikan potensi kawasan yang ada.</li> <li>Pola Makro yang terbentuk:</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Struktur Utama Perairan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pola mikro permukiman (transparansi)</li> <li>Pola Spasial, (Transparansi)</li> <li>Dengan demikian <i>seiring</i> terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari <i>linkage</i> yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Struktur Utama Perairan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pola mikro permukiman (transparansi)</li> <li>Pola Spasial, (Transparansi)</li> <li>Dengan demikian <i>seiring</i> terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari <i>linkage</i> yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola ruang pergerakan atau aksesibilitas kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola pergerakan kegiatan sosial yang mana dimaksudkan untuk mendorong kegiatan usaha ekonomi produktif bagi masyarakat di kawasan desa pantai terutama dalam meningkatkan modal usaha, produksi, dan pemasaran barang dan jasa.</li> <li>Pola makro yang terbentuk:</li> </ul> <p style="text-align: center;">Struktur Utama Perairan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pola mikro permukiman (transparansi)</li> <li>Pola Spasial, (Transparansi)</li> <li>Dengan demikian <i>seiring</i> terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga hubungan dari <i>linkage</i> yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur pejalan kaki</li> </ul>	<p>Pada desa ini, jalur pejalan kaki dinamakan terobosan dimana, ini merupakan jalur jaringan pendukung yang terdapat didalam desa ini.</p> <p>Jalur pejalan kaki ini merupakan percabangan dari jalan utama yang menghubungkan kedalam desa dari dermaga maupun dari luar wilayah</p>	<p>Sedangkan pada desa ini jalur pejalan kaki disini beberapa lokasi mempunyai kekhasan dikarenakan jalur pejalan kaki ini masih berupa kayu yang ditumpuk dan dijadikan jalan dan ada juga masih berupa tanah sehingga apabila terjadi hujan akan mengakibatkan becek dan terlihat kumuh</p>		

No	Faktor	Identifikasi	Temuan Kajian
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aktifitas pendukung</li> </ul>		<p><b>Dr. Ujung Alang</b></p> <p>Kegiatan atau aktifitas pendukung yang berlangsung di lokasi penelitian sangat erat kaitannya dengan fasilitas ruang-ruang umum baik dalam skala kota maupun skala lingkungan permukiman dalam hal ini kampung laut. Dimana aktifitas masyarakat nelayan pada ketiga desa yaitu <b>desa ujung alang, desa ujung gagak dan desa panikel</b> membutuhkan fasilitas lingkungan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Simbol dan tanda</li> </ul>		<p>Simbol dan tanda yang merupakan kekhususan tradisi jawa pada pemilihan seseorang terhadap rumah atau tanah diketiga desa ini tidak kelihatan atau tidak ada, dikarenakan pemilihan tanah atau rumah berdasarkan kepemilikan masing-masing atas tanah timbul yang terjadi akibat sedimentasi pada kawasan Segara Anakan, Cilacap ini. Bentuk dan karakter rumah sendiri saat ini tidak memberikan ciri yang khas sebagai masyarakat yang memiliki tradisi jawa yang kuat.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Preservasi</li> </ul>		<p>• Walaupun artefak-artefak yang memungkinkan bahwa kawasan ini terulama ketiga desa merupakan masyarakat jawa pesisiran tidak ada.</p> <p>• Budaya dan sikap hidup mereka masih ada beberapa yang memperlihatkan suatu modal budaya yang turun temurun yaitu kepercayaan mereka atas keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya upacara-upacara selamatan atau biasa disebut sedekah laut.</p> <p>• Aspek <i>preservasi</i> secara tidak langsung dilakukan oleh permukiman nelayan tradisional dan perlindungan terhadap perairan dengan menampalkan penghijauan yaitu tanaman mangrove baik secara acak maupun secara berkala bersama dengan pemerintah sebagai penunjang.</p>



No.	Lokasi	Judul Kegiatan	Deskripsi	Gambar
	Desa Ujung Alang	Desa Ujung Alang	<p>Kegiatan atau aktifitas pendukung yang berlangsung di lokasi penelitian sangat erat kaitannya dengan fasilitas ruang-ruang umum baik dalam skala kota maupun skala lingkungan permukiman dalam hal ini kampung laut. Dimana aktifitas masyarakat nelayan pada ketiga desa yaitu <i>desa ujung alang, desa ujung gagak dan desa panikel</i> membutuhkan fasilitas lingkungan.</p>	
			<p>Simbol dan tanda yang merupakan kekhususan tradisi jawa pada pemilihan seseorang terhadap rumah atau tanah ketiga desa ini tidak kelihatan atau tidak ada, dikarenakan pemilihan tanah atau rumah berdasarkan kepemilikan masing-masing atas tanah timbul yang terjadi akibat sedimentasi pada kawasan Segara Anakan, Cilacap ini. Bentuk dan karakter rumah sendiri saat ini tidak memberikan ciri yang khas sebagai masyarakat yang memiliki tradisi jawa yang kuat</p>	
			<p>Walaupun artefak-artefak yang memungkinkan bahwa kawasan ini terutama ketiga desa merupakan masyarakat jawa pesisir tidak ada.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Budaya dan sikap hidup mereka masih ada beberapa yang memperlihatkan suatu modal budaya yang turun temurun yaitu kepercayaan mereka atas keberadaan sesuatu yang lebih berkuasa. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya upacara-upacara selamatan atau biasa disebut sedekah laut.</li> <li>Aspek <i>preservasi</i> secara tidak langsung dilakukan oleh permukiman nelayan tradisional dan perlindungan terhadap peratan dengan menempatkan penghijauan, yaitu tanaman mangrove baik secara acak maupun secara berkala bersama dengan pemerintah sebagai penunjang.</li> </ul>	

No	Faktor	Identifikasi	Des. Ujung Alang	Temuan Kajian Des. Ujung Gagak	Des. Panikel
		<p>D. Analisis Fisik Keruangan Yang Terbentuk Oleh Identifikasi Elemen-Elemen Pembentuk Pola Tata Ruang Lingkungan.</p>	<p>Des. Ujung Alang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Secara nyata komponen permukiman nelayan dapat pula diidentifikasi antara lain dengan komponen yang bersifat tetap seperti infrastruktur, fasilitas permukiman, dan sebagainya ataupun bersifat tidak tetap seperti vegetasi, street furniture dan sebagainya. Eksplorasi tentang lingkungan dan keruangan kawasan permukiman nelayan bergantung pada beberapa komponen yaitu penentuan penggunaan lahan (perumahan, fasum, fasos dan sebagainya).</li> <li>Dalam pengamatan lapangan serta melihat penjelasan diatas mengenai fisik keruangan dan identifikasi elemn-elemen urban design dapat diamati secara keseluruhan terdapat beberapa ruang yang terbentuk, adapun ruang-ruang tersebut dibagi menjadi</li> </ul> <ol style="list-style-type: none"> <li><b>Ruang spasial.</b> Dimana untuk mendapatkan indikasi ruang ini tampak pada intensitas kegiatan di permukiman nelayan tersebut sebagai setting permukiman nelayan, hal tersebut berlaku baik untuk kawasan permukiman nelayan terutama pada <b>Desa Panikel</b>. Sedangkan ruang terbuka (<i>public space</i>) yang ada pada desa tersebut cenderung nampak bahwa faktor social, budaya dan ekonomi lebih banyak mengendalikan Setting dari permukiman nelayan.</li> <li><b>Ruang urban.</b> Ruang urban yang ada secara nyata dapat diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota, yaitu Diidentifikasi sebagai permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni. Terdapat pada ;             <ol style="list-style-type: none"> <li>Desa ujung alang</li> <li>Desa ujung gagak</li> </ol> </li> <li><b>Ruang Puhlik Perumahan dan Permukiman</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ruang <i>Publik Perumahan</i>.</li> </ol> </li> </ol>	<p>Des. Ujung Gagak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam). Dan secara fisik membentuk pola clustered dengan <i>centralized depend on social facilities</i> (masjid). Dimana ini terletak pada :             <ol style="list-style-type: none"> <li>Desa ujung alang</li> <li>Desa Ujung Gagak</li> </ol> </li> </ul>	<p>Des. Panikel</p>  <p>The diagram shows a central mosque labeled 'Masjid' with a 'Pusat' (center) nearby. A 'Jalan' (road) runs horizontally through the center. To the left of the road, there is a cluster of rectangular buildings representing houses. To the right, there are more scattered buildings. The title of the diagram is 'Pola permukiman memusat' (Centralized settlement pattern).</p>  <p>The diagram shows a central horizontal road labeled 'Jaringan Jalan'. On the left side of the road, there is a cluster of rectangular buildings representing houses. On the right side, there are more scattered buildings. At the top left, there is a building labeled 'Rumah Kepala Desa' (Village Head's House). The title of the diagram is 'Rumahnya Kepala Desa' (Village Head's House).</p>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok, . . . Dimana ini terlihat dari karakter ikatan kekerabatan berdasarkan kekerabatan daerah asal atau jenis mata pencaharian, Proporsi penduduk lebih mendekati homogenitas, dimana terlihat terutama pada <b>Desa Panikel</b>.</li> </ul>		

No	Faktor	Identifikasi	Ds. Ujung Alang	Ds. Panikel
			<p><b>Temuan Kajian</b> <b>Ds. Ujung Gagak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu : karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterkaitan dengan mata rantai mata pencaharian, Terdapat pada : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. <b>desa ujung alang</b></li> <li>b. <b>desa ujung gagak</b></li> <li>c. <b>desa panikel</b></li> </ul> </li> </ul>	 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas, terdapat pada <b>desa ujung alang dan ujung gagak</b></li> </ul> <p>b. <b>Ruang Publik Permukiman.</b>  Pada permukiman nelayan, sistem basis adalah kegiatan dasar (<i>natives</i>) yang secara kontinyu dilakukan dan merupakan kesatuan sistem yang utuh. Pada sistem basis ini ditunjukkan kekuatan pergerakan adalah pada dermaga dan ruang terbuka pada perumahan yang ada serta pasar, dan hal tersebut terjadi baik di ujung alang, ujung gagak maupun panikel. Dermaga disini sebagai pangkalan untuk setiap aktifitas ke laut dan dari laut sedangkan Ruang Terbuka sebagai ruang komersial disini mengkomodasikan semua kegiatan pergerakan pengolahan ikan baik pada skala rumah tangga dan industri tradisional yang terdapat pada : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>desa ujung alang</b></li> <li>2. <b>desa ujung gagak</b></li> <li>3. <b>desa panikel</b></li> </ol> </p>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Melimpahnya sumberdaya alam pada kawasan laguna Segara Anakan, Cilacap banyak memberikan kebutuhan bagi para penduduk sehingga menimbulkan sebagian besar penduduk dan aktifitasnya pada permukiman kampung laut ini, pertumbuhan ekonomi dan sektor industri baik perikanan, pertanian dan pariwisata, dan lain-lain diperlukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup penduduk yang ada pada permukiman nelayan kampung laut tersebut. Dimana sumberdaya alam yang ada dikawasan ini terus dieksploitasi tanpa kendali, konflik penggunaan lahan terus meningkat dikarenakan terus bertambahnya tanah timbul yang diakibatkan Sedimentasi. Jika ini diteruskan, maka degradasi habitat dan degradasi lingkungan di kawasan ini merupakan tantangan sekaligus ancaman bagi kita. Adanya berbagai upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan baik itu lingkungan sosio maupun lingkungan biofisik kawasan sangat diperlukan, dengan harapan agar pembangunan dan berkelanjutan dapat berlangsung khususnya pada permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan.

#### **5.1. SIMPULAN**

Dalam simpulan pada penelitian mengenai lingkungan sosio-bio fisik kawasan yang mempengaruhi pola tata ruang permukiman nelayan terbagi menjadi tiga, dimanan simpulan ini menjawab makna dari tujuan penelitian ini, adapun simpulan tersebut sebagai berikut :

A. Untuk menjawab tujuan penelitian ini mengenai faktor-faktor yang menjadi penentu dalam lingkungan sosio (non fisik) dan lingkungan bio fisik yang mempengaruhi pola tata ruang permukiman nelayan di kawasan Segara Anakan ini, dimana *pola-pola ruang yang terjadi baik itu pola ruang yang terbentuk karena non fisik kawasan maupun yang terbentuk karena kondisi fisik kawasan dan permukiman itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal*, adapun Secara khusus beberapa **faktor yang mempengaruhi pola tata ruang** antara lain:

**1. Pengaruh Sosial.**

- a. Ketergantungan dengan sumber penghidupan seperti penyedia kapal, tengkulak, pemilik modal, dan sebagainya.
- b. Adanya pengaruh dan tokoh masyarakat seperti tokoh agama, pemuka masyarakat seperti pejabat, pedagang besar dan sebagainya yang membentuk pola sirkulasi dan intensitas penggunaan ruang.

**2. Pengaruh Ekonomi**

- a. Kaitan dengan ekonomi luar desa. Dimana hubungan antara para masyarakat kampung Laut, Segara Anakan dengan para masyarakat diluar kampung berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan mereka dan pola ruang yang terbentuk.
- b. Peningkatan ekonomi nelayan setempat sangat bergantung dengan fasilitas-fasilitas ekonomi yang berkaitan langsung dengan kehidupan nelayan seperti TPI, pasar, bank dan sebagainya.
- c. Ketergantungan dengan pola aktifitas ekonomi yang membentuk pola sirkulasi dan interaksi antar ruang dan intensitas penggunaan ruang.

### 3. Pengaruh Budaya

- a. Keterikatan pada adat kebiasaan relatif ketat karena peran tokoh baik agama maupun pemerintahan setempat yang menonjol dan biasanya mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi. Ini terlihat dari adat istiadat selamatan laut dan sebagainya yang dikerjakan oleh swadaya masyarakat di ketiga desa tersebut. Dengan demikian terjadi keseragaman dalam bidang kebudayaan
- b. Ketergantungan dengan pola aktifitas budaya yang membentuk pola sirkulasi dan interaksi ruang dan penggunaan ruang dalam hal ini bersih desa dan sedekah laut.

### 4. Pengaruh Fisik Geografis.

- a. Mengarah pada kebutuhan akan aksesibilitas terhadap sirkulasi air (produksi ikan) dan sirkulasi darat (pemasaran) sehingga berpengaruh pada pola ruang yang ada.
  - b. Topografi tanah yang memberikan implikasi langsung terhadap drainase kawasan, mengakibatkan pembentukan pola ruang akan berbeda dari sebelumnya.
5. Selain pengaruh sosial, budaya dan ekonomi disini, juga dipengaruhi oleh **faktor-faktor luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat permukiman nelayan** adalah :
- a. **Peranan dan pengaruh nelayan pendatang.** Pada ketiga desa penelitian di beberapa lokasi yang digunakan sebagai permukiman nelayan yang telah bergeser dari fungsi tradisional (berhubungan dengan aktifitas yang turun

temurun dilakukan dalam ruang terbuka pada permukiman) ke modern (yakni berhubungan dengan aktifitas yang dilakukan saat ini dikarenakan kebutuhan penduduk setempat baik sosial-budaya maupun sosial-ekonomi pada ruang terbuka pada permukiman), dimana hal-hal tersebut dikarenakan banyaknya pendatang yang menguasai lapangan kerja, ini terlihat dari observasi dan pengamatan dilapangan, bahwa responden pada permukiman nelayan pada ketiga yaitu desa Ujung Alang dan desa Ujung Gagak rata-rata lebih banyak (*lebih dari 62 %*) adalah Penduduk asli, sisanya berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat seperti Ciamis dan Pangandaran (*17.4 %*), Cirebon (*8,8 %*) dan lain-lain (*2,9 %*). Dimana banyak dari nelayan pendatang mempunyai modal usaha, memiliki keahlian dan menjadikan perikanan tidak saja sebagai sumber pendapatan ekonomi, tetapi juga merupakan cara hidup dalam mengeksploitasi sumberdaya alam yang ada pada perairan maupun kawasan Segara Anakan tersebut. Sehingga akibat dari banyaknya nelayan pendatang pada desa ini membuat pertumbuhan struktur permukiman menjadi berkembang dan mengakibatkan pola ruang yang ada tidak akan mengikuti pola karakteristik ruang yang ada pada desa penelitian.

**b. Peranan Intervensi Pemerintah**

- Kebijakan Pemerintah dalam kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan masyarakat baik dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat maupun kesehatan masyarakat yang mana ini semua diserasikan dengan usaha perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup

yang mampu menampung segala kegiatan-kegiatan kehidupan masyarakatnya.

- Kebijakan Pemerintah dalam kebijakan pengembangan kepariwisataan. Peranan pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan pengembangan kepariwisataan pada kampung laut, terutama ketiga desa ini cukup berperan, dimana pembangunan kepariwisataan diarahkan kepada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.

B. Selain hal diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal yang saling berkaitan satu sama lain yang sangat erat dengan **perubahan pada kawasan Segara Anakan ini**, khususnya permukiman nelayan Kampung Laut yaitu :

1. Sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan pembangunan permukiman nelayan diwilayah laguna Segara Anakan, Cilacap yang terus meningkat, telah **memberikan tekanan pada perubahan lingkungan pesisir khususnya permukiman nelayan Kampung laut, Segara Anakan**. Pembangunan yang lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi dari sektor permukiman, jasa, industri, pertanian, pertambakani pada kawasan ini, akan mendorong manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan pola

kebutuhan penggunaan lahan secara berlebihan. Hal tersebut akan memberikan dampak bagi kehidupan baik sosial-budaya maupun sosial ekonomi, dan kesejahteraan penduduk ketiga desa tersebut, seperti *penurunan aktifitas perikanan, konversi, polusi dan degradasi lingkungan* kawasan Kampung laut, Segara Anakan – Cilacap. Pembangunan yang dilakukan, secara ekonomi telah memberi manfaat cukup besar, namun kerugian dari aspek lingkungan juga tidak kalah besar.

2. Sedimentasi di kawasan Segara Anakan adalah merupakan masalah yang sangat kompleks, secara alami akan terjadi proses erosi dan sedimentasi. Secara langsung aktifitas manusia mempercepat proses sedimentasi, dan menimbulkan dampak ekosistem di wilayah pesisir, khususnya kawasan Laguna Segara Anakan. Deforestasi pada daerah hulu aliran sungai Cibereum dapat meningkatkan beban sedimen sungai ke perairan Segara Anakan. Kebiasaan buruk petani penggarap lahan pertanian di dataran tinggi di daerah Sungai Cibereum dari deforestasi dan peningkatan erosi yaitu memanfaatkan tanah pertanian dengan kelerengan terjal. Dari tahun ke tahun kawasan ini menunjukkan laju peningkatan sedimen yang cukup berarti, hasil peningkatan sedimen membentuk adanya lahan timbul. Peningkatan sedimen menimbulkan penutupan muara sungai, kekeruhan air dikawasan Segara Anakan ini meningkat, sehingga mengakibatkan produktifitas phytoplankton, benthos dan sumberdaya yang lain akan menurun, dan secara substansial produksi perikanan akan menurun. Sehingga jelas bahwa aktifitas dari manusia baik dari hulu hingga ke hilir ***memberikan tekanan pada perubahan lingkungan pesisir khususnya permukiman nelayan Kampung laut, Segara***

**Anakan.** Tekanan ini dapat menimbulkan dampak yang sangat jelas yaitu kepada penurunan kelestarian lingkungan, baik lingkungan fisik maupun biotik dalam hal ini akan membuat **daya dukung lahan** yang kurang baik, terjadinya **degradasi ekosistem**, dan mengakibatkan **kurangnya produksi** dalam hal ini perikanan serta penurunan sosial ekonomi masyarakat kampung laut, Segara Anakan ini.

C. Setelah memahami pernyataan diatas dalam penelitian bahwa aktifitas manusia memberikan tekanan yang cukup banyak terhadap perubahan lingkungan kawasan Segara Anakan ini khususnya permukiman nelayan, dimana akibat aktifitas ini pola tata ruang pada permukiman inipun mengalami perubahan dan perkembangan, dimana ada beberapa **faktor dasar yang mempengaruhi perbandingan pertumbuhan pola ruang** yang terjadi pada permukiman nelayan di ketiga desa penelitian tersebut. Adapun permukiman nelayan dikawasan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk lingkungan fisik yang muncul dikawasan permukiman Nelayan, Kampung Laut, Segara Anakan ini adalah:
  - a. Struktur pola tata guna lahan pada ketiga desa memiliki persamaan yang cukup mencolok. Ini terlihat pada perkembangan dan pertumbuhan kawasan yang ada pada permukiman nelayan kampung laut ini, adapun beberapa perbedaan pada ketiga desa penelitian adalah sebagai berikut :

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan yang ada kekhasan aktifitasnya. Sedangkan pada permukiman yang telah berkembang pesat seperti desa Ujung Alang orientasi telah berkembang kepada ketersediaan infrastruktur dan suprastruktur yang kuat untk menunjang aktifitas mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan yang ada kekhasan aktifitasnya. Kekhasan aktifitas bertolak dari perkembangan kawasan secara menyeluruh.. Sedangkan pada permukiman yang telah berkembang pesat seperti desa Ujung Gagak orientasi telah berkembang kepada ketersediaan infrastruktur dan suprastruktur yang kuat untk menunjang aktifitas mereka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan yang khas nelayan. Kawasan dengan khas nelayan tercermin dari tumbuhnya permukiman nelayan dengan perilaku masyarakat sebagai dasar dari permukiman nelayan.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kawasan yang mempunyai nilai sejarah.</b> Perkembangan tipologi pemukiman nelayan sejalan dengan perkembangan ekonomi kawasan dan menjadi posisi strategis kawasan.</li> <li>• <b>Kawasan yang pertumbuhannya spontan.</b> tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam, adanya pengaruh intervensi pemerintah dan kondisi sosial, budaya serta ekonomi masyarakat desa ujung alang ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kawasan yang pertumbuhannya spontan.</b> tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam, kondisi geografis kawasan dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi serta mobilisasi penduduk pada desa ini.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kawasan yang pertumbuhannya spontan.</b> tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam dan pengaruh intervensi pemerintah pada desa panikel ini.</li> </ul>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

b. Pola tata letak pemukiman yang cenderung memanjang dan bercabang, menyebar dan mengelompok sesuai jalur yang telah ada dan masyarakat hanya mengikuti, dimana pola ini banyak dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat pada ketiga desa penelitian. Perbedaan pola tata letak permukiman pada ketiga desa penelitian ini dapat terlihat sebagai berikut :

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pola mengelompok.</b> Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari pemukiman di desa Ujung Alang dengan orientasi perumahan bertolak dari dermaga.</li> <li>• <b>Pola menyebar.</b> Pertumbuhan permukiman dengan keterbatasan lahan menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas umumnya sulit dan tidak merata, terdapat di desa Ujung Alang</li> <li>• <b>Pola memanjang.</b> Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan perairan menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian, terdapat di desa Ujung Alang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pola mengelompok.</b> Daerah perumahannya tumbuh cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari pemukiman di desa Ujung Gagak.</li> <li>• <b>Pola menyebar.</b> Pertumbuhan permukiman dengan keterbatasan lahan menyebabkan peletakan perumahan menjadi tersebar, dimana pola ini terdapat di desa Ujung Gagak.</li> <li>• <b>Pola memanjang.</b> Pola ini cenderung membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian, terdapat di desa Ujung Gagak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pola memanjang.</b> Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau tambatan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekat pada tepian pantai atau sungai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang di sepanjang tepian, ini terdapat di desa panikel.</li> </ul>

- c. Tipologi hunian dilihat dari bentuk dan massa bangunan sebagian sudah layak huni terutama yang terletak dekat dengan akses utama, sementara yang kurang layak huni juga masih terdapat terutama di daerah pinggiran.
- d. Pola tata ruang perumahan dan permukiman nelayan disini berakar dari proses perkembangan dan pertumbuhan komunitas nelayan. Adapun perbandingan pola yang terbentuk pada ketiga desa adalah sebagai berikut :

▪ **Pola ruang Non Fisik :**

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
1. <b>Ruang Komunal.</b> Ruang komunal yang ada di permukiman nelayan baik di Desa Ujung Alang maupun desa Ujung Gagak berupa fasilitas sosial, dan fasilitas umum berupa pengeringan ikan, industri rumah tangga dan lain-lain.		<b>Ruang Komunal</b> yaitu ruang-ruang yang mewadahi kegiatan nelayan dalam kekerabatan dan kegiatan sehari-hari. Ruang komunal yang ada di permukiman nelayan baik di Desa Panikel berupa fasilitas sosial, fasilitas umum dan yang khas adalah ruang penjemuran untuk jala dan ikan.
2. <b>Ruang Komersial</b> yang terdiri dari ruang-ruang komersial berskala kawasan untuk masyarakat setempat baik nelayan, petani dan lain-lain serta ruang komersial berskala urban dimana sebagian ini ada di desa Ujung Alang dan Ujung gagak yang mengalami perkembangan desa.		

▪ **Pola ruang Fisik :**

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
• <b>Ruang urban.</b> Ruang urban yang ada secara nyata dapat diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota, yaitu Diidentifikasi sebagai permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni, dimana peruntukan ruang pola ini cenderung mixed use atau campuran maupun modern seperti yang terlihat pada desa Ujung Gagak dan desa Ujung Alang		<b>Ruang spasial.</b> Dimana untuk mendapatkan indikasi ruang ini tampak pada intensitas kegiatan di permukiman nelayan tersebut sebagai setting permukiman nelayan, hal tersebut berlaku baik untuk kawasan permukiman nelayan terutama pada <b>Desa Panikel</b> . Sedangkan ruang terbuka (public space) yang ada pada desa masioh bersifat tradisional, dimana faktor sosial, budaya dan ekonomi berpengaruh pada pola ruang ini.

▪ **Ruang Publik Perumahan dan Permukiman**

Desa Ujung Alang	Desa Ujung Gagak	Desa Panikel
<p>A. Ruang Publik Perumahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah yaitu Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam), Dan secara fisik membentuk pola clustered dengan centralized depend on sosial facilities (masjid). Dimana ini terletak pada Desa ujung alang dan Desa Ujung Gagak</li> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu : karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterikatan dengan mata rantai mata pencaharian, Terdapat pada : desa ujung alang dan desa ujung gagak</li> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas, terdapat pada desa ujung alang dan ujung gagak</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok. Dimana ini terlihat dari karakter ikatan kekerabatan berdasarkan kekerabatan daerah asal atau jenis mata pencaharian, Proporsi penduduk lebih mendekati homogenitas, dimana terlihat terutama pada Desa Panikel</li> <li>• Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu : karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterikatan dengan mata rantai mata pencaharian, Terdapat pada desa panikel yang juga terdapat pada desa penelitian lain.</li> </ul>
<p>b. Ruang Publik Permukiman.            Pada permukiman nelayan, sistem basis adalah kegiatan dasar (natives) yang secara kontinyu dilakukan dan merupakan kesatuan sistem yang utuh. Pada sistem basis ini ditunjukkan kekuatan pergerakan adalah pada demaga dan ruang terbuka pada perumahan yang ada serta pasar, dan hal tersebut terjadi baik di ujung alang, ujung gagak maupun panikel. Demaga disini sebagai pangkalan untuk setiap aktifitas ke laut dan dari laut sedangkan Ruang Terbuka sebagai ruang komersial disini mengakomodasikan semua kegiatan pergerakan pengolahan ikan baik pada skala rumah tangga dan industri tradisional yang terdapat pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. desa ujung alang</li> <li>2. desa ujung gagak</li> <li>3. desa panikel</li> </ol>		

**5.2. REKOMENDASI**

Setelah melihat kesimpulan yang ada, bahwa terdapat tekanan yang diberikan oleh aktifitas manusia terhadap kawasan Segara Anakan menyebabkan terjadinya degradasi habitat dan lingkungan, khususnya lingkungan permukiman nelayan yang ada pada kampung laut, Segara Anakan. Sehingga adapun rekomendasi yang dapat diberikan dalam pengembangan kawasan Segara Anakan, perumahan dan permukiman pada ketiga desa ini adalah :

1. Masih perlu dan menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai perubahan kehidupan sosial karena pengaruh sosial, ekonomi, kemajuan teknologi baik dalam bidang perikanan maupun bidang usaha yang lain. Sehingga peningkatan kuantitas maupun kualitas para nelayan sangat mempengaruhi tata ruang terutama di zona perumahan dan permukiman.
2. Dari ketiga desa penelitian, masih diperlukan *Rencana Detail Tata Ruang Kawasan* maupun *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL)*. Hal ini terdeteksi adanya pembangunan didalam kawasan terutama dilingkungan perumahan baik itu pengaruh intervensi pemerintah belum terarah dengan baik. Dalam kegiatan ini perlu diperhatikan pendekatan Pembangunan terpadu yang mencakup seluruh kepentingan yang erat kaitannya dengan kegiatan perikanan maupun kegiatan yang lain didalam permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap ini.
3. Penataan kembali dan penggunaan kembali lingkungan perumahan nelayan dengan memberikan suatu kegiatan stimulus yang mungkin dapat dikembangkan seperti pariwisata, konservasi dan preservasi. Dengan cara memperbaiki perumahan beserta lingkungan sekitarnya dan infrastrukturnya dengan maksud memberikan tampilan baru, dalam upaya memungkinkan pengembangan dan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat, namun dengan tetap melibatkan secara aktif masyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing agar hal-hal yang ditambahkan dapat lebih berdaya guna. Dimana penataan kembali disini harus melihat pada beberapa hal :
  - a. **Perbaikan Pengelolaan.** Perbaikan pengelolaan sumber daya alam dan sosial sangat penting baik ditinjau dari alasan ekanomi maupun lingkungan, dalam

banyak hal akan terdapat masalah pemerataan beban, banyak faktor atau variabel yang mempengaruhi seperti dalam penelitian ini. Pendekatan kebijaksanaan paradigma kelestarian dalam ekonomi adalah sebagai berikut :

- *Daya dukung alam dan Sosial*, sebagai batas muatan dari kegiatan ekonomi yang merupakan bagian dari suatu ekosistem.
- *Eco Effisiensi*, pemanfaatan secara optimal dari sumber daya alam untuk menghasilkan barang dan jasa.
- *Pergeseran dari humand min capital menuju natural capital*, untuk menentukan arah kebijaksanaan teknologi.
- *Keadilan antar generasi*, keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi.

Dalam perwujudan pengelolaan ini, terlihat bahwa banyak faktor terkait yang menentukan kondisi wilayah sumber daya alam yang ada antara lain; tingkat kesadaran dan pengetahuan masyarakat, kelembagaan, kesadaran hukum, intensitas pengembangan, dan monitoring dan evaluasi. Keberhasilan konservasi dan perbaikan lingkungan tidak lepas dari masyarakat kampung laut, Segara Anakan. Derajat sosial ekonomi dan pendapatan masyarakat pada kawasan ini perlu ditingkatkan, dengan demikian masyarakat setempat akan banyak terlibat guna menjamin upaya perlindungan lingkungan laguna Segara Anakan ini.

**b. Perlindungan dan Pengendalian.**

- Pertambahan investasi untuk pengelolaan lingkungan kawasan Segara Anakan, khususnya permukiman nelayan kampung laut diperlukan terutama untuk menghadapi peningkatan pelayanan, Kebijakan yang efektif dan membentuk perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan perlu dimiliki

terhadap para stakeholder. Dan yang harus dihadapi untuk menetapkan suatu strategi pengelolaan pada kawasan ini khususnya yang berhubungan dengan ekosistem, perumahan dan permukiman adalah dapat mengakomodasi kebutuhan aktifitas ekonomi dan upaya perlindungan lingkungan, tidak saja dari efisiensi perkembangan ekonomi tapi juga dampak kesehatan dan kesejahteraan penduduk permukiman nelayan Kampung Laut, Segara Anakan ini.

- Mengurangi tingkat degradasi menghendaki perhatian yang sungguh-sungguh mulai dari awal, strategi yang ditempuh yang meliputi : proses amdal, kajian pilihan teknologi, pengendalian pencemaran, dan kajian lokasi. Strategi dirumuskan dalam bentuk areal pengendalian dengan memperhatikan elemen pengelolaan seperti berikut tata guna lahan, hutan mangrove, sumber daya air, perikanan, kesehatan masyarakat, transportasi dan navigasi, pariwisata, permukiman, dan konservasi.
- Pengelolaan tidak terlepas dari pemantauan untuk mengetahui sejauh mana dampak akan terjadi dan inventarisasi untuk melakukan serangkaian kegiatan pengukuran dengan mempertimbangkan berbagai macam faktor.

4. Selain penataan kembali, pengelolaan dan pengendalian lingkungan, pada kawasan Segara Anakan ini, khususnya permasalahan pada perumahan dan permukiman nelayan, harus dilakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. *Menekan konflik* dengan mengakomodasikan kepentingan semua sektor dalam suatu pengelolaan terpadu dan berkesinambungan, khususnya perumahan dan permukiman kampung laut, Segara Anakan. Keterpaduan pengelolaan dilakukan

pada tiga tahapan yaitu teknis, konsultatif dan koordinasi dengan memperhatikan pertimbangan teknis, ekonomi, sosial, lingkungan, aspirasi dan kebutuhan pihak yang terlibat (*stakeholders*) serta kerja sama yang harmonis semua pihak yang terkait, baik itu pemerintah, swasta maupun masyarakat kampung laut, Segara Anakan.

- b. *Pengelolaan secara berkesinambungan* memerlukan keterpaduan untuk mengkoordinasikan segenap tugas, wewenang dan tanggung jawab antar sektor atau instansi pemerintah, segenap sudut pandang keilmuan dan keterkaitan fungsi ekologis. Keterpaduan pengelolaan ini mensyaratkan **terbentuknya lembaga khusus** pengelola wilayah kawasan Segara Anakan, terutama untuk mengamankan tahap perencanaan dan pemantauan serta evaluasi.
- c. *Pengelolaan sumberdaya pada kawasan Kampung Laut, Segara Anakan*, khususnya permukiman nelayan yang ada pada kawasan tersebut harus dilakukan secara terpadu dengan sumberdaya manusia (masyarakat setempat) dan sumberdaya buatan dengan **menentukan tata ruang** dalam satu kesatuan tata lingkungan yang dinamis. Penyusunan tata ruang memperhatikan **azas** pemanfaatan bagi semua kepentingan secara berdaya guna, berhasil guna dan berkelanjutan. **Batas wilayah dan kewenangan Pemda** juga harus dinyatakan secara jelas dan tegas.
- d. **Mengembangkan basis data dan sistem informasi.** Sistem informasi yang diperlukan adalah sistem yang dapat memuat segala data yang diperlukan bagi

perencanaan dan pengelolaan serta bagi kalangan swasta untuk pengembangan usaha pada kawasan laguna Segara Anakan, Cilacap.

- e. Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia melalui pendidikan formal bidang pesisir dan laut maupun melalui pelatihan-pelatihan dan penyuluhan-penyuluhan ke masing-masing desa pada permukiman nelayan kampung laut, Segara Anakan.
- f. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya yang ada pada kawasan Segara Anakan. *Peran serta* ini dapat meningkatkan rasa memiliki sehingga masyarakat sekitar merasakan ketergantungan dengan kelestarian sumberdaya yang pada akhirnya selalu memperhatikan azas kelestarian dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut. Selanjutnya Pemda tidak perlu melakukan pengawasan intensif, hanya perlu mendukung dan melakukan koordinasi.

5. Dalam upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada kawasan Segara Anakan ini diperlukan beberapa kebijaksanaan strategi dan rencana pengembangan pembangunan tersebut sebagai berikut :

Upaya-Upaya Penyelesaian Masalah	Keterangan
<p>A. Kebijakan Pengembangan Pembangunan Kawasan Segara Anakan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Meningkatkan Pendayagunaan Potensi Kawasan Segara Anakan</b> dengan cara sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan industri pengolahan ikan di kawasan tersebut untuk menampung ikan hasil tangkapan dan hasil budidaya yang disesuaikan dengan tata ruang.</li> <li>▪ Memanfaatkan dan mengembangkan teknologi penangkapan dan budidaya ikan, udang, kepiting dan rumput laut serta teknologi eksplorasi dan eksploitasi potensi laut secara efektif, efisien dan ramah lingkungan.</li> <li>▪ Meningkatkan jumlah dan kualitas sumberdaya manusia untuk merencanakan, memanfaatkan dan mengelola sumberdaya pesisir dan lautan secara lintas sektoral dan multidisiplin.</li> </ul> </li> <li>2. <b>Meningkatkan harkat dan taraf hidup nelayan atau masyarakat Pada Kampung laut, Segara Anakan</b> dimana hal yang ditempuh adalah : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendorong usaha peningkatan hasil tangkapan nelayan kecil melalui penyediaan wilayah penangkapan yang bebas dan persaingan dengan kapal penangkap ikan berteknologi canggih.</li> <li>▪ Meningkatkan produksi usaha nelayan kecil dan membina industri kecil pengolahan hasil laut.</li> <li>▪ Meningkatkan kelancaran sistem distribusi dengan mengembangkan pola hubungan kerja sama antara KUD dan nelayan dengan pengusaha.</li> <li>▪ Mengembangkan sentra produksi perikanan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan peran serta masyarakat pesisir.</li> <li>▪ Meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan masyarakat pesisir melalui pemantapan organisasi dan pencarian alternatif kesempatan ketika pada musim paceklik.</li> </ul> </li> <li>3. <b>Mengembangkan Potensi Industri Kelautan Pada Kawasan Segara Anakan.</b> Adapun beberapa hal untuk mengembangkan potensi industri kelautan pada kawasan ini adalah: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan industri kelautan secara bertahap dan terpadu melalui keterkaitan dengan sektor pembangunan lainnya,</li> <li>▪ Mendorong situasi yang kondusif untuk penanaman modal bidang industri kelautan.</li> <li>▪ Mengembangkan sistem transportasi laut untuk meningkatkan aksesibilitas dengan pusat-pusat pengembangan ekonomi.</li> <li>▪ Membentuk kawasan pengembangan dengan Kabupaten lain disekitar kawasan Segara Anakan maupun Cilacap yang mempunyai potensi pertumbuhan yang cepat.</li> </ul> </li> <li>4. <b>Mengembangkan Data dan Informasi Kelautan.</b> Untuk mengembangkan data dan informasi kelautan, maka ditempuh beberapa kebijaksanaan sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendorong penyelenggaraan survei, inventarisasi dan evaluasi dalam rangka penyediaan data dan informasi kelautan dengan sedapat mungkin menggunakan kemampuan daerah.</li> <li>▪ Meningkatkan koordinasi antar-sektor, antar disiplin ilmu dan antar lembaga untuk mengumpulkan data dan menyusun sistem informasi kelautan.</li> <li>▪ Mengembangkan sistem kelembagaan kelautan yang berfungsi mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kegiatan pemanfaatan sumberdaya dikawasan Segara Anakan, Cilacap.</li> </ul> </li> <li>5. <b>Mempertahankan Daya Dukung dan Kelestarian Fungsi Lingkungan</b> Kebijakan yang ditempuh untuk mempertahankan daya dukung dan kelestarian fungsi lingkungan adalah : <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menanamkan budaya kelautan dan cinta bahari sedini mungkin pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat melalui penyebaran Informasi kelautan.</li> <li>▪ Meningkatkan kepedulian masyarakat kampung laut, Segara Anakan terhadap lingkungan pesisir dan lautan melalui pemahaman fungsi ekosistem dan keragaman hayati sumberdayanya.</li> <li>▪ Meningkatkan kesadaran masyarakat akan besarnya potensi Laguna kawasan Segara Anakan ini dan menyadari hak serta kewajiban penggunaan potensi tersebut.</li> <li>▪ Mengembangkan daerah (dalam hal ini kawasan mangrove, perumahan dan permukiman kampung laut) yang memiliki potensi wisata bahari dan ekowisata dengan tetap memelihara kelestarian fungsi lingkungan tersebut melalui pengembangan sarana, prasarana, promosi dan pelayanan.</li> <li>▪ Meningkatkan upaya pembinaan, pengawasan dan penegakan peraturan di lapangan.</li> <li>▪ Mengembangkan alternatif pemanfaatan sumberdaya yang lebih ramah lingkungan.</li> <li>▪ Menetapkan dan menyusun tata ruang pesisir dan lautan yang berwawasan lingkungan sebagai pedoman pengelolaan pembangunan dikawasan Segara Anakan ini.</li> </ul> </li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menetapkan Klasifikasi kawasan kritis, kawasan konservasi atau perlindungan, preservasi, kawasan produksi/budidaya dan kawasan khusus dalam hal ini kawasan mangrove di laguna Segara Anakan ini.</li> </ul>
<p>B. Strategi Pengembangan Pembangunan di Kawasan Segara Anakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Strategi pengembangan aspek ekologis kawasan Segara Anakan :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan hutan mangrove Kawasan Segara Anakan sebagai hutan produksi dengan tetap melibatkan masyarakat serta memperhatikan kelestarian lingkungan.</li> <li>▪ Mengembangkan Kawasan Segara Anakan sebagai objek pariwisata <i>ecotourism</i> guna mendukung keberlanjutan kawasan.</li> <li>▪ Mengembangkan budidaya perairan payau maupun tawar dengan sistem keramba yang ramah lingkungan.</li> <li>▪ Membuat zonasi untuk pengembangan kawasan yang meliputi zona rehabilitasi, konservasi serta preservasi kawasan.</li> <li>▪ Melakukan usaha-usaha untuk mencegah sedimentasi yang berlebih yang bisa mengancam kelestarian laguna Kawasan Segara Anakan.</li> </ul> </li> <li>2. <b>Strategi Pengembangan Ekonomi Kawasan Segara Anakan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mengadakan penyuluhan tentang intensifikasi pertanian dan perikanan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kegiatan penebangan hutan mangrove yang bertujuan untuk menambah penghasilan maupun membuka lahan pertanian baru dapat berkurang.</li> <li>▪ Melakukan kerjasama yang saling menguntungkan antara pemerintah dengan masyarakat dalam usaha reboisasi hutan mangrove dimana masyarakat mendapatkan upah dari tiap mangrove yang ditanam dan mewujudkan kawasan segara anakan sebagai kawasan konservasi dapat tercapai.</li> <li>▪ memperbaiki metode pertanian dan perikanan yang masih tradisional dengan metode intensifikasi untuk meningkatkan hasil pertanian dan perikanan.</li> <li>▪ Memanfaatkan tanah timbul sebagai lahan pertanian baru karena tanah sangat subur.</li> <li>▪ memanfaatkan kayu mangrove sebagai bahan baku industri korek api dan pulp, dan memanfaatkan bunga mangrove untuk obat-obatan secara terkendali.</li> <li>▪ mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sekaligus menjaga hutan mangrove sebagai sumberdaya alam yang dapat menopang ekonomi masyarakat KSA secara keseluruhan.</li> <li>▪ meningkatkan sarana dan prasarana pertanian dan perikanan seperti irigasi, TPI, dan jalur transportasi .</li> <li>▪ meningkatkan kinerja lembaga pengelola KSA yang dapat membantu masyarakat dalam mengelola potensi yang ada.</li> <li>▪ Meningkatkan koordinasi antar lembaga yang terkait dalam pengembangan dan pengelolaan sumber daya KSA.</li> </ul> </li> <li>3. <b>Strategi Pengembangan Sarana Prasarana Kawasan Segara Anakan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan dan pengadaan fasilitas pelayanan umum yaitu sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana MCK, sarana perdagangan, dan sarana kesehatan baik secara kualitas maupun kuantitas untuk mendukung aktivitas penduduk sehari-hari.</li> <li>▪ Peningkatan sarana dan prasarana jaringan jalan untuk mengurangi keterisoliran Kawasan Segara Anakan.</li> <li>▪ Perluasan dan penambahan kapasitas suplai sistem jaringan listrik hingga menjangkau seluruh Kawasan Segara Anakan.</li> <li>▪ Pengembangan jaringan air bersih dengan sumber mata air, sumur dan penampungan air hujan (PAH).</li> </ul> </li> <li>4. <b>Strategi Aspek Kelembagaan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan kualitas SDM aparatur pemerintah untuk meningkatkan kinerja maupun kualitas pelayanan kepada masyarakat.</li> <li>▪ Penempatan personal-personal yang tepat sesuai dengan bidang yang dikuasai (<i>the right man in the right place</i>).</li> <li>▪ Menempatkan BPKSA sebagai koodinator pengelola Kawasan Segara Anakan.</li> <li>▪ Peningkatan kerja sama antar lembaga pengelola Kawasan Segara Anakan dengan koordinasi BPKSA.</li> </ul> </li> <li>5. <b>Strategi Pengembangan Sektor Sosial, Budaya dan Kependudukan Kawasan Segara Anakan.</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi Pendistribusian Penduduk</li> <li>▪ Strategi Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia Kawasan Segara Anakan.</li> </ul> </li> <li>6. <b>Strategi Aspek Interaksi spasial</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan jaringan transportasi air. Tujuan strategi ini adalah sebagai akselerator pengembangan Kawasan Segara Anakan khususnya dari aspek interaksi spasial.</li> <li>▪ Peningkatan kerjasama antar daerah (<i>konstelasi ekologis</i>). Artinya, pemerintah daerah/kecamatan yang memiliki lokasi gugus Kawasan Segara Anakan ditinjau dari batas adminitrasinya harus saling bekerjasama untuk mengelola dan mengembangkannya secara beriringan.</li> </ul> </li> </ol>

### C. Rencana Pengembangan Kawasan Segara Anakan

▪ *Rencana pengembangan pada aspek Ekologis Kawasan Segara Anakan.*

No	Program	Tujuan	Lokasi	Pelaku
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan dan menyusun sistem zonasi (<i>zoning system</i>) mengenai pemanfaatan ruang untuk kegiatan-kegiatan wilayah pesisir serta tempat pengembangbiakan dan pembibitan berbagai jenis biota laut.</li> <li>▪ Mengembangkan sistem pemantauan dan pengawasan yang efektif terhadap kawasan.</li> <li>▪ Menyusun petunjuk pengkajian dampak kegiatan di daerah hulu terhadap ekosistem pesisir dan meningkatkan langkah-langkah pengawasan erosi tanah oleh lembaga pemerintah yang terkait dalam sektor industri, kehutanan dan pertanian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempreservasi laguna Segara Anakan beserta hutan bakau dan ekosistemnya.</li> <li>• Mengembangkan sistem pemantauan dan pengawasan yang efektif terhadap kawasan.</li> <li>• Memusatkan perhatian pada masalah konservasi tanah di daerah aliran sungai hulu.</li> <li>• Mengadakan perbaikan-perbaikan lingkungan desa.</li> <li>• Mendukung proyek-proyek kecil peningkatan penghasilan penduduk lokal. Memperbaiki hutan bakau yang ada di lingkungan laguna.</li> <li>• Untuk mengantisipasi tingkat kerusakan ekologis khususnya hutan mangrove agar segera mungkin dapat segera untuk dilakukakan suatu usaha konservasi lebih lanjut</li> </ul>	KSA	Pemerintah, swasta, dan masyarakat
2	Hutan Inti Rakyat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memasyarakatkan sistem tebang tanam</li> <li>• Pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan budidaya hutan mangrove baik dari pembibitan, penanaman, perawatan, pemanenan serta pelestarian</li> </ul>	KSA	Masyarakat Perhutani
3	Pengembangan <i>Ecotourism</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan potensi kawasan Segara Anakan</li> <li>• Menerapkan konsep pariwisata yang ramah lingkungan</li> <li>• Penyempurnaan paket wisata yang sudah ada</li> </ul>	Laguna Segara Anakan	Pemkab
4	Pengembangan budidaya perikanan Sistem Keramba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memasyarakatkan sistem keramba yang ramah lingkungan</li> </ul>	Laguna Segara Anakan	Masyarakat Pemkab dan dinas perikanan
5	Penyudetan sungai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi sedimentasi</li> </ul>	Sungai Citanduy	Pemerintah

▪ *Rencana pengembangan ekonomi pada Kawasan Segara Anakan*

No	Program	Tujuan	Lokasi	Pelaku
1	penyuluhan pertanian dan perikanan	Meningkatkan hasil pertanian dan perikanan	KSA	Dinas pertanian, perikanan dan kelautan
2	mendirikan koperasi nelayan dan petani	sebagai wadah bagi nelayan dan petani untuk menyalurkan aspirasi dan memasarkan hasil pertanian dan perikanan	KSA	Masyarakat dengan pemerintah setempat
3	reboisasi hutan mangrove	Penanaman kembali hutan yang gundul akibat penebangan liar	KSA	Masyarakat dan pemerintah pusat
4	Mendata kawasan yang mengalami kerusakan mangrove	Menentukan prioritas rehabilitasi hutan mangrove	KSA	Pemerintah atau pengelola KSA

6	Membangun irigasi	Mengairi lahan pertanian pasang surut	KSA	Masyarakat dan pemerintah
7	Memberikan bantuan kapal ukuran besar	Meningkatkan hasil tangkapan ikan	KSA	pemerintah
8	Kerjasama dengan pihak luar	Mengelola potensi kawasan	KSA	Pemerintah

■ *Rencana pengembangan sarana prasarana pada permukiman nelayan di Kawasan Segara Anakan.*

No	Program	Tujuan	Lokasi	Pelaku
1.	Penambahan jumlah perahu/kapal untuk transportasi umum	Agar aksesibilitas mudah sehingga mengurangi keterisoliran wilayah	KSA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masya-rakat</li> <li>• Investor</li> </ul>
2.	Peningkatan fasilitas pendidikan formal/informal dan fasilitas peribadatan	Untuk meningkatkan kualitas SDM shg masyarakat mampu memanfaatkan potensi KSA dan melakukan pengrusakan mangrove	Setiap desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerin-tah</li> </ul>
3.	Peningkatan fasilitas kesehatan dan MCK	Untuk menjaga kesehatan masyarakat shg meningkatkan kualitas SDM	Setiap desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah</li> </ul>
4.	Memperluas jaringan listrik dan peningkatan kapasitas suplai dg PLTD	Untuk memperluas informasi dan wawasan masyarakat	Seluruh kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masya-rakat</li> <li>• pemerintah</li> </ul>
5.	Pengadaan prasarana air bersih dg sumber mata air, sumur dan PAH dan pipa distribusi	Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih shg hidup sehat	Seluruh kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masya-rakat</li> <li>• Pemerintah</li> </ul>
6.	Peningkatan fasilitas perdagangan secara kualitas dan kuantitas	Untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat	Setiap desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerin- tah</li> </ul>

■ *Rencana pengembangan sosial kependudukan pada Kawasan Segara Anakan.*

No	Program	Tujuan	Lokasi	Pelaku
1	Pembangunan fasilitas pendidikan setingkat SMP dan SMU	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan standar pendidikan dasar wajib sampai sekolah menengah</li> <li>• Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat di sekitar Kawasan Segara Anakan</li> </ul>	Kecamatan Kampung Laut	Masyarakat Depdiknas Pemerintah Kab.Cilacap
2.	Pendirian Balai Latihan Kerja dan sejenisnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan bekal ketrampilan baru kpd masyarakat</li> <li>• Menggeser orientasi pola mata pencaharian penduduk.</li> <li>• Membuka alternatif peluang usaha utk masyarakat.</li> <li>• Menumbuhkan kesadaran mayarakat pentingnya kesehatan lingkungan</li> </ul>	Desa-desa di Kec.Kampung Laut	Pemkab LSM Masyarakat
3.	Pemberian penyuluhan secara rutin tentang kualitas lingkungan serta mangrove	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut menjaga dan melestarikan keberadaan hutan mangrove</li> <li>• Mengurangi tingkat penebangan mangrove scr liar.</li> </ul>	Desa-desa di Kec.Kampung Laut	Pemkab,LSM,Ma syarakat

▪ *Rencana pengembangan pada sektor kelembagaan pada Kawasan Segara Anakan.*

No	Program	Tujuan	Lokasi	Pelaku
1.	Membuat kontrak kerja dengan konsultan	Untuk mempermudah jalannya proyek konservasi memerlukan ahli-ahli tertentu sehingga peran konsultan sangat dibutuhkan	Segara Anakan	BPKSA
2.	Pembentukan Kantor Pengelolaan Proyek (PMO)	Untuk mempermudah manajemen pengelolaan proyek	Segara Anakan	BPKSA
3.	Pemilihan staf satuan pelaksana proyek (PIU)	Untuk memilih orang-orang yang tepat sebagai pelaksana proyek	Kabupaten Cilacap	Pemerintah Daerah Kabupaten Cilacap
5.	Pembuatan dan pelaksanaan manajemen lingkungan serta program pengawasan	Proyek konservasi kawasan Segara Anakan memerlukan suatu manajemen yang kuat serta pengawasan proyek	Segara Anakan	BPKSA
6.	Persiapan manajemen pembangunan masyarakat untuk konservasi dan rehabilitasi mangrove	Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi kawasan Segara Anakan	Kampung laut	BPKSA
7.	Pengawasan proyek	Untuk mengetahui apakah proyek yang ada berjalan sesuai rencana	Kawasan Segara Anakan	BPKSA
8.	Pelatihan untuk para petani	Memberikan penyuluhan maupun ketrampilan agar dapat menaikkan tingkat kesejahteraan penduduk tanpa menyebabkan erosi.	Kampung Laut	Dinas Pertanian
9.	Pelatihan untuk para nelayan	Memberikan penyuluhan maupun ketrampilan agar dapat menaikkan tingkat kesejahteraan penduduk tanpa merusak komunitas mangrove.	Kampung Laut	Dinas Perikanan
10.	pembentukan organisasi desa	Mempermudah koordinasi dengan masyarakat desa.	Kampung laut	BPKSA

▪ *Rencana pengembangan pada aspek Interaksi Spasial pada kawasan Segara Anakan.*

No	Program	Tujuan	Lokasi	Pelaku
1.	Penambahan moda transportasi perairan (perahu)	Meningkatkan interaksi antar desa dan antar kawasan budidaya	Tiap desa	Masyarakat, swasta/investor, pemerintah
2.	Membentuk badan pengelola (koperasi) sarana angkutan perahu	Memperkecil kinerja kerja dari para tengkulak dan membantu meringankan beban nelayan.	IKK	Masyarakat sebagai pelaku utama, pemerintah sebagai SC
3.	Pemberian pinjaman modal untuk meningkatkan kualitas sarana angkutan perairan	meningkatkan kualitas moda transportasi sehingga mempermudah jam berperahu	Tiap desa	Masyarakat, investor (bank), pemerintah sbg koordinator
4.	Pembentukan badan koordinasi hulu-hilir	mencegah interaksi ekologis yang negatif antar hulu-hilir	IKK	Masyarakat, pemerintah (kerjasama antar daerah)
5.	Pembentukan kelompok kajian lingkungan dalam masyarakat yang bekerjasama denganklp kajian lingkungan daerah hulu	masyarakat menjadi kritis terhadap kondisi lingkungan	Tiap desa	Masyarakat, (kerjasama antar daerah)

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Irwin. 1980. **Culture and Environment**. Cambridge University Press. California.
- Alexander, Christopher, 1987. **A New Theory of Urban Design**. Oxford University Press, 1987.
- Aliyah, Istijabattul. 2000. **Karakteristik Pola Tata Ruang Kampung Kemlayan Sebagai Kawasan Konservasi Seni dan Budaya di Surakarta**. Tugas S2 Magister Teknik Arsitektur UNDIP, Semarang.
- Anonim, 1995. **Rencana Tata Ruang Kawasan Segara Anakan, Tahun 1995/1996 – 2005/2006**. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II. Cilacap.
- Anonim, 1998. **Laporan Utama : Penyusunan Rancangan Kawasan Segara Anakan Kabupaten Dati II Cilacap, Propinsi Dati I Jawa Tengah**. Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Cilacap dengan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Mangrove. Cilacap.
- Anonim, 1999. **Pedoman Perencanaan dan Pengembangan Pengelolaan terpadu Wilayah Pesisir di Indonesia**. Biro Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Aunurrofiq. 1998. **Studi Karakteristik Pola Ruang Kampung Kota di Pusat Kota Semarang (Kasus : Taman Winangun)**. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro. Semarang.

- Budoyo, Poedio, et.al. 1986. **Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya**. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Chadwick, George. 1981. **A System View of Planning – Towards a Theory of the Urban and Regional Planning Process**, Pergamon. Oxford.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat : Analisis Pola Permukiman di Lingkungan Perairan Indonesia**. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta.
- DPU Cipta Karya. 1989. **Pedoman Teknik Pelaksanaan P3D Nelayan, Buku 1-2**. Direktorat Jenderal Cipta Karya : Direktorat Perumahan. Jakarta.
- Dolores, Hayden. 1995. **The Power of Place**. MIT Press. London.
- Doxiadis, Constantino A. 1968. **Ekistics – An Introduction to Science of Human Settlement**, Hutchinson of London.
- Foley, Donald. 1970. **An Approach to Metropolitan Spatial Structure**, dalam M. Webber et. Al., *Exploration Into Urban Structure*, University of Pennsylvania Press.
- Gallion, Arthur B. and Simon Eisner. 1963. **The Urban Pattern : City Planning and Design**, D. Van Nostrand Company Inc. Canada.
- Gugus Analisis, 1990. **Nelayan dan Konservasi Sumberdaya Perairan**. WWF Report for the Marine Conservation Development. Programme in Indonesia. Indonesia.
- I Made Sandy, 1998. **Evaluasi Pelaksanaan UUPA Yang Berkaitan dengan Perencanaan, Persediaan, Peruntukkan dan Penggunaan Tanah**, dalam

Proceedings Diskusi Pemantapan Perencanaan Tata Guna Tanah Dalam Rangka Pembangunan. Jakarta.

John, A.C. 1999. **Pengelolaan Terpadu Wilayah Pesisir. Jilid I. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Karsono, Danarti. 1996. **Kajian Perubahan Bentuk Tata Ruang Lingkungan Permukiman di Kauman, Semarang.** Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro. Semarang.

Koentjaraningrat, 1984. **Kebudayaan Jawa.** PN Balai Pustaka , Jakarta.

Kostof, Spiro. 1991. **City Shaped ; Urban Pattern and Meanings Tough History,** Thames and Hudson, LTD. London.

Krier, Rob. 1979. **Urban Space (Stadtraum).** Foreword by : Colin Rowe. Rizolli International Publications, Inc. New York.

Lang, Jon, 1987. **Creating Architecture Theory.** Van Nostrand Reinhold Company. New York.

Lefebvre, Henry. 1981. **La Production L'Escape.** Antopos. Paris.

Ludwig, H.F., 1985. **Final Report of The Consulting : Segara Anakan, Environmental Monitoring and Optimal Use Planning Project,** Institute of Hydraulic Engineering, Agency for Research and Development, Ministry of Public Works.

McLoughlin, J. Brian,. 1970. **Urban and Regional Planning – A System Approach.** Faber and Faber, London.

- Napitupulu, H and K.L.K. Ramu. 1980. **Development in Segara Anakan Area in Central Java**, in Workshop and Training on Coastal Resources Management in The Cilacap Region. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Noeng, Moehadjir, 1992. **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Panggardjito. 1999. **Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan Tambak Lorok Semarang dan Bendar-Bajomulyo Juwana**. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prijotomo, Josef., 1988. **The Ideas and Form of Javanese Architecture**. Penerbit Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH). 1986. **Studi Pengembangan Pola Pengelolaan Ekosistem Mangrove**. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1990. **Studi Pengembangan Wilayah Nusakambangan dan Segara Anakan**. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Rais, J. 1996. **Perencanaan dan Pengelolaan Wilaya Pesisir Terpadu (Integrated Coastal Zone Planning and Management)**, Pelatihan Pengelolaan dan Perencanaan Wilayah Pesisir dan Laut Terpadu (IC2PM) di Universitas Hasanudin, Ujung pandang
- Rapoport, Amos. 1969. **House Form and Culture**, Prentice – Hall, Inc. Englewood Cliffs, N.J.
- Rapaport, Amos. 1980. **Human Aspect in Urban Form – Towards a Man – Environment Approach to Urban Form and Design**. Pergamon International Library of Science, Technology, Engineering and Social Science, Oxford - England.

- Rokhim, D.H., Jacob, R., Sapta, P.G., dan M.J. Sitepu. 1996. **Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu**. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Rossi, Aldo. 1982. **The Architecture of The City**. Cambridge. The MIT Press.
- Salim, Emil. 1993. **Pembangunan Berwawasan Lingkungan**. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Setyawan, Haryadi B. 1995. **Arsitektur Lingkungan dan Perilaku**, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Schultz, Christian Norberg. 1988. **Architecture : Meaning and Place**. Electa/Rizzoli, New York.
- Shirvani, Hamid. 1985. **The Urban Design Process**, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Soernarjono Danoedjo. 1988. **Peranan Pemerintah Daerah Dalam Penyusunan Rencana Penggunaan Tanah**, dalam Proceedings Diskusi Pemantapan Perencanaan Tata Guna Tanah Dalam Pembangunan, Jakarta.
- Spreiregen, Paul. 1965. **The Architecture of Towns And Cities**. McGraw-Hill Book Company. New York.
- Sujarto, Djoko. 1993. **Kinerja dan Dampak Tata Ruang Dalam Pembangunan Kota Baru (Studi Kasus : Kota Terpadu Bumi Bekasi Baru)**. Disertasi program Doktor Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Suparlan, Parsudi. 1996. **Diktat Antropologi Perkotaan**. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Jakarta.

Taylor, Lee. 1980. **Urbanized Society**. Goodyear Publishing Company, Inc. Santa Monica. California.

Tjuk Kuswartoyo dan Suparti Amir Salim, 1997. **Perumahan Dan Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan**. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Trancik, Roger. 1986. **Finding Lost Space**, Van Nostrand Reinhold Company. New York.

Zarrochman. 2000. **Potret Sejarah dan Kasus Konflik Masyarakat di Wilayah Pesisir Kampung Laut Dalam Kawasan Segara Anakan, Cilacap. Jawa Tengah**. Tugas Pasca Sarjana Magister Manajemen Sumberdaya Pantai. Universitas Diponegoro. Semarang.